

Agatha Christie



KUBUR BERKUBAH

DEAD MAN'S FOLLY

pustaka-indo.blogspot.com

KUBUR BERKUBAH

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

KUBUR BERKUBAH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

DEAD MAN'S FOLLY

by Agatha Christie

Dead Man's Folly Copyright © 1956 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and POIROT are registered trademarks
of Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.

All rights reserved.

KUBUR BERKUBAH

GM 402 01 13 0008

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.

Proof reader: Juliana Tan

Sampul: Staven Andersen

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29—37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, September 1984

Cetakan kelima: Januari 2000

Cetakan keenam: Februari 2003

Cetakan ketujuh: Februari 2013

304 hlm; 18 cm

ISBN 978-979-22-9156-8

Dicetak oleh Percetakan Prima Grafika, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Humphrey
dan
Peggie Trevelyan*

pustaka-indo.blogspot.com

TOKOH-TOKOH CERITA

Hercule Poirot—detektif Belgia berkumis besar, datang ke Devon karena ditelepon oleh seorang wanita yang panik	11
Miss Lemon—sekretaris M. Poirot, hanya membaca buku-buku tentang perkembangan pengetahuan dan memandang rendah cerita-cerita kriminal	11
Ariadne Oliver—pengarang novel detektif yang terkenal, senang mengubah-ubah tata rambutnya, perencana permainan Pelacakan Pembunuhan, lengkap dengan petunjuk- petunjuk dan seorang korban.....	20
Michael Weyman—seorang arsitek muda, tampilan secara artistik, jengkel karena kliennya tidak berselera seni.....	33

Mrs. Folliat—pada waktu mudanya pemilik rumah, sekarang pun masih berperan sebagai Nyonya rumah.....	36
Sir George Stubbs—pemilik rumah yang sekarang, berwajah ceria dan sikapnya ramah, tetapi matanya licik.....	38
Lady Hattie Stubbs—istri Sir George, cantik tetapi bodoh, dan senang akan kemewahan.....	39
Mrs. Masterton—seorang wanita berperawakan besar dan berwajah mirip anjing pelacak, cakap mengorganisir segala sesuatu.....	39
Kapten Jim Warburton—anak buah Mr. Masterton, tetapi dalam kenyataannya menjadi orang suruh-suruhan Mrs. Masterton.....	40
Alec Legge—seorang ahli atom yang sedang berlibur di Devon, tidak puas dengan keadaan dunia	40
Peggy Legge—istrinya yang cantik dan berambut merah, terpilih sebagai peramal dalam keramaian yang diadakan.....	40
Miss Brewis—sekretaris Sir George yang sangat cekatan, berumur empat puluhan.....	41
Pak Tua Merdell—penjaga perahu yang banyak	

ingat tentang skandal-skandal setempat.....	70
Marlene Tucker—gadis yang terpilih menjadi ‘mayat’ dalam permainan Mrs. Oliver.....	90
Etienne De Sousa—saudara sepupu Lady Stubbs dari luar negeri, pesolek dan kaya raya, kedatangannya tidak diharapkan	101

1

MISS LEMON, sekretaris Poirot yang terampil, menerima telepon itu.

Sambil menyingkirkan buku catatan stenonya, diangkatnya alat penerima telepon, dan berkata dengan suara datar, "Trafalgar 8137."

Hercule Poirot duduk bersandar di kursinya yang tegak dan memejamkan matanya. Sambil merenung jari-jarinya mengetuk-ngetukkan semacam lagu ketentaraan di tepi mejanya. Dalam kepalanya dia terus mengarang kalimat-kalimat sopan untuk sepucuk surat yang sedang didiktekannya.

Sambil menutupi alat penerima dengan tangannya, Miss Lemon bertanya dengan berbisik,

"Maukah Anda berbicara sendiri? Ini dari Nassecombe, Devon."

Poirot mengerutkan dahinya. Tempat itu tak berarti apa-apa baginya.

"Dari siapa?" tanyanya hati-hati.

Miss Lemon berbicara di alat penerima.

"Siapa yang ingin berbicara?" tanyanya ragu-ragu.

"Oh, ya—nama lengkapnya?"

Dia berpaling lagi pada Poirot.

"Mrs. Ariadne Oliver."

Alis mata Poirot terangkat. Dalam ingatannya timbul suatu gambaran: rambut beruban yang tertup angin... potongan muka seperti burung rajawali...

Dia berdiri lalu mengambil alih telepon dari Miss Lemon.

"Di sini Hercule Poirot," katanya dengan sopan sekali.

"Mr. Hercule Poirot sendirikah yang berbicara itu?" tanya petugas telepon dengan nada curiga.

Poirot membenarkan hal itu.

"Anda bisa berbicara dengan Mr. Poirot," kata suara itu.

Suara yang hambar, melengking tadi berganti dengan suara besar dan rendah, yang menyebabkan Poirot terburu-buru menjauhkan alat penerima beberapa sentimeter dari telinganya.

"Mr. Poirot, benarkah Anda sendiri yang berbicara itu?" tanya Mrs. Oliver.

"Saya sendiri, Nyonya."

"Saya Mrs. Oliver. Saya tak yakin apakah Anda masih ingat pada saya—."

"Tentu saya ingat pada Anda, Madame. Siapa yang bisa melupakan Anda?"

"Yah, orang kadang-kadang lupa," kata Mrs. Oliver.

"Bahkan sering lupa. Saya rasa saya tak punya kepribadian yang menonjol. Atau mungkin juga karena

seringnya saya mengubah tata rambut saya. Tetapi di mana-mana sama saja. Saya harap saya tidak mengganggu Anda, karena Anda tentu sibuk sekali.”

”Tidak, tidak, Anda sama sekali tidak mengganggu saya.”

”Astaga—saya sama sekali tak mau mengacaukan pikiran Anda. Tetapi sebenarnya, saya membutuhkan Anda.”

”Membutuhkan saya?”

”Ya, secepatnya. Bisakah Anda datang naik pesawat?”

”Saya tak pernah naik pesawat terbang. Saya suka mabuk udara.”

”Saya pun demikian. Lagi pula saya rasa, naik pesawat terbang tidak akan lebih cepat daripada naik kereta api, karena satu-satunya lapangan udara yang terdekat adalah Exeter, yang terletak berkilo-kilometer jauhnya. Jadi naik kereta api sajalah Anda. Jam dua belas dari Paddington ke Nassecombe. Masih ada cukup waktu. Anda masih punya waktu tiga perempat jam, kalau jam saya tepat—biasanya tidak. ”

”Tetapi, Madame, di mana Anda berada? Ada apa sebenarnya?”

”Di Nasse House, Nassecombe. Sebuah mobil atau taksi akan menjemput Anda di Stasiun Nassecombe.”

”Tetapi mengapa Anda membutuhkan saya? Apa yang terjadi?” tanya Poirot lagi penasaran.

”Telepon-telepon ditaruh orang di tempat-tempat yang tidak menguntungkan,” kata Mrs. Oliver. ”Yang sedang saya pakai ini terletak di lorong rumah... Orang lalu-lalang sambil bercakap-cakap... Saya tak

bisa mendengar dengan baik. Pokoknya saya mengharap-
kan Anda. Semua orang juga sangat mengharap-
kan. Sampai bertemu.”

Terdengar bunyi ‘klik’ tajam waktu alat penerima
telepon diletakkan kembali, lalu terdengar dengung
halus.

Poirot meletakkan kembali alat penerima dengan
rasa keheranan, lalu menggumamkan sesuatu.

Miss Lemon duduk dengan pensil siap di tangan,
dengan sikap masa bodoh. Diulanginya lagi kata-kata
terakhir yang didiktekan Poirot sebelum gangguan
tadi,

*”Tuan, izinkanlah saya meyakinkan Anda bahwa
hipotesa yang Anda kemukakan —”*

Poirot tak mau melanjutkan surat mengenai
hipotesa itu.

”Itu tadi Mrs. Oliver,” katanya. ”Ariadne Oliver,
pengarang novel detektif itu. Mungkin Anda pernah
membaca—” Dia tak meneruskan kalimatnya karena
ingat bahwa Miss Lemon hanya membaca buku-buku
tentang perkembangan pengetahuan dan memandang
rendah buku-buku cerita kriminal. ”Dia minta agar
aku pergi ke Devonshire segera, hari ini juga, tiga
puluh lima menit lagi—,” katanya sambil melihat
jam.

Miss Lemon mengangkat alis matanya dengan air
muka tak senang.

”Itu berarti Anda harus terburu-buru sekali,” kata-
nya. ”Untuk apa?”

”Itulah! Dia tidak mengatakannya.”

”Aneh. Mengapa tak dikatakannya?”

"Karena dia takut didengar orang lain," kata Poirot sambil merenung. "Ya, hal itu dinyatakannya dengan jelas."

"Benar-benar..." kata Miss Lemon. Naik darahnya terhadap orang yang memperlakukan majikannya begitu. "Seenaknya saja orang-orang menyuruh! Bayangkan, Anda harus bergegas pergi ke suatu tempat tanpa tahu untuk apa! Orang sepenting Anda! Menurut saya, para seniman dan pengarang itu memang tak sehat pikirannya—tak tahu melakukan hal-hal pada tempatnya. Apakah tak sebaiknya kalau saya kirim saja telegram kilat yang berbunyi, 'Menyesal, tak bisa meninggalkan London.'"

Tangannya sudah menjangkau telepon akan meminta telegram itu dikirimkan, tetapi suara Poirot membuatnya mengurungkan niatnya itu.

"*Du tout!*" katanya. "Jangan. Tolong panggilkkan taksi segera." Lalu dia berseru nyaring, "Georges! Tolong masukkan beberapa potong pakaian yang perlu-perlu saja ke dalam koper kecilku. Cepat, cepat. Aku harus mengejar kereta api."

II

Kereta api yang telah menjalani sekitar tiga ratus kilometer dari perjalanan sepanjang tiga ratus lima puluh kilometer yang harus ditempuhnya dengan kecepatan tertinggi, menjalani jarak terakhir yang tinggal lima puluh kilometer lagi dengan mendesah

lembut, lalu masuk ke Stasiun Nassecombe. Hanya seorang yang turun, Hercule Poirot. Diperhitungannya dengan cermat jarak antara tangga kereta api dan lantai stasiun, lalu dia melihat ke sekelilingnya. Di ujung kereta api seorang kuli stasiun sibuk dalam gerbong barang-barang. Poirot mengangkat kopernya, lalu berjalan ke arah pintu keluar. Ditunjukkannya karcisnya, lalu ia keluar melalui tempat menjual karcis.

Sebuah mobil sedan Humber terparkir di luar dan seorang sopir berseragam mendekatinya.

"Apakah Anda Mr. Hercule Poirot?" tanyanya dengan hormat.

Diambilnya koper dari tangan Poirot, lalu ia membukakan pintu mobil. Mereka meninggalkan stasiun, melalui jembatan kereta api, lalu membelok ke arah jalan di pinggir kota yang berkelok-kelok dan diapit pagar-pagar tanaman yang tinggi-tinggi. Sebentar kemudian tanaman di sebelah kanan jalan menjarang dan tampaklah suatu pemandangan sungai yang indah dengan bukit-bukit biru di kejauhan. Sopir memasuki pintu pagar lalu berhenti.

"Ini Sungai Helm, Sir," katanya. "Yang jauh di sana itu Darimoor."

Poirot menyadari bahwa dia harus menyatakan kekagumannya. Maka dia pun lalu berdecak dan bergumam, "Sungguh indah!" beberapa kali. Sebenarnya alam tidak begitu menarik perhatiannya. Sebuah kebun yang ditanami bumbu-bumbu keperluan dapur lebih mampu menimbulkan rasa kagum Poirot.

Dua orang gadis melewati mobil itu, lalu mendaki

bukit dengan susah payah. Mereka memikul ransel di punggung dan memakai celana pendek dan kerudung aneka warna terikat di kepala mereka.

"Di sebelah rumah kami ada Wisma Remaja, Tuan," sopir itu menjelaskan; jelas bahwa dia telah mengangkat dirinya menjadi pemandu jalan bagi Poirot ke Devon. "Tempat itu semula adalah Hoodown Park milik Mr. Fletcher. Lalu Yayasan Wisma Remaja membelinya. Tempat itu penuh sesak dalam musim panas. Sampai seratus orang setiap malam mereka tampung. Anak-anak itu tak boleh menginap lebih dari beberapa malam—lalu mereka harus melanjutkan perjalanan mereka. Mereka itu, laki-laki maupun perempuan, kebanyakan dari luar negeri."

Poirot mengangguk tanpa menaruh perhatian. Dia sedang merenungkan bahwa sedikit sekali perempuan yang pantas memakai celana pendek bila dilihat dari belakang. Dipejamkannya matanya dengan kesal. Mengapa, mengapa anak-anak gadis itu berpakaian begitu? Celana pendek merah itu sama sekali tak menarik!

"Nampaknya beban mereka berat sekali, "gumamnya.

"Memang, Sir, padahal perjalanan dari stasiun atau perhentian bus jauh sekali. Sekurang-kurangnya tiga kilometer ke Hoodown Park itu." Sopir itu kelihatan bimbang sebelum melanjutkan, "Apakah Anda keberatan bila kita memberi tumpangan kepada mereka, Sir?"

"Tentu tidak," kata Poirot dengan murah hati. Dia

merasa dirinya dalam keadaan nyaman yang berlebihan. Dia berada dalam sebuah mobil yang boleh dikatakan kosong, sedang kedua gadis itu terengah-engah dan berpeluh-peluh dibebani ransel yang berat-berat dan tidak pula mempunyai kesadaran cara berpakaian supaya kelihatan menarik bagi laki-laki. Sopir menghidupkan mesin mobil dan berhenti di sisi kedua gadis itu. Wajah mereka yang merah dan berpeluh terangkat dengan penuh harapan.

Poirot membukakan pintu dan kedua gadis itu masuk.

"Anda sangat baik hati," kata salah seorang di antaranya, seorang gadis berambut pirang dengan aksen asing. "Rupanya lebih jauh daripada yang saya sangka."

Gadis yang seorang lagi, yang wajahnya sangat merah tersengat matahari, dan rambutnya keriting berwarna coklat kemerahan mengintip dari bawah kerudung kepalanya, hanya mengangguk-angguk beberapa kali, tersenyum memamerkan giginya, dan bergumam, "*Grazie*." Gadis yang berambut pirang tadi berceloteh terus dengan bersemangat.

"Saya datang ke Inggris ini untuk berlibur. Saya dari negeri Belanda. Saya suka sekali negeri ini. Saya sudah ke Straford Avon, Teater Shakespeare, dan Puri Warwick. Lalu saya ke Clovelly, sekarang saya sudah melihat Katedral Exeter dan Torquay—bagus sekali. Kini saya mendatangi tempat indah yang tersohor ini dan besok saya menyeberangi sungai, pergi ke Plymouth, dari Plymouth Hoe pelayaran ke Dunia Baru diawali."

"Dan Anda, *Signorina*?" Poirot menoleh kepada gadis yang seorang lagi. Tetapi dia hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya yang berambut keriting itu.

"Dia kurang bisa berbahasa Inggris," kata gadis Belanda itu dengan manis. "Kami berdua pandai berbahasa Prancis sedikit-sedikit—jadi kami bisa bercakap-cakap di kereta api. Dia berasal dari dekat Milan dan punya keluarga di Inggris ini, yang kawin dengan seorang pemilik toko barang-barang keperluan dapur. Kemarin dia datang ke Exeter dengan temannya, tetapi temannya itu makan pastel yang dagingnya sudah busuk yang dibelinya di sebuah warung di Exeter, jadi harus tinggal di sana karena sakit perut. Tak baik makan pastel daging pada musim panas begini."

Pada saat itu sopir memperlambat jalan mobilnya di persimpangan jalan. Gadis-gadis itu turun, mengucapkan terima kasih dalam dua bahasa, lalu meneruskan perjalanan mereka ke jalan yang menyimpang ke kiri. Sopir itu melupakan sebentar sikap hormatnya yang tak bercacat dan berkata dengan sikap menggurui kepada Poirot,

"Bukan hanya pastel daging saja—kita juga harus berhati-hati terhadap pastel dari Cornwall. Dalam masa libur begini, pastel mereka isi sembarangan saja!"

Mesin mobil dihidupkan kembali lalu membelok ke kanan dan sebentar kemudian melalui hutan lebat. Sopir memberikan penjelasan terakhir mengenai para penghuni Wisma Remaja di Hoodown Park.

"Ada juga beberapa gadis manis di antara mereka di wisma itu," katanya. "Tetapi sulit sekali memberikan pengertian pada mereka tentang pelanggaran daerah milik pribadi. Menjengkelkan sekali cara mereka melakukan pelanggaran tanah milik pribadi. Agaknya mereka tak mengerti bahwa di sini tanah milik seseorang tak boleh dimasuki. Mereka selalu masuk ke hutan-hutan kami, dan mereka pura-pura tak mengerti apa yang kita katakan pada mereka." Dia menggeleng-geleng dengan murung.

Mereka masih terus, mendaki sebuah bukit terjal melalui sebuah hutan, lalu melalui pintu gerbang besi besar, melewati lorong jalan mobil, dan akhirnya tiba di depan sebuah rumah putih besar model Georgia, yang menghadap ke sungai.

Sopir membuka pintu mobil bersamaan dengan munculnya seorang pelayan rumah tangga yang jangkung dan berambut hitam di tangga rumah.

"Mr. Hercule Poirot?" gumamnya.

"Ya."

"Mrs. Oliver menunggu Anda, Sir. Anda bisa menemui beliau di ruang Battery. Mari saya antar."

Poirot mengikutinya ke jalan setapak yang berliku-liku, yang menuju hutan di mana tampak sekilas-sekilas sungai di bawahnya. Sedikit demi sedikit jalan setapak itu menurun, sampai akhirnya tiba di suatu tempat yang lapang, yang berbentuk bulat dan dikelilingi oleh sebuah tembok batu rendah. Mrs. Oliver sedang duduk di tembok itu.

Wanita itu berdiri akan menyambut Poirot, lalu beberapa buah apel jatuh berserakan dari pangkuan-

nya. Agaknya buah apel tak bisa dipisahkan dari pribadi Mrs. Oliver.

"Saya tak mengerti mengapa saya begitu sering menjatuhkan sesuatu," kata Mrs. Oliver agak kurang jelas karena mulutnya dipenuhi apel. "Apa kabar, M. Poirot?"

"*Très bien, chère Madame*,"* sahut Poirot dengan sopan. "Bagaimana keadaan Anda?"

Mrs. Oliver kelihatan agak lain daripada waktu Poirot bertemu terakhir dengannya, dan sebabnya adalah, seperti yang sudah disinggunginya melalui telepon tadi, karena dia lagi-lagi mencobakan gaya rambut yang terbaru. Waktu terakhir Poirot melihatnya, dia memakai tata rambut yang seolah-olah bekas tertiup angin. Hari ini, rambutnya yang diwarnai biru, disusun ke atas dengan keriting tiruan kecil-kecil yang bergaya Marquise. Rambutnya memanjang sampai ke tengkuknya; sedang penampilannya selebihnya boleh disebut 'kampungan'. Dia mengenakan setelan jas berwarna kuning telur menyala dan sebuah *jumper* berwarna empedu yang menjijikkan.

"Saya tahu Anda pasti mau datang," kata Mrs. Oliver dengan gembira.

"Mana mungkin Anda tahu," kata Poirot dengan tegas.

"Ya, saya tahu betul."

"Saya sendiri masih tak mengerti mengapa saya kemari."

*Baik, Nyonya

"Saya rasa saya tahu jawabannya. Rasa ingin tahu Anda."

Poirot memandangnya dan matanya berkedip.

"Firasat wanita yang terkenal itu, agaknya kali ini tak terlalu jauh meleset," kata Poirot.

"Ayo, jangan tertawakan firasat saya. Bukankah saya selalu bisa menebak pembunuhnya yang mana?"

Poirot berdiam diri, sekedar menyenangkan hati lawan bicaranya. Kalau tidak, dia tentu menjawab, "Pada kesempatan kelima, mungkin. Itu pun tak selalu benar!"

Tetapi dia hanya melihat ke sekelilingnya dan berkata,

"Sungguh indah tanah milik Anda ini."

"Ini? Ini bukan milik saya, M. Poirot. Anda sangka ini milik saya? Bukan, ini milik suatu keluarga yang bernama Stubbs."

"Siapa mereka itu?"

"Ah, orang-orang tak penting," kata Mrs. Oliver tanpa memberi penjelasan lebih lanjut tentang mereka. "Mereka hanya kaya. Saya berada di sini hanya dalam hubungan pekerjaan. Saya ada tugas."

"Oh, Anda sedang mencari suatu daerah yang tepat untuk bahan karangan Anda rupanya?"

"Ah, tidak. Seperti sudah saya katakan, saya ada tugas. Saya diminta untuk mengatur suatu pembunuhan."

Poirot memandangnya dengan terbelalak.

"Bukan pembunuhan sungguhan," kata Mrs. Oliver menegaskan. "Besok akan diadakan suatu keramaian, dan untuk memberikan warna baru, akan diadakan

suatu permainan Pelacakan Pembunuhan. Saya yang harus mengatur semuanya itu. Sebangsa Pencarian Harta Karun, begitulah. Karena permainan Pencarian Harta Karun sudah sering dilakukan, mereka merasa bahwa permainan Pelacakan Pembunuhan ini akan sangat besar daya tariknya. Mereka menawarkan pembayaran yang sangat tinggi kepada saya, supaya saya mau kemari dan mengaturnya. Memang lucu—suatu perubahan dari kebiasaan yang itu ke itu juga.”

”Bagaimana caranya?”

”Begini, pertama-tama tentulah akan ada seorang ‘korban’. Ada petunjuk-petunjuk. Ada pula orang-orang yang dicurigai. Yah, semuanya seperti biasanya. Ada si ‘pemikat hati’, si ‘pemeras’, sepasang muda-mudi yang bercintaan, seorang pelayan rumah tangga yang penuh rahasia, dan sebagainya. Akan dipungut uang masuk sebanyak setengah *crown*, dan akan diperlihatkan petunjuk yang pertama, lalu si peserta harus mencari korbannya, senjata yang digunakan, alasan pembunuhannya, serta tetek-bengek lain yang berhubungan dengan pembunuhan itu. Kemudian akan dibagikan hadiah-hadiah.”

”Sungguh hebat.”

”Sebenarnya mengaturnya lebih sulit daripada yang disangka orang,” kata Mrs. Oliver kesal. ”Karena kita harus berhubungan dengan orang-orang hidup yang mungkin cerdas, padahal dalam buku-buku saya mereka tak perlu cerdas.”

”Lalu apakah Anda menyuruh saya kemari untuk membantu Anda mengatur itu semua?”

Poirot tidak berusaha untuk menyembunyikan rasa tak senangnya dalam suaranya.

"Bukan, bukan," kata Mrs. Oliver. "Tentu saja tidak! Semuanya sudah saya kerjakan. Segala-galanya sudah siap untuk besok. Saya menginginkan Anda kemari dengan suatu alasan yang lain sekali."

"Alasan apa itu?"

Mrs. Oliver mengangkat tangan ke kepala. Hampir saja dia mengusap rambut menurut kebiasaannya, tetapi dia ingat akan tata rambutnya. Dia membatalkan gerakannya itu, lalu menarik-narik daun telinga.

"Aduh, saya rasa saya ini tolol sekali," katanya. "Tetapi saya yakin ada sesuatu yang tak beres."

KEADAAN hening sejenak sementara Poirot menatap wanita itu. Kemudian dia bertanya dengan tajam, "Ada yang tak beres? Ada apa?"

"Entahlah... Itulah yang saya ingin tahu, saya ingin Anda menemukannya. Tetapi saya merasa—makin lama makin kuat perasaan itu—bahwa saya—aduh—telah diperalat... dijadikan kuda tunggangan... Anda boleh menyebut saya tolol, tetapi saya hanya bisa berkata bahwa bila besok terjadi suatu pembunuhan sungguhan, padahal seharusnya hanya merupakan suatu permainan saja, maka saya tidak akan heran."

Poirot menatapnya dan Mrs. Oliver membalas pandangan itu.

"Menarik sekali," kata Poirot.

"Saya rasa Anda menganggap saya benar-benar goblok," kata Mrs. Oliver lagi.

"Saya tak pernah menganggap Anda goblok," kata Poirot.

"Saya tahu apa yang selalu Anda katakan—atau anggapan Anda—mengenai firasat."

"Orang menamai beberapa hal dengan penamaan yang berbeda-beda," kata Poirot. "Saya percaya bahwa Anda telah melihat atau mendengar sesuatu yang benar-benar telah menimbulkan rasa kuatir Anda. Saya rasa mungkin saja Anda sendiri tak tahu apa sebenarnya yang tampak atau terdengar oleh Anda. Anda hanya menyadari akibatnya. Kalau boleh saya katakan, Anda tak tahu apa yang Anda ketahui. Anda boleh menamakan itu firasat kalau Anda mau."

"Kita merasa diri betul-betul goblok," kata Mrs. Oliver kesal, "kalau kita tak bisa merasa yakin akan sesuatu."

"Kita bisa menarik kesimpulan," kata Poirot membesarkan hati. "Anda berkata bahwa Anda—menurut istilah Anda sendiri—dijadikan kuda tunggangan. Bisakah Anda menjelaskan sedikit lagi apa maksud Anda?"

"Yah, agak sulit juga... Begini, boleh dikatakan ini adalah perkara pembunuhan saya. Saya yang telah memikirkannya dan merencanakannya dan semuanya sudah cocok—sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Yah, bila Anda mengerti tentang pengarang, Anda akan tahu bahwa pengarang itu tidak menyukai usul. Biasanya orang berkata, 'Itu bagus, tetapi tidakkah akan lebih baik bila si Anu berbuat begitu?' Atau 'Tidakkah akan lebih baik kalau yang menjadi korban adalah si A dan bukan si B?' Atau 'Pembunuhnya ternyata si D dan bukan si E?' Maksud saya, kita lalu

ingin berkata, 'Baiklah, tulislah sendiri kalau memang demikian yang Anda ingini!' "

Poirot mengangguk. "Dan begitukah yang sedang terjadi?"

"Tidak juga... Orang telah mengajukan usul-usul bodoh seperti itu, lalu saya marah sekali dan mereka lalu mengalah, tetapi mereka masih juga memberikan beberapa usul yang tak berarti dan karena saya telah bersikeras menolak usul yang sebelumnya, saya pun menerima usul-usul kecil itu tanpa banyak memperhatikannya."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Ya—itu memang suatu metode... Orang telah mengajukan usul yang besar dan tak masuk akal, yang sebenarnya hanya pancingan saja. Sedang perubahan-perubahan kecil yang kelihatannya tak berarti itulah yang benar-benar merupakan tujuannya. Itukah maksud Anda?"

"Begitulah maksud saya," kata Mrs. Oliver. "Yah, tentu mungkin saja saya hanya berkhayal, tetapi saya rasa sih, tidak—lagi pula tak ada di antara hal-hal yang diubah itu yang memerlukan perhatian. Tetapi saya tetap saja khawatir—lalu ada lagi sesuatu—yah, suasananya."

"Siapa yang telah mengajukan usul-usul perubahan itu?"

"Ada beberapa orang," kata Mrs. Oliver. "Bila yang mengajukan usul itu hanya seorang, saya akan lebih percaya pada diri sendiri. Tetapi ini bukan hanya seorang—meski menurut saya sebenarnya memang hanya berasal dari seorang. Maksud saya satu orang

yang bekerja di belakang orang-orang yang tak menyadarinya.”

”Apakah Anda punya dugaan siapa yang seorang itu?”

Mrs. Oliver menggeleng.

”Dia tentu orang yang sangat pintar dan sangat cermat,” katanya.

”Siapa saja mungkin.”

”Siapa-siapa saja orangnya?” tanya Poirot. ”Tokoh-tokohnya tentu sangat terbatas, bukan?”

”Yah,” Mrs. Oliver mulai menjelaskan, ”pertama-tama tentu Sir George Stubbs, pemilik tempat ini. Dia kaya dan merakyat, dan bodoh sekali dalam bidang-bidang di luar urusan dagang, tetapi jempolan dalam bidang perdagangan. Kemudian Lady Stubbs—Hattie—kira-kira dua puluh tahun lebih muda dari suaminya, cantik tetapi bodoh seperti keledai. Saya rasa, otaknya bahkan benar-benar tidak berkembang dengan baik. Dia kawin dengan suaminya karena memandang uangnya tentu, dan dia tak pernah memikirkan yang lain kecuali tentang pakaian dan perhiasan intan berliannya saja. Lalu ada yang bernama Michael Weyman—dia seorang arsitek. Cukup muda dan wajahnya yang seperti pahatan terlihat tampan. Dia membuat perencanaan gedung lapangan tenis untuk Sir George, lalu juga memperbaiki suatu bangunan lain.”

”Apa itu?”

”Semacam kuil kecil, putih bertiang besar-besar, dan beratap lengkung. Kita sebut saja bangunan berkubah atau kubah saja. Kemudian ada Miss

Brewis—dia seorang sekretaris yang merangkap pengurus rumah tangga. Dialah yang mengurus segala-galanya di rumah itu dan dia pula yang menulis semua surat. Orangnyanya keras dan terampil sekali. Selain itu ada pula orang-orang di sekitar sini yang datang membantu. Sepasang pengantin muda yang tinggal di sebuah pondok di dekat sungai—Alec Legge dan istrinya Peggy—dan Kapten Warburton, yaitu pendamping keluarga Masterton. Dan tentu saja ada suami-istri Masterton, dan Mrs. Folliat—wanita tua yang tinggal di sebuah pondok bekas tempat menyimpan alat-alat perburuan. Orangtua suaminya adalah yang semula memiliki tanah Nasse itu. Tapi keluarganya meninggal atau tewas dalam peperangan—dan ahli waris yang terakhir terpaksa menjual rumah dan tanah itu seluruhnya.”

Poirot mempelajari daftar tokoh-tokoh itu, tetapi pada saat itu mereka itu tak lebih dari sekadar nama baginya. Dia kembali pada persoalan utama.

”Gagasan siapakah permainan Pelacakan Pembunuhan itu?”

”Saya rasa gagasan Mrs. Masterton. Dia istri anggota Dewan Perwakilan setempat dan sangat pandai mengatur. Dialah yang membujuk Sir George untuk mengadakan keramaian di sini. Tempat ini tak berpenghuni selama bertahun-tahun dan dia beranggapan bahwa sekarang orang-orang tentu ingin sekali datang untuk melihat-lihat.”

”Semuanya kelihatannya cukup masuk akal,” kata Poirot.

”Kelihatannya memang demikian,” kata Mrs.

Oliver, "tetapi sebenarnya tidak. Sungguh, M. Poirot, ada sesuatu yang tak beres."

Poirot memandang Mrs. Oliver dan wanita itu membalas pandangannya.

"Bagaimana Anda menjelaskan kehadiran saya di sini? Panggilan Anda atas diri saya?" tanya Poirot.

"Itu mudah," sahut Mrs. Oliver. "Anda diminta untuk menyampaikan hadiah-hadiah dalam permainan Pelacakan Pembunuhan itu. Semuanya bersemangat. Saya katakan bahwa saya kenal Anda dan bahwa mungkin saya bisa membujuk Anda untuk datang. Saya katakan juga bahwa saya yakin nama Anda akan merupakan daya tarik besar, yang tentu saja benar," sambung Mrs. Oliver dengan bijak.

"Lalu usul itu diterima—tanpa ada keberatan?"

"Sudah saya katakan, semua orang bersemangat."

Mrs. Oliver menganggap tidak penting untuk mengatakan bahwa di antara orang-orang yang muda ada satu-dua orang yang bertanya, "Siapa itu Hercule Poirot?"

"Semuanya? Tak seorang pun membantah gagasan itu?"

Mrs. Oliver menggeleng.

"Sayang sekali," kata Hercule Poirot.

"Maksud Anda, bila ada yang tak setuju, kita akan mendapatkan suatu petunjuk?"

"Seorang calon penjahat tidak mungkin menyambut baik kehadiran saya di sini."

"Apakah Anda pikir saya hanya mengkhayalkan semuanya ini?" tanya Mrs. Oliver kesal. "Harus saya akui bahwa sebelum berbicara dengan Anda, saya

tidak menyadari betapa sedikitnya kemajuan pekerjaan saya.”

”Tenanglah,” kata Poirot membujuk. ”Saya bingung sekaligus tertarik. Dari mana kita mulai?”

Mrs. Oliver melirik arlojinya. ”Sekarang tepat waktu minum teh. Sebaiknya kita kembali ke rumah supaya Anda bisa bertemu dengan semua orang.”

Mrs. Oliver mengambil jalan setapak lain dari yang tadi dilalui Poirot waktu dia datang. Kelihatannya jalan itu menuju ke arah yang berlainan.

”Dengan jalan ini kita akan melewati gudang kapal,” Mrs. Oliver menjelaskan.

Sementara itu gudang kapal itu pun mulai tampak. Gudang itu bagus sekali, beratap jerami dan menjorok ke sungai.

”Di situlah ‘mayat’ itu akan berada,” kata Mrs. Oliver. ”Mayat sehubungan dengan permainan Pelacakan Pembunuhan itu maksud saya.”

”Dan siapa yang akan terbunuh?”

”Seorang gadis yang suka berjalan-jalan, yang dalam permainan ini menjadi istri pertama seorang ahli atom muda berkebangsaan Yugoslavia,” kata Mrs. Oliver dengan lancar.

Poirot mengerjap.

”Tentu kelihatannya seolah-olah ahli atom itulah yang telah membunuhnya—tetapi tentu tidaklah sederhana itu perkaranya.”

”Tentu tidak—karena Anda yang mengatur permainannya—.”

Mrs. Oliver menolak kata-kata yang dianggapnya pujian itu dengan lambaian tangannya.

"Sebenarnya," sambungnya lagi, "dia dibunuh oleh tuan tanah—dan alasan sebenarnya sudah jelas. Petunjuk yang kelima sudah akan memberikan bayangan yang jelas sekali—namun saya rasa tidak akan banyak orang yang menyadarinya."

Poirot kurang memperhatikan penjelasan rumit Mrs. Oliver mengenai Pelacakan Pembunuhan itu, dia malah bertanya,

"Tetapi bagaimana Anda bisa menemukan mayat yang cocok?"

"Dia seorang gadis pramuka," kata Mrs. Oliver. "Sebenarnya Peggy Legge yang direncanakan menjadi mayat—tetapi orang-orang ingin dia menjadi seorang peramal dengan mengenakan kerudung kepala segala. Jadi ditunjuklah seorang gadis pramuka bernama Marlene Tucker. Anaknya agak bodoh." Kemudian ditambahkannya lagi, "Mudah saja caranya—dia berpakaian petani miskin, berkerudung, serta membawa ransel. Yang harus dilakukannya tak lain ialah, bila didengarnya seseorang mendekat, dia harus segera menjatuhkan diri ke lantai dan memasang tali di lehernya. Memang agak membosankan bagi gadis malang itu—dia harus tetap berada di dalam gudang kapal itu sampai dia ditemukan orang. Tetapi sudah saya atur supaya dia mendapatkan setumpuk buku komik. Sebenarnya dalam salah satu buku komik itu diselipkan sebuah petunjuk—yah, begitulah caranya."

"Saya benar-benar kagum akan susunan rencana Anda! Semuanya Anda pikirkan!"

"Memikirkan sesuatu itu tidaklah sulit," kata Mrs.

Oliver. "Sulitnya, kita lalu berpikir terlalu jauh, dan semuanya lalu jadi rumit, maka kita lalu harus menghapuskan beberapa hal dan itu mengecewakan sekali. Mari kita lewat sini sekarang."

Mereka mulai mendaki jalan setapak yang curam berliku-liku yang membawa mereka kembali ke sepanjang sungai di dataran yang lebih tinggi. Setelah melewati suatu tikungan di antara pohon-pohon, mereka keluar di suatu tempat yang lapang; di situ, di tempat yang agak tinggi, terdapat sebuah kuil kecil yang berpilar persegi empat. Seorang pria muda yang mengenakan celana dari bahan flanel yang lusuh dan berkemeja hijau agak menyolok, sedang berdiri memandangi bangunan itu sambil mengerutkan alis matanya. Mendengar langkah mereka, dia berbalik.

"Mr. Michael Weyman, kenalkan Mr. Hercule Poirot," kata Mrs. Oliver.

Pria muda itu menanggapi perkenalan tersebut dengan anggukan tak acuh.

"Luar biasa," katanya dengan nada pahit, "seenaknya saja orang mendirikan bangunan! Bangunan ini, umpamanya. Baru setahun yang lalu didirikan—modelnya cukup bagus dan disesuaikan benar dengan zaman model rumahnya. Tetapi mengapa di sini? Bangunan seperti ini seharusnya dilihat orang banyak—istilahnya, terletak di tempat yang anggun—dengan suatu jalan yang berumput bagus yang menuju ke tempat itu, dan diapit oleh tanaman bunga dan sebagainya. Tetapi kasihan bangunan kecil ini, tersembunyi di tengah-tengah pepohonan—tak kelihatan dari mana pun juga. Kira-kira dua puluh batang

pohon yang harus ditebang supaya bangunan ini bisa kelihatan dari sungai.”

”Mungkin tak ada tempat yang lain,” kata Mrs. Oliver.

Michael Weyman mendengus.

”Di atas tebing berumput di dekat rumah—akan merupakan letak yang sempurna. Tetapi ah, orang-orang kaya ini semuanya sama saja—mereka tak punya rasa seni. Dia ingin mempunyai sebuah ‘tugu’, maka suruh sajalah orang membangunnya. Dicarinya suatu tempat untuk membangunnya. Lalu saya dengar ada sebatang pohon ek yang besar tumbang karena badai. Pohon itu meninggalkan bekas yang jelek. ‘Nah, mari kita benahi tempat ini dengan mendirikan tugu itu di sini,’ kata si tolol. Hanya berbenah itulah yang dipikirkan oleh orang-orang kaya dari kota! Saya heran mengapa tidak ditanamnya bunga-bunga yang bagus di sekeliling rumahnya. Manusia seperti itu tak pantas memiliki tempat seperti ini!”

Kata-kata itu diucapkannya dengan berapi-api.

”Anak muda ini jelas tak suka pada Sir George Stubbs,” pikir Poirot.

”Bangunan ini seluruhnya dari beton,” kata Weyman lagi. ”Padahal tanah di bawahnya tak padat—jadi bangunannya terendap. Retak di sana-sini—sebentar lagi akan berbahaya. Sebaiknya dirobohkan saja, lalu membangun yang baru lagi di atas tebing di dekat rumah itu. Itu anjuran saya, tetapi si bodoh yang keras kepala itu mana mau mendengar.”

"Bagaimana dengan bangunan lapangan tenis?" tanya Mrs. Oliver.

Anak muda itu makin cemberut.

"Dia menginginkan semacam pagoda Cina," katanya geram. "Lengkap dengan naganya. Coba bayangkan! Hanya karena Lady Stubbs tergila-gila memakai topi bermodel kuli Cina! Apalah artinya arsitek? Tak lebih dari seseorang yang menginginkan sesuatu yang pantas dibangun tetapi tak punya uang, sedangkan orang-orang yang punya uang menginginkan sesuatu yang luar biasa jeleknya!"

"Kasihan sekali Anda," kata Poirot sepenuh hati.

"George Stubbs," kata arsitek itu mencemooh. "Siapa sih dia itu pikirnya? Dicarinya jabatan yang empuk dalam Angkatan Laut, jauh di daerah Wales yang aman itu selama perang—lalu dipeliharanya janggutnya untuk memberikan kesan seolah-olah dia pernah ikut aktif dalam pertempuran di laut—begitulah kata orang. Sekarang dia bermandikan uang—benar-benar berenang dalam uang!"

"Alaa, kalian para arsitek memerlukan orang berduit untuk membayar kalian. Kalau tidak, kalian tentu menganggur," kata Mrs. Oliver menyadarkannya. Wanita itu berjalan lagi ke arah rumah, dan Poirot serta arsitek yang kehilangan semangat itu menyusulnya.

"Orang-orang kaya ini tak bisa memahami prinsip-prinsip utama," kata arsitek itu dengan nada pahit. Masih disempatkannya menendang tugu yang miring itu. "Bila fondasinya tak beres—segalanya tak beres."

"Kata-kata Anda itu benar sekali," kata Poirot, "dan dalam sekali artinya."

Jalan setapak yang mereka lalui itu menuju ke luar hutan dan tampaklah rumah putih dan indah di hadapan mereka, dengan berlatar belakang pohon-pohon yang gelap.

"Benar-benar bagus," gumam Poirot.

"Dia ingin membangun ruang biliar," kata Weyman ketus.

Di dataran di bawah mereka, tampak seorang wanita tua yang sedang sibuk memangkas semak-semak dengan gunting besar. Wanita itu terengah-engah mendaki mendatangi, lalu menyapa mereka.

"Tanaman ini terlantar selama bertahun-tahun," katanya. "Padahal sekarang sulit sekali mencari tukang kebun yang mengerti soal tanaman. Lereng bukit ini seharusnya dipenuhi bunga-bunga aneka warna dalam bulan-bulan Maret dan April ini, tetapi tahun ini mengecewakan sekali. Sebenarnya semua kayu-kayu mati ini sudah harus dibuang dalam musim gugur yang lalu—."

"Ini Mr. Hercule Poirot, Mrs. Folliat," kata Mrs. Oliver.

Wajah wanita tua itu berseri-seri.

"Oh, ini rupanya M. Poirot yang terkenal itu! Anda baik sekali mau datang untuk membantu kami besok. Wanita cerdas ini telah merencanakan suatu permainan pemecahan perkara yang hebat. Pasti akan luar biasa."

Poirot agak heran melihat keanggunan wanita kecil

itu. Sepantasnya wanita inilah yang menjadi nyonya rumah.

"Mrs. Oliver kenalan lama saya," kata Poirot dengan sopan. "Saya senang bisa memenuhi permintaannya. Tempat ini betul-betul indah, bangunannya anggun dan sempurna sekali."

Mrs. Folliat mengangguk membenarkan.

"Ya. Rumah ini didirikan oleh kakek buyut suami saya dalam tahun 1790. Sebelumnya rumah ini bergaya Elizabethan. Tetapi rumah ini rusak dan bahkan terbakar pada sekitar tahun 1700. Keluarga kami sudah tinggal di sini sejak tahun 1598."

Suaranya tenang dan tegas. Poirot memandangnya dengan perhatian yang lebih besar. Yang dilihatnya adalah seorang wanita yang bertubuh kecil sekali, tetapi padat dan berpakaian dari bahan tricot yang sudah lusuh. Bagian yang paling menarik pada dirinya adalah matanya yang berwarna biru cerah. Rambutnya yang sudah beruban diselubungi oleh jala rambut. Meskipun tampaknya dia tak peduli akan penampilannya, dia punya pembawaan yang sulit dijelaskan.

Sambil berjalan ke arah rumah, Poirot berkata dengan ragu, "Tentu Anda merasa sulit karena begitu banyak orang asing tinggal di sini."

Mrs. Folliat tak segera menyahut. Dan suaranya jelas, tegas, serta tak beremosi waktu berkata, "Banyak hal yang sulit dalam hidup ini, M. Poirot."

MRS. FOLLIAT mendului mereka berjalan masuk ke rumah dan Poirot menyusulnya. Rumah itu anggun dan pembagian ruangan-ruangannya pun bagus. Mrs. Folliat masuk melalui sebuah pintu di sisi kiri ke dalam sebuah ruang duduk kecil yang berperabotan rapi, kemudian terus menuju ke sebuah ruang pertemuan besar yang penuh orang. Pada saat itu agaknya semua sedang berbicara.

"George," kata Mrs. Folliat. "Ini M. Poirot yang telah berbaik hati untuk datang dan membantu kita. Ini Sir George Stubbs."

Sir George yang sedang bercakap-cakap dengan suara nyaring berpaling. Orangnya besar, mukanya merah ceria dan berjanggut yang kelihatannya tak pantas. Kelihatannya jadi seperti seorang aktor yang kurang yakin, apakah dia harus memainkan peran seorang tuan tanah ataukah orang baik dengan sikap kampungan dari daerah Dominion. Sama sekali tak ada kesan bahwa dia dari Angkatan Laut, seperti yang

dikatakan Michael Weyman. Sikap dan suaranya ramah, tetapi matanya kecil dan tajam, berwarna biru pucat.

Dia menyapa Poirot dengan sangat ramah.

"Kami semua senang bahwa sahabat Anda, Mrs. Oliver, telah berhasil membujuk Anda untuk datang," katanya. "Dia benar-benar cerdik. Orang-orang pasti amat tertarik pada Anda."

Dia memandang ke sekelilingnya dengan sikap ragu.

"Hattie?" Diulanginya nama itu dengan nada yang agak lebih tajam. "Hattie!"

Lady Stubbs sedang bersandar dengan santai di sebuah kursi, agak jauh dari orang-orang lain. Tampaknya dia tidak menaruh perhatian pada apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Dia bahkan tampak sedang tersenyum-senyum sendiri memandangi tangannya yang terentang di lengan kursi. Tangannya itu dibalik-balikkannya ke kiri dan ke kanan, sehingga sebutir zamrud besar yang melingkari jari manisnya kena cahaya dan lebih memancarkan warna hijaunya.

Dia menengadah agak terkejut seperti anak kecil, dan berkata, "Apa kabar?"

Poirot membungkuk sambil menyalaminya.

Sir George memperkenalkan Poirot pada yang lain-lain lagi.

"Mrs. Masterton."

Mrs. Masterton adalah wanita berperawakan besar, yang mengingatkan Poirot pada seekor anjing pelacak. Rahangnya besar dan menonjol ke depan, sedang matanya murung dan merah.

Dia mengangguk lalu melanjutkan pembicaraannya lagi dengan suaranya yang parau, yang mengingatkan Poirot lagi akan suara anjing pelacak.

"Pertengkaran tentang tenda tempat minum teh itu harus diselesaikan, Jim," katanya nyaring. "Mereka harus memakai akal. Jangan sampai pertunjukan ini menjadi kacau gara-gara pertengkaran perempuan-perempuan kampung yang bodoh itu."

"Ya, benar," kata pria yang diajak bicara.

"Kapten Warburton," kata Sir George.

Kapten Warburton yang mengenakan jas kotak-kotak dan bertampang seperti kuda itu memperlihatkan gigi yang putih waktu tersenyum—yang menyerupai senyum serigala—kemudian dia melanjutkan percakapannya.

"Jangan kuatir, akan saya selesaikan," katanya. "Saya akan mendatangi mereka dan berbicara seperti seorang paman yang baik terhadap keponakan-keponakannya. Bagaimana dengan tenda untuk perempuan? Apakah akan didirikan di tanah kosong dekat kebun bunga magnolia itu? Ataukah di ujung halaman berumput dekat rumpun-rumpun rhododendron?"

Sir George masih terus memperkenalkan.

"Mr. dan Mrs. Legge."

Seorang pria muda jangkung yang kulit mukanya banyak terkelupas karena sengatan matahari tersenyum dengan ramah. Istrinya—seorang wanita menarik yang berambut merah dan mukanya banyak berbintik-bintik hitam—mengangguk dengan ramah, lalu langsung membantah Mrs. Masterton. Suaranya yang

tinggi dan enak didengar merupakan semacam duet dengan suara parau Mrs. Masterton.

"—Jangan di dekat bunga magnolia—terlalu sempit—."

"—Sebaiknya semuanya terpisah-pisah—tapi kalau ada antrian—."

"—Jauh lebih sejuk. Maksud saya matahari langsung menyinari rumah—."

"—Dan permainan dengan kelapa tak bisa terlalu dekat dengan rumah—anak-anak sembarangan saja kalau melempar—."

"Dan ini," kata Sir George, "adalah Miss Brewis—yang mengatur kita semua."

Miss Brewis sedang duduk di balik sebuah nampan perak besar untuk teh.

Dia seorang wanita sederhana berumur empat puluhan, yang kelihatannya pandai mengatur pekerjaan serta mempunyai pembawaan yang menyenangkan dan segar.

"Apa kabar, M. Poirot?" katanya. "Mudah-mudahan Anda tadi tidak terlalu berdesak-desak di kereta api. Dalam musim libur seperti sekarang, kereta api kadang-kadang penuh sesak. Mari minum teh. Anda suka susu? Atau gula?"

"Sedikit susu, Mademoiselle, dan empat potong gula." Ketika Miss Brewis sedang melayani permintaannya, Poirot menambahkan, "Kelihatannya Anda semua sibuk sekali."

"Ya, begitulah. Selalu ada saja hal-hal yang harus dikerjakan pada saat-saat terakhir. Dan sekarang ini, orang-orang mengecewakan orang lain seenaknya saja.

Tentang tenda-tenda besar dan kecil, kursi-kursi dan peralatan makan. Kita harus mengingatkannya terus. Saya sibuk menelepon sepanjang pagi ini.”

”Bagaimana dengan cantelan-cantelan itu, Amanda?” tanya Sir George. ”Dan alat-alat pemukul tambahan untuk main golf?”

”Semua sudah diurus, Sir George. Mr. Benson dari Klub Golf itu baik sekali.”

Miss Brewis memberikan cangkir teh kepada Poirot.

”Suka *sandwich*, M. Poirot? Yang di sana itu memakai tomat, yang ini memakai pasta. Tetapi mungkin,” kata Miss Brewis yang teringat akan banyaknya gula yang diminta Poirot untuk tehnya tadi, ”Anda lebih suka kue krim?”

Poirot memilih kue krim dan mengambil sendiri sepotong kue yang sangat manis dan berlemak. Kemudian sambil membawanya dengan hati-hati di piring kuenya, dia pergi lalu duduk di dekat Nyonya rumah. Wanita itu masih tetap mempermainkan cahaya pada permata di tangannya, dan dia memandang Poirot dengan senyum kekanakan.

”Coba lihat,” katanya, ”cantik, bukan?”

Poirot mengamati wanita itu dengan cermat. Dia memakai topi besar model kuli yang terbuat dari pandan berwarna merah menyolok. Di bawah topi itu tampak kulit mukanya yang putih, yang dibiasi oleh warna merah topinya. *Make-up*-nya tebal dan menyolok, tidak seperti orang Inggris. Kulitnya putih pucat, bibirnya dicat merah menyolok, sedang matanya diberi maskara tebal. Di bawah topi tampak

rambutnya, hitam dan licin, menempel di kulit kepala-nya seperti kap dari beludru. Wajahnya cantik tetapi lesu dan bukan wajah khas wanita Inggris. Dia adalah makhluk dari matahari tropis, yang seolah-olah kebetulan berada dalam ruang pesta orang Inggris. Tetapi Poirot terkejut melihat matanya. Mata itu menatap hampa seperti pandangan anak kecil.

Dia tadi bertanya dengan gaya anak kecil, Poirot menjawab dengan cara anak kecil pula.

"Memang cantik sekali cincin itu," katanya.

Wanita itu kelihatan senang sekali.

"Kemarin George memberikannya pada saya," katanya berbisik, seolah-olah menceritakan suatu rahasia. "Saya diberinya banyak barang. Dia baik sekali."

Poirot melihat cincin itu lagi dan tangan wanita itu tetap terentang di lengan kursi. Kukunya panjang-panjang dan dicat warna sawo matang.

Otak Poirot lalu mencatat, "Jari-jari itu tak pernah digunakan untuk bekerja..."

Dia sama sekali tak dapat membayangkan Lady Stubbs bekerja, apalagi bekerja keras. Namun wanita itu tak dapat pula disamakan dengan bunga lembut di dalam taman. Dia benar-benar merupakan barang tiruan.

"Ruangan Anda ini benar-benar bagus, Nyonya," kata Poirot sambil memandang ke sekelilingnya.

"Yah, begitulah," kata Lady Stubbs tak acuh. Perhatiannya masih tetap tercurah pada cincinnya. Kepalanya dimiringkannya dan sambil menggerak-gerakkan tangannya, ditatapnya nyala hijau permata itu.

"Coba lihat, permata ini seperti main mata dengan saya," katanya berbisik.

Tiba-tiba dia tertawa terbahak dan Poirot terkejut. Tawa itu nyaring melengking.

"Hattie," kata Sir George yang berada di seberang lain dari ruang itu.

Suaranya cukup lembut, tetapi mengandung teguran. Lady Stubbs berhenti tertawa.

"Devonshire memang daerah yang cantik sekali. Ya kan, Nyonya?" kata Poirot berbasa-basi.

"Siang hari memang bagus," kata Lady Stubbs. "Itu pun kalau tak hujan." Kemudian ditambahkannya dengan murung, "Tetapi di sini tak ada *night club*."

"Oh—Anda suka *night club* rupanya?"

"Suka," kata Lady Stubbs bersemangat.

"Mengapa begitu suka?"

"Karena ada musik dan kita bisa dansa. Saya bisa memakai baju-baju saya yang bagus, gelang-gelang, dan cincin. Wanita-wanita lain juga punya pakaian dan perhiasan yang bagus-bagus, tapi tidak sebagus kepunyaan saya."

Dia tersenyum sangat puas. Poirot merasa kasihan padanya.

"Dan semuanya itu menghibur hati Anda?"

"Ya. Saya juga suka kasino. Mengapa di Inggris tak ada kasino, ya?"

"Saya juga sering merasa heran," kata Poirot dengan mendesah. "Mungkin kasino tak sesuai dengan kepribadian orang Inggris."

Lady Stubbs memandangnya tidak mengerti. Lalu dia memiringkan tubuhnya ke arah Poirot. "Saya

pernah menang enam puluh ribu *franc* di Monte Carlo. Saya memasang nomor dua puluh tujuh, tahu-tahu nomor itu yang keluar.”

”Tentu menyenangkan sekali, ya?”

”Memang. George memberi saya uang untuk main—tetapi biasanya saya kalah.”

Dia kelihatan murung.

”Menyedihkan sekali.”

”Ah, tak apa-apa. George kaya sekali. Senang sekali menjadi orang kaya, kan?”

”Sangat menyenangkan,” kata Poirot lembut.

”Kalau saya tak kaya, mungkin saya akan seperti Amanda.” Dia melayangkan pandangannya ke arah Miss Brewis yang berada di dekat meja teh, dan memperhatikannya dengan tak acuh. ”Jelek sekali dia, ya?”

Pada saat itu Miss Brewis mengangkat mukanya dan melihat ke seberang ruangan ke tempat mereka berada. Lady Stubbs tidak berkata dengan keras, tetapi mungkin Amanda mendengarnya, pikir Poirot.

Waktu mengalihkan pandangannya, dia bertemu pandang dengan Kapten Warburton. Pandangan kapten itu sinis dan geli.

Poirot berusaha mengalihkan bahan pembicaraan.

”Sibuk sekalikah Anda dalam mempersiapkan pesta keramaian ini?” tanyanya.

Hattie Stubbs menggeleng.

”Ah, tidak. Saya rasa itu membosankan sekali—dan bodoh sekali. Bukankah ada para pelayan dan tukang-tukang kebun? Mengapa bukan mereka saja yang disuruh menyiapkannya?”

"Ah, sayangku," kata Mrs. Folliat. Dia baru saja duduk di sofa yang ada di dekat mereka. "Itu kan cara hidup orang di perkebunan di pulau tempat kau dibesarkan. Di Inggris ini sekarang tidak seperti itu lagi. Sebenarnya memang menyenangkan cara hidup begitu." Dia mendesah. "Zaman sekarang, hampir semua harus kita kerjakan sendiri."

Lady Stubbs mengangkat bahu.

"Saya rasa itu bodoh sekali. Apa gunanya kaya kalau kita harus mengerjakan sendiri semuanya?"

"Ada orang yang senang," kata Mrs. Folliat sambil tersenyum padanya. "Aku sendiri juga suka. Bukan mengerjakan segala-galanya, tetapi beberapa hal. Aku suka berkebun dan aku juga suka menyiapkan pesta keramaian seperti yang akan diadakan besok ini."

"Apakah akan sama keadaannya dengan pesta biasa?" tanya Lady Stubbs penuh harapan.

"Ya, seperti pesta biasa—dengan banyak orang."

"Apakah akan sama dengan pacuan kuda di Ascot? Di mana semua orang memakai topi lebar-lebar dan baju bagus-bagus?"

"Yah—tidak sama benar dengan di Ascot," kata Mrs. Folliat. Kemudian ditambahkannya dengan halus, "Tetapi kau harus mau mencoba dan menyenangi hal-hal di luar kota ini, Hattie. Tadi pagi seharusnya kau mau membantu kami, bukannya malah tidur terus dan setelah hampir waktu minum teh baru bangun."

"Saya sakit kepala," sahut Hattie cemberut. Kemudian suasana hatinya berubah dan dia tersenyum manis pada Mrs. Folliat.

"Tetapi besok saya akan baik. Akan saya lakukan semua yang Anda suruh."

"Nah, begitu manis sekali."

"Saya punya baju baru yang akan saya pakai besok. Baru tadi pagi datangnyanya. Mari naik ke lantai atas, akan saya perlihatkan."

Mrs. Folliat bimbang. Lady Stubbs berdiri dan mendesak,

"Marilah naik. Baju itu bagus sekali. Ayolah!"

"Yah, baiklah." Mrs. Folliat tertawa kecil dan berdiri.

Ketika dia berjalan ke luar kamar menyusul Hattie yang jangkung itu, Poirot sempat melihat wajahnya. Dia terkejut melihat wajah yang tadi tersenyum cerah kini berubah menjadi lesu. Seolah-olah dalam keadaan bebas dia merasa tak perlu lagi berpura-pura dan memasang topeng pergaulan. Namun kelihatannya lebih dari itu. Mungkin dia sedang menderita semacam penyakit yang tak pernah mau dia bicarakan. Dia bukan wanita yang merasa perlu dikasihani atau diberi rasa simpati.

Kapten Warburton menduduki kursi yang baru saja ditinggalkan Hattie. Dia juga memandang ke arah pintu yang baru saja dilalui kedua wanita itu, tetapi bukan wanita yang tua yang menjadi bahan bicaranya. Dengan tertawa kecil dia berkata, "Cantik sekali dia, bukan?" Dia mengerling ke arah Sir George yang sedang berjalan ke luar melalui sebuah pintu kaca lain, diikuti oleh Mrs. Masterton dan Mrs. Oliver.

"Dia benar-benar tunduk di bawah si Tua George Stubbs itu. Semuanya hebat baginya! Perhiasan intan berlian, bulu binatang, dan sebagainya itu. Apakah

suaminya tidak menyadari bahwa dia agak kurang waras, ya? Mungkin pikirnya hal itu tak apa-apa. Orang-orang berduit ini memang tidak membutuhkan teman hidup yang cerdas.”

”Berkebangsaan apa dia?” tanya Poirot ingin tahu.

”Kelihatannya orang Amerika Selatan. Itu dugaan saya. Tetapi saya rasa dia dari Hindia Barat. Dari salah satu pulau yang kaya akan tebu dan sebagainya itu. Salah satu keluarga tua di sana—mungkin orang Creole—maksud saya bukan yang berdarah campuran. Di kepulauan itu banyak terjadi perkawinan antar-keluarga. Itu sebabnya banyak yang cacat mental.”

Mrs. Legge yang muda itu datang menyertai mereka.

”Coba, Jim,” katanya. ”Kau harus memihak padaku. Tenda itu harus didirikan di tempat yang sudah kita tentukan semula—di ujung halaman berumput itu, di dekat rumpun rhododendron. Itulah satu-satunya tempat yang tepat.”

”Mrs. Masterton tak setuju.”

”Nah, kau harus berbicara dengannya untuk mengubah pendapatnya.”

Kapten Warburton tersenyum.

”Mrs. Masterton itu atasanku.”

”Wilfrid Masterton yang atasanmu. Dialah yang anggota Dewan Perwakilan.”

”Aku berani sumpah, sebenarnya istrinya yang pantas menjadi anggota Dewan Perwakilan. Dialah yang berkuasa—aku tahu benar itu.”

Sir George masuk ke ruangan itu lagi.

”Oh, di sini kau rupanya, Peggy,” katanya. ”Kami

memerlukanmu. Aku pusing, semua orang kebingungan dengan pembagian tugas dan pembagian tempat-tempat. Mana Amy Folliat? Dialah yang bisa mengatasi orang-orang itu—hanya dia yang bisa.”

”Dia naik ke lantai atas dengan Hattie.”

”Oh...”

Sir George memandang ke sekelilingnya seperti mencari bantuan, dan Miss Brewis cepat berdiri dari tempatnya duduk menulis karcis-karcis, lalu berkata, ”Akan saya panggil dia, Sir George.”

”Baiklah, terima kasih, Amanda.”

Miss Brewis keluar dari ruangan itu.

”Kita perlu kawat berduri lebih banyak untuk pagar,” gumam Sir George.

”Untuk keramaian besok?”

”Bukan, untuk memperbaharui perbatasan kita dengan Hoodown Park di hutan. Yang lama sudah rusak dan mereka melanggarnya.”

”Siapa yang melanggarnya?”

”Pelanggar-pelanggar daerah orang itu!” kata Sir George dengan geram.

”Anda seperti Betsy Trotwood yang berkampanye melawan keledai,” kata Peggy sambil menahan gelakannya.

”Betsy Trotwood? Siapa itu?” tanya Sir George jujur.

”Tokoh dari buku karangan Dickens.”

”Oh, Dickens. Aku pernah membaca karangannya yang berjudul *Pickwick Paper*. Lumayan bagus. Ternyata lumayan bagus. Tetapi kembali pada pokok semula, pelanggar-pelanggar benar-benar semakin menyebarkan sejak orang mendirikan Wisma Remaja

yang gila-gilaan itu. Mereka datang dari berbagai negara dengan memakai kemeja yang aneh-aneh. Astaga, tadi pagi saja ada yang memakai kemeja yang dipenuhi gambar penyu yang sedang merangkak dan entah apa lagi—mabuk aku rasanya melihatnya. Setengahnya tak pula pandai berbahasa Inggris—hanya bisa berbicara tak jelas.” Lalu dia menirukan bahasa Inggris para remaja itu, yang patah-patah. ”Kubentak mereka bahwa ini bukan jalan umum, tetapi mereka memandangkiku saja tanpa mengerti. Sedang yang perempuan cekikikan. Mereka berasal dari berbagai negara, Italia, Yugoslavia, Belanda, Finlandia... Aku tidak akan heran jika aa orang Eskimo. Aku yakin di antara mereka ada yang komunis.”

”Ah, sudahlah, George, jangan mulai lagi soal komunis,” kata Mrs. Legge. ”Mari kubantu kau dengan perempuan-perempuan yang menyusahkanmu itu.”

Mrs. Legge mendului Sir George keluar melalui pintu kaca, sambil menoleh ke belakang dan berkata, ”Mari, Jim, bersiaplah tercabik-cabik.”

”Baiklah, tapi aku akan menjelaskan dulu pada M. Poirot soal permainan Pelacakan Pembunuhan itu, karena dialah yang akan membagikan hadiah-hadiahnya.”

”Itu kan bisa nanti saja?”

”Saya akan menunggu Anda di sini,” kata Poirot menurut.

Keadaan kemudian menjadi sepi. Alec Legge merentangkan tubuh di kursinya, lalu mendesah.

”Perempuan!” katanya. ”Seperti gerombolan lebah saja.”

Dia melihat ke luar jendela.

"Dan untuk apa semua ini? Suatu pesta kebun yang sama sekali tak ada artinya bagi siapa pun juga."

"Tapi tentu saja pesta ini berarti bagi beberapa orang," kata Poirot.

"Mengapa orang-orang tak mau menggunakan akal? Mengapa mereka tak mau berpikir? Lihatlah, betapa kacau-balaunya dunia ini. Tidakkah mereka menyadari bahwa penduduk bumi ini semua sedang membunuh diri?"

Poirot menyimpulkan dengan benar bahwa dia tidak diminta menjawab pertanyaan itu. Dia hanya menggeleng.

"Kecuali kita bisa berbuat sesuatu sebelum terlambat—" Alec Legge tiba-tiba menghentikan kata-katanya. Wajahnya membayangkan kemarahan. "Ya, ya," katanya, "saya tahu apa yang Anda pikirkan. Anda pikir saya ini berotak miring atau sakit syaraf—atau apa saja. Seperti kata para dokter jahanam itu. Mereka menasihatkan agar saya beristirahat dan bahwa saya memerlukan perubahan atau harus menghirup udara laut. Baiklah, saya dan Peggy datang kemari dan menyewa Mill Cottage untuk tiga bulan, dan saya turuti petunjuk-petunjuk mereka. Saya memancing, berenang, berjalan jauh, serta berjemur—."

"Ya, memang kelihatan bahwa Anda telah berjemur," kata Poirot dengan sopan.

"Oh, ini?" Alec menunjuk wajahnya yang kulitnya mengelupas. "Inilah hasil musim panas di Inggris. Tetapi apa gunanya semuanya itu? Kita tak bisa menghindari kenyataan dengan melarikan diri dari hal itu."

"Memang tak pernah ada baiknya melarikan diri."

"Lalu karena berada dalam suasana pedesaan seperti ini, kita makin jelas menyadari sesuatu—ditambah lagi dengan sikap tak acuh dari orang-orang di tempat ini. Bahkan Peggy yang cukup cerdas itu pun sama saja. Peduli apa? Katanya selalu. Gila saya rasanya. Peduli apa!"

"Kalau saya boleh tahu, mengapa Anda harus peduli?"

"Tuhanku, Anda juga seperti mereka?"

"Bukan, saya bukan memberikan nasihat. Saya hanya ingin tahu jawabannya."

"Tidakkah Anda menyadari bahwa seseorang harus berbuat sesuatu?"

"Dan orang itu adalah Anda. Begitukah?"

"Bukan, bukan saya pribadi. Dalam keadaan seperti ini kita tak bisa bicara soal pribadi."

"Mengapa tidak? Dalam 'keadaan seperti ini', seperti kata Anda itu pun, orang adalah tetap seseorang."

"Tidak bisa! Dalam keadaan mendesak, dalam keadaan hidup atau mati, orang tak bisa hanya memikirkan ketidaksenangan sendiri atau pikiran-pikiran sendiri saja."

"Boleh saya pastikan bahwa Anda benar-benar salah. Dalam peperangan yang baru lalu—ketika sedang terjadi serangan udara yang hebat—pikiran saya malah terpusat pada rasa sakit yang disebabkan oleh lecet pada kelingking kaki saya. Waktu itu saya sendiri heran mengapa begitu. 'Coba pikir,' kata saya sendiri, 'setiap saat ajalmu akan tiba.' Namun saya

masih saja terganggu dengan rasa sakit lecet itu. Saya benar-benar merasa kesal, mengapa saya masih harus merasakan sakit itu di samping rasa takut akan kematian. Justru karena saya mungkin akan matilah maka semua bagian yang kecil dari hidup saya menuntut perhatian yang lebih besar. Saya melihat seorang wanita yang jatuh dalam kecelakaan lalu-lintas sampai kakinya patah, tetapi dia justru menangis karena melihat kaus kakinya robek.”

”Hal itu membuktikan betapa tololnya kaum wanita itu!”

”Hal itu menunjukkan apa dan bagaimana manusia. Mungkin perhatian yang besar terhadap diri pribadi seseoranglah yang menyebabkan orang itu bisa bertahan hidup.”

Alec Legge tertawa mencemooh.

”Kadang-kadang saya merasa sayang mengapa demikian halnya,” katanya.

”Ketahuilah,” kata Poirot mempertahankan pendapat, ”bahwa itu adalah suatu bentuk kerendahan hati. Dan kerendahan hati itu besar nilainya. Saya ingat dalam masa perang, ada sebuah semboyan yang tertulis pada kereta api di bawah tanah di negeri Anda ini, yang berbunyi, ‘Segalanya tergantung pada Anda.’ Saya rasa semboyan itu diciptakan oleh seorang ahli pikir terkemuka—tetapi menurut pendapat saya doktrin itu berbahaya dan tak disukai. Karena hal itu tak benar. Tak mungkin segalanya bisa tergantung pada Mrs. Blank, umpamanya. Dan bila dia disuruh beranggapan demikian, maka hal itu akan merusak wataknya. Sementara dia memikirkan peran

apa yang bisa dimainkannya dalam urusan dunia, anak bayinya mungkin tersiram air panas.”

”Saya rasa pandangan-pandangan Anda agak kolot. Saya ingin mendengar bagaimana kira-kira bunyi semboyan Anda.”

”Tak perlu saya mengemukakan semboyan saya sendiri. Di negeri ini ada sebuah semboyan yang lebih tua, yang sangat berkenan di hati saya.”

”Bagaimana bunyinya?”

”Percayalah sepenuhnya pada Tuhan.”

”Wah, wah— ” Alec Legge kelihatan geli. ”Sama sekali tak saya sangka Anda akan berpandangan demikian. Tahukah Anda, apa yang saya ingini terjadi di negeri ini?”

”Pasti sesuatu yang keras dan tidak menyenangkan,” kata Poirot sambil tersenyum.

Alec Legge tetap bersungguh-sungguh.

”Saya ingin semua orang yang berotak lemah disingkirkan—semuanya! Jangan biarkan mereka berketurunan. Seandainya dalam satu generasi saja, hanya orang-orang yang cerdas yang diperbolehkan punya keturunan, bayangkan, bagaimana hasilnya nanti!”

”Mungkin pasien yang semakin banyak jumlahnya di bangsal-bangsal rumah sakit jiwa,” kata Poirot datar. ”Tumbuh-tumbuhan tidak hanya memerlukan bunga tetapi juga akar, Mr. Legge. Betapapun besar dan indahny a bunga, bila akar-akar dalam tanah rusak, tak akan ada lagi bunga-bunga.” Kemudian dengan nada bicara biasa ditambahkan, ”Apakah

menurut Anda Lady Stubbs merupakan calon untuk kurungan maut Anda itu?”

”Memang. Apa gunanya perempuan seperti itu? Bantuan apa yang pernah diberikannya pada masyarakat? Pernahkah ada gagasan lain dalam kepalanya itu kecuali tentang pakaian, kulit binatang, atau perhiasan intan berlian? Saya tetap bertanya, apa gunanya dia?”

”Anda dan saya,” kata Poirot tanpa emosi, ”memang lebih cerdas daripada Lady Stubbs. Tetapi—” Dia menggeleng dengan sedih— ”bagaimanapun, penampilan kita tidak semenarik dia.”

”Menarik—” Alec mendengar nyaring, tetapi dia tak dapat meneruskan kata-katanya karena Mrs. Oliver dan Kapten Warburton masuk kembali.

"ANDA harus ikut melihat petunjuk-petunjuk dan hal-hal lain sehubungan dengan permainan Pelacakan Pembunuhan itu, M. Poirot," kata Mrs. Oliver terengah.

Poirot berdiri lalu mengikuti mereka dengan patuh.

Mereka bertiga menyeberangi lorong rumah lalu masuk ke sebuah kamar kecil yang perabotnya sederhana, yang merupakan kantor.

"Di sebelah kiri dapat Anda lihat senjata-senjata pembawa kematian," Kapten Warburton menjelaskan, sambil menunjuk ke sebuah meja untuk main kartu yang beralas kain hijau. Di atasnya terletak sebuah pistol kecil, sebuah pipa timah yang berkarat, sebuah botol biru bertulisan "Racun", seutas tali jemuran, dan sebuah alat suntik.

"Itulah alat-alatnya," Mrs. Oliver menjelaskan, "sementara ini orang-orang yang dicurigai."

Diberikannya sebuah kartu bercetak dan M. Poirot membacanya dengan penuh perhatian.

Yang dicurigai:

Estelle Glynne	—	seorang wanita muda cantik yang misterius; dia adalah tamu
Kolonel Blunt	—	Tuan tanah setempat, yang putrinya
Joan	—	menikah dengan
Peter Gaye	—	ahli atom muda.
Miss Willing	—	pembantu rumah tangga.
Quiett	—	kepala urusan rumah tangga.
Maya Stavisky	—	<i>gadis pelancong</i>
Esteban Loyola	—	<i>tamu yang tak diundang.</i>

Poirot mengedip-ngedipkan matanya lalu melihat ke arah Mrs. Oliver tanpa berkata apa-apa, dan menunjukkan air muka tak mengerti.

"Susunan tokoh-tokoh yang hebat," katanya dengan sopan. "Tetapi izinkanlah saya bertanya, Madame, apa yang harus dikerjakan oleh para peserta permainan ini?"

"Lihatlah di balik kartu itu," kata Kapten Warburton.

Poirot membalik.

Di balik kartu itu tercetak:

Nama dan alamat
Penyelesaian:

Nama Pembunuh: -----
Alatnya: -----
Alasannya: -----
Waktu dan tempat: -----
Alasan Anda mengambil kesimpulan itu: -----

"Setiap orang yang masuk mendapatkan kartu ini," Kapten Warburton menjelaskan dengan lancar. "Juga sebuah buku catatan dan pensil untuk menulis petunjuk-petunjuk. Disediakan enam petunjuk. Petunjuk yang satu akan membawa Anda pada petunjuk yang lain, seperti dalam permainan Pencarian Harta Karun, sedang senjata-senjatanya tersembunyi di tempat-tempat yang mencurigakan. Ini petunjuk yang pertama. Sebuah foto. Setiap orang mulai dengan ini."

Poirot menerima foto kecil itu dan memperhatikannya dengan kerut di dahinya. Lalu diputarnya. Dia tetap kelihatan tak mengerti. Warburton tertawa.

"Suatu trik pengambilan foto yang istimewa, bukan?" katanya puas. "Sebenarnya sederhana sekali kalau saja Anda tahu."

Poirot makin merasa jengkel karena tetap tak tahu.

"Apakah ini semacam jendela berterali?" tanyanya.

"Saya akui, kelihatannya memang seperti itu. Tetapi bukan. Itu suatu bagian dari net tenis."

"Oh." Poirot melihat foto itu lagi. "Ya—benar kata Anda—jelas sekali bila kita diberitahu apa itu!"

"Banyak tergantung pada cara kita melihat sesuatu."
Warburton tertawa.

"Benar sekali."

"Petunjuk yang kedua akan ditemukan dalam sebuah kotak di tengah-tengah net tenis itu. Dalam kotak itu ada botol racun yang kosong ini—dan sebuah gabus tutup botol."

"Padahal Anda bisa melihat," sela Mrs. Oliver cepat, "bahwa botol itu seharusnya bertutup putar, karena bagian atas lehernya bergerigi. Jadi tutup botol gabus itulah yang merupakan petunjuk yang sebenarnya."

"Madame, saya tahu bahwa Anda selalu penuh akal cerdas, tapi saya benar-benar tak mengerti—."

Mrs. Oliver memotong kata-katanya itu.

"Oh, tentu ada ceritanya!" katanya. "Seperti sebuah cerita bersambung dalam majalah—ada singkatan ceritanya." Dia berpaling pada Warburton. "Adakah padamu kertas-kertas itu?"

"Belum datang dari percetakan."

"Padahal mereka sudah berjanji!"

"Aku tahu. Semua orang suka berjanji. Katanya jam enam petang ini akan selesai. Aku akan pergi mengambilnya."

"Bagus."

Mrs. Oliver menarik napas panjang lalu berpaling pada Poirot.

"Yah, kalau begitu saya harus menceritakannya pada Anda. Tapi saya tak begitu pandai bercerita. Maksud saya, bila menulis, saya bisa menceritakannya dengan jelas sekali, tapi kalau berbicara, rasanya

semuanya jadi kacau-balau. Itulah sebabnya saya tak pernah menceritakan plot karangan saya dengan siapa pun juga. Saya sudah terbiasa untuk tidak melakukannya. Karena bila saya bicarakan, mereka hanya memandang saya dengan pandangan kosong dan hanya berkata— ‘Anu—ya, tetapi—saya tak mengerti apa yang terjadi’ ‘Dan ah, mana mungkin hal itu bisa menjadi buku.’ Benar-benar melemahkan semangat. Dan tak benar, karena bila kejadian yang sama saya tulis, akan menjadi buku!”

Mrs. Oliver berhenti sebentar untuk bernapas, lalu berkata lagi,

”Nah, begini ceritanya. Ada seseorang bernama Peter Gaye, seorang ahli atom muda yang dicurigai bekerja untuk kaum komunis. Istrinya adalah Joan Blunt, sedang istrinya yang pertama meninggal. Tetapi dia sebenarnya tidak mati. Lalu dia muncul sebagai seorang agen rahasia, atau mungkin juga tidak, mungkin dia hanya seorang pelancong biasa. Dan istri tadi punya persoalan. Lalu muncullah laki-laki bernama Loyola itu, entah untuk menemui Maya, atau untuk memata-matainya. Kemudian ada surat kaleng yang bersifat memeras. Surat itu mungkin dari pelayan rumah, mungkin pula dari kepala pengurus rumah tangga, dan pistolnya hilang. Dan karena tidak diketahui surat kaleng itu ditujukan pada siapa, serta alat suntik jatuh pada waktu makan malam, lalu hilang— ‘

Mrs. Oliver tiba-tiba berhenti, dia melihat reaksi Poirot.

”Saya tahu,” katanya penuh pengertian. ”Kedengar-

annya kacau-balau, tetapi sesungguhnya tidak di kepala saya ini tidak kacau. Nanti kalau Anda melihat ringkasan ceritanya yang tertulis, Anda akan mengerti.”

”Dan sebenarnya,” katanya akhirnya, ”ceritanya sendiri tak ada artinya, bukan? Maksud saya bagi Anda. Yang harus Anda lakukan hanyalah memberikan hadiah-hadiahnya. Hadiahnya bagus-bagus, yang pertama kotak rokok yang berbentuk pistol. Kemudian memuji kepandaian orang yang berhasil memecahkan pembunuhan itu!”

Orang yang berhasil memecahkan ini haruslah pandai, pikir Poirot. Sebenarnya dia sangat meragukan, apakah akan ada orang yang berhasil melacakinya. Seluruh peristiwa dan kegiatan-kegiatan dalam permainan itu baginya seolah-olah terbungkus dalam kabut tebal yang tak tertembusi.

”Yah,” kata Kapten Warburton riang sambil melirik arlojinya, ”sebaiknya aku pergi ke percetakan untuk mengambilnya.”

Mrs. Oliver mengerang.

”Kalau belum selesai— ”

”Sudah, pasti sudah. Sudah kutelepon. Sampai jumpa.”

Dia meninggalkan ruangan.

Mrs. Oliver langsung mencengkeram lengan Poirot dan bertanya berbisik dengan suara parau,

”Bagaimana?”

”Bagaimana—apanya?”

”Sudahkah Anda menemukan sesuatu? Atau menemukan seseorang?”

Dengan nada teguran halus Poirot menyahut,
"Bagi saya semua orang dan segala sesuatunya normal saja."

"Normal?"

"Yah, mungkin kata-kata saya kurang tepat. Lady Stubbs, seperti kata Anda, kurang waras—dan Mr. Legge pun rupanya agak kurang normal."

"Ah, Legge itu tak apa-apa," kata Mrs. Oliver, tak sabaran. "Dia baru saja mengalami gangguan syaraf."

Poirot mendengar adanya kejanggalan dalam pernyataan itu, tetapi dia diam saja. "Tampaknya semua orang berada dalam keadaan gugup, kacau, letih, dan mudah tersinggung—hal mana semuanya memang pantas sehubungan dengan persiapan keramaian seperti ini. Kalau saja Anda bisa menceritakan secara terperinci—"

"Sshh! —" Mrs. Oliver mencengkeram lengannya lagi. "Ada orang datang."

Keadaan benar-benar menjadi seperti sandiwara sedih, pikir Poirot yang merasa jengkelnya mulai timbul.

Wajah Miss Brewis yang menyenangkan muncul di pintu.

"Oh, Anda di sini rupanya, M. Poirot. Saya mencari Anda untuk menunjukkan kamar Anda."

Dia berjalan mendului Poirot menaiki tangga, melewati sepanjang lorong rumah ke sebuah kamar besar dan lapang yang menghadap ke sungai.

"Kamar mandinya ada di seberang kamar ini. Sir George berkata ingin menambahkan beberapa kamar

mandi, tetapi hal itu akan merusak susunan kamar-kamar. Saya harap Anda akan merasa senang.”

”Ya, saya rasa begitu.” Poirot melayangkan pandangannya dan memuji dalam hati waktu melihat adanya rak buku kecil, lampu baca, dan sebuah kotak yang bertulisan ”biskuit” di sisi tempat tidurnya. ”Agaknya di rumah ini segala-galanya diatur dengan sempurna. Apakah Anda yang harus saya puji dalam hal ini, ataukah nyonya rumah yang cantik itu?”

”Waktu Lady Stubbs hanya dihabiskannya untuk mempercantik dirinya,” kata Miss Brewis. Ada nada pahit dalam suaranya.

”Seorang wanita muda yang amat pesolek,” kata Poirot merenung.

”Benar kata Anda.”

”Tetapi dalam hal-hal lainnya apakah dia tidak— ‘ Poirot memutuskan kata-katanya. ”Maaf. Saya lancang. Saya mengatakan sesuatu yang mungkin tak boleh saya singgung.”

Miss Brewis memandang lekat padanya. Lalu berkata dengan nada datar,

”Lady Stubbs tahu betul apa yang harus dilakukannya. Di samping seperti yang Anda katakan, wanita muda yang amat pesolek, otaknya juga bisa tajam.”

Dia berbalik dan meninggalkan kamar itu, meninggalkan Poirot dengan alis terangkat keheranan. Jadi begitulah rupanya pandangan Miss Brewis yang terampil itu. Ataukah dia berkata begitu dengan alasan tertentu? Lalu mengapa dia berkata begitu padanya—seorang pendatang baru? Ataukah justru karena dia seorang pendatang baru? Dan karena dia bukan

orang Inggris? Karena berdasarkan pengalaman Hercule Poirot, banyak orang Inggris yang beranggapan bahwa apa yang diucapkan terhadap orang asing tak ada artinya!

Dia mengerutkan dahinya kebingungan, dan menatap kosong ke pintu yang baru saja dilalui Miss Brewis. Kemudian dia berjalan ke jendela dan memandang ke luar. Waktu itu dilihatnya Lady Stubbs keluar dari rumah bersama Mrs. Folliat dan mereka bercakap-cakap sebentar di dekat pohon magnolia yang besar. Lalu tampak Mrs. Folliat minta diri. Diambilnya keranjang kebun dan sarung tangannya, lalu berjalan menjauhi rumah. Lady Stubbs berdiri memandangnya sebentar, kemudian sambil merenung memetik setangkai bunga magnolia, menciumnya, lalu berjalan ke arah jalan setapak yang diapit pohon-pohon, menuju ke sungai. Dia menoleh ke belakang lalu menghilang dari penglihatan. Dari balik pohon magnolia tampak Michael Weyman keluar diam-diam. Dia berhenti sebentar seperti ragu-ragu, lalu menyusul sosok tubuh langsing yang jangkung itu ke celah pepohonan.

Pria muda tampan yang dinamis, pikir Poirot. Dan jelas berkepribadian lebih menarik daripada Sir George...

Tetapi walaupun demikian, apa pengaruhnya? Keadaan seperti itu sudah amat lumrah dalam hidup ini. Suami kaya setengah baya yang tak menarik, istri muda yang cantik, dengan atau tanpa perkembangan mental yang cukup, dengan pria muda tampan yang mudah tergoda. Lalu apa yang membuat Mrs. Oliver

memanggilnya dengan begitu mendadak melalui telepon? Pasti Mrs. Oliver punya bayangan yang jelas, tetapi—

”Bagaimanapun juga,” gumam Poirot sendiri, ”aku bukan seorang penasihat dalam perkara perzinahan—atau dalam perkara perzinahan yang bakal terjadi.”

Mungkinkah memang benar-benar ada sesuatu yang tak beres dalam khayalan istimewa Mrs. Oliver itu? Mrs. Oliver memang seseorang yang berpikiran kacau, karena itu Hercule Poirot tak mengerti bagaimana dia sampai berhasil menciptakan cerita-cerita detektif yang masuk akal—dan dia sering pula heran, bagaimana orang yang sering berpikiran kacau seperti wanita itu, bisa tiba-tiba melihat suatu kebenaran.

”Waktunya singkat—singkat sekali,” gumamnya sendiri. ”Adakah sesuatu yang tak beres di sini seperti dugaan Mrs. Oliver? Aku jadi berpikir begitu pula. Tapi apa? Siapa yang bisa memberi penerangan padaku? Aku harus tahu lebih banyak, jauh lebih banyak, tentang orang-orang di rumah ini. Siapa yang bisa menjelaskan padaku?”

Setelah berpikir sebentar disambarnya topinya (Poirot tak pernah berani keluar dalam udara malam tanpa topi), dia lalu bergegas ke luar kamarnya dan menuruni tangga. Dari jauh didengarnya perintah-perintah tegas dari Mrs. Masterton dengan suara besarnya yang parau. Dari jarak yang lebih dekat, terdengar suara Sir George yang lembut penuh hasrat.

”Pantas benar kau memakai cadar itu. Seandainya kau berada dalam haremku, Peggy. Aku akan datang

dan banyak-banyak minta nasibku diramalkan besok. Apa yang akan kauramalkan?”

Terdengar bunyi kaki yang bergeser dan suara Peggy Legge terengah berkata,

”George, jangan.”

Poirot mengangkat alis, lalu menyelinap keluar dari pintu samping. Cepat-cepat dia pergi menuju ke jalan kecil di belakang yang menurut perhitungannya sendiri pasti ada pertemuannya dengan jalan di depan.

Perjalanannya itu berhasil dan (meskipun dengan agak terengah) dia berhasil pula mendekati Mrs. Folliat. Dengan sikap *gentleman* dia mengambil alih keranjang kebun wanita tua itu.

”Izinkan saya, Madame.”

”Oh, terima kasih, M. Poirot, Anda baik sekali. Tetapi sebenarnya tak berat.”

”Izinkanlah saya membawakannya sampai ke rumah Anda. Rumah Anda dekat dari sini?”

”Saya sebenarnya tinggal di pondok dekat pintu gerbang di depan itu. Sir George telah berbaik hati mau menyewakannya pada saya.”

Pondok kecil di dekat pintu gerbang bekas rumahnya sendiri... Bagaimanakah perasaannya, pikir Poirot. Sikap dan air mukanya begitu mantap hingga tak ada petunjuk-petunjuk bagaimana perasaannya sebenarnya. Poirot lalu mencari bahan pembicaraan lain dengan berkata,

”Lady Stubbs itu jauh lebih muda daripada suaminya, ya?”

”Dua puluh tiga tahun lebih muda.”

"Dia juga begitu cantik menarik."

"Hattie anak baik yang menyenangkan," kata Mrs. Folliat dengan tenang.

Poirot tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu. Kemudian Mrs. Folliat melanjutkan,

"Saya kenal baik dengannya. Dia pernah berada di bawah asuhan saya sebentar."

"Saya tak pernah mendengar hal itu."

"Memang tak mungkin Anda mendengarnya. Ceritanya agak sedih. Orangtuanya mempunyai perkebunan, perkebunan tebu, di Hindia Barat. Akibat gempa bumi di sana, rumah mereka habis terbakar dan orangtuanya serta semua saudaranya tewas. Pada saat itu Hattie sendiri ada dalam sebuah biara di Paris dan dengan demikian dia tiba-tiba menjadi sebatang kara. Para pelaksana warisan menganggap perlu agar Hattie diasuh dan diperkenalkan ke dalam masyarakat setelah beberapa lama dia berada di luar negeri. Saya menerima baik permintaan untuk mengasuhnya." Dengan senyum hambar Mrs. Folliat melanjutkan, "Dengan demikian saya bisa ikut bergaya sekali-sekali dan saya punya hubungan-hubungan baik yang diperlukan. Almarhum Gubernur bahkan bekas teman baik kami. "

"Tentu, Madame, saya mengerti semua."

"Saya sama sekali tidak keberatan—saya sedang dalam keadaan sulit. Suami saya meninggal tak lama sebelum perang pecah. Putra sulung saya yang bertugas di Angkatan Laut ikut tenggelam dengan kapalnya; putra kedua yang berada di Kenya, kembali. Dia menggabungkan diri dengan pasukan Komando lalu

terbunuh di Italia. Itu berarti bahwa saya dikenakan tiga pajak kematian dan rumah ini lalu harus dijual. Saya sendiri dalam keadaan yang sangat buruk, karenanya saya senang sekali terlepas dari kesedihan itu dengan adanya seseorang yang begitu muda yang harus saya awasi dan saya ajak bepergian ke mana-mana. Saya sayang sekali pada Hattie, lebih-lebih mungkin karena saya segera melihat bahwa dia—yah, katakanlah, tak bisa sepenuhnya menjaga dirinya sendiri. Harap Anda mengerti M. Poirot, Hattie itu tidak cacat mental, tetapi dia ‘kurang akal’, kata orang di sini. Dia mudah sekali disesatkan, terlalu penurut, dan benar-benar mudah dipengaruhi. Saya sendiri berpikir, keadaannya yang tanpa uang itu malah suatu rahmat. Bila dia seorang ahli waris kaya, kedudukannya akan jauh lebih sulit. Dia menarik bagi kaum pria dan karena mempunyai pembawaan penyayang, dia mudah pula tertarik dan terpengaruh—dia memang benar-benar harus diawasi. Setelah keadaan kekayaan orangtuanya diteliti dan diketahui bahwa perkebunannya telah hancur sama sekali dan meninggalkan lebih banyak utang daripada keuntungan, saya hanya bisa bersyukur bahwa orang seperti Sir George Stubbs jatuh cinta padanya dan ingin mengawininya.”

”Ya—itu memang mungkin merupakan suatu penyelesaian.”

”Sir George itu,” kata Mrs. Folliat, ”meskipun dia orang yang telah menempa dirinya sendiri dan—terus terang saja—berpembawaan kasar, dia benar-benar tahu sopan santun. Apalagi dia kaya sekali. Saya rasa

dia tak pernah ingin didampingi oleh seorang istri yang cerdas. Hal itu pun sangat menguntungkan. Dia hanya menginginkan Hattie. Anak itu suka sekali memamerkan pakaian dan perhiasan, penyayang dan penurut. Dia merasa sangat berbahagia dengan suaminya. Saya akui bahwa saya amat bersyukur atas itu, karena saya akui bahwa saya terang-terangan memengaruhinya untuk mau menerima lamarannya. Bila ternyata berakibat buruk—” Suara wanita tua itu agak bergetar. ”—sayalah yang bersalah karena telah mendesaknya menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Seperti kata saya tadi, Hattie itu mudah sekali dipengaruhi. Dengan siapa pun dia menikah, dia akan mudah ditundukkan.”

”Menurut saya,” kata Poirot membenarkan, ”Anda telah mengambil keputusan yang sangat bijaksana bagi Hattie. Saya tidak romantis seperti orang Inggris. Dalam mengatur suatu pernikahan, bukan hanya percintaannya saja yang harus menjadi pertimbangan kita.”

Kemudian ditambahkannya,

”Dan mengenai rumah ini, Nasse House, memang benar-benar cantik. Benar-benar sebagaimana kata orang, seperti di surga saja.”

”Karena Nasse harus dijual,” kata Mrs. Folliat lagi dengan suara gemetar, ”saya senang sekali Sir George yang membelinya. Dalam masa perang rumah ini diambil alih oleh Angkatan Darat karena diperlukannya. Setelah perang, bisa saja rumah ini dibeli oleh pemerintah untuk dijadikan tempat penginapan atau sekolah, dan ruangan-ruangannya tentu akan

dibedah dan dibagi-bagi menjadi kamar-kamar kecil hingga rusaklah keindahan alaminya. Tetangga kami, keluarga Fletcher di Hoodown, harus menjual rumah mereka dan sekarang dijadikan Wisma Remaja itu. Orang-orang senang bila bisa menghibur para remaja. Untunglah model rumah Hoodown itu model Victoria baru dan keindahan arsitekturnya tidak terlalu menonjol, jadi perubahan-perubahan itu tidak terlalu berpengaruh. Tapi sepertinya anak-anak muda itu melanggar wilayah kami. Sir George marah sekali. Mereka kadang-kadang merusak tanaman-tanaman langka dengan menebasinya. Mereka lewat di sini karena ingin mendapatkan jalan pintas yang dekat ke ferry untuk menyeberangi sungai.”

Mereka kini sudah tiba di dekat pintu gerbang depan. Pondok Mrs. Folliat adalah sebuah bangunan putih yang kecil, yang agak jauh masuk ke dalam dari jalan, dikelilingi sebuah kebun yang dipagari.

Mrs. Folliat mengambil kembali keranjangnya dari Poirot sambil mengucapkan terima kasih.

”Memang sejak dulu saya senang pada pondok ini,” katanya sambil memandangi rumahnya dengan kasih sayang. ”Dulu Merdell, yang selama tiga puluh tahun menjadi mandor pengurus kebun kami, yang tinggal di sini. Saya jauh lebih suka pondok ini daripada pondok yang di atas itu, meskipun itu sudah diperbesar dan dijadikan lebih modern oleh Sir George. Yah, memang harus demikian. Sekarang yang menjadi mandor pengurus kebun adalah orang muda dengan istri yang muda pula—dan kaum wanita zaman sekarang maunya serba listrik, alat masak modern, TV,

dan sebagainya. Orang memang harus mengikuti zaman." Dia mendesah. "Sekarang di tempat ini hampir tak ada lagi orang lama—semua wajah baru."

"Saya senang Anda sekurang-kurangnya masih punya tempat berteduh," kata Poirot.

"Anda tentu tahu kata-kata Spencer? 'Tidur setelah kerja keras, tempat berlabuh setelah badai di laut, ketenangan setelah peperangan, kematian setelah hidup, semuanya itu amatlah menyenangkan...'

Mrs. Folliat berhenti sebentar, lalu berkata lagi tanpa perubahan nada, "Dunia ini memang jahat, M. Poirot. Dan banyak pula orang yang sangat jahat di dunia ini. Mungkin Anda pun tahu itu. Saya tak mau berkata begitu di hadapan orang-orang muda. Itu mungkin akan menghilangkan semangat mereka, tetapi itu memang benar... Ya, dunia ini memang jahat...."

Mrs. Folliat mengangguk pada Poirot lalu berbalik dan masuk ke pondoknya. Poirot berdiri terdiam sambil menatap pintu yang tertutup itu.

DENGAN hasrat untuk menjelajahi daerah itu, Poirot keluar dari pintu gerbang menuju jalan bercabang yang curam, yang kemudian berakhir di sebuah dermaga kecil. Di situ ada sebuah lonceng besar yang berantai dan di situ tertulis, "Bunyikan lonceng ini bila Anda membutuhkan ferry." Beberapa buah perahu tertambat di dermaga itu. Seorang pria tua yang matanya sudah tak awas lagi, dan sedang bersandar pada salah sebuah tonggak tempat perahu-perahu bertambat, mendatangi Poirot dengan langkah terseret-seret.

"Apakah Anda perlu ferry, Sir?"

"Tidak, terima kasih. Saya baru saja dari Nasse House dan ingin berjalan-jalan."

"Oh, Anda menginap di Nasse rupanya? Saya bekerja di sana sejak saya masih kanak-kanak, juga anak saya—dia sekarang yang menjadi mandor pengurus kebun di sana. Tapi saya juga biasa mengurus kapal-

kapal layar. Folliat, tuan tanah yang sebelumnya, tergila-gila benar pada kapal layar. Dia suka berlayar dalam segala cuaca. Putranya yang berpangkat mayor tak suka berlayar. Dia hanya suka pada kuda, juga suka minum-minum—istrinya menderita gara-gara dia. Barangkali Anda sudah bertemu dengannya—yang tinggal di pondok itu.”

”Ya, saya baru saja dari sana.”

”Dia sendiri juga bermarga Folliat, dia sepupu jauh dari Tiverton. Dia pandai sekali berkebun, semua bunga-bunga itu tanamannya. Bahkan waktu rumah itu diambil alih dalam masa perang dan kedua putranya pergi berperang, dia tetap mengurus tanaman-tanaman itu dan menjaganya supaya tidak diinjak-injak.”

”Hidupnya menyedihkan. Kedua putranya tewas dalam peperangan.”

”Memang, dia memang banyak menderita macam-macam. Kesulitan dengan suaminya, lalu kesulitan dengan putranya pula. Bukan Mr. Henry. Dia pemuda yang sangat baik, mewarisi sifat kakeknya—suka berlayar dan tentu saja kemudian masuk Angkatan Laut. Tapi Mr. James banyak menyusahkan ibunya. Dia banyak utang, suka main perempuan, apalagi tabiatnya kasar dan liar. Sejak lahir memang tak beres. Tapi perang telah memberinya jalan keluar. Boleh dibilang, memberinya kesempatan untuk berubah. Memang banyak orang yang dalam waktu damai hidupnya tak beres, kemudian mati dan diakui sebagai pahlawan.”

”Jadi sekarang tak ada lagi Folliat di Nasse,” kata Poirot.

Laki-laki yang tadi berceloteh dengan lancarnya itu tiba-tiba terdiam.

"Yah, begitulah, Sir, kalau mau dikatakan begitu."

Poirot memandang orang tua itu dengan rasa ingin tahu.

"Sekarang yang ada di situ adalah Sir George Stubbs. Bagaimana pendapat orang di daerah ini mengenai dia?"

"Kami hanya tahu bahwa dia kaya raya," kata orang tua itu.

Nada bicaranya datar dan agak mengejek.

"Dan istrinya?"

"Dia wanita baik-baik dari London. Tak punya perhatian pada kebun. Orang juga berkata bahwa 'ininya' kurang." Dia menunjuk pelipisnya.

"Dia kurang ramah dan bicaranya kurang halus. Baru setahun lebih mereka di sini. Mereka beli rumah itu dan mengubahnya seperti baru lagi. Saya masih ingat kedatangan mereka, rasanya baru kemarin. Mereka tiba malam hari, sehari setelah topan yang terbesar seingat saya. Pohon-pohon bertumbangan di mana-mana—satu malah melintang di jalan masuk ke rumah. Kami harus menggergajinya buru-buru dan melapangkan jalan untuk mobil mereka. Lalu pohon ek yang besar di atas itu, waktu tumbang menyebabkan banyak pohon-pohon lain ikut tumbang. Semuanya benar-benar jadi berantakan."

"Oh ya, di tempat di mana sekarang bangunan berkubah itu berdiri, kan?"

Laki-laki tua itu berpaling lalu meludah dengan jijik.

"Yah, mereka menamakannya kubah—padahal hanya bangunan model baru yang gila-gilaan. Dalam masa keluarga Folliat dulu, tak pernah ada kubah-kubahan. Barang itu adalah gagasan Lady Stubbs. Belum tiga minggu tinggal di sini, mereka sudah mendirikan benda itu. Ya, saya yakin perempuan itulah yang membujuk Sir George untuk mendirikan. Janggal sekali kelihatannya bertengger di tengah-tengah pepohonan itu, seperti kuil orang kafir saja. Bila itu merupakan sebuah tempat peristirahatan musim panas, dibuat dengan model pedesaan dengan kaca-kaca kabur—saya sih tidak berkeberatan."

Poirot tersenyum samar.

"Wanita-wanita dari London memang banyak tingkahnya," katanya. "Menyedihkan sekali karena sekarang sudah tak ada lagi salah seorang Folliat di sini."

"Jangan percaya itu, Sir." Lelaki tua itu tertawa mengejek. "Selalu ada seorang dari keluarga Folliat di Nasse."

"Tetapi rumah itu milik Sir George Stubbs, bukan?"

"Itu mungkin saja—tapi tetap ada seorang anggota keluarga Folliat di sana. Huh, keluarga Folliat itu cerdik sekali!"

"Apa maksud Anda?"

Lelaki tua itu mengerling dengan pandangan licik

"Bukankah Mrs. Folliat tinggal di pondok itu?" katanya.

"Ya," kata Poirot ragu-ragu. "Mrs. Folliat memang tinggal di pondok itu dan dunia ini sangat jahat dan semua orang di dunia ini juga jahat."

Lelaki tua itu menatapnya.

"Nah," katanya, "mungkin Anda telah menemukan sesuatu."

Dia pergi lagi meninggalkan Poirot dengan langkahnya yang terseret-seret.

"Tapi apa yang telah kutemukan?" tanya Poirot sendiri dengan jengkel sambil berjalan menaiki bukit, kembali ke rumah.

II

Hercule Poirot berdandan dengan cermat—kumisnya diberinya minyak rambut, lalu dipilin-pilannya sampai ujung-ujungnya meliuk ke atas. Dia mundur menjauhi cermin, lalu memandangi dirinya dengan puas.

Didengarnya bunyi gong yang bergema di seluruh rumah dan dia pun menuruni tangga.

Kepala pengurus rumah tangga yang baru saja membunyikan gong itu dengan irama teratur yang bagus, menggantungkan alat pemukulnya pada kaitannya. Wajahnya yang sendu tampak gembira.

Poirot berpikir, "Sepucuk surat kaleng yang bersifat memeras dari kepala pengurus rumah tangga atau—pelayan..."

Kepala pengurus rumah tangga yang ini kelihatannya memang mungkin berbuat begitu. Mungkinkah Mrs. Oliver mengambil tokoh-tokohnya dari kehidupan yang sebenarnya?

Miss Brewis menyeberangi lorong rumah dengan

mengenakan gaun sifon berbunga-bunga yang tak pantas baginya. Poirot menyusulnya, lalu bertanya,

"Apakah di sini ada pelayan?"

"Tak ada, M. Poirot. Saya rasa zaman sekarang orang tidak lagi bermewah-mewah seperti itu, kecuali tentu dalam puri-puri yang benar-benar besar. Sayalah pelayan di sini—saya ini kadang-kadang lebih tepat disebut pelayan daripada sekretaris di rumah ini."

Dia tertawa pahit.

"Anda? Pelayan?" Poirot mengamatinya dengan penuh perhatian.

Dia tak bisa membayangkan Miss Brewis menulis surat kaleng untuk memeras. Kalau sekadar surat kaleng biasa—mungkin. Dia biasa mendengar tentang surat-surat kaleng yang ditulis oleh wanita-wanita yang tak berbeda dari Miss Brewis—yang berkepribadian kokoh dan dapat diandalkan, yang sama sekali tak dicurigai oleh orang-orang di sekitarnya.

"Siapa nama kepala pengurus rumah tangga itu?" tanyanya.

"Hendon." Miss Brewis tampak agak terkejut.

Poirot berpikir lagi lalu cepat-cepat menjelaskan,

"Saya tanyakan itu karena kalau tak salah saya pernah melihatnya entah di mana."

"Mungkin saja," kata Miss Brewis. "Orang-orang seperti dia tak pernah tinggal di suatu tempat lebih dari empat bulan. Mereka pasti telah berkeliling ke mana-mana di Inggris ini. Apalagi sekarang tak banyak lagi orang yang mampu memperkerjakan kepala urusan rumah tangga dan tukang masak."

Mereka memasuki ruang tamu, di mana Sir George yang tampak agak canggung berpakaian malam resmi sedang menawarkan minuman sherry pada para tamunya. Mrs. Oliver yang memakai gaun satin berwarna abu-abu kelihatan seperti kapal perang kuno, sementara Lady Stubbs sedang menundukkan kepalanya yang berambut licin hitam, mengamati model-model baju dalam majalah *Vogue*.

Alec dan Peggy Legge sedang makan malam, demikian pula Jim Warburton.

"Kita harus bekerja keras malam ini," diperingatkannya pada semua orang. "Malam ini kita tidak main *bridge*. Semua harus menyingsingkan lengan baju. Banyak sekali pemberitahuan yang harus dicetak, lalu kartu besar untuk Peramalan Nasib. Akan kita namakan siapa si peramal itu, ya? Madame Zuleika? Esmeralda? Atau Romany Leigh, si ratu gipsi?"

"Sebaiknya yang berbau ketimuran," kata Peggy. "Semua orang di daerah pertanian benci pada para gipsi. Zuleika lebih baik. Saya membawa alat-alat lukis saya. Saya rasa Michael bisa membantu kita menggambar seekor ular yang sedang melingkar untuk menghiasi pengumumannya."

"Apakah tidak lebih baik Cleopatra daripada Zuleika?"

Hendon muncul di ambang pintu.

"Makanan sudah tersedia, *my lady*."

Mereka masuk ke ruang makan. Di meja yang panjang terdapat lilin-lilin. Ruangan itu jadi tampak penuh bayang-bayang.

Warburton dan Alec Legge mengapit sang nyonya

rumah. Poirot duduk di antara Mrs. Oliver dan Miss Brewis. Miss Brewis sedang berbicara dengan penuh semangat tentang detail-detail persiapan untuk esok.

Mrs. Oliver hanya merenung saja dan hampir tak berkata apa-apa.

Ketika akhirnya membuka mulut, dia menjelaskan,

"Jangan perhatikan saya, M. Poirot. Saya sedang mengingat-ingat kalau-kalau ada yang terlupa."

Sir George tertawa terbahak.

"Takut ada kesalahan, ya?" katanya.

"Benar," kata Mrs. Oliver. "Biasanya selalu ada saja. Kadang kita tidak menyadarinya sampai pada saat 'buku sudah siap untuk dicetak' istilahnya. Kita lalu jadi tersiksa karenanya!" Perasaan itu terbayang di wajahnya. Dia mendesah. "Anehnya kebanyakan orang tidak melihat kesalahan itu. Saya selalu berkata sendiri, 'Si tukang masak seharusnya melihat bahwa ada dua iris daging yang tak termakan'. Tetapi tak seorang pun menyadarinya."

"Saya jadi tertarik," kata Michael Weyman sambil bertelekan pada meja. "Misteri daging yang tak termakan. Jangan, jangan jelaskan. Saya akan merenungkannya sambil mandi."

Mrs. Oliver tersenyum kecil padanya lalu merenung lagi.

Lady Stubbs juga diam saja. Sekali-sekali dia menguap. Warburton, Alec Legge, dan Miss Brewis asyik bercakap-cakap.

Waktu mereka keluar dari ruang makan, Lady Stubbs berhenti di dekat tangga.

"Saya akan pergi tidur," katanya. "Saya mengantuk sekali."

"Aduh, Lady Stubbs," seru Miss Brewis, "banyak sekali yang harus kita kerjakan. Kami mengharapkan bantuan Anda."

"Aku tahu," sahut Lady Stubbs. "Tapi aku tetap akan tidur."

Dia berbicara dengan sikap kekanak-kanakan. Waktu Sir George keluar dari ruang makan, istrinya menoleh padanya,

"Aku letih, George. Aku ingin segera tidur. Kau tidak keberatan, kan?"

Suaminya mendekatinya lalu menepuk bahunya dengan penuh kasih sayang.

"Pergilah tidur demi kecantikanmu, Hattie. Supaya kau segar besok."

Sir George memberinya ciuman ringan dan wanita itu menaiki tangga sambil melambaikan tangannya dan berseru,

"Selamat malam, semuanya."

Sir George menengadah memandangnya sambil tersenyum. Miss Brewis mendesah keras, lalu segera berbalik.

"Mari ikut saya, semuanya," katanya dengan keceriaan yang dibuat-buat. "Kita harus bekerja."

Kemudian semua mendapatkan bagian tugasnya. Karena Miss Brewis tak bisa mengawasi segala-galanya sekaligus, dalam waktu singkat mulailah ada beberapa orang yang menghilang. Michael Weyman melukiskan seekor ular besar yang mengerikan pada sebuah

plakat, disertai kata-kata, "*MADAME ZULEIKA akan meramalkan nasib Anda*", lalu dia menyelinap pergi tanpa ketahuan. Alec Legge mengerjakan tetek-bengek yang tak berarti, lalu keluar dengan alasan akan mengukur tempat permainan lempar gelang, tetapi tak muncul kembali. Sementara para wanita, seperti wanita pada umumnya, bekerja dengan semangat dan hati-hati. Hercule Poirot berbuat seperti nyonya rumahnya, dia pergi tidur lebih awal.

III

Pukul setengah sepuluh esok paginya Poirot turun untuk sarapan. Sarapan disajikan dengan cara seperti sebelum perang: ada sederetan makanan panas pada alat pemanas listrik. Sir George sedang makan sebagaimana layaknya orang Inggris, yaitu sarapan yang terdiri dari telur dadar, ham, dan ginjal. Mrs. Oliver dan Miss Brewis menikmati sarapan yang hampir sama. Michael Weyman makan daging ham dingin sepiring penuh. Hanya Lady Stubbs yang tak menyentuh panci-panci daging—dia hanya makan roti panggang tipis dan menghirup kopi tanpa susu. Dia memakai topi besar berwarna merah jambu pucat, yang kelihatan janggal di meja sarapan itu.

Surat-surat baru saja diantar. Miss Brewis menghadapi setumpuk tinggi surat-surat, yang disortirnya menjadi beberapa tumpuk dengan cepat. Setiap surat Sir George yang bertulisan *Pribadi* diserahkannya

kepadanya. Yang lain dibukanya sendiri, lalu dibagi-baginya menjadi beberapa bagian.

Lady Stubbs menerima tiga pucuk surat. Surat-surat yang merupakan tagihan dilemparkannya ke samping. Kemudian dibukanya surat yang ketiga, lalu dia berseru nyaring,

"Oh!"

Seruan itu begitu mengejutkan hingga semua kepala menoleh ke arahnya.

"Dari Etienne," katanya. "Sepupu saya Etienne. Dia akan kemari dengan kapal pesiarnya."

"Coba kulihat, Hattie." Sir George mengulurkan tangan. Istrinya memberikan surat itu. Sir George melicinkan kertasnya lalu membaca.

"Siapa Etienne De Sousa itu? Sepupumu kata-mu?"

"Kurasa begitu. Sepupu jauh. Aku tak begitu ingat padanya—bahkan hampir-hampir tak kenal. Dia—"

"Mengapa, Sayang?"

Lady Stubbs mengangkat bahu.

"Tak apa-apa. Sudah lama sekali. Aku masih kecil."

"Kurasa kau tak ingat lagi padanya. Namun kita harus tetap menyambutnya dengan baik-baik," kata Sir George dengan tulus. "Sayang hari ini ada keramaian kita ini, tetapi kita akan mengundangnya makan malam. Barangkali kita bisa menahan dan mengajaknya menginap semalam dua malam. Akan kita ajak dia melihat-lihat desa."

Sir George menunjukkan diri sebagai seorang tuan tanah pedesaan yang baik hati.

Lady Stubbs tidak berkata apa-apa. Dia menunduk merenungi cangkir kopinya.

Percakapan mengenai soal keramaian menjadi percakapan umum. Hanya Poirot yang lain daripada yang lain—dia memperhatikan sosok eksotis dan langsung yang duduk di ujung meja itu. Ingin benar dia tahu, apa yang sedang dipikirkan wanita itu. Tepat pada saat itu Lady Stubbs mengangkat matanya, melontarkan pandangannya ke sepanjang meja sampai ke tempat duduk Poirot. Pandangan itu begitu tajam dan penuh penilaian hingga Poirot terkejut. Waktu pandangan mereka bertemu, pandangan yang tajam itu lenyap—berganti dengan pandangan kosong. Tetapi tadi pandangan itu dingin, penuh penilaian, waspada...

Ataukah dia hanya berkhayal? Tetapi bukankah benar bahwa orang yang menderita cacat mental ringan sering kali punya kecerdikan yang licik, yang kadang-kadang bahkan sampai membuat orang-orang terdekat tercengang?

Lady Stubbs benar-benar suatu teka-teki, pikir Poirot sendiri. Kelihatannya orang-orang punya penilaian yang benar-benar berlawanan mengenai wanita itu. Miss Brewis pernah berkata bahwa Lady Stubbs melakukan segala sesuatu dengan penuh kesadaran. Tetapi Mrs. Oliver yakin benar bahwa dia kurang waras, sedang Mrs. Folliat yang telah lama mengenalnya dan dekat dengannya mengatakan bahwa dia tak begitu normal, yang memerlukan perawatan dan pengawasan.

Mungkin pendapat Miss Brewis itu mengandung prasangka. Dia tak suka pada Lady Stubbs karena dia

pemalas dan suka menjaga jarak. Poirot jadi ingin tahu, apakah Miss Brewis memang sudah menjadi sekretaris Sir George sebelum pria itu menikah. Jika demikian halnya, mungkin dia membenci datangnya penguasa baru itu.

Poirot sendiri setuju dengan pendapat Mrs. Folliat dan Mrs. Oliver dengan sepenuh hati—sampai pagi ini. Apalagi, dapatkah dia benar-benar percaya pada apa yang merupakan kesan sepintas saja?

Lady Stubbs tiba-tiba berdiri dari meja makan.

"Kepalaku pusing," katanya. "Aku akan pergi berbaring di kamarku."

Sir George melompat berdiri dan tampak kuatir.

"Sayangku, kau tak apa-apa, kan?"

"Hanya pusing saja."

"Kau kan akan bisa bangun nanti sore?"

"Ya—kurasa bisa."

"Minum aspirin, Lady Stubbs," kata Miss Brewis dengan tegas. "Apakah ada di kamar Anda atau harus saya antarkan?"

"Aku punya."

Dia berjalan ke arah pintu. Waktu berjalan itu, saputangannya yang tadi dikepal-kepalnya jatuh. Poirot cepat-cepat bergerak memungut saputangan itu tanpa kelihatan oleh yang lain.

Sir George yang tampak akan menyusul istrinya dicegat oleh Miss Brewis.

"Mengetahui tempat parkir mobil-mobil petang ini, Sir George. Saya akan memberikan instruksi pada Mitchel. Apakah menurut Anda sebaiknya tetap saja seperti yang Anda katakan—?"

Poirot tak mendengar kelanjutan kata-kata itu karena dia telah meninggalkan tempat itu.

Dia menyusul nyonya rumahnya ke dekat tangga.

"Madame, saputangan Anda jatuh."

Diberikannya saputangan itu sambil membungkuk.

"Oh, ya? Terima kasih." Lady Stubbs menerimanya tanpa acuh.

"Saya ikut prihatin Anda sakit, Madame. Terutama karena saudara sepupu Anda akan datang."

Wanita itu menjawab cepat dan hampir kasar kedengarannya,

"Saya tak mau bertemu dengan Etienne. Saya tak suka padanya. Dia jahat. Dia selalu jahat. Saya takut padanya. Dia melakukan yang jahat-jahat."

Pintu ruang makan terbuka dan Sir George menyeberangi lorong rumah lalu menaiki tangga.

"Hattie, kasihan kau, Sayangku. Mari, aku ikut untuk menyelimutimu."

Mereka naik bersama-sama. Sir George merangkul istrinya dengan lembut dan wajah penuh rasa kuatir. Poirot memandangi mereka naik, lalu berbalik dan bertemu dengan Miss Brewis yang berjalan cepat sambil mendepak kertas.

"Sakit kepala Laddy Stubbs itu—," Poirot mulai.

"Omong kosong saja," kata Mrs. Brewis dengan geram lalu menghilang ke dalam kamar kerjanya sambil menutup pintu.

Poirot mendesah lalu keluar melalui pintu depan terus ke teras. Mrs. Masterton baru saja datang dengan sebuah mobil kecil dan sedang memberikan pe-

rintah untuk mengangkat sebuah tenda besar tempat minum teh. Suaranya nyaring dan besar.

Dia berpaling untuk menyapa Poirot.

"Banyak tetek-bengeknya peristiwa seperti ini," katanya. "Orang-orang selalu mau menaruh segala sesuatunya di tempat yang salah. Jangan—Rogers! Lebih ke kiri—kiri—bukan ke kanan! Apa pendapat Anda tentang cuaca, M. Poirot? Saya ragu. Kalau hujan turun, semuanya tentu akan berantakan. Padahal musim panas kita tahun ini cukup menyenangkan. Mana Sir George? Saya ingin membicarakan soal parkir mobil dengannya."

"Istrinya sakit kepala dan pergi tidur."

"Dia akan sembuh petang ini," kata Mrs. Masterton penuh keyakinan. "Dia suka peristiwa-peristiwa seperti ini. Dia akan berdandan dengan penuh gaya dan merasa sangat senang seperti anak kecil. Tolong ambikan cantelan-cantelan yang seikat itu. Saya akan menandai tempat-tempat untuk nomor-nomor golf."

Poirot terpaksa memberikan jasanya. Dia diperintah oleh Mrs. Masterton tanpa timbang rasa, seperti pembantunya saja. Wanita itu sekali-sekali bercakap-cakap dengannya sambil terus bekerja keras.

"Kita rupanya harus mengerjakan sendiri segala sesuatunya. Tak ada jalan lain... Omong-omong, kalau tak salah Anda teman keluarga Eliots, bukan?"

Setelah lama berada di Inggris, Poirot mengerti bahwa itu merupakan suatu cara pendekatan. Dengan berkata begitu, Mrs. Masterton sebenarnya bermaksud, "Meskipun Anda bukan orang Inggris, Anda sebenar-

nya orang kami juga.” Wanita itu terus mengobrol dengan akrab.

”Menyenangkan sekali sekarang Nasse sudah dihuni lagi. Kami semua begitu takut rumah ini akan dijadikan sebuah hotel. Anda kan tahu zaman sekarang. Kalau kita berkendara menyusuri pedesaan ini, di mana-mana akan tampak papan-papan bertulisan ‘Wisma Penginapan’ atau ‘Hotel Pribadi’ atau ‘Hotel AA Dengan Izin’. Semuanya itu dulu rumah pribadi orang-orang sewaktu orang itu masih kecil—atau yang dulu pernah kita datangi untuk berpesta dansa. Menyedihkan sekali. Ya, saya benar-benar senang tentang Nasse dan demikian pula Amy Folliat yang malang itu tentunya. Dia telah menjalani hidup yang keras—tetapi tak pernah mengeluh. Sir George telah melakukan banyak perbaikan pada Nasse—tanpa merusak citra asalnya. Entah ya, apakah itu akibat adanya pengaruh dari Amy Folliat—ataukah memang selera sendiri yang baik. Dia memang punya selera tinggi. Sangat mengherankan bagi pria seperti itu.”

”Saya dengar dia bukan seorang ningrat asli yang kaya?” tanya Poirot berhati-hati.

”Dia bahkan sebenarnya bukan Sir George—saya dengar gelar itu diberikan padanya. Saya rasa dia mendapatkan ilham untuk memakai nama itu dari Sirkus Lord George Sanger. Lucu sekali. Kami tentu tak ambil pusing. Biarkanlah orang-orang kaya itu dengan keangkuhannya masing-masing, bukan begitu? Lucunya lagi, biarpun George Stubbs itu berasal dari orang biasa, dia bisa membaur di mana saja. Dia lebih cocok hidup pada zaman dulu. Dia benar-benar

seperti seorang tuan tanah pedesaan dalam abad kedelapan belas. Saya rasa dia mempunyai latar belakang yang bagus. Mungkin ayahnya seorang bangsawan dan ibunya seorang pelayan bar.”

Mrs. Masterton menghentikan ceritanya sendiri, lalu berteriak pada seorang tukang kebun,

”Jangan di dekat rhododendron itu. Beri ruang untuk permainan lempar bola kayu di sebelah kanan. Kanan—bukan kiri!”

”Luar biasa, orang-orang itu tak bisa membedakan mana kanan, mana kiri!” sambungnya lagi. ”Miss Brewis itu efisien cara kerjanya. Tapi dia tak menyukai Hattie yang malang itu. Kadang-kadang kelihatan seolah-olah dia mau membunuhnya. Banyak sekali sekretaris yang baik seperti dia itu jatuh cinta pada majikannya. Aduh, ke mana saja Jim Warburton itu? Gila-gilaan dia itu menyebut dirinya kapten. Prajurit biasa saja bukan dan sama sekali tak pernah pergi perang ke Jerman. Memang orang harus bisa menyesuaikan diri dengan apa yang bisa dicapainya sekarang ini. Dia memang suka bekerja keras—tapi saya rasa ada yang tak beres pada dirinya. Nah! Ini dia Legge suami-istri.”

Peggy Legge yang mengenakan celana panjang dan *pullover* kuning, berkata dengan ceria,

”Kami datang untuk membantu.”

”Banyak yang harus dikerjakan,” seru Mrs. Masterton. ”Coba saya lihat...”

Poirot memanfaatkan kelengahan Mrs. Masterton itu untuk menyelinap pergi. Dia membelok ke sudut

rumah menuju ke teras depan, dan dia melihat suatu kejadian baru.

Dua orang gadis yang mengenakan celana pendek dan blus yang berwarna ceria baru keluar dari hutan. Mereka berdiri dan melihat ke rumah dengan bimbang. Dia merasa mengenali kembali salah seorang di antaranya, yaitu gadis Italia yang menumpang mobilnya kemarin. Dari jendela kamar Lady Stubbs, Sir George bersandar keluar dan berteriak dengan marah pada mereka.

"Kalian memasuki daerah terlarang," katanya.

"Apa?" kata gadis yang berkerudung kepala hijau.

"Ini daerah pribadi! Kalian tak boleh lewat di sini."

Gadis yang seorang lagi, yang memakai kerudung biru muda berkata,

"Tolong? Dermaga Nassecombe—," kata-kata itu dilafalkan dengan berhati-hati. "Inikah jalannya?"

"Kalian masuk daerah orang!" bentak Sir George.

"Apa?"

"Melanggar daerah pribadi! Tak boleh lewat di sini. Kalian harus kembali. Kembali ke tempat kalian tadi!"

Gadis-gadis itu memandang Sir George terus, sementara pria itu memberikan isyarat-isyarat. Kemudian mereka berunding dalam bahasa asing. Akhirnya, si kerudung biru berkata ragu-ragu,

"Kembali? Ke wisma?"

"Betul. Dan kalian harus ke jalan umum—jalan—lewat sana."

Dengan enggan kedua gadis itu berbalik. Sir George menyeka kening lalu memandang Poirot.

"Habis waktuku untuk mengusir orang-orang keluar saja," katanya. "Biasa juga mereka lewat pintu gerbang yang di atas itu. Sekarang sudah saya kunci dengan kunci gembok. Lalu mereka sekarang lewat hutan dengan menerobos pagar. Mereka pikir mereka bisa ke sungai dan dermaga seenaknya lewat di sini. Sebenarnya memang bisa, jauh lebih cepat. Tapi tak ada hak mereka. Apalagi mereka itu hampir semuanya orang-orang asing—tak mengerti apa yang kita katakan, lalu mengoceh saja dalam bahasa Belanda atau bahasa lainnya."

"Yang tadi itu, saya rasa yang seorang Jerman dan seorang Italia. Kemarin saya melihat gadis Italia itu berjalan dari stasiun."

"Pokoknya macam-macamlah bahasa yang mereka pakai... Ya, Hattie? Apa katamu?" Lalu dia menghilang masuk ke kamar.

Poirot berbalik dan melihat Mrs. Oliver dengan seorang gadis berumur empat belas tahun bertubuh subur dan berpakaian pramuka, berada dekat di belakangnya.

"Ini Marlene," kata Mrs. Oliver.

Marlene menanggapi perkenalan itu hanya dengan mendengus. Poirot membungkuk dengan sopan.

"Dia inilah yang akan menjadi korban," kata Mrs. Oliver.

Marlene tertawa cekikikan.

"Saya akan menjadi 'mayat' yang mengerikan itu," katanya. "Tapi badan saya tidak akan kena darah." Ada nada kecewa dalam suaranya.

"Tidak?"

"Tidak. Hanya leher saya yang akan dijerat dengan tali. Sebenarnya saya lebih suka ditikam—lalu tubuh saya diperciki cat merah."

"Menurut Kapten Warburton hal itu akan terlalu sungguh-sungguh tampaknya," kata Mrs. Oliver.

"Saya rasa dalam suatu pembunuhan sepantasnya ada darah," kata Marlene merajuk. Dia memandang Poirot dengan penuh perhatian. "Anda tentu telah banyak melihat pembunuhan, ya? Itu kata Mrs. Oliver."

"Hanya satu atau dua kali," kata Poirot merendah.

Dia merasa tak enak saat Mrs. Oliver meninggalkan mereka berdua saja.

"Pernah melihat orang gila seks?" tanya Marlene dengan penuh hasrat ingin tahu.

"Sama sekali tidak."

"Saya suka orang gila seks," kata Marlene seenaknya. "Maksud saya membaca tentang hal itu."

"Anda pasti tidak akan suka bertemu dengan orang seperti itu."

"Ah, entah ya. Tahukah Anda? Saya rasa di daerah ini ada orang yang gila seks. Suatu kali kakek saya melihat mayat di hutan. Dia ketakutan lalu lari. Tapi waktu dia kembali mayat itu sudah hilang. Mayat itu mayat wanita. Tapi, yah, kakek saya sudah pikun, jadi tak seorang pun mau mendengar kata-katanya."

Poirot berhasil melarikan diri, kembali ke rumah melalui jalan putar, dan menyelinap ke kamarnya. Dia merasa perlu beristirahat.

MEREKA makan siang awal dan seadanya—makan-nya terdiri dari makanan dingin. Pukul setengah tiga seorang bintang film yang tak terkenal akan membuka keramaian itu. Mula-mula cuaca tampak mengancam akan hujan, tetapi kemudian membaik. Menjelang pukul tiga keramaian sudah berjalan lancar sekali. Banyak sekali orang yang membeli karcis tanda masuk yang berharga setengah *crown* itu, dan mobil berderet memenuhi sebelah jalan masuk yang panjang itu. Para pelajar dari Wisma Remaja datang berbondong sambil bercakap-cakap nyaring dalam bahasa mereka masing-masing. Sesuai dengan apa yang telah diramalkan Mrs. Masterton, Lady Stubbs keluar dari kamar tidurnya tak lama sebelum jam setengah tiga, dengan memakai baju berbunga-bunga dan topi model kuli yang besar sekali dari jerami berwarna hitam. Dia juga memakai intan berlian banyak sekali.

Melihat itu Miss Brewis mengumam dengan nada pahit,

"Disangkanya ini perlombaan pacuan kuda di Ascot di mana keluarga kerajaan juga akan hadir!"

Tetapi Poirot memujinya dengan tulus.

"Sungguh suatu ciptaan yang indah yang Anda pakai ini, Madame."

"Bagus, ya?" kata Hattie gembira. "Saya pernah mengenakannya untuk pacuan kuda di Ascot."

Bintang film yang tak terkenal itu tiba, dan Hattie maju ke depan untuk menyalaminya.

Poirot menyelinap ke belakang. Dia berjalan kian-kemari saja tanpa tujuan tertentu—semuanya berjalan sebagaimana layaknya suatu keramaian. Ada permainan lempar-lemparan buah kelapa yang dipimpin oleh Sir George yang berpakaian gaya sekali, suatu lorong permainan lemparan bola-bola kayu, dan sebuah tenda tempat permainan lempar-lemparan gelang-gelangan. Ada beberapa *stand* yang mempertunjukkan hasil buah-buahan, sayur-sayuran, bermacam-macam selai dan kue-kue setempat—dan ada pula yang memamerkan 'barang-barang aneh'. Ada tempat undian kue-kue, berkeranjang-keranjang buah-buahan, dan bahkan juga undian untuk mendapatkan babi. Lalu ada pula 'tong rejeki' yang bisa dipancing anak-anak setelah membayar dua *pence*.

Kini orang sudah banyak sekali dan dimulailah suatu pertunjukan tarian anak-anak. Poirot tak melihat Mrs. Oliver. Lady Stubbs dengan bajunya yang berbunga-bunga merah muda itu tampak di tengah-tengah orang banyak. Dia hanya berjalan kian-kemari saja. Tetapi agaknya Mrs. Folliat-lah yang menjadi pusat perhatian. Penampilannya berubah sekali—dia

mengenakan gaun berbunga hydrangea dan sebuah topi berwarna abu-abu yang bagus—kelihatannya dia lah yang memimpin segala sesuatu yang sedang berlangsung. Dia menyambut orang-orang yang baru datang dan menunjukkan segala macam pertunjukan.

Poirot berjalan mendekatinya dan mendengarkan sebagian dari percakapan mereka.

"Amy, apa kabar?"

"Oh, Pamela, kau dan Edward baik sekali mau datang. Jauh-jauh dari Tiverton."

"Cuacanya menguntungkan kalian. Ingatkah kau tahun sebelum perang? Waktu itu kira-kira jam empat, tiba-tiba hujan turun bagai dicurahkan. Hancurlah semua acara."

"Tapi tahun ini musim panasnya amat menyenangkan. Dorothy! Rasanya sudah berabad-abad tidak bertemu denganmu."

"Kami merasa kami harus datang dan melihat Nasse dalam kejayaannya. Kulihat tanaman di pinggiran sungai itu telah kaupangkas."

"Ya. Dengan begitu bunga-bunga hydrangea bisa kelihatan lebih jelas, bukan?"

"Cantik sekali bunga-bunga itu. Warna birunya indah sekali! Tapi, Sayang, telah banyak kehebatan yang kaulakukan tahun-tahun terakhir ini. Nasse benar-benar mulai kelihatan seperti semula lagi."

Suami Dorothy menyela dengan suara besar,

"Waktu peperangan masih berlangsung, aku pernah kemari untuk menemui komandan. Aku sedih sekali melihat keadaan rumah ini waktu itu."

Mrs. Folliat berbalik untuk menyalami seorang pengunjung yang lebih rendah kedudukannya.

"Mrs. Knapper, senang sekali melihat Anda. Lucy-kah ini? Bukan main besarnya."

"Tahun depan dia sudah akan tamat sekolah. Saya senang melihat Anda sehat-sehat, Ma'am."

"Saya memang sehat-sehat saja, terima kasih. Coba kamu ke tempat permainan lempar gelang-gelangan untuk mengadu nasibmu, Lucy. Sampai bertemu lagi di tenda tempat minum teh, Mrs. Knapper. Saya akan melayani orang-orang minum."

Seorang laki-laki setengah umur, agaknya suami Mrs. Knapper, berkata dengan agak malu-malu,

"Senang sekali melihat Anda kembali di Nasse, Nyonya. Rasanya seperti dulu-dulu lagi."

Tanggapan Mrs. Folliat tak sempat didengarnya karena dua orang wanita dan seorang laki-laki gendut berlari-lari mendatangi wanita tua itu.

"Amy sayang, rasanya sudah lama sekali. Keramaian ini kelihatannya sukses sekali! Coba ceritakan apa yang telah kaulakukan terhadap kebun bunga mawarmu. Kata Muriel, kau sedang mengawinkannya dengan jenis floribunda yang baru itu."

Pria gendut tadi menyambung, "Di mana Marylin Gale—?"

"Si Reggie ini ingin setengah mati bertemu dengannya. Soalnya dia menonton filmnya yang terakhir."

"Itukah dia yang memakai topi besar itu? Benar-benar suatu dandanan yang hebat."

"Jangan bodoh, Sayang. Itu kan Hattie Stubbs.

Hei, Amy, sebenarnya tak baik kaubiarkan dia berkeliling seperti peragawati begitu.”

”Amy?” Seorang sahabat lain lagi meminta perhatiannya. ”Ini Roger, anak Edward. Sahabatku, aku senang sekali kau telah kembali di Nasse.”

Poirot berjalan menjauh perlahan-lahan, lalu dengan linglung mengeluarkan satu *shilling* untuk membeli karcis yang memungkinkannya memenangkan seekor babi.

Masih didengarnya samar-samar kata-kata, ”Senang sekali kau datang.” di belakangnya. Poirot jadi bertanya-tanya sendiri, apakah Mrs. Folliat menyadari bahwa dia telah benar-benar mengambil alih peran sebagai nyonya rumah, atautkah hal itu terjadi tanpa disadarinya? Petang ini dia benar-benar Mrs. Folliat pemilik Nasse House.

Poirot sedang berdiri dekat tenda yang berpapan nama, ‘*MADAME ZULEIKA akan meramalkan nasib Anda dengan imbalan setengah crown.*’ Orang sudah mulai menyajikan teh dan di depan tenda peramal sudah tak ada antrian lagi. Poirot menundukkan kepalanya, masuk ke tenda, dan dengan rela membayar setengah *crown* hanya supaya dia bisa menjatuhkan dirinya di kursi dan mengistirahatkan kakinya yang terasa sakit.

Madame Zuleika mengenakan mantel hitam yang besar, sehelai kerudung dengan perhiasan keemasan melilit kepalanya, dan sehelai cadar menutupi bagian bawah wajahnya sehingga agak menghalanginya mengucapkan kata-kata dengan jelas. Sebuah gelang emas yang diganduli jimat-jimat bergemerincing waktu dia

mengambil tangan Poirot dan membacakan apa-apa yang tersirat di telapaknya—nasibnya selalu baik disertai banyak uang, dia akan berhasil dalam hubungannya dengan si cantik berambut hitam, dan dia akan lolos secara ajaib dari suatu kecelakaan.

"Baik-baik semua yang Anda katakan itu, Mrs. Legge. Saya harap saja akan menjadi kenyataan."

"Oh," seru Peggy, "rupanya Anda mengenali saya."

"Saya sudah mendapat informasi pendahuluan. Mrs. Oliver menceritakan bahwa semula Anda adalah yang akan menjadi korban, tetapi rencana itu dibatalkan karena Anda disuruh menjadi peramal."

"Saya sebenarnya lebih suka menjadi 'mayat' itu," kata Peggy. "Akan jauh lebih menyenangkan. Semua ini kesalahan Jim Warburton. Belum jam empatkah sekarang? Saya sudah ingin minum teh. Saya akan bebas tugas antara jam empat sampai setengah lima."

"Masih sepuluh menit lagi," kata Poirot sambil melihat arlojinya yang besar dan kuno. "Maukah Anda kalau saya antarkan secangkir teh kemari?"

"Jangan, Jangan! Saya ingin beristirahat. Pengap sekali di dalam tenda ini. Masih banyakkah orang menunggu?"

"Tidak, saya rasa orang-orang sedang antre untuk minum teh—."

"Bagus."

Poirot keluar dari tenda dan langsung ditantang oleh seorang wanita untuk membayar enam *pence* dan menebak berat sebuah kue tart.

Sebuah tenda tempat permainan lempar gelang-

gelang yang dipimpin oleh seorang wanita gemuk yang keibuan, telah menggodanya untuk ikut mengadu untung—dan bukan main sungkannya dia ketika langsung memenangkan sebuah boneka. Sambil berjalan dengan rasa malu karena harus menggendong boneka itu, dia bertemu dengan Michael Weyman yang sedang berdiri termangu di luar kumpulan orang banyak, di dekat puncak jalan setapak yang menuju ke dermaga.

"Kelihatannya Anda cukup bersenang-senang, M. Poirot," katanya dengan tawa mengejek. Poirot memandang hadiahnya.

"Menggelikan sekali, ya?" kata Poirot dengan murung.

Tiba-tiba seorang anak kecil menangis di dekatnya. Cepat-cepat Poirot membungkuk lalu memelukkan boneka itu ke tangan anak itu.

"*Voilà*, ini untukmu."

Dan air mata pun tiba-tiba berhenti mengalir.

"Nah, Violet, Tuan ini baik sekali, bukan? Ucapkan terima kasih—"

"Lomba Aneka Busana Anak-anak!" seru Kapten Warburton melalui pengeras suara "Kelompok satu—yang berumur antara tiga sampai lima tahun. Harap bersiap-siap."

Poirot berjalan ke arah rumah. Dia ditabrak dengan keras oleh seorang anak muda yang sedang mundur untuk membidikkan kelapa lebih baik. Anak muda itu memandangnya dengan alis berkerut dan Poirot meminta maaf. Matanya dengan sendirinya terpaku pada aneka lukisan yang terdapat pada kemeja

anak itu. Dia teringat kata-kata Sir George tentang 'kemeja kura-kura. Segala macam binatang seperti kura-kura, penyu, dan monster laut seolah-olah menggeliat dan merayap di kemeja itu.

Poirot mengedipkan matanya. Dia lalu disapa oleh gadis Belanda yang telah ditumpanginya sehari sebelumnya.

"Rupanya kau datang juga ke keramaian ini," kata Poirot. "Mana temanmu?"

"Ada, dia juga kemari petang ini. Saya belum melihatnya, tapi kami akan berangkat bersama-sama naik bus yang akan berhenti di pintu gerbang jam lima lewat seperempat. Kami akan pergi ke Torquay, lalu di sana saya akan berganti bus ke Plymouth. Itu mudah."

Kata-kata itu menjelaskan apa yang merupakan teka-teki bagi Poirot, karena gadis itu datang ke keramaian itu dengan membawa ranselnya sampai berpeluh-peluh.

"Tadi pagi saya melihat temanmu itu."

"Ya, benar. Dia bersama Elsa, seorang gadis Jerman, dan dia bercerita bahwa mereka telah mencoba memintas hutan untuk pergi ke sungai dan dermaga. Lalu pemilik rumah ini marah sekali dan menyuruh mereka kembali."

Sambil menoleh ke tempat Sir George yang sedang memberi semangat kepada para peserta di tempat permainan lempar buah kelapa, gadis itu berkata lagi,

"Tapi petang ini dia sopan sekali."

Poirot bermaksud akan menjelaskan adanya perbedaan antara gadis-gadis yang melanggar perbatasan

tanah orang, dengan gadis yang sama pula tetapi yang sekarang telah membayar karcis masuk dua *shilling* dan dengan demikian berhak menikmati kesenangan-kesenangan di Nasse House dan sekitarnya. Tetapi Kapten Warburton dengan pengeras suaranya membatalkan niat itu. Kapten itu kelihatannya kepanasan dan jengkel.

"Anda melihat Lady Stubbs, Poirot? Ada yang melihat Lady Stubbs? Dia seharusnya menjadi juri pada Lomba Aneka Busana Anak-anak ini, tapi saya tak menemukannya di mana-mana."

"Saya tadi melihatnya. Coba ya, oh—kira-kira setengah jam yang lalu. Tetapi saya lalu masuk minta diramalkan nasib saya."

"Sialan perempuan itu," kata Warburton marah. "Ke mana dia menghilang? Anak-anak sudah menunggu dan kita sudah terlambat."

Dia memandang ke sekitarnya.

"Mana Amanda Brewis?"

Miss Brewis juga tak kelihatan.

"Menjengkelkan sekali," kata Warburton. "Orang harus mau bekerja sama dengan baik kalau mau mengadakan pertunjukan. Di mana Hattie, ya? Mungkin dia masuk ke rumah."

Dia berlalu dengan cepat.

Poirot mengarahkan langkahnya ke suatu tempat yang lapang yang dibatasi dengan tali, di mana orang sedang menyuguhkan teh dalam sebuah tenda besar. Tetapi deretan antrean panjang sekali dan dia membatalkan niatnya.

Dia melihat-lihat ke *stand* 'barang-barang aneh' di

mana seorang wanita tua hampir berhasil menjual sebuah kotak plastik tempat menyimpan kerah baju kepadanya. Akhirnya dia berjalan ke luar kumpulan orang-orang itu ke suatu tempat, tempat dia bisa menyaksikan segala kegiatan dari kejauhan.

Ingin benar dia tahu di mana Mrs. Oliver berada.

Mendengar langkah-langkah kaki orang, dia menoleh. Seorang pria muda sedang berjalan mendaki jalan setapak dari dermaga. Pria muda itu rambutnya hitam pekat dan mengenakan pakaian berlayar yang tak ada celanya. Dia menghentikan langkahnya, kelihatan tak menyukai kesibukan yang dilihatnya.

Lalu dia bercakap dengan ragu-ragu pada Poirot.

"Maaf, apakah ini rumah Sir George Stubbs?"

"Benar." Poirot berhenti sebentar lalu membenarkan diri menebak, "Apakah Anda saudara sepupu Lady Stubbs?"

"Saya Etienne De Sousa—."

"Nama saya Hercule Poirot."

Mereka saling mengangguk. Poirot menjelaskan adanya keramaian itu. Setelah dia selesai, Sir George datang dari seberang halaman berumput tempat permainan lempar kelapa, berjalan ke arah mereka.

"De Sousa? Aku senang bertemu denganmu. Hattie menerima suratmu tadi pagi. Mana kapal pesiarmu?"

"Berlabuh di Helmmouth. Dari sana saya hanya berperahu motor kemari."

"Mari kita cari Hattie. Dia tentu ada di suatu tempat di sini... Kau makan bersama kami nanti malam ya—aku mengharapkannya."

"Terima kasih."

"Bolehkah kami mengajakmu bermalam di rumah kami pula?"

"Terima kasih, tapi saya akan tidur di kapal saya saja. Itu lebih mudah."

"Akan lamakah kau di sini?"

"Mungkin dua atau tiga hari. Tergantung keadaan." De Sousa mengangkat bahunya yang bidang.

"Aku yakin Hattie akan senang sekali," kata Sir George dengan sopan. "Di mana dia, ya? Belum lama tadi aku melihatnya."

Dia melihat ke sekitarnya kebingungan.

"Dia seharusnya menjadi juri pada Lomba Aneka Busana Anak-anak. Aku tak mengerti. Maafkan sebentar. Akan kutanyakan pada Miss Brewis."

Dia bergegas pergi. De Sousa memandangnya dari belakang. Poirot melihat kepada De Sousa.

"Sudah agak lamakah Anda tak bertemu dengan sepupu Anda?" tanyanya.

Yang ditanya mengangkat bahunya.

"Sejak dia berumur lima belas tahun saya tak pernah melihatnya. Dia dikirim ke luar negeri—untuk bersekolah di suatu biara di Prancis. Waktu masih kecil sudah tampak bahwa dia akan tumbuh menjadi seorang wanita rupawan."

Dia memandang pada Poirot dengan pandangan bertanya.

"Dia memang wanita yang cantik," kata Poirot.

"Apakah yang itu tadi suaminya? Kelihatannya dia orang baik-baik, tapi agaknya kurang halus, ya? Tapi, mendapatkan suami yang cocok untuk Hattie memang sulit."

Poirot diam dengan air muka mengandung tanya. Teman bicaranya tertawa.

"Ah, sudah bukan rahasia. Waktu berumur lima belas tahun, otak Hattie belum lagi berkembang. Mungkin yang Anda sebut 'terbelakang'? Masih begitu jugakah dia?"

"Kelihatannya begitulah," kata Poirot berhati-hati. De Sousa mengangkat bahunya lagi.

"Ah, sudahlah! Untuk apa kita menuntut agar perempuan itu cerdas! Itu tak penting."

Sir George kembali dalam keadaan marah sekali. Miss Brewis menyertainya sambil berbicara dengan terengah-engah.

"Saya sama sekali tak tahu di mana dia, Sir George. Terakhir saya melihatnya di dekat tenda peramal. Tapi itu sekurang-kurangnya sudah dua puluh menit atau setengah jam yang lalu. Dia tak ada di rumah."

"Tidakkah mungkin," Poirot menyela, "bahwa dia telah pergi untuk melihat perkembangan permainan Pelacakan Pembunuhan Mrs. Oliver itu?"

Kerut alis Sir George menghilang.

"Mungkin di situ dia! Begini saja. Saya tak bisa meninggalkan pertunjukan-pertunjukan di sini. Saya yang bertanggung jawab. Sedang Amanda pun sibuk sekali. Jadi bisakah Anda yang pergi mencarinya, Poirot? Anda sudah tahu jalan-jalan di sini, bukan?"

Tetapi Poirot belum tahu jalan-jalannya. Lalu Miss Brewis memberinya gambaran sebagai penuntun. Miss Brewis mengambil alih pengawalan atas diri De Sousa, lalu Poirot pergi sambil bergumam seperti

orang membaca mantra, "Lapangan tenis, kebun bunga camelia, bangunan berkubah, kebun pembibitan di atas, gudang kapal..."

Waktu dia melewati tempat permainan lempar buah kelapa, dia merasa geli melihat Sir George melemparkan bola-bola kayu sambil tersenyum lebar mengajak gadis Italia yang tadi pagi diusirnya. Jelas kelihatan bahwa gadis itu keheranan melihat perubahan sikap itu.

Poirot melanjutkan perjalanannya ke lapangan tenis. Tetapi di sana tak ada seorang pun, kecuali seorang pria tua yang berpotongan tentara. Orang tua itu sedang tidur nyenyak di sebuah bangku kebun dengan menutupkan topi ke mukanya. Poirot mengarahkan langkahnya kembali ke rumah, lalu melanjutkan pencariannya ke kebun bunga camelia.

Di kebun bunga itu Poirot menemukan Mrs. Oliver yang mengenakan baju berwarna ungu menyolok, sedang duduk termangu di sebuah bangku kebun. Wanita itu memberi isyarat, mengajaknya duduk di sampingnya.

"Baru petunjuk yang kedua," desisnya. "Saya rasa saya telah membuatnya terlalu sulit. Belum ada seorang pun yang datang."

Pada saat itu seorang anak muda yang bercelana pendek dan berjaket sangat besar, memasuki kebun. Dengan pekik rasa puas dia bergegas menuju ke sebuah pohon di suatu sudut dan suatu pekik gembira lagi menunjukkan bahwa dia telah menemukan petunjuk berikutnya. Waktu melewati mereka, pemuda itu merasa bahwa sepantasnya dia menyampaikan rasa puasnya.

"Banyak orang yang tak tahu tentang pohon gabus," katanya penuh keyakinan. "Petunjuk yang pertama merupakan foto yang bagus pengambilannya, tapi saya terus tahu apa itu—suatu bagian dari net tenis. Ada pula botol racun kosong dan sebuah tutup botol dari gabus. Kebanyakan orang langsung mencari petunjuk mengenai botol itu— mula-mula saya sangka itu sejenis ikan haring. Bagus sekali pohon gabus ini, dan hanya ada di belahan bumi bagian ini. Saya menaruh perhatian pada tanaman dan pohon-pohon yang langka. Lalu orang harus ke mana lagi, ya?"

Dia melihat ke buku catatan yang dibawanya dengan alis berkerut.

"Telah saya salin petunjuk berikutnya, tapi kelihatannya tak masuk akal." Anak muda itu memandangi mereka dengan curiga. "Anda berdua ini ikut sayembara ini jugakah?"

"Ah, tidak," sahut Mrs. Oliver. "Kami hanya—menonton."

"Oh, ya... '*When lovely woman stoops to folly*—Bila wanita cantik suka berbuat kebodohan'... rasanya saya pernah mendengar kata-kata itu entah di mana."

"Itu memang sebuah kutipan yang terkenal," kata Poirot.

"Itu kalau kata *folly* berarti 'kebodohan'. Kata itu bisa juga berarti bangunan," kata Mrs. Oliver membantu. "Bercat putih—dan berpilar," tambahnya.

"Nah, itu dia! Terima kasih banyak. Kata orang, Mrs. Ariadne Oliver ada juga di sini. Saya ingin minta tanda tangannya. Apakah Anda melihatnya?"

"Tidak," sahut Mrs. Oliver cepat-cepat.

"Saya ingin bertemu dengannya. Dia menulis buku yang bagus-bagus." Lalu dengan berbisik ditambakkannya, "Tapi kata orang dia sangat suka minum minuman keras."

Pemuda itu cepat berlalu dan Mrs. Oliver berkata dengan marah,

"Sungguh tak adil, saya hanya suka minum limun."

"Tidakkah Anda sendiri tadi telah melakukan ketidakadilan yang besar dengan membantu anak muda itu ke arah petunjuk yang berikutnya?"

"Mengingat baru dialah yang sampai kemari, saya pikir dia perlu dorongan."

"Tapi Anda tak mau memberinya tanda tangan Anda."

"Itu lain halnya," kata Mrs. Oliver. "Shh! Ini ada lagi beberapa orang datang."

Tetapi mereka itu bukanlah orang-orang yang mencari petunjuk-petunjuk. Mereka adalah dua orang wanita yang telah membeli karcis masuk dan mereka bertekad untuk memanfaatkannya sebaik mungkin serta ingin melihat-lihat seluruh pelosok tempat ini.

Tetapi mereka kepanasan dan merasa tak puas.

"Kita menyangka akan melihat kebun-kebun bunga yang cantik-cantik," kata yang seorang pada yang lain. "Tapi ini tak lain hanya pohon-pohon saja. Ini sih tak bisa disebut kebun."

Mrs. Oliver menyikut Poirot dan mereka lalu pergi diam-diam.

"Seandainya," kata Mrs. Oliver murung, "tak seorang pun bisa menemukan mayat itu...?"

"Bersabarlah, Madame, dan besarkanlah hati," bujuk Poirot. "Sore masih panjang."

"Ya, memang," kata Mrs. Oliver yang menjadi gembira lagi. "Apalagi setelah jam setengah lima harga karcis masuk akan diturunkan menjadi separuh, jadi mungkin orang akan berbondong-bondong masuk. Mari kita pergi melihat bagaimana si Marlene itu. Saya tak begitu percaya pada gadis itu. Ia tak punya rasa tanggung jawab. Saya rasa dia mungkin saja menyelip lari. Daripada menjadi 'mayat' terus, dia pergi minum teh umpamanya. Anda kan tahu banyak orang yang tak mau kehilangan kesempatan untuk minum teh itu."

Mereka berjalan terus seperti dua orang bersahabat, menelusuri jalan setapak di hutan. Poirot lalu mengeluarkan pendapatnya mengenai tanah milik itu.

"Saya rasa jalan-jalan di sini membingungkan," katanya. "Terlalu banyak jalan setapak, dan kita tak tahu menuju ke mana jalan itu. Dan di mana-mana pohon-pohon belaka."

"Anda menggerutu seperti wanita yang baru kita tinggalkan tadi."

Mereka melewati bangunan berkubah, lalu berjalan ke arah sungai melalui jalan setapak yang berliku-liku. Di bawah mereka sudah tampak garis besar bangunan gudang kapal itu.

Poirot berkata bahwa akan tak enak jadinya bila para pencari secara iseng masuk ke tempat kapal itu dan dengan tak disengaja menemukan mayatnya.

”Semacam jalan pintas maksud Anda? Itu sudah saya pikirkan. Itulah sebabnya maka petunjuk yang terakhir sebuah kunci. Pintu itu tak bisa dibuka tanpa kunci itu. Kunci itu kunci ‘Yale’ namanya. Hanya bisa dibuka dari dalam.”

Suatu lereng pendek yang curam menuju ke pintu bangunan itu. Bangunan itu dibuat menjorok ke sungai, dengan sebuah dermaga kecil dan sebuah tempat menyimpan kapal di bawahnya. Mrs. Oliver mengambil sebuah kunci dari saku bajunya yang tersembunyi di balik lipit baju itu, lalu membuka pintu.

”Kami datang untuk menghiburmu, Marlene,” katanya dengan riang sambil masuk.

Dia merasa agak bersalah telah mencurigai kesetiaan gadis itu, karena Marlene sedang memainkan perannya dengan baik sekali, sebagaimana yang telah diatur dengan rapi. Dia tergeletak di lantai dekat jendela.

Marlene tidak bereaksi. Dia berbaring tanpa bergerak sama sekali. Angin yang bertiup lembut melalui jendela yang terbuka membalik-balikkan setumpuk buku komik yang terletak acak-acakan di meja.

”Sudahlah,” kata Mrs. Oliver tak sabaran. ”Ini kami, aku dan M. Poirot. Masih belum ada seorang pun yang menemukan petunjuk-petunjuknya.”

Poirot mengerutkan alisnya. Dengan halus sekali didorongnya Mrs. Oliver ke samping, lalu pergi dan membungkuk di dekat gadis di lantai itu. Dia berteriak tertahan, lalu menengadah memandang Mrs. Oliver.

"Yah—" katanya, "hal yang Anda duga telah terjadi."

"Maksud Anda—" Mata Mrs. Oliver membelalak ngeri. Dicengkeramnya sebuah kursi rotan lalu dia duduk. "Apakah maksud Anda—Dia kan tidak mati?"

Poirot mengangguk.

"Oh, ya," katanya. "Dia sudah meninggal, meskipun memang belum lama."

"Tapi bagaimana—?"

Poirot mengangkat ujung syal berwarna ceria yang terikat di kepala gadis itu, sehingga Mrs. Oliver bisa melihat ujung tali jemuran.

"Sama benar dengan pembunuhan dalam ceritaku," kata Mrs. Oliver gemetar. "Tapi mengapa? Dan oleh siapa?"

"Itulah pertanyaannya," kata Poirot.

Dia tak mau menambahkan bahwa Mrs. Oliver memang selalu bertanya demikian.

Dan bahwa jawabannya bukanlah jawaban yang telah diciptakan Mrs. Oliver, karena sang korban ternyata bukanlah istri pertama ahli atom yang berkebangsaan Yugoslavia, melainkan Marlene Tucker, seorang gadis desa berumur empat belas tahun, yang sepanjang pengetahuan orang tak punya musuh di dunia ini.

INSPEKTUR Detektif Bland duduk di balik sebuah meja di ruang kerja. Waktu dia tiba tadi, dia telah disambut oleh Sir George yang mengantarnya ke gudang kapal dan kini kembali bersamanya pula ke rumahnya. Sedang di gudang kapal, suatu unit tukang foto sedang sibuk, petugas-petugas sidik jari dan petugas medis baru saja tiba.

"Apakah cukup baik tempat duduk Anda?" tanya Sir George.

"Cukup baik, terima kasih, Sir."

"Apa yang harus saya lakukan terhadap keramaian yang sedang berlangsung itu? Apakah harus saya ceritakan kepada para pengunjung tentang kejadian itu? Hentikan sajakah atau bagaimana?"

Inspektur Bland berpikir sebentar.

"Apa yang telah Anda lakukan tadi, Sir George?" tanyanya.

"Saya tak mengatakan apa-apa. Ada semacam desas-

desus yang sedang tersiar tentang adanya suatu kecelakaan. Tak lebih dari itu. Saya rasa belum ada yang curiga bahwa itu adalah suatu pembunuhan.”

”Kalau begitu untuk sementara biarkanlah begitu saja dulu,” Bland memutuskan. ”Saya yakin berita itu akan tersiar cepat sekali,” sambungnya dengan sinis. Dia berpikir sebentar sebelum bertanya lagi, ”Kira-kira ada berapa orang yang hadir dalam keramaian itu?”

”Saya rasa ada beberapa ratus orang,” jawab Sir George, ”dan jumlah itu masih terus bertambah setiap saat. Orang-orang telah berdatangan dari tempat yang jauh-jauh. Sebenarnya keramaian ini sangat sukses. Sialan benar kejadian itu.”

Inspektur Bland mengerti benar bahwa yang dimaksud sial oleh Sir George adalah pembunuhan itu dan bukan keramaiannya.

”Beberapa ratus,” katanya merenung, ”dan siapa saja dari mereka bisa saja melakukannya.”

Dia mendesah.

”Memang rumit sekali,” kata Sir George penuh pengertian. ”Tapi saya tetap tak bisa membayangkan apa alasan orang melakukannya. Luar biasa sekali peristiwa ini—siapa gerakan yang ingin membunuh gadis itu.”

”Apa yang dapat Anda ceritakan tentang gadis itu? Saya dengar dia anak daerah ini?”

”Ya. Orangtuanya tinggal dalam salah sebuah gubuk di dekat dermaga. Ayahnya bekerja sebagai buruh di salah sebuah pertanian di sini—Pertanian Paterson kalau tak salah.” Kemudian ditambahkannya lagi,

"Ibunya hadir di keramaian ini. Miss Brewis— sekretaris saya—bisa menceritakan segalanya lebih baik daripada saya. Miss Brewis telah mengajak perempuan itu keluar dan mengajaknya minum teh."

"Baiklah," kata Inspektur membenarkan. "Saya belum begitu mengerti peristiwa ini, Sir George. Untuk apa gadis itu berada di gudang kapal itu? Saya dengar di sini sedang berlangsung semacam permainan Pelacakan Pembunuhan atau Pencarian Harta Karun?" Sir George mengangguk.

"Ya. Kami semua menyangka bahwa itu suatu gagasan yang menarik. Sekarang jadi sama sekali tak menarik lagi. Saya rasa Miss Brewis bisa menjelaskan semuanya lebih baik daripada saya. Sebaiknya saya suruh dia menemui Anda di sini, ya? Kecuali kalau masih ada yang ingin Anda ketahui lebih dulu."

"Untuk sementara tidak, Sir George. Lain kali mungkin masih ada pertanyaan-pertanyaan yang akan saya tanyakan pada Anda. Ada beberapa orang yang ingin saya jumpai. Anda dan istri Anda, dan orang-orang yang menemukan mayat itu. Kata orang, salah seorang di antaranya adalah pengarang wanita yang merencanakan permainan Pelacakan Pembunuhan itu."

"Memang betul, Mrs. Oliver. Mrs. Ariadne Oliver."

Inspektur mengangkat alisnya sedikit.

"Oh—dia?" katanya. "Pengarang yang cukup terkenal. Saya sendiri banyak membaca bukunya."

"Dia sekarang sedang agak risau," kata Sir George, "tapi saya pikir itu wajar. Saya panggil dia sekarang? Saya tak tahu di mana istri saya. Dia menghilang

tanpa meninggalkan jejak. Mungkin ada di antara dua atau tiga ratus orang itu—tapi dia tidak akan bisa banyak bercerita pada Anda. Maksud saya mengenai gadis itu atau hal-hal semacamnya. Siapa yang ingin Anda temui dulu?”

”Saya rasa Miss Brewis, sekretaris Anda, dan sesudah itu ibu gadis itu.”

Sir George mengangguk lalu meninggalkan kamar itu. Polisi Robert Hoskins membukakannya pintu—dan setelah dia keluar, menutupnya kembali. Setelah itu tanpa ditanya dia memberikan suatu pernyataan, yang agaknya dimaksudkan sebagai penjelasan atas beberapa ucapan Sir George tadi.

”Lady Stubbs itu agak kurang... ininya,” katanya sambil menunjuk dahinya. ”Sebab itu suaminya tadi mengatakan bahwa dia tidak akan bisa membantu banyak. Dia itu kurang waras.”

”Apakah Sir George menikah dengan gadis setempat?”

”Bukan. Dia orang dari negara lain. Ada yang mengatakan dia orang kulit berwarna, tapi menurut saya sendiri tidak demikian halnya.”

Bland mengangguk. Dia diam sejenak sambil mencoret-coreti kertas yang ada di hadapannya dengan pensil. Kemudian dia menanyakan suatu pertanyaan yang jelas tak boleh didengar orang lain.

”Menurut Anda, siapa yang melakukannya, Hoskins?”

Bland beranggapan bahwa Polisi Hoskins-lah yang harus paling tahu apa yang terjadi. Hoskins adalah orang yang suka ingin tahu dan menaruh perhatian

besar pada setiap orang dan segala sesuatu. Istrinya suka bergunjing, dan mengingat kedudukannya sebagai agen polisi setempat, hal itu bisa memberikannya banyak informasi tentang orang-orang.

"Menurut saya, pasti orang asing. Tak mungkin orang sini. Keluarga Tuckers itu orang baik-baik dan cukup dihormati. Jumlah mereka semua sembilan orang. Dua di antara anak-anak perempuannya sudah menikah, seorang anak laki-lakinya masuk Angkatan Laut, yang seorang lagi sedang menjalani Tugas Wajib Militer, anak perempuan yang seorang lagi bekerja di tempat ahli tata rias rambut di Torquay. Masih ada tiga orang lagi yang kecil-kecil di rumah, dua orang laki-laki dan seorang perempuan." Dia berhenti sebentar untuk mengingat-ingat. "Tak ada di antara mereka yang boleh dikatakan cerdas. Mrs. Tucker memelihara rumah tangganya dengan apik, sangat pembersih—dia anak bungsu dari sebelas bersaudara. Ayahnya yang sudah tua tinggal bersamanya."

Bland menerima informasi itu tanpa menyela. Menurut istilah Hoskins sendiri, apa yang sudah diceritakannya itu adalah garis besar dari kedudukan dan keadaan keluarga Tucker.

"Sebab itu saya berpendapat, pasti orang asing," Hoskins melanjutkan. "Salah seorang di antara mereka yang menginap di Wisma di Hoodown itu. Ada yang aneh-aneh memang di antara mereka—dan banyak yang telah terjadi. Bapak pasti tercengang kalau Bapak tahu apa yang saya lihat mereka lakukan di semak-semak atau di hutan! Sama benar dengan apa yang terjadi di dalam mobil-mobil yang terparkir di Common."

Polisi Hoskins memang seorang yang benar-benar ahli dalam hal 'peristiwa seks'. Dia banyak bercerita tentang hal itu bila dia sedang bebas tugas dan minum-minum di Bar Bull & Bear.

"Kurasa dalam hal ini tak ada kejadian seperti itu," kata Bland. "Dokter tentu akan segera menceritakannya pada kita setelah dia selesai memeriksa."

"Benar, Pak, hal itu akan tergantung padanya. Tapi saya tetap berpendapat bahwa kita tak bisa menyangka apa-apa tentang orang-orang asing. Setiap saat mereka bisa saja menjadi jahat."

Inspektur Bland mendesah sambil berpikir bahwa segala sesuatu tidaklah mudah. Mudah saja Hoskins menimpakan kesalahan pada 'orang-orang asing'. Pintu terbuka dan dokter masuk.

"Saya sudah menjalankan tugas saya," katanya. "Apakah mayat itu akan diangkat sekarang? Perlengkapan-perengkapan lain sudah dibereskan."

"Sersan Cottrell yang akan mengurusnya," kata Bland. "Lalu, Dokter, apa yang Anda temukan?"

"Sangat sederhana dan jelas," kata dokter itu. "Tak ada komplikasi apa-apa. Dia dijerat dengan seutas tali jemuran. Tak ada yang lebih sederhana dan lebih mudah. Tak ada perlawanan atau semacamnya sebelumnya. Menurut saya anak itu tak menyadari apa yang sedang terjadi."

"Adakah tanda-tanda kekerasan?"

"Tidak ada. Tak ada kekerasan, perkosaan, atau gangguan-gangguan lain."

"Kalau begitu tak bisa disebut kejahatan seks?"

"Menurut saya tak bisa." Kemudian dokter itu me-

nambahkan, "Menurut saya gadis itu tidak begitu menarik."

"Apakah dia suka pada anak laki-laki?"

Bland mengajukan pertanyaan itu pada Polisi Hoskins.

"Saya rasa anak laki-laki tidak akan begitu tertarik padanya," kata Hoskins, "meskipun gadis itu mungkin menginginkannya."

"Ya, mungkin," Bland membenarkan. Pikirannya melayang ke tumpukan buku-buku komik di gudang kapal dan tulisan-tulisan iseng di tepinya seperti, 'Johnny pacaran dengan Kate' atau 'Georgie Porgie suka mencium orang-orang yang lewat di hutan'. Orang bisa mendapatkan anggapan yang salah melihat tulisan-tulisan itu, pikirnya. Namun tak ada tanda-tanda adanya unsur seks pada kematian Marlene Tucker itu. Meskipun tentu mungkin saja... Selalu ada penjahat-penjahat yang aneh—orang-orang dengan nafsu untuk membunuh, yang mengkhususkan diri pada korban-korban wanita yang belum dewasa. Salah seorang di antaranya mungkin berada di belahan bumi ini pada musim libur seperti ini. Dia hampir yakin bahwa itulah soalnya—karena kalau bukan itu dia benar-benar tak bisa menemukan alasan kejahatan itu. "Bagaimanapun juga," pikirnya, "kita baru berada di tahap awal. Sebaiknya kutunggu dulu apa yang akan diceritakan orang-orang itu padaku."

"Bagaimana dengan jam kematiannya?" tanyanya.

Dokter melihat jamnya.

"Sekarang setengah enam," katanya. "Katakanlah saya memeriksanya tadi kira-kira jam lima lewat dua

puluh—waktu itu sudah satu jam dia meninggal. Itu perhitungan secara kasar. Pokoknya antara jam empat dan empat lewat empat puluh. Anda akan saya beritahu bila ada sesuatu yang baru setelah kami lakukan bedah mayat.” Lalu ditambahkannya lagi, ”Anda akan mendapatkan laporan lengkap dengan kata-kata yang panjang-lebar sebagaimana biasanya. Saya harus pergi sekarang. Saya harus memeriksa beberapa pasien.”

Dia meninggalkan kamar itu dan Inspektur Bland pun lalu menyuruh Hoskins memanggil Miss Brewis. Semangatnya agak bertambah ketika Miss Brewis masuk. Dia segera melihat bahwa wanita itu adalah pekerja yang terampil. Dia pasti akan mendapatkan jawaban-jawaban yang jelas, waktu yang tepat, dan tidak akan ada yang didasarkan atas pikiran yang kacau.

”Mrs. Tucker ada di kamar tamu saya,” kata Miss Brewis sambil duduk. ”Telah saya sampaikan berita itu padanya dan telah saya beri dia minum teh. Dia sedih dan kacau sekali. Itu wajar. Dia ingin melihat mayatnya, tapi saya katakan lebih baik tidak. Mr. Tucker akan pulang kerja jam enam dan akan menyusul istrinya kemari. Saya sudah menyuruh orang-orang untuk melihat kalau-kalau dia sudah pulang dan membawanya kemari bila dia tiba. Anak-anak mereka yang lebih kecil masih di keramaian. Ada orang yang saya suruh mengawasi mereka.”

”Bagus sekali,” kata Inspektur Bland memuji. ”Saya rasa sebelum saya bertemu dengan Mrs. Tucker, saya ingin mendengar keterangan Anda dan Lady Stubbs.”

”Saya tak tahu di mana Lady Stubbs,” kata Miss

Brewis getir. "Mungkin dia telah merasa bosan akan keramaian dan pergi entah ke mana, tapi saya rasa dia tidak akan bisa memberikan keterangan lebih jelas daripada saya. Apa sebenarnya yang ingin Anda ketahui?"

"Pertama-tama saya ingin tahu sampai hal yang sekecil-kecilnya mengenai permainan Pelacakan Pembunuhan itu, dan bagaimana Marlene Tucker itu sampai terlibat di dalamnya."

"Itu mudah sekali."

Dengan jelas dan terperinci Miss Brewis menjelaskan tentang gagasan permainan Pelacakan Pembunuhan itu sebagai daya tarik yang besar pada keramaian itu—tentang diikutsertakannya Mrs. Oliver, pengarang yang terkenal itu, untuk mengatur soal itu—serta garis besar tentang jalan ceritanya secara ringkas.

"Semula," Kata Miss Brewis memulai penjelasannya, "Mrs. Alec Legge yang akan dijadikan korban."

"Mrs. Alec Legge?" tanya Inspektur.

Polisi Hoskins menyela untuk memberikan penjelasan.

"Dia dan suaminya mendiami Lawders' Cottage yang berwarna merah muda di dekat Mill Creek itu. Mereka datang sebulan yang lalu. Mereka menyewa rumah itu untuk dua atau tiga bulan."

"Oh. Lalu kata Anda tadi, mula-mula Mrs. Legge yang akan dijadikan korban. Mengapa hal itu berubah?"

"Pada suatu malam Nyonya Legge meramalkan nasib kami semua. Dia begitu pandai meramal se-

hingga diputuskan untuk membuka tenda ramalan pula sebagai salah satu daya tarik. Mrs. Legge disuruh mengenakan pakaian orang Timur dan menjadi Madame Zuleika yang akan meramalkan nasib orang-orang dengan bayaran setengah *crown* sekali ramal. Saya rasa itu tidak melanggar hukum, bukan, Inspektur? Maksud saya, hal semacam itu biasa diadakan di keramaian-keramaian semacam ini.”

Inspektur Bland tersenyum kecil.

”Ramal-meramal dan bermacam-macam undian tidak selalu dipandang sebagai suatu pelanggaran besar, Miss Brewis,” katanya. ”Tapi sekali-sekali kami harus bertindak untuk—eh—memberikan contoh.”

”Tapi biasanya Anda bersikap luwes, bukan? Jadi begitulah keadaannya. Mrs. Legge bersedia membantu kami dengan jalan itu dan kami pun lalu harus mencari orang lain untuk menjadi ‘mayat’ itu. Pramuka setempat membantu kami dalam keramaian ini dan saya rasa seseorang menyarankan agar salah seorang pramuka saja yang menggantikannya.”

”Siapa tepatnya yang menyarankan itu, Miss Brewis?”

”Saya benar-benar tak tahu... Saya rasa mungkin Mrs. Masterton, istri anggota Dewan Perwakilan setempat.. Atau mungkin pula Kapten Warburton... Saya benar-benar tak yakin. Pokoknya ada orang yang menyarankan.”

”Adakah alasan, mengapa justru gadis itu yang dipilih?”

”Ti—tidak, saya rasa tak ada. Orangtuanya menyewa rumah milik Sir George, dan ibunya, Mrs.

Tucker, kadang-kadang datang untuk membantu di dapur. Saya tak begitu tahu mengapa kami lalu memutuskan anaknya yang harus menggantikan. Mungkin nama anak itu yang mula-mula muncul dalam pikiran seseorang. Kami minta padanya dan kelihatannya dia senang melakukannya.”

”Pastikah dia suka melakukannya?”

”Oh ya, saya rasa dia malah merasa mendapat kehormatan. Dia gadis yang dungu sekali. Dia tidak akan bisa memainkan suatu peranan atau semacamnya. Tapi yang ini mudah sekali, dan dia merasa telah terpilih dari sekian banyak anak yang lain, jadi dia senang.”

”Apa sebenarnya yang harus dilakukannya?”

”Dia harus berada di dalam gudang kapal. Bila dia mendengar seseorang mendekati pintu, dia harus berbaring di lantai, melilitkan tali ke lehernya, dan berpura-pura mati.” Nada bicara Miss Brewis tenang dan tegas. Kenyataan bahwa gadis yang harus, berpura-pura mati, yang kemudian kedapatan benar-benar meninggal, agaknya tidak menyentuh perasaannya.

”Memang membosankan bagi gadis itu untuk menghabiskan waktunya petang itu dengan cara demikian, padahal sebenarnya dia bisa berada di keramaian itu,” kata Inspektur Bland.

”Saya rasa begitulah,” kata Miss Brewis. ”Tapi orang tak bisa memperoleh semua yang disukainya, bukan? Apalagi Marlene memang suka menjadi mayat itu. Hal itu membuatnya merasa dirinya penting. Dia diberi setumpuk buku-buku komik untuk menghibur dirinya.”

”Dan adakah sesuatu untuk dimakannya?” tanya

Inspektur. "Saya lihat ada sebuah baki di sana dengan sebuah piring dan sebuah gelas."

"Oh ya, dia diberi sepiring besar kue manis dan minuman sari buah raspberry. Saya sendiri yang mengantarkannya tadi."

Bland mendadak mengangkat mukanya.

"Anda yang mengantarkannya padanya? Kapan?"

"Kira-kira pertengahan petang tadi."

"Tepatnya jam berapa? Ingatkah Anda?"

Miss Brewis berpikir sebentar.

"Coba, ya. Lomba Aneka Busana Anak-anak dinilai, agak terlambat—Lady Stubbs tak dapat ditemukan, tapi Mrs. Folliat menggantikannya—jadi itu sudah beres... Kemudian kira-kira jam empat lewat lima—saya rasanya yakin akan hal itu—saya mengambil kue dan minuman sari buah itu."

"Lalu Anda sendiri yang mengantarkannya ke gudang kapal itu. Jam berapa Anda tiba di sana?"

"Perjalanan ke gudang kapal itu makan waktu kira-kira lima menit—jadi saya rasa kira-kira jam empat lewat seperempat."

"Dan pada jam empat lewat seperempat itu Marlene Tucker masih hidup dan sehat-sehat saja?"

"Tentu," kata Miss Brewis, "dan dia bahkan ingin sekali tahu bagaimana kemajuan orang-orang dalam Pelacakan Pembunuhan itu. Tapi saya tak dapat menceritakannya padanya. Saya terlalu sibuk dengan pertunjukan sampingan di halaman, tapi saya tahu bahwa banyak orang yang menyatakan ikut serta. Setahu saya, dua atau tiga puluh orang. Mungkin juga jauh lebih banyak."

"Bagaimana keadaan Marlene waktu Anda tiba di gudang kapal?"

"Baru saja saya ceritakan."

"Bukan, bukan itu maksud saya. Maksud saya, apakah dia sedang berbaring di lantai dan berpura-pura man waktu Anda membuka pintu?"

"Ah, tidak," kata Miss Brewis, "karena saya memanggilnya sebelum saya tiba di sana. Jadi dia membukakan pintu dan saya membawa masuk baki lalu meletakkannya di atas meja."

"Jam empat lewat seperempat," kata Bland, sambil menulis. "Marlene Tucker masih hidup dan sehat-sehat saja. Saya yakin Anda tentu maklum, Miss Brewis, bahwa itu penting. Yakin benarkah Anda akan waktu-waktu yang Anda sebutkan tadi?"

"Tak mungkin saya benar-benar yakin karena saya tidak melihat arloji saya, tapi saya melihatnya sebentar sebelumnya dan kira-kira jam sekian itulah tadi." Dia tiba-tiba mulai menyadari secara samar-samar apa maksud inspektur itu, sebab itu dia lalu menambahkan, "Apakah maksud Anda bahwa segera setelah itu—"

"Tidak lama setelah itu, Miss Brewis."

"Ya, Tuhan," kata Miss Brewis.

Ucapan itu tak banyak menyatakan hatinya, namun cukup jelas bahwa Miss Brewis merasa cemas dan takut.

"Lalu, Miss Brewis, dalam perjalanan Anda ke gudang kapal dan dalam perjalanan Anda kembali ke rumah, adakah Anda bertemu atau melihat seseorang di sekitar gudang kapal itu?"

Miss Brewis mengingat-ingat.

"Tidak," katanya, "saya tidak bertemu siapa-siapa. Tentu mungkin saja ada, sebab daerah ini bebas untuk siapa saja petang ini. Tapi pada umumnya orang-orang lebih suka berada di sekitar halaman berumput di mana ada permainan sampingan dan sebagainya. Mereka suka pergi ke sekitar kebun sayuran dan tempat penyemaian, tapi saya rasa mereka tidak akan masuk ke daerah hutan. Dalam keramaian seperti ini orang lebih suka berkelompok-kelompok—bukan begitu, Inspektur?"

Inspektur menjawab bahwa mungkin memang demikian halnya.

"Tunggu," kata. Miss Brewis yang tiba-tiba teringat akan sesuatu, "saya rasa ada orang di bangunan berkubah itu."

"Bangunan berkubah?"

"Ya, sebuah bangunan seperti kuil yang bercat putih. Baru setahun atau dua tahun ini dibangun. Tempatnya di sisi sebelah kanan jalan setapak kalau kita menuju ke gudang kapal. Ada orang di sana. Saya rasa sepasang muda-mudi yang sedang berpacaran. Ada orang yang tertawa, lalu seseorang berkata, 'Sstt.'"

"Tak tahukah Anda, siapa pasangan yang sedang berpacaran itu?"

"Saya tak tahu. Dan jalan setapak itu kita tak bisa melihat bagian depan kubah. Sedang sisi-sisi dan bagian belakangnya tertutup."

Inspektur berpikir beberapa saat, tetapi agaknya bingunya pasangan di dalam kubah itu—siapa pun

mereka—tidak penting. Sebaiknya mencari tahu siapa mereka itu, karena mungkin mereka melihat seseorang yang menuju ke atau kembali dari gudang kapal.

"Lalu tak adakah orang lain di jalan setapak itu? Sama sekali tak adakah?" desaknya.

"Saya tahu benar apa maksud pertanyaan Anda itu," kata Miss Brewis. "Tapi saya hanya bisa meyakinkan Anda bahwa saya tidak melihat siapa pun. Tapi Anda tentu maklum, bahwa saya tak perlu melihat siapa-siapa. Maksud saya, kalau pun ada seseorang di jalan setapak itu dan dia tak ingin saya melihatnya, sangatlah mudah baginya untuk menyelip dan bersembunyi di balik semak-semak rhododendron. Jalan-jalan setapak itu di kedua belah sisinya dibatasi oleh semak-semak dan pohon-pohon rhododendron."

Inspektur Bland beralih ke pertanyaan lain.

"Adakah sesuatu yang Anda ketahui tentang gadis itu sendiri, yang bisa membantu kita?" tanyanya.

"Saya sama sekali tak tahu apa-apa tentang dia," kata Miss Brewis. "Saya rasa saya tak akan pernah berbicara dengan dia kalau tidak dalam urusan ini. Dia salah seorang gadis yang pernah saya lihat di sekitar tempat ini—saya cuma mengenal wajahnya saja."

"Tapi Anda tak tahu apa-apa tentang dia—tak adakah apa-apa yang bisa membantu?"

"Saya tak bisa membayangkan suatu alasan mengapa seseorang ingin membunuhnya," kata Miss Brewis. "Saya bahkan yakin bahwa hal itu tak mungkin terjadi. Saya hanya bisa menduga bahwa ada orang yang kurang waras yang berpikiran, karena dia

disuruh menjadi korban, lalu tergoda untuk menjadikannya korban sungguhan. Tapi itu pun kedengarannya terlalu dicari-cari dan tak masuk akal.”

Bland mendesah.

”Yah,” katanya, ”saya rasa sebaiknya saya sekarang menemui ibunya saja.”

Mrs. Tucker seorang wanita kurus, beraut muka runcing, berambut pirang kaku, dan hidungnya tajam. Matanya merah karena menangis, tetapi kini dia sudah tenang dan sudah siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Inspektur.

”Rasanya hal itu tak pantas sampai terjadi,” katanya. ”Kejadian seperti itu hanya kita baca dalam surat-surat kabar, tapi bahwa hal itu sampai terjadi atas diri anak kami Marlene—”

”Saya turut bersedih sedalam-dalamnya,” kata Inspektur Bland dengan halus. ”Yang saya inginkan dari Anda adalah agar Anda mengingat sebisa mungkin dan mengatakan pada saya kalau-kalau ada orang yang punya alasan untuk menyakiti gadis itu.”

”Saya sudah mengingat-ingatnya,” kata Mrs. Tucker—dia tiba-tiba terisak. ”Saya memeras otak terus, tapi tidak mendapatkan jawabnya. Kadang-kadang Marlene memang bertengkar dengan gurunya di sekolah, juga sekali-sekali bertengkar dengan teman-temannya laki-laki maupun perempuan, tapi tak pernah sampai hebat. Tak ada orang yang benar-benar membencinya, dan tak seorang pun yang mungkin ingin berbuat tak baik atas dirinya.”

”Tak pernahkah dia berbicara pada Anda tentang seseorang musuhnya?”

"Si Marlene itu memang sering kacau bicaranya, tapi tak pernah mengenai permusuhan. Tak lain soal bersolek, tata rambut, dan mukanya akan diapakan-nya. Anda kan tahu bagaimana gadis-gadis. Ayahnya sudah mengatakan bahwa dia masih jauh terlalu muda untuk memakai lipstik dan segala tetek-bengek itu, demikian pula saya. Tapi justru itulah yang dilakukannya setiap kali dia mempunyai uang. Membeli wewangian dan lipstik, lalu menyembunyikannya."

Bland mengangguk. Tak ada sedikit pun dari keterangan itu yang bisa membantunya. Seorang gadis remaja tanggung yang agak bodoh, kepalanya penuh dengan bintang-bintang film dengan segala gemerlapannya—dan beratus-ratus gadis semacam Marlene.

"Entah apa kata ayahnya nanti," kata Mrs. Tucker. "Dia akan datang setiap saat, dengan harapan akan bersenang-senang. Dia pandai sekali melempar buah kelapa dengan bola kayu."

Dia tiba-tiba berhenti dan terisak-isak lagi.

"Kalau menurut saya," katanya lagi, "tentu salah seorang dari orang-orang asing yang tak beres, yang menginap di wisma itu. Kita tak pernah bisa memercayai orang-orang asing itu. Kebanyakan pandai bermulut manis, lalu kemeja yang mereka pakai tak masuk akal. Kemeja yang berlukisan gadis-gadis yang berpakaian renang. Dan semuanya berjemur tanpa kemeja sama sekali. Itu semua bisa menjadi sumber kesulitan, kata orang!"

Sambil meratap terus Mrs. Tucker dituntun keluar dari kamar itu oleh Hoskins. Dalam berpikir sendiri

Bland berkesimpulan bahwa tuduhan orang-orang setempat adalah tuduhan yang termudah dan tertua, yaitu menjatuhkan semua kesalahan pada orang asing setiap kali ada kejadian yang menyedihkan.

pustaka-indo.blogspot.com

"PEREMPUAN itu tajam kata-katanya," kata Hoskins waktu dia kembali. "Suka mencari-cari kesalahan suaminya dan membentak ayahnya yang sudah tua itu. Saya yakin sekali, dia juga pasti mencerca gadis itu dan sekarang dia menyesal. Meskipun sebenarnya gadis-gadis tak peduli apa yang dikatakan ibunya. Kata-kata itu hanya masuk ke telinga kanannya dan keluar dari telinga kirinya saja."

Inspektur Bland memotong penjelasan-penjelasan Hoskins itu, lalu menyuruhnya memanggil Mrs. Oliver.

Inspektur itu agak terperanjat melihat Mrs. Oliver. Dia tak menyangka akan melihat seseorang yang berpakaian begitu menyolok, dengan warna ungu yang begitu nyala—dan tidak pula menyangka akan melihat dia dalam keadaan sekacau itu.

"Saya merasa kacau sekali," kata Mrs. Oliver sambil mengempaskan dirinya ke dalam sebuah kursi di

hadapan Inspektur, hingga kelihatannya seperti semacam puding berwarna ungu yang teronggok. "KACAU-BALAU," katanya sekali lagi menekankan.

Inspektur berdeham-deham yang dapat ditafsirkan menjadi dua arti, tetapi Mrs. Oliver berbicara terus.

"Anda tahu, ini merupakan 'pembunuhan' saya. Saya yang merencanakannya!"

Sesaat Inspektur Bland terkejut dan menyangka bahwa Mrs. Oliver menuding dirinya sendiri yang melakukan kejahatan itu.

"Saya tak habis pikir mengapa saya menginginkan istri ahli atom Yugoslavia yang menjadi korban," kata Mrs. Oliver, sambil membelai rambut yang bertata hebat itu. Sikapnya memberikan kesan bahwa dia agak mabuk. "Benar-benar goblok saya. Sebenarnya bisa saja saya merencanakan tukang kebun yang kurang cerdas—tentu sama sekali tidak akan begini jadinya, karena kebanyakan laki-laki bisa membela diri. Kalaupun mereka tak bisa menjaga diri sendiri, saya masih juga tidak terlalu menyesal, karena laki-laki memang seharusnya bisa menjaga dirinya sendiri. Tak ada orang yang peduli kalau laki-laki terbunuh—maksud saya, yang peduli paling-paling istri mereka atau pacar atau anak mereka serta sanak keluarganya."

Pada saat itu Inspektur menaruh curiga yang tak sepantasnya atas diri Mrs. Oliver. Hal itu dikuatkan oleh bau minuman keras yang tercium olehnya. Dalam perjalanan mereka ke rumah tadi, Hercule Poirot dengan tegas menganjurkan agar sahabatnya itu minum obat shock yang manjur itu.

"Saya tidak gila dan saya tidak mabuk," kata Mrs. Oliver yang dengan firasatnya telah menangkap pikiran inspektur itu, "meskipun saya yakin Anda percaya kata-kata orang yang mengatakan bahwa saya banyak sekali minum minuman keras, dengan menambahkan bahwa semua orang berkata begitu."

"Orang yang mana?" tanya Inspektur, pikirannya melayang pada tukang kebun yang tadi diperkenalkan secara tak terduga ke dalam kisah pembunuhan itu dan kemudian beralih pada pengenalan selanjutnya dengan laki-laki sembarangan.

"Orang yang mukanya berbintik-bintik hitam dan berlogat Yorkshire," kata Mrs. Oliver. "Tapi seperti saya katakan tadi, saya tidak mabuk dan saya tidak gila. Saya hanya merasa risau. Benar-benar RISAU," ulangnya dengan memberikan tekanan, seolah-olah kata-kata itu ditulis dengan huruf besar.

"Hal itu memang menyedihkan sekali, Madam," kata Inspektur.

"Yang buruknya lagi," sambung Mrs. Oliver, "gadis itu ingin menjadi korban dari orang yang gila seks, dan sekarang saya rasa dia—ah, entahlah."

"Tapi tak ada bukti-bukti adanya perbuatan orang yang gila sex," kata Inspektur.

"Tak adakah?" tanya Mrs. Oliver. "Yah, syukurlah. Atau... entahlah. Mungkin hal itu justru diingini. Tapi bila orang itu tidak gila seks, lalu mengapa ada orang ingin membunuhnya, Inspektur?"

"Saya berharap," kata Inspektur, "bahwa Anda akan bisa membantu saya dalam hal itu."

Jelas bahwa Mrs. Oliver telah menyinggung soal

yang sangat penting, pikirnya. Mengapa seseorang ingin membunuh Marlene?

"Saya tak bisa membantu Anda," kata Mrs. Oliver. "Saya tak bisa membayangkan siapa yang mungkin melakukannya. Atau sekurang-kurangnya, saya bisa berprasangka—saya bisa mengkhayalkan apa saja! Itu-lah sulitnya dengan saya. Sekarang saja—pada saat ini—saya sudah bisa mengkhayalkan beberapa hal. Saya bahkan bisa membuatnya agar kelihatan seperti benar. Maksud saya, bisa saja dia dibunuh oleh orang yang suka membunuh anak-anak gadis (tapi itu terlalu mudah)—dan apalagi kebetulan sekali orang yang suka membunuh anak-anak gadis itu berada dalam keramaian hari ini. Lalu bagaimana dia tahu bahwa Marlene berada di gudang kapal itu? Atau mungkin gadis itu mengetahui tentang rahasia cinta seseorang, atau mungkin dia telah melihat seseorang yang menguburkan mayat malam hari, mungkin pula dia telah mengenali seseorang yang selama ini menyembunyikan dirinya—atau mungkin dia telah mencium rahasia tentang tempat tersembunyinya harta karun selama perang. Atau seseorang di perahu telah melemparkan seseorang ke dalam sungai dan gadis itu melihatnya dari jendela gudang kapal—atau dia bahkan telah menemukan suatu pesan yang amat penting, tertulis dengan kode rahasia dan dia sendiri tak tahu apa itu."

"Sudah!" Inspektur mengangkat tangannya. Kepalanya pusing.

Mrs. Oliver berhenti dengan patuh. Kelihatannya dia masih akan melanjutkan khayalan-khayalannya itu

beberapa lama lagi, meskipun Inspektur menduga bahwa wanita itu bisa saja telah memperhitungkan segala kemungkinan. Dari banyak bahan yang telah dikemukakan padanya, dia menangkap satu hal.

"Apa maksud Anda, Mrs. Oliver, dengan 'orang di perahu' itu? Apakah Anda sekadar membayangkan ada seseorang dalam perahu?"

"Ada orang yang memberitahu saya bahwa dia akan datang naik perahu motor," kata Mrs. Oliver. "Saya tak ingat siapa dia. Sedang orang yang datang naik perahu motor itu adalah orang yang menjadi bahan pembicaraan kami pada waktu sarapan," tambahnya.

"Sudahlah," Inspektur berbicara dengan nada meminta. Selama ini dia tak punya bayangan bagaimana pengarang-pengarang cerita-cerita detektif itu. Dia tahu bahwa Mrs. Oliver telah menulis lebih dari empat puluh buku. Kini dia heran sekali, mengapa wanita itu tidak menulis seratus empat puluh buku. Dia lalu mengajukan suatu pertanyaan yang menghendaki jawaban tegas, "Apa maksud Anda dengan seseorang pada waktu sarapan dan akan datang naik perahu motor?"

"Orang itu bukannya datang naik perahu motor pada waktu sarapan," kata Mrs. Oliver. "Dia naik kapal pesiar. Ah, bukan itu maksud saya. Ceritanya, ada sepucuk surat."

"Nah, mana ini yang benar?" tanya Bland. "Sebuah kapal pesiar atau sepucuk surat?"

"Sepucuk surat," kata Mrs. Oliver, "ditujukan pada Lady Stubbs. Dan seorang sepupunya yang naik kapal

pesiar. Dan Lady Stubbs lalu ketakutan,” katanya mengakhiri ceritanya.

”Ketakutan? Takut apa?”

”Saya rasa ketakutan pada orang itu,” kata Mrs. Oliver. ”Semua orang bisa melihatnya. Dia takut sekali pada laki-laki itu dan dia tak ingin laki-laki itu datang, dan saya rasa itulah sebabnya Lady Stubbs sekarang bersembunyi.”

”Bersembunyi?” tanya Inspektur.

”Ya, dia tak ada di mana-mana,” kata Mrs. Oliver. ”Semua orang sedang mencarinya. Saya rasa dia bersembunyi karena dia ketakutan dan tak mau bertemu dengan laki-laki itu.”

”Siapa laki-laki itu?” tanya Inspektur.

”Sebaiknya Anda tanyakan pada M. Poirot,” kata Mrs. Oliver. ”Karena dialah yang tadi berbicara dengan laki-laki itu, sedang saya tidak. Namanya Esteban—eh, bukan, bukan itu. Itu nama dalam buku cerita saya. De Sousa, itulah namanya. Etienne De Sousa.”

Tetapi Inspektur menangkap sebuah nama lain.

”Siapa kata Anda tadi?” tanyanya. ”M. Poirot?”

”Ya. Hercule Poirot. Dia ada bersama saya waktu menemukan mayat itu.”

”Hercule Poirot... Saya jadi ingin tahu. Mungkin-kah orang itu? Seorang berkebangsaan Belgia, seorang pria kecil yang kumisnya besar?”

”Kumis yang besar sekali,” Mrs. Oliver membenarkan. ”Benar. Kenalkah Anda padanya?”

”Sudah bertahun-tahun yang lalu saya bertemu dengan dia. Saya masih muda dan waktu itu baru berpangkat sersan.”

"Apakah Anda bertemu dengan dia pada suatu perkara pembunuhan?"

"Ya. Apa yang dilakukannya di sini?"

"Dia diminta menyampaikan hadiah-hadiah," sahut Mrs. Oliver.

Dia bimbang sebentar sebelum memberikan jawaban itu, tetapi hal itu tak disadari oleh Inspektur.

"Dan dia bersama Anda waktu Anda menemukan mayat itu," kata Bland. "Hm, saya ingin berbicara dengan dia."

"Saya panggilkan dia?" Dengan penuh harapan Mrs. Oliver mengumpulkan roknya yang lebar, yang berwarna ungu itu.

"Tak ada lagikah yang bisa Anda tambahkan, Madam? Tak ada lagi yang menurut Anda bisa membantu kami?"

"Saya rasa tak ada lagi," kata Mrs. Oliver. "Saya tak tahu apa-apa lagi. Seperti sudah saya katakan, bisa saja saya mengkhayalkan alasan-alasan—"

Inspektur memotong bicaranya itu. Tak ingin lagi dia mendengarkan penyelesaian-penyelesaian khayalan Mrs. Oliver. Terlalu membingungkan.

"Terima kasih banyak, Madam," katanya singkat. "Saya akan berterima kasih sekali pada Anda bila Anda meminta M. Poirot datang kemari dan berbicara dengan saya."

Mrs. Oliver meninggalkan kamar itu.

"Siapa M. Poirot itu, Pak?" tanya Polisi Hoskins penuh ingin tahu.

"Orangnya menyolok sekali," kata Inspektur Bland. "Dia seperti pelawak panggung Prancis, tapi dia se-

benarnya orang Belgia. Tapi meskipun dia orang aneh, dia cerdas sekali. Tentu dia sudah agak berumur sekarang.”

”Bagaimana dengan De Sousa?” tanya polisi itu. ”Apakah menurut Bapak ada sesuatu dalam hal itu?”

Inspektur Bland tidak mendengar pertanyaan itu. Dia merasa matanya baru terbuka meskipun sudah beberapa kali dikatakan padanya. Sekarang dia baru mulai menyadarinya.

Mula-mula Sir George yang kelihatan jengkel dan cemas. ”Istri saya agaknya menghilang. Saya tak dapat membayangkan ke mana dia.” Kemudian Miss Brewis dengan sikapnya yang meremehkan. ”Lady Stubbs tak bisa ditemukan. Mungkin dia sudah bosan pada pertunjukan-pertunjukan.” Dan yang terakhir ini, Mrs. Oliver, dengan teorinya bahwa Lady Stubbs sedang bersembunyi.

”Eh? Apa?” tanyanya bengong.

Hoskins berdeham.

”Saya tadi bertanya, Pak, apakah menurut Bapak ada sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk dalam persoalan orang yang bernama De Sousa itu?”

Jelas bahwa Hoskins merasa gembira karena sekarang telah ada seorang orang asing—dan bukan orang-orang asing dalam kelompok besar—yang terlibat dalam perkara ini. Tetapi pikiran Inspektur Bland tertuju ke arah lain.

”Aku memerlukan Lady Stubbs,” katanya tegas. ”Panggil dia. Bila tak ada, cari sampai dapat.”

Hoskins tampak keheranan, tetapi dengan patuh dia meninggalkan kamar itu. Dia berhenti di ambang

pintu dan mundur sedikit untuk memberi jalan masuk pada Hercule Poirot. Sebelum dia menutup pintu kamar itu, dia menoleh lagi penuh rasa ingin tahu.

"Saya rasa Anda pasti tidak ingat pada saya, M. Poirot," kata Bland sambil berdiri dan mengulurkan tangannya.

"Tentu saya ingat," kata Poirot. "Anda adalah—coba beri saya waktu sebentar, sebentar saja. Sersan muda itu—Sersan, Sersan Bland yang saya temui empat belas—ah, tidak lima belas tahun yang lalu."

"Benar sekali. Bukan main ingatan Anda!"

"Sama sekali tidak. Kalau Anda ingat pada saya, mengapa saya tak harus ingat pada Anda pula?"

Sulit sekali untuk melupakan Hercule Poirot, pikir Bland, bukan saja karena alasan-alasan yang terpuji.

"Yah, sekali lagi diharapkan Anda membantu dalam suatu perkara pembunuhan, M. Poirot," katanya.

"Anda benar," kata Poirot. "Saya dipanggil kemari untuk membantu."

"Dipanggil untuk membantu?" Bland tampak heran. Poirot cepat menambahkan,

"Maksud saya, saya dipanggil kemari untuk memberikan hadiah-hadiah sehubungan dengan permainan Pelacakan Pembunuhan ini."

"Begitulah cerita Mrs. Oliver pada saya tadi."

"Tak ada lagikah yang lain yang diceritakannya?" tanya Poirot pura-pura tak acuh. Dia ingin tahu apakah Mrs. Oliver telah memberikan bayangan pada Inspektur Bland tentang alasan yang sebenarnya, mengapa wanita itu berkeras agar Poirot datang ke Devon.

"Tidak mengatakan apa-apa lagi pada saya? Tak henti-hentinya dia menceritakan macam-macam pada saya. Semua alasan yang masuk akal maupun yang tak masuk akal mengenai pembunuhan gadis itu. Dia membuat kepala saya pusing. Huh! Hebat benar daya khayalnya!"

"Dia mencari nafkah dengan daya khayalnya itulah, *mon ami*," kata Poirot dengan nada datar.

"Dia menyebutkan seorang laki-laki yang bernama De Sousa—apakah itu khayalannya pula?"

"Bukan, itu benar-benar suatu kenyataan."

"Ada lagi sesuatu, tentang sepucuk surat pada waktu sarapan, sebuah kapal pesiar, dan datang naik perahu motor. Saya tak tahu ujung-pangkalnya."

Poirot lalu memberikan penjelasan. Diceritakannya tentang kejadian di meja makan waktu sarapan, tentang surat itu, dan sakit kepala Lady Stubbs.

"Kata Mrs. Oliver, Lady Stubbs ketakutan. Apakah menurut Anda dia memang ketakutan?"

"Dia memang memberikan kesan demikian."

"Takut pada sepupunya itu? Mengapa?"

Poirot mengangkat pundaknya.

"Saya pun tak mengerti. Lady Stubbs hanya berkata bahwa laki-laki itu jahat. Anda tentu sudah tahu bahwa Lady Stubbs itu agak kurang waras. Otaknya di bawah normal."

"Ya, agaknya hal itu sudah diketahui umum di sini. Tidakkah dia mengatakan mengapa dia takut pada De Sousa itu?"

"Tidak."

"Tetapi apakah menurut Anda rasa takutnya itu murni?"

"Bila tak murni, dia adalah seorang pemain sandi-wara yang pandai sekali," kata Poirot datar.

"Saya mulai mendapatkan kesan-kesan yang aneh tentang perkara ini," kata Bland. Dia bangkit lalu berjalan hilir-mudik. "Ini semua kesalahan perempuan sialan itu."

"Mrs. Oliver maksud Anda?"

"Ya, dia telah menuangkan pikiran-pikiran yang rumit ke dalam otak saya."

"Lalu apakah menurut Anda pikiran-pikiran itu benar?"

"Tidak semuanya—tentu tidak—tapi satu atau dua di antaranya tidaklah terlalu gila. Itu tergantung—" Kata-katanya terputus dengan terbukanya pintu dan Hoskins masuk kembali.

"Saya tak berhasil menemukan wanita itu, Pak," katanya. "Dia tak ada di sekitar sini."

"Aku sudah tahu itu," kata Bland ketus. "Aku menyuruhmu mencarinya."

"Sersan Farrell dan Polisi Lorimer sedang mencari di seluruh tanah di sekitar rumah ini, Pak," kata Hoskins. "Di rumah dia tak ada," sambungnya.

"Tanyakan pada orang yang menerima karcis masuk di gerbang, apakah dia tampak meninggalkan tempat ini. Baik berjalan kaki maupun naik mobil."

"Baik, Pak."

Hoskins berangkat.

"Lalu tanyakan pula pada orang-orang, kapan dia

terakhir kelihatan dan di mana,” teriak Bland dari belakang.

”Ke arah itu rupanya jalan pikiran Anda,” kata Poirot.

”Saya belum menentukan arah pikiran saya,” kata Bland, ”tapi saya baru saja disadarkan oleh kenyataan, bahwa seorang wanita yang seharusnya berada di suatu tempat, ternyata tak ada! Dan saya ingin tahu kenapa. Tolong ceritakan, apa lagi yang Anda tahu tentang—siapa nama orang itu—De Sousa?”

Poirot mengisahkan pertemuannya dengan pria muda yang baru saja naik dari dermaga itu.

”Mungkin dia masih ada di keramaian ini,” katanya. ”Apakah Anda ingin saya mengatakan pada Sir George bahwa Anda ingin bertemu dengan De Sousa itu?”

”Untuk sementara tak usah,” kata Bland. ”Saya ingin menanyakan sesuatu dulu. Kapan Anda sendiri bertemu untuk terakhir kalinya dengan Lady Stubbs?”

Poirot mengingat-ingat kembali. Dia merasa sulit untuk mengingat kembali dengan tepat. Secara samar-samar dia ingat dia melihatnya sekilas-sekilas—tubuhnya yang jangkung, yang memakai baju berbunga-bunga siklamen dengan topi hitam yang tepinya terkulai. Dia berjalan kian-kemari di halaman berumput, berbicara dengan orang-orang, di sana-sini dia berhenti sebentar. Sekali-sekali didengarnya pula suara tawanya yang nyaring dan aneh, terdengar jelas di antara hiruk-pikuk bunyi-bunyian yang lain.

”Saya rasa,” katanya bimbang, ”tak lama sebelum jam empat.”

"Di mana dia waktu itu, dan siapa yang berada bersamanya?"

"Dia berada di tengah-tengah kumpulan orang di dekat rumah."

"Adakah dia waktu De Sousa tiba?"

"Saya tak ingat. Saya rasa tak ada, pokoknya saya tidak melihatnya. Sir George berkata pada De Sousa bahwa istrinya ada di sekitar itu. Agaknya dia heran mengapa istrinya tidak sedang menjadi juri pada Lomba Aneka Busana Anak-anak, sebagaimana yang sudah ditentukan."

"Jam berapa De Sousa tiba?"

"Saya rasa kira-kira jam setengah empat. Saya tak melihat arloji saya, jadi saya tak dapat mengatakannya dengan pasti."

"Dan Lady Stubbs menghilang sebelum dia tiba?"

"Agaknya begitulah."

"Mungkin dia melarikan diri supaya tidak bertemu dengan pria itu," kata Inspektur.

"Mungkin," Poirot membenarkan.

"Yah, dia pasti belum terlalu jauh," kata Bland. "Kita harus bisa menemukannya segera, dan kalau sudah—" Dia memutuskan kata-katanya sendiri.

"Dan bila Anda tak berhasil?" Poirot bertanya dengan nada ingin tahu.

"Ah, omong kosong," kata Inspektur bersemangat. "Mengapa tak berhasil? Apa yang telah menimpa dirinya menurut Anda?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Yah, apa! Tak seorang pun tahu. Yang diketahui orang hanyalah—bahwa dia telah menghilang!"

"Ah, gila benar, M. Poirot. Anda membuat seolah-olah segala sesuatu penuh kejahatan."

"Mungkin memang jahat."

"Pembunuhan atas diri Marlene Tucker-lah yang sedang kita selidiki ini," kata Inspektur dengan nada keras.

"Memang. Tapi—mengapa Anda lalu menaruh perhatian begitu besar terhadap De Sousa itu? Apakah menurut Anda dia yang membunuh Marlene Tucker?"

Jawaban yang diberikan Inspektur Bland tak ada hubungannya dengan pertanyaan itu.

"Ah, perempuan itu!"

Poirot tersenyum tertahan.

"Maksud Anda, Mrs. Oliver?"

"Ya. Begini, M. Poirot, pembunuhan atas diri Marlene Tucker ini sulit dipahami. Sama sekali tak masuk akal. Seorang anak yang tak ada artinya dan agak bodoh kedatangan mati tercekik tali dan tak ada sedikit pun kemungkinan sebabnya."

"Lalu apakah Mrs. Oliver telah memberi Anda suatu alasan?"

"Sekurang-kurangnya dua belas alasan yang telah diberikannya! Antara lain dikatakannya bahwa mungkin Marlene mengetahui kisah cinta rahasia orang, atau bahwa gadis itu telah menyaksikan seseorang dibunuh, atau bahwa dia tahu di mana suatu harta karun tersembunyi, atau mungkin dia telah melihat dari jendela gudang kapal itu suatu perbuatan yang dilakukan De Sousa dalam perahu motornya waktu dia masih di sungai."

"Oh, lalu teori yang mana yang paling menarik Anda, *mon cher*?"

"Entahlah. Tapi mau tak mau saya harus memikirkannya. Dengar, M. Poirot. Tolong ingat-ingat lagi dengan teliti. Berdasarkan apa-apa yang dikatakan Lady Stubbs pada Anda tadi pagi, apakah Anda mendapatkan kesan bahwa dia takut sepupunya datang, karena sepupunya itu mungkin mengetahui sesuatu tentang dirinya yang tak dikehendakinya sampai ke telinga suaminya, atau apakah menurut Anda rasa takutnya itu langsung pada laki-laki itu sendiri?"

Tanpa ragu Poirot menyahut,

"Menurut saya rasa takut itu langsung pada orangnya sendiri."

"Hm," kata Inspektur Bland. "Yah, sebaiknya saya berbicara dengan anak muda itu bila dia masih berada di sekitar tempat ini."

MESKIPUN Inspektur Bland tidak menaruh prasangka buruk pada orang-orang asing sebagaimana halnya Polisi Hoskins, dia langsung merasa tak suka pada Etienne De Sousa itu. Gaya anak muda itu yang dibuat-buat, caranya berpakaian yang tanpa cacat, bau minyak rambutnya yang tajam seperti bau bunga, semuanya itu menjengkelkan Inspektur.

De Sousa amat yakin akan dirinya, dia santai sekali. Dia juga memperlihatkan—meskipun dengan agak terselubung—sikap suka menjauhi orang.

"Kita harus mengakui," katanya, "bahwa hidup ini penuh dengan keanehan. Saya tiba di sini dalam perjalanan berlibur. Saya mengagumi pemandangan di sini. Saya datang untuk mengunjungi seorang saudara sepupu yang telah bertahun-tahun tak bertemu—dan apa yang terjadi? Mula-mula saya terkurung dalam semacam keramaian di mana buah-buah kelapa mendesing-mendesing melewati kepala saya. Lalu

segera setelah itu, beralih dari kejadian yang menyenangkan pada peristiwa yang menyedihkan—saya lalu terlibat dalam suatu pembunuhan.”

Dinyalakannya sebatang rokok, diisapnya dalam-dalam, lalu dia berkata lagi,

”Bukan karena pembunuhan itu ada hubungannya dengan saya atau bagaimana. Jadi saya benar-benar ingin tahu mengapa Anda harus mewawancarai saya.”

”Anda tiba di sini sebagai seorang asing, Mr. De Sousa—”

De Sousa memotong,

”Dan justru orang-orang asinglah yang harus dicurigai, begitukah?”

”Tidak, tidak, sama sekali tidak. Anda salah paham. Saya dengar kapal pesiar Anda berlabuh di Helmmouth, bukan?”

”Ya, benar.”

”Dan petang ini Anda memasuki sungai kami dengan perahu motor?”

”Sekali lagi Anda benar.”

”Waktu Anda masih berada di sungai, adakah Anda melihat di sebelah kanan Anda sebuah bangunan gudang kapal yang menjorok ke sungai, beratap jerami, dengan sebuah dermaga tambatan di bawahnya?”

De Sousa mendongakkan kepalanya yang tampan dan berambut hitam, dan dahinya dikerutkannya ketika dia berpikir.

”Coba saya ingat-ingat—ada sebuah teluk dan sebuah rumah beratap genting berwarna kelabu.”

”Lebih ke hulu lagi, Mr. De Sousa. Rumah itu tersembunyi di antara pohon-pohon.”

"Oh ya, sekarang saya ingat. Suatu tempat yang indah sekali. Saya tak tahu bahwa itu gudang kapal dan bahwa gudang itu termasuk rumah ini juga. Kalau saya tahu saya tentu menambatkan kapal saya di situ dan langsung naik ke darat. Waktu saya menanyakan jalan, saya diberitahu supaya menuju ke ferry dan naik ke darat di dermaga itu."

"Memang begitu. Dan itukah yang Anda lakukan?"

"Itulah yang saya lakukan."

"Tidakkah Anda mendarat di gudang kapal itu atau di dekatnya?"

De Sousa menggeleng.

"Adakah Anda melihat seseorang di gudang itu waktu Anda lewat?"

"Melihat seseorang? Tidak. Apakah seharusnya ada seseorang yang saya lihat?"

"Hanya suatu kemungkinan. Barangkali Anda tak tahu, Mr. De Sousa, bahwa gadis yang terbunuh itu ada di dalam gudang itu petang ini. Dia dibunuh di situ dan dia pasti dibunuh tidak terlalu lama dari waktu Anda lewat di situ."

De Sousa mengangkat alisnya lagi.

"Apakah menurut Anda saya mungkin menyaksikan pembunuhan itu?"

"Pembunuhan itu terjadi di dalam gudang itu, tetapi mungkin Anda melihat gadis itu—mungkin dia menjenguk dari jendela atau keluar ke loteng. Bila Anda melihatnya, paling tidak kami akan lebih tahu pasti akan saat kematiannya. Bila waktu Anda lewat dia masih hidup..."

"Oh, saya mengerti. Ya, saya mengerti. Tapi mengapa justru saya yang ditanya? Banyak kapal lain yang hilir-mudik dari Helmmouth. Kapal pesiar. Kapal-kapal itu lewat sepanjang waktu. Mengapa mereka tidak ditanyai?"

"Kami akan menanyai mereka juga," kata Inspektur. "Jangan khawatir. Akan kami tanyai mereka. Jadi saya bisa berkesimpulan bahwa Anda tidak melihat sesuatu yang luar biasa di gudang kapal itu?"

"Tak ada apa-apa. Tak ada tanda-tanda bahwa ada orang di dalamnya. Saya tentu tidak memperhatikan betul-betul, dan saya tidak lewat terlalu dekat. Mungkin saja ada orang yang menjenguk dari jendela—seperti yang Anda katakan—tapi walaupun ada, saya tidak melihat orang itu." Kemudian dia menambahkan dengan sopan sekali, "Saya menyesal sekali tak dapat membantu Anda."

"Ah," kata Inspektur Bland dengan ramah, "kami memang tak bisa berharap terlalu banyak. Tinggal beberapa hal lagi yang ingin kami ketahui, Mr. De Sousa."

"Apa itu?"

"Apakah Anda seorang diri atau adakah teman-teman Anda dalam perjalanan ini?"

"Sampai beberapa hari terakhir ini ada beberapa teman-teman saya, tapi selama tiga hari ini saya seorang diri—dengan awak kapal, tentunya."

"Lalu nama kapal pesiar Anda, Mr. De Sousa?"

"*Esperance*."

"Saya dengar Lady Stubbs itu sepupu Anda. Benarkah itu?"

De Sousa mengangkat pundaknya.

"Sepupu jauh. Tidak terlalu dekat. Anda perlu tahu bahwa di kepulauan kami banyak terjadi perkawinan antar keluarga. Jadi kami semua bersepupu. Hattie adalah sepupu jauh. Sejak dia masih kecil saya tak pernah melihatnya, sejak dia berumur empat belas atau lima belas tahun."

"Dan Anda bermaksud akan mengunjunginya sebagai suatu kejutan hari ini?"

"Tak bisa disebut kejutan, Inspektur. Saya sudah menulis surat padanya."

"Saya tahu bahwa dia menerima sepucuk surat dari Anda tadi pagi, tapi dia terkejut bahwa Anda berada di negeri ini."

"Tapi Anda keliru, Inspektur. Saya menulis surat pada sepupu saya itu—coba saya ingat-ingat dulu—tiga minggu yang lalu. Saya menulis surat padanya dari Prancis, tak lama sebelum saya menyeberang ke negeri ini.

Inspektur terkejut.

"Jadi Anda menulis dari Prancis untuk mengatakan bahwa Anda akan mengunjunginya?"

"Ya, saya katakan bahwa saya akan mengadakan perjalanan pelayaran dan bahwa mungkin akan tiba di Torquay atau Helmmouth sekitar tanggal ini, dan bahwa saya akan memberitahunya lagi kemudian, kapan tepatnya saya akan tiba."

Inspektur Bland memandang terbelalak padanya. Pernyataan itu berlainan sekali dengan apa yang telah diceritakan tentang datangnya surat Etienne De Sousa pada waktu sarapan. Lebih dari seorang menyaksikan

bagaimana Lady Stubbs merasa kuatir dan risau, dan jelas-jelas terkejut membaca surat itu. De Sousa membalas pandangan Inspektur dengan tenang. Dengan tersenyum dijentiknya debu di lututnya.

"Apakah Lady Stubbs membalas surat Anda yang pertama?" tanya Inspektur.

De Sousa tampak ragu sebentar sebelum dia berkata,

"Sulit mengingatnya... Tidak, saya rasa dia tidak membalasnya. Tapi itu tak perlu. Saya berlayar ke mana-mana—saya tak punya alamat tetap. Apalagi sepupu saya si Hattie itu tak begitu pandai menulis surat." Kemudian ditambahkannya, "Dia tak begitu cerdas, tapi saya dengar dia telah tumbuh menjadi wanita yang cantik."

"Belumkah Anda bertemu dengannya?" tanya Bland dan De Sousa menjawabnya dengan tersenyum.

"Agaknya dia telah hilang begitu saja," katanya. "Saya rasa keramaian seperti ini membosankannya."

Dengan hati-hati memilih kata-katanya, Inspektur bertanya,

"Adakah kiranya alasan tertentu yang memungkinkan sepupu Anda itu ingin menghindari Anda, Mr. De Sousa?"

"Hattie ingin menghindari saya? Saya benar-benar tak tahu mengapa? Alasan apa yang mungkin ada padanya?"

"Itulah yang saya tanyakan pada Anda, Mr. De Sousa."

"Jadi menurut Anda, Hattie telah meninggalkan

pesta keramaian itu untuk menghindari saya? Sungguh suatu pikiran yang rendah.”

”Jadi sepanjang pengetahuan Anda dia tak punya alasan untuk, ya—katakanlah, merasa takut pada Anda?”

”Takut—pada saya?” Suara De Sousa mengandung nada tak percaya dan geli. ”Benar-benar suatu gagasan yang luar biasa, kalau saya boleh berkata begitu, Inspektur.”

”Apakah hubungan Anda dengan dia selalu baik?”

”Seperti sudah saya katakan, saya tak pernah punya hubungan dengan dia. Saya tak pernah bertemu dengan dia sejak dia masih kanak-kanak berumur empat belas tahun.”

”Tetapi Anda ingin menjenguknya waktu Anda datang ke Inggris ini?”

”Oh, mengenai hal itu, saya telah membaca berita pendek tentang dirinya dalam salah satu surat kabar mengenai kalangan tinggi. Di situ disebutkan nama kecilnya dan bahwa dia telah menikah dengan orang Inggris kaya itu. Lalu saya pikir, ‘Aku harus melihat bagaimana perubahan si Hattie kecil. Apakah otaknya sekarang sudah bisa bekerja lebih baik daripada biasanya?’” Dia mengangkat bahunya lagi. ”Yah, sekadar basa-basi orang bersepupu. Hanya ingin tahu—tak lebih.”

Sekali lagi Inspektur menatap De Sousa dengan terbelalak. Apa yang sedang terjadi di balik sikap halus yang mengandung ejekan itu? Kemudian dia mengambil sikap yang lebih memperlihatkan kepercayaan dirinya.

"Bisakah Anda menceritakan lebih banyak lagi tentang sepupu Anda itu? Wataknya, sikapnya terhadap sekelilingnya?"

De Sousa tampak agak terkejut di balik kesopanannya.

"Wah—apakah hal itu ada hubungannya dengan pembunuhan gadis di gudang kapal itu? Kalau tak salah, itulah urusan Anda yang sebenarnya, bukan?"

"Mungkin ada kaitannya," kata Inspektur Bland.

De Sousa memandangnya dengan pandangan meneliti beberapa saat tanpa berkata apa-apa. Kemudian sambil mengangkat bahunya sedikit dia berkata,

"Saya sama sekali tak pernah mengenal sepupu saya itu dengan baik. Dia hanya satu bagian dalam suatu keluarga besar dan tidak pula terlalu menarik perhatian saya. Tapi untuk menjawab pertanyaan Anda, dapatlah saya katakan bahwa sepanjang pengetahuan saya, meskipun dia lemah mental, dia tak pernah punya kecenderungan untuk membunuh."

"Mr. De Sousa, sama sekali bukan itu maksud saya!"

"Bukan? Entahlah. Saya tak tahu maksud lain dari pertanyaan Anda. Tidak, kalau Hattie tetap Hattie yang dulu, dia tidak suka membunuh." De Sousa bangkit. "Saya rasa tak ada lagi yang dapat Anda tanyakan pada saya, Inspektur. Saya harap Anda sukses dalam melacak si pembunuh."

"Saya harap Anda tak bermaksud untuk meninggalkan Helmmouth dalam sehari dua ini, Mr. De Sousa?"

"Bicara Anda sopan sekali, Inspektur. Bukankah itu sebenarnya suatu perintah?"

"Hanya suatu permintaan, Sir."

"Terima kasih. Saya bermaksud akan tinggal di Helmouth selama dua hari. Sir George sudah berbaik hati mengundang saya bermalam di rumahnya ini, tapi saya lebih suka tinggal di *Esperance*. Bila Anda ingin bertanya lebih lanjut, di situlah Anda bisa menemukan saya."

Dia membungkuk dengan sopan.

Hoskins membukakannya pintu, dan dia keluar.

"Sok aksi," gumam Inspektur sendiri.

"Ya," kata Hoskins membenarkan.

"Andaikata wanita itu suka membunuh," Inspektur itu terus bercakap sendiri, "mengapa dia harus menyerang seorang gadis yang tak ada artinya itu? Sungguh tak habis pikir."

"Orang-orang tak waras itu tak bisa diduga-duga," kata Hoskins.

"Yang harus dipertanyakan sekarang, berapa jauhkah tingkat ketidakwarasannya itu?"

Hoskins menggeleng dengan sopan.

"Saya rasa *IQ*-nya rendah," katanya.

Inspektur melihat padanya dengan jengkel.

"Jangan ucapkan istilah-istilah baru itu seperti burung beo saja. Aku tak peduli apakah dia punya *IQ* tinggi atau *IQ* rendah. Aku hanya ingin tahu apakah dia perempuan yang menyangka bahwa melilitkan tali ke leher seorang gadis lalu menjeratkannya itu suatu perbuatan yang lucu, menyenangkan, atau perlu

sekali? Keluarlah dan lihatlah bagaimana kemajuan pekerjaan Frank.”

Dengan patuh Hoskins pergi, tetapi kembali sesaat kemudian dengan Sersan Cottrell, seorang pemuda cekatan yang punya penilaian tinggi tentang dirinya, serta selalu berusaha untuk membuat jengkel perwira atasannya. Inspektur Bland jauh lebih menyukai Hoskins yang sok serba tahu tentang daerah pedesaan itu daripada Frank Cottrell yang suka bersikap sok pintar.

”Kami masih terus mencari, Pak,” kata Cottrell. ”Wanita itu tidak keluar melalui gerbang, kami yakin betul. Tukang kebun yang bertugas menjual karcis bersedia bersumpah bahwa Lady Stubbs tak ada lewat...

”Kurasa ada jalan-jalan lain untuk keluar, bukan?”

”Benar, Pak. Ada jalan setapak yang menuju ke ferry, tapi orang tua yang bekerja di situ—yang bernama Merdell itu—juga yakin sekali bahwa Nyonya itu tidak pergi melalui situ. Umurnya hampir seratus tahun, tapi saya rasa masih bisa dipercaya. Dilukiskannya dengan jelas tentang kedatangan orang asing itu dalam perahu motornya, yang menanyakan jalan ke Nasse House. Orang tua itu mengatakan padanya bahwa dia harus berjalan menuju ke gerbang dan membayar uang masuk. Tapi katanya, pria itu agaknya tak tahu-menahu tentang adanya keramaian itu dan mengaku sanak dari keluarga rumah ini. Maka orang tua itu lalu menunjukkan jalan melalui jalan setapak dari ferry lewat hutan. Agaknya Merdell berada di sekitar dermaga itu sepanjang petang hingga dia

merasa yakin benar bahwa dia tentu telah melihat Lady Stubbs bila wanita itu lewat di situ. Kemudian ada pula gerbang di atas yang menuju ke padang rumput, lalu ke Hoodown Park, tapi daerah itu telah dipasangi kawat berduri, karena banyaknya orang yang melanggar daerah pribadi ini. Jadi dia tentu tidak lewat di situ. Kalau begitu agaknya dia masih berada di sekitar sini, bukan, Pak?”

”Mungkin begitu,” kata Inspektur, ”tapi apakah ada yang menghalanginya untuk menyelusup di bawah pagar dan pergi ke pedesaan? Kudengar Sir George masih saja mengeluh tentang adanya pelanggaran daerah ini, dari penginapan di sebelah itu. Bila kita bisa masuk melalui jalan yang dilewati para pelanggar daerah itu, kurasa kita bisa pula keluar lewat jalan yang sama.”

”Ya, pasti, Pak. Tapi saya sudah berbicara dengan pelayannya, Pak. Menurut dia, Lady Stubbs mengenakan—” Cottrell membaca sehelai kertas di tangannya ”—baju dari bahan *crêpe georgette* (entah bahan apa itu) yang berbunga-bunga siklamen, sebuah topi hitam besar, sepatu lapangan berwarna hitam yang bertumit sepuluh senti. Bukan sepatu yang biasa dipakai orang untuk menyusuri pedesaan!”

”Apakah dia tidak mengganti pakaiannya?”

”Tidak. Sudah saya tanyakan itu pada pelayan tadi. Tak ada yang hilang—sama sekali tak ada. Dia tidak pula mengemasi sebuah koper atau semacamnya. Bahkan sepatunya pun tak digantinya. Semua sepatunya ada di tempatnya dan sudah saya periksa.”

Inspektur Bland mengerutkan dahinya. Kemung-

kinan-kemungkinan yang tak menyenangkan bermunculan di otaknya. Kemudian dia berkata singkat,

"Panggilkan sekretaris wanita itu lagi—Bruce—atau siapa namanya."

II

MISS Brewis masuk. Dia kelihatan agak kusut daripada biasanya, dan agak terengah.

"Ya, Inspektur?" katanya. "Anda memerlukan saya? Bila tidak terlalu mendesak... soalnya Sir George keadaannya kacau sekali dan—"

"Apa yang dirisaukannya?"

"Dia baru saja menyadari bahwa Lady Stubbs benar-benar—eh—hilang. Saya katakan padanya bahwa dia mungkin hanya berjalan-jalan di hutan saja, tetapi Sir George kuatir sekali kalau-kalau telah terjadi sesuatu atas diri istrinya itu! Sungguh tak habis pikir."

"Mungkin saja masuk akal, Miss Brewis. Yang jelas, di sini telah terjadi suatu— pembunuhan petang ini."

"Anda kan tidak menduga bahwa Lady Stubbs—? Tapi itu tak mungkin! Lady Stubbs bisa menjaga dirinya sendiri."

"Bisakah?"

"Tentu bisa! Bukankah dia seorang wanita dewasa?"

"Tapi jelas bahwa dia agak tak berdaya."

"Omong kosong," kata Miss Brewis. "Lady Stubbs berbuat seolah-olah menjadi orang bodoh yang tak berdaya, bila dia sedang tak mau berbuat sesuatu. Saya yakin hal itu bisa mengelabui suaminya, tapi saya tak bisa dikelabui!"

"Agaknya Anda kurang menyukainya, Miss Brewis?" Suara Bland menunjukkan rasa ingin tahu yang halus.

Bibir Miss Brewis terkatup hingga merupakan garis tipis.

"Bukan urusan saya untuk menyukainya atau tidak menyukainya," katanya.

Pintu tiba-tiba terbuka lebar dan Sir George masuk.

"Dengarlah," katanya keras, "kalian harus berbuat sesuatu. Di mana Hattie? Kalian harus menemukan Hattie. Apa yang sedang terjadi di sini ini, aku tak mengerti! Sialan benar keramaian ini—pasti ada seorang pembunuh telah masuk kemari. Dibayarnya uang karcis masuk yang setengah *crown* itu dan berbuat seperti orang-orang lain, menghabiskan waktunya petang ini dengan membunuh orang-orang. Menurut saya begitulah keadaannya."

"Saya rasa kita tak perlu membesar-besarkan persoalan seperti itu, Sir George."

"Memang enak saja bagi Anda yang tinggal duduk di balik meja itu, dan menulis saja. Saya menginginkan istri saya."

"Saya sedang menyuruh orang memeriksa tanah milik Anda ini seluruhnya, Sir George."

"Mengapa tak ada yang mengatakan padaku bahwa

dia hilang. Rupanya sudah beberapa jam dia hilang. Semula saya hanya merasa aneh dia tak muncul sebagai juri pada Lomba Aneka Busana Anak-anak, tapi tak seorang pun mengatakan bahwa dia benar-benar telah hilang.”

”Tak seorang pun tahu,” kata Inspektur.

”Tapi tentu harus ada orang yang tahu. Seseorang tentu menyadarinya.”

Dia berpaling pada Miss Brewis.

”Kau seharusnya tahu, Amanda. Kau yang bertugas mengawasi segalanya.”

”Saya tak bisa berada di semua tempat sekaligus,” kata Miss Brewis. Suaranya tiba-tiba mengandung tangis. ”Begitu banyak yang harus saya urus. Bila Lady Stubbs ingin berkelana—”

”Berkelana? Untuk apa dia berkelana? Dia tak punya alasan untuk berkelana kecuali kalau dia ingin menghindari laki-laki peranakan Spanyol itu.”

Bland menangkap kesempatan itu.

”Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan,” katanya. ”Adakah istri Anda menerima surat dari Mr. De Sousa kira-kira tiga minggu yang lalu, di mana dia menyampaikan bahwa dia akan datang ke negeri ini?”

Sir George tampak terkejut.

”Tidak, pasti tidak.”

”Yakinkah Anda?”

”Yakin betul. Kalau ada, pasti Hattie mengatakannya pada saya. Sedangkan tadi pagi saja dia benar-benar terperanjat dan risau waktu dia menerima surat itu. Boleh dikatakan dia terpukul oleh hal itu.

Sepanjang pagi dia terbaring saja dengan keluhan sakit kepala.”

”Apa yang dikatakannya pada Anda waktu Anda berdua, tentang kunjungan sepupunya itu? Mengapa dia begitu takut pada sepupunya itu?”

Sir George kelihatan agak salah tingkah.

”Sungguh mati saya tak tahu,” katanya. ”Tapi dia terus-menerus berkata bahwa laki-laki itu jahat.”

”Jahat? Jahat bagaimana?”

”Dia tidak menceritakannya secara terperinci. Seperti anak-anak saja, dia berulang kali mengatakan bahwa dia laki-laki yang jahat, dan bahwa dia tak ingin saudaranya itu datang kemari. Katanya laki-laki itu telah melakukan beberapa kejahatan.”

”Melakukan kejahatan? Kapan?”

”Ah, sudah lama sekali. Saya rasa Etienne De Sousa itu adalah kambing hitam dalam keluarga mereka dan bahwa Hattie telah mendengar desas-desus tentang dia waktu Hattie masih kecil dan belum mengerti betul. Lalu akibatnya dia punya semacam rasa ngeri terhadap saudaranya itu. Saya rasa mungkin itu hanya kenangan masa kecilnya saja. Istri saya itu memang kadang-kadang kekanak-kanakan. Ada hal-hal yang disukainya, ada pula yang tak disukainya, tapi dia tak bisa menjelaskannya.”

”Yakinkah Anda bahwa istri Anda sama sekali tidak menceritakan apa-apa secara terperinci?”

Sir George tampak gelisah.

”Saya tak ingin Anda terpengaruh oleh—eh—oleh apa yang dikatakannya.”

”Jadi adakah sesuatu yang dikatakannya?”

”Baiklah. Saya katakan saja. Dikatakannya—dan itu dikatakannya berulang kali— ‘Dia suka membunuh orang.’”

pustaka-indo.blogspot.com

"DIA suka membunuh orang," ulang Inspektur Bland.

"Saya rasa tak usahlah Anda tanggapinya terlalu serius," kata Sir George. "Memang Hattie mengulangi-nya terus dan berkata, 'Dia suka membunuh orang', tapi dia tak dapat mengatakan siapa yang dibunuhnya atau kapan atau mengapa. Saya pikir itu hanya suatu kenangan masa kanak-kanak yang aneh saja—kesulitan dengan penduduk asli di kepulauan itu atau lainnya."

"Kata Anda istri Anda tak bisa mengatakan apa-apa dengan pasti pada Anda—apakah maksud Anda benar-benar tak bisa, Sir George—atau mungkinkah dia tak mau?"

"Saya rasa tidak demikian." Dia terhenti sebentar. "Entahlah. Anda membingungkan saya. Seperti saya katakan tadi, saya tidak menanggapinya secara serius. Saya pikir mungkin sepupunya itu telah mengusiknya waktu dia masih kecil. Sulit menjelaskannya pada Anda karena Anda tak kenal pada istri saya. Saya

amat mencintainya, tapi sering saya tidak mendengar kata-katanya, karena tak masuk akal.

Jadi De Sousa itu mungkin saja tak ada hubungannya dengan semua kejadian di sini—tak masuk akal saya bahwa dia mendarat dari kapal pesiarnya lalu langsung masuk ke hutan-hutan dan membunuh gadis pramuka yang malang itu di gudang kapal! Untuk apa?”

”Saya tidak mengatakan bahwa hal serupa itu telah terjadi,” kata Inspektur Bland. ”Tapi Anda harus mengakui, Sir George, bahwa dalam hal mencari pembunuh Marlene Tucker itu lapangan pelacakannya lebih terbatas daripada yang kita sangka semula.”

”Terbatas!” Sir George terbelalak. ”Bukankah Anda bisa mencari dari seluruh pengunjung keramaian sialan ini? Ada dua ratus sampai tiga ratus orang. Salah seorang di antara mereka mungkin saja telah melakukannya.”

”Ya, mula-mula saya berpikir demikian. Tapi dari apa yang telah saya pelajari sekarang, rasanya tidak lagi demikian halnya. Pintu gudang kapal itu berkunci ‘Yale’. Tak seorang pun bisa masuk tanpa memegang kunci sendiri.”

”Ada tiga kuncinya.”

”Tepat. Sebuah di antaranya dijadikan petunjuk terakhir dalam permainan Pelacakan Pembunuhan itu. Itu masih tersembunyi di sela-sela rumpun bunga hydrangea yang mengapit jalan setapak di bagian teratas kebun. Kunci yang kedua ada pada Mrs. Oliver, penyelenggara permainan Pelacakan Pembunuhan ini. Lalu di mana kunci yang ketiga, Sir George?”

"Tentu ada di dalam laci meja tempat Anda duduk itu. Bukan, yang di sebelah kanan, di sela-sela surat-surat salinan hak milik tanah."

Dia datang ke meja itu lalu mengaduk-aduk isi laci.

"Nah, ini dia."

"Kalau begitu," kata Inspektur Bland, "tahukah Anda apa artinya itu? Yang bisa masuk ke dalam gudang kapal itu hanyalah, pertama, orang yang telah berhasil menyelesaikan Pelacakan Pembunuhan itu dan menemukan kuncinya (hal mana sepanjang pengetahuan kita belum terjadi)—kedua, Mrs. Oliver atau salah seorang penghuni rumah yang telah dipinjaminya kunci itu—dan ketiga, seseorang yang diajak masuk oleh Marlene sendiri."

"Nah, yang ketiga itu bisa siapa saja, bukan?"

"Jauh dari itu," kata Inspektur Bland. "Kalau saya benar-benar mengerti pengaturan permainan Pelacakan Pembunuhan ini, bila gadis itu mendengar seseorang datang mendekati pintu, bukankah dia harus berbaring dan menjalankan peranannya sebagai korban, dan menunggu sampai dia ditemukan oleh orang yang telah menemukan petunjuk yang terakhir—kunci itu. Jadi Anda sendiri bisa mengerti bahwa orang-orang yang diperbolehkannya masuk, hanyalah orang-orang yang telah memanggilnya dari luar dan menyuruhnya membukakannya pintu, yaitu orang-orang yang menyelenggarakan permainan Pelacakan Pembunuhan itu sendiri. Semua yang ada di rumah ini—artinya, Anda sendiri, Lady Stubbs, Miss Brewis, Mrs. Oliver—mungkin juga M. Poirot

yang saya dengar sempat bertemu dengan gadis itu tadi pagi. Siapa lagi, Sir George?"

Sir George berpikir sebentar.

"Suami-istri Legge, tentu," katanya. "Alec dan Peggy Legge. Mereka telah terlibat dalam hal itu sejak semula. Juga Michael Weyman, dia seorang arsitek yang berada di rumah ini untuk merencanakan sebuah bangunan untuk main tenis. Lalu Warburton, suami-istri Masterton—oh, dan Mrs. Folliat, tentu."

"Hanya itu—tak ada yang lain lagi?"

"Itulah semuanya."

"Jadi sekarang Anda lihat, Sir George, tidak begitu luas lapangan pelacakan itu."

Wajah Sir George memerah.

"Saya rasa itu omong kosong—nol besar! Apakah Anda akan mengatakan—apa yang ingin Anda katakan sebenarnya?"

"Saya hanya akan mengatakan bahwa untuk sementara masih banyak yang belum kita ketahui," kata Inspektur Bland. "Mungkin saja umpamanya, bahwa Marlene keluar dari gudang itu, entah untuk apa. Bahkan mungkin dia telah dicekik di tempat lain, dan mayatnya dibawa kembali serta diatur letaknya di lantai. Tapi meskipun demikian, siapa pun yang melakukan hal yang terakhir itu, sekali lagi adalah seseorang yang benar-benar tahu akan semua hal dalam Pelacakan Pembunuhan itu sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Kita selalu akan kembali ke titik itu." Kemudian ditambahkannya dengan suara yang agak berubah, "Sir George, saya bisa memastikan pada Anda bahwa kami berbuat sebisa-bisanya untuk me-

nemukan Lady Stubbs. Sementara itu saya ingin berbincang-bincang dengan Mr. dan Mrs. Alec Legge serta Mr. Michael Weyman.”

”Amanda.”

”Akan saya usahakan, Inspektur,” kata Miss Brewis. ”Saya rasa Mrs. Legge masih meramalkan nasib orang di tenda. Sejak jam lima tadi makin banyak orang masuk dengan adanya karcis masuk setengah harga semula, dan semua pertunjukan ramai sekali. Mungkin saya bisa menemukan Mr. Legge atau Mr. Weyman—yang mana yang ingin Anda temui dulu?”

”Saya tak peduli bagaimana urutannya,” kata Inspektur Bland.

Miss Brewis mengangguk lalu meninggalkan kamar itu. Sir George menyusulnya, terdengar dia berbicara dengan suara meratap.

”Dengar, Amanda, kau harus—”

Inspektur Bland menyadari bahwa Sir George amat bergantung pada Miss Brewis yang terampil itu. Bland lalu beranggapan bahwa tuan rumah itu benar-benar seperti anak kecil.

Sementara menunggu, Inspektur Bland mengangkat telepon dan minta dihubungkan dengan kantor polisi di Helmmouth, kemudian membicarakan beberapa hal dengan mereka mengenai kapal pesiar *Esperance*.

”Kurasa kau bisa mengerti,” katanya pada Hoskins yang tampaknya tak mungkin bisa memahami hal-hal seperti itu, ”bahwa hanya ada satu tempat di mana perempuan sialan itu mungkin berada—yaitu di kapal pesiar De Sousa.”

"Bagaimana Anda bisa mengambil kesimpulan seperti itu, Pak?"

"Yah, wanita itu tak kelihatan pergi melalui jalan keluar yang biasa, pakaiannya demikian mewah sehingga tak mungkin dia menerobos padang-padang rumput atau hutan-hutan, tapi ada kemungkinannya dia membuat janji bertemu dengan De Sousa di gudang kapal dan De Sousa lalu membawanya dengan perahu motor ke kapal pesiar itu, dan kemudian De Sousa kembali lagi ke keramaian di sini."

"Lalu untuk apa dia berbuat begitu, Pak?" tanya Hoskins keheranan.

"Aku pun tak tahu," kata Inspektur, "dan rasanya tak mungkin De Sousa berbuat demikian. Itu hanya suatu dugaan saja. Dan bila wanita itu ada di *Esperance*, akan kuusahakan agar dia tak bisa meninggalkan kapal itu tanpa ketahuan."

"Tapi bukankah Lady Stubbs itu amat membencinya—" kata Hoskins.

"Kita hanya tahu bahwa dia berkata dia membenci De Sousa," kata Inspektur ketus. "Perempuan suka berdusta. Ingat itu selalu, Hoskins."

"Ya," kata Hoskins membenarkan.

II

Percakapan selanjutnya terhenti ketika pintu terbuka dan seorang pria muda jangkung yang ragu-ragu, masuk. Dia mengenakan setelan flanel berwarna abu-

abu yang rapi, tapi leher bajunya kusut, dasinya miring, sedang rambutnya berdiri dan acak-acakan.

"Apakah Anda Mr. Alec Legge?" tanya Inspektur sambil mendongak.

"Bukan," kata anak muda itu. "Saya Michael Weyman. Saya dengar Anda ingin menemui saya."

"Benar," kata Inspektur Bland. "Silakan duduk." Dia menunjuk ke sebuah kursi di seberang meja.

"Saya tak perlu duduk," kata Michael Weyman. "Saya suka berjalan hilir-mudik. Untuk apa kalian dari kepolisian kemari ini? Apa yang terjadi?"

Inspektur Bland memandangnya dengan tercenang.

"Apakah Sir George tidak memberitahu Anda?" tanyanya.

"Tak seorang pun *memberitahu saya* apa-apa. Saya tak selalu mengekor pada Sir George. Apa sebenarnya yang *terjadi*?"

"Saya dengar Anda menginap di rumah ini?"

"Memang saya menginap di sini. Apa hubungannya dengan apa yang telah terjadi?"

"Sederhana sekali. Saya pikir semua orang yang menginap di rumah ini tentu sudah diberi tahu tentang kejadian sedih petang ini."

"Kejadian sedih? Kejadian apa?"

"Gadis yang berperan sebagai korban pembunuhan telah mati terbunuh."

"Tak mungkin!" Michael Weyman tampak keheranan luar biasa. "Maksud Anda benar-benar terbunuh? Bukan pura-pura?"

"Saya tak tahu apa maksud Anda dengan pura-pura. Gadis itu sudah meninggal."

"Bagaimana dia terbunuh?"

"Dijerat dengan seutas tali."

Michael Weyman bersiul kecil.

"Persis seperti dalam skenarionya, ya? Nah, nah, itu baru berita." Dia berjalan ke jendela, tapi tiba-tiba berbalik lalu berkata, "Jadi kami semua dicurigai. Begitu, kan? Ataukah salah seorang pemuda setempat di sini?"

"Kami tak melihat adanya kemungkinan dilakukan oleh pemuda setempat," kata Inspektur.

"Saya pun sebenarnya tidak berpikir demikian," kata Michael Weyman. "Memang, Inspektur, memang banyak teman saya menyebut saya gila, tapi saya tidak segila itu. Saya tidak berkelana di desa lalu mencekik gadis tanggung yang mukanya berbintik-bintik."

"Saya dengar Anda berada di sini untuk merencanakan gedung lapangan tenis untuk Sir George, Mr. Weyman?"

"Suatu pekerjaan yang tak ada salahnya, bukan?" kata Michael. "Maksud saya yang sehubungan dengan kejahatan. Kalau ditinjau dari sudut arsitektur, entahlah. Bila sudah selesai kelak, hasilnya mungkin akan merupakan perusak selera yang baik. Tapi itu tentu tidak menarik perhatian Anda, Inspektur. Apa yang ingin Anda ketahui, Inspektur?"

"Saya ingin tahu, Mr. Weyman, di mana tepatnya Anda berada antara jam empat lewat seperempat sampai jam lima."

"Bagaimana Anda bisa menentukan begitu? Apakah berdasarkan bukti pemeriksaan dokter?"

"Tidak seluruhnya begitu. Seorang saksi mata melihat gadis itu masih hidup pada jam empat lewat seperempat."

"Siapa saksi mata itu? Atau tak bolehkah saya tahu?"

"Miss Brewis. Lady Stubbs menyuruhnya mengantarkan senampan kue-kue dan sari buah kepada gadis itu."

"Hattie menyuruhnya? Rasanya saya tak percaya."

"Mengapa tak percaya?"

"Dia tidak begitu. Dia tidak akan ingat akan hal-hal begituan. Pikiran Lady Stubbs itu hanya berkisar seputar dirinya sendiri saja."

"Mr. Weyman, saya masih menunggu jawaban Anda atas pertanyaan saya."

"Di mana saya berada antara jam empat lewat seperempat dan jam lima? Terus terang, Inspektur, saya tak bisa segera menjawabnya. Saya berkeliaran, kalau Anda mengerti maksud saya, Inspektur."

"Di mana?"

"Yah, di mana-mana, di sana-sini. Saya menggabungkan diri di halaman berumput menonton orang-orang sini bergembira ria, bercakap-cakap sebentar dengan bintang film yang tak ada diamnya itu—lalu setelah saya bosan dengan semuanya itu, saya pergi ke lapangan tenis dan memikirkan perencanaan gedungnya. Saya pun bertanya-tanya, berapa lama seseorang baru akan bisa mengenali foto yang merupakan petunjuk pertama dalam permainan Pelacakan Pembunuhan itu, yang merupakan bagian dari net tenis itu."

"Adakah orang yang sudah mengenalinya?"

"Ya, saya rasa sudah ada orang yang datang, tapi saya tak melihat waktu itu. Saya sudah menemukan suatu pemikiran baru tentang bangunan itu—saya akan menggabungkan yang terbaik dari dua dunia. Dunia saya dan dunia Sir George."

"Lalu sesudah itu?"

"Sesudah itu? Yah, saya hanya berjalan-jalan saja lalu kembali ke rumah. Saya berjalan-jalan ke dermaga—di sana berkelakar dengan Pak Tua Merdell—lalu kembali lagi. Saya tak dapat memastikan dengan tepat. Seperti saya katakan, saya hanya ke sana kemari saja! Hanya itu saja."

"Yah, Mr. Weyman," kata Inspektur cepat, "saya harap saya akan bisa mendapatkan kesaksian tentang benarnya semua keterangan Anda itu."

"Merdell bisa mengatakan pada Anda bahwa saya bercakap-cakap dengan dia di dermaga. Tapi waktu itu pasti sudah lewat dari waktu yang Anda maksudkan. Pasti sudah lewat jam lima waktu saya ke sana. Sama sekali tidak memuaskan, bukan, Inspektur?"

"Saya rasa keterangan Anda itu masih bisa dijelaskan lagi, Mr. Weyman."

Nada bicara Inspektur memang ramah tetapi mengandung sesuatu yang tak enak, dan hal itu tak luput dari pendengaran arsitek muda itu. Dia lalu duduk di lengan kursi.

"Sebenarnya," katanya, "siapa yang mungkin ingin membunuh gadis itu?"

"Anda sendiri tak punya dugaan, Mr. Weyman?"

"Yah, kalau boleh berkata tanpa pertimbangan, saya

menduga pengarang kita yang kaya ilham itu, sang peri ungu. Adakah Anda bertemu dengan Ratu Ungu itu? Saya rasa dia telah melangkah terlalu jauh dan lalu berpikir bahwa permainan pelacakan itu akan jauh lebih baik jadinya bila ada mayat yang sebenarnya. Bagaimana teori saya itu?”

”Apakah Anda bersungguh-sungguh dengan teori itu, Mr. Weyman?”

”Itulah satu-satunya kemungkinan yang dapat saya kemukakan.”

”Ada lagi satu hal yang ingin saya tanyakan, Mr. Weyman. Adakah Anda melihat Lady Stubbs sepanjang petang ini?”

”Tentu. Siapa yang tak melihatnya? Yang berpakaian seperti peragawati Jacques Faith atau Christian Dior itu?”

”Kapan Anda terakhir melihatnya?”

”Terakhir? Entah, ya. Ah, saya ingat di halaman berumput kira-kira jam setengah empat—atau mungkin jam empat kurang seperempat.”

”Lalu Anda tak melihatnya lagi setelah itu?”

”Tidak. Mengapa?”

”Itulah yang saya pertanyakan—karena setelah jam empat agaknya tak ada seorang pun yang melihatnya. Lady Stubbs telah hilang, Mr. Weyman.”

”Hilang! Hattie kita?”

”Apakah hal itu mengagetkan Anda?”

”Ya, benar-benar mengherankan... Apa sebenarnya maunya?”

”Kenal baikkah Anda dengan Lady Stubbs, Mr. Weyman?”

"Saya tak pernah bertemu dengan dia sebelum saya kemari empat atau lima hari yang lalu."

"Apakah Anda punya pendapat tentang dia?"

"Saya rasa dia tahu betul apa yang menguntungkan bagi dirinya," kata Michael Weyman datar. "Dia seorang wanita muda yang pesolek dan tahu betul memanfaatkannya."

"Tapi mentalnya tidak terlalu aktif. Benar, kan?"

"Itu tergantung apa yang Anda maksudkan dengan kata 'mental'," kata Michael Weyman. "Saya memang tidak akan bisa menyebutnya cerdas. Tapi kalau Anda berpendapat bahwa dia benar-benar tak waras, Anda salah." Suaranya bernada getir. "Saya bisa berkata bahwa dia cukup bisa berpikir. Tak kurang dari orang lain."

Alis Inspektur terangkat.

"Itu tak sesuai dengan pendapat umum."

"Dia suka berbuat pura-pura seperti orang tolol, karena sesuatu alasan. Saya tak tahu mengapa. Tapi seperti yang telah saya katakan semula, menurut saya dia bisa berlaku waras."

Inspektur memandangnya menyelidik sesaat, lalu berkata,

"Lalu apakah Anda benar-benar tak bisa mengingat-ingat waktu dan tempat yang tepat seperti yang saya sebutkan tadi?"

"Maaf," kata Weyman singkat, "tak bisa. Ingatan saya memang brengsek, tak pernah bisa mengingat waktu dengan baik." Kemudian ditambahkannya, "Sudah selesaikan Anda dengan saya?"

Begitu Inspektur mengangguk dia cepat-cepat meninggalkan kamar itu.

"Dan aku ingin tahu," kata Inspektur, setengah pada dirinya sendiri dan—setengah pada Hoskins, "bagaimana hubungannya dengan Lady Stubbs. Apakah dia pernah merayu wanita itu tapi ditolak, ataukah mungkin ada apa-apanya." Lalu katanya lagi, "Menurut kau, bagaimana pendapat umum di sini mengenai Sir George dan istrinya?"

"Istrinya itu bodoh sekali," kata Polisi Hoskins.

"Aku tahu kau berpikiran begitu, Hoskins. Tapi apakah itu pendapat umum?"

"Saya rasa begitu."

"Lalu Sir George—apakah dia disukai?"

"Dia cukup disukai. Dia seorang olahragawan yang baik dan tahu sedikit tentang cocok tanam. Wanita tua itu telah banyak membantunya."

"Wanita tua yang mana?"

"Mrs. Folliat yang tinggal di pondok di depan itu."

"Oh, ya. Keluarga Folliat yang dulu memiliki tempat ini, bukan?"

"Ya, dan berkat Mrs. Folliat-lah Sir George dan Lady Stubbs diterima baik di sini. Dibawanya mereka ke tempat-tempat orang-orang besar di mana-mana."

"Apakah kaupikir wanita tua itu dibayar untuk berbuat demikian?"

"Tidak, pasti tidak." Hoskins seperti terkejut. "Saya dengar dia sudah mengenal Lady Stubbs sebelum mereka kawin dan dialah yang mendesak agar Sir George membeli rumah ini."

"Aku harus berbicara dengan Mrs. Folliat," kata Inspektur.

"Beliau itu wanita tua yang berotak tajam. Apa saja yang terjadi, dia tentu tahu."

"Aku harus berbicara dengan dia," kata Inspektur lagi. "Di mana dia?"

pustaka-indo.blogspot.com

PADA saat itu Mrs. Folliat sedang diajak bicara oleh Hercule Poirot di ruang tamu utama yang besar. Poirot menemukannya sedang bersandar di sebuah kursi di sudut kamar itu. Dia bangkit dengan gugup waktu Poirot masuk. Kemudian dia mengempaskan dirinya lagi dan bergumam,

"Oh, Anda rupanya, M. Poirot."

"Maafkan saya, Madame. Saya mengganggu Anda."

"Tidak, tidak—Anda tidak mengganggu saya. Saya hanya sedang beristirahat. Saya tak semula dulu lagi. Kejadian itu telah mengguncangkan saya."

"Saya mengerti, kata Poirot. "Saya betul-betul mengerti."

Mrs. Folliat menatap langit-langit sambil mencengkam saputangan. Dengan suara yang setengah tercekik karena tekanan perasaan dia berkata,

"Rasanya saya hampir tak tahan memikirkannya. Kasihan gadis malang itu..."

"Saya tahu," kata Poirot, "saya tahu."

Masih begitu muda," kata Mrs. Folliat. "Dia masih berada di awal hidupnya." Katanya lagi, "Saya hampir tak tahan memikirkannya."

Poirot memandangnya dengan rasa ingin tahu. Wanita itu kelihatan seperti bertambah tua sepuluh tahun, sejak awal petang ketika dia menjumpainya, waktu dia menyambut tamu-tamunya sebagai nyonya rumah yang luwes. Kini wajahnya kelihatan cekung, lesu, dan garis-garis kerutnya jelas kelihatan, pikirnya.

"Baru kemarin Anda berkata pada saya, Nyonya, bahwa dunia ini jahat."

"Adakah saya berkata begitu?" Mrs. Folliat tampak terkejut. "Benar... Memang benar, saya baru tahu betapa benarnya kata-kata saya itu." Kemudian ditam-bahkannya dengan setengah berbisik, "Tapi saya tak pernah menyangka sesuatu seperti ini akan terjadi."

Sekali lagi Poirot memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Lalu apa yang seharusnya terjadi menurut Anda? Adakah sesuatu?"

"Tidak, bukan itu maksud saya."

Poirot mendesak terus.

"Tapi Anda menduga akan terjadi sesuatu—sesuatu yang tak biasa?"

"Anda salah paham, M. Poirot. Maksud saya hanyalah bahwa kita tidak akan menyangka bahwa hal seperti ini akan terjadi di tengah-tengah keramaian seperti ini."

"Tadi pagi Lady Stubbs berbicara tentang kejahatan juga."

"Adakah Hattie berkata begitu? Ah, jangan bicara tentang dia pada saya—jangan bicara tentang dia. Saya tak mau berpikir tentang dia." Dia diam beberapa saat lalu berkata, "Apa katanya—tentang kejahatan?"

"Dia berbicara tentang sepupunya. Etienne De Sousa. Katanya orang itu jahat. Katanya pula bahwa dia takut pada laki-laki itu."

Poirot memperhatikan wanita tua itu, tapi dia hanya menggeleng seperti tak percaya.

"Etienne De Sousa—siapa dia?"

"Tentu Anda tak tahu, Anda tak ikut sarapan tadi. Saya lupa, Mrs. Folliat. Lady Stubbs menerima surat dari sepupunya dengan siapa dia tak pernah bertemu lagi sejak dia berumur lima belas tahun. Sepupunya itu berkata bahwa dia bermaksud akan mengunjunginya petang hari ini."

"Lalu datangkah laki-laki itu?"

"Datang. Dia tiba kira-kira jam setengah lima."

"Pasti dia itu—apakah maksud Anda pria muda yang agak tampan, berambut hitam, yang datang lewat jalan setapak dari ferry itu? Sejak tadi saya sudah bertanya-tanya sendiri, siapa dia."

"Benar, Nyonya, itulah De Sousa."

Dengan bersemangat Mrs. Folliat berkata,

"Sebenarnya Anda tak perlu terlalu memperhatikan kata Hattie." Mukanya merah waktu Poirot memandangnya keheranan, lalu ia berkata lagi. "Dia itu seperti anak kecil—maksud saya dia memakai istilah-istilah seperti anak kecil—jahat, baik. Tak ada istilah yang menyamakan. Jangan diperhatikan apa yang dikatakannya tentang De Sousa itu."

Poirot keheranan lagi. Perlahan-lahan dia berkata,
"Anda kenal betul Lady Stubbs kan, Madame?"

"Mungkin sebaik setiap orang mengenalnya. Mungkin saya bahkan mengenalnya lebih baik daripada suaminya. Ada apa?"

"Bagaimana dia itu sebenarnya, Madame?"

"Aneh benar pertanyaan Anda, M. Poirot."

"Anda tentu tahu, Madame, bahwa Lady Stubbs tak bisa ditemukan di mana-mana?"

Jawabannya betul-betul mengejutkan Poirot. Dia tidak menunjukkan rasa kuatir atau terkejut. Dia hanya berkata,

"Jadi dia lari, ya?"

"Wajarkah itu?"

"Wajar? Ah, entahlah. Tentang Hattie kita tak bisa menduga-duga."

"Apakah menurut Anda dia lari itu karena dia punya rasa bersalah?"

"Apa maksud Anda, M. Poirot?"

"Saudara sepupunya tadi berbicara tentang dia. Secara sekilas dia berkata bahwa sepupunya itu memang tak normal pikirannya. Saya rasa Anda pun tahu, bahwa orang-orang yang pikirannya tak normal, perbuatannya tidak pula bisa dipertanggungjawabkan."

"Ke mana arah pembicaraan Anda ini, M. Poirot?"

"Seperti kata Anda, orang-orang seperti itu sangat sempit pikirannya—seperti anak-anak. Dengan kemarahan tiba-tiba yang tak beralasan, mereka bahkan bisa membunuh."

Mrs. Folliat tiba-tiba marah.

"Hattie tak pernah seperti itu! Tak saya izinkan Anda berkata begitu. Dia seorang wanita yang berhati hangat, meskipun dia—otaknya agak kurang. Hattie tidak akan pernah membunuh orang."

Ditatapnya Poirot dengan napas terengah karena masih marah.

Poirot merasa heran. Dia heran sekali.

II

Hoskins muncul, menghentikan adegan itu. Dengan sikap meminta maaf dia berkata,

"Saya mencari-cari Anda, Ma'am."

"Selamat malam, Hoskins." Mrs. Folliat bersikap tenang seperti biasa lagi, sebagai nyonya rumah Nasse House. "Ya, ada apa?"

"Inspektur menyampaikan salamnya, dan beliau ingin berbicara dengan Anda—maksudnya bila Anda bersedia tentu," cepat-cepat Hoskins menambahkan, karena dia melihat, seperti yang dilihat Hercule Poirot pula, bahwa wanita tua itu terkejut.

"Tentu saya bersedia." Mrs. Folliat bangkit. Dia mengikuti Hoskins ke luar. Setelah ikut berdiri dengan sopan, Poirot duduk lagi, lalu menatap langit-langit dengan kerut keheranan di dahinya.

Inspektur bangkit waktu Mrs. Folliat masuk, sedang Hoskins memegang kursi waktu wanita itu akan duduk.

"Maafkan saya menyusahkan Anda, Mrs. Folliat,"

kata Bland. "Tapi saya pikir Anda mengenal semua orang di sekitar ini dan saya pikir mungkin Anda bisa membantu kami."

Mrs. Folliat tersenyum kecil. "Saya rasa," katanya, "saya mengenal semua orang di sini seperti orang lain juga. Apa yang ingin Anda ketahui, Inspektur?"

"Kenalkah Anda pada keluarga Tucker? Keluarga itu dan gadisnya?"

"Ya, tentu, mereka adalah penyewa-penyewa tanah milik di sini sejak dulu. Mrs. Tucker adalah anak bungsu dari suatu keluarga besar. Abangnya yang tertua dulu menjadi mandor tukang kebun kami. Dia menikah dengan Alfred Tucker, yang buruh tani — laki-laki yang sangat bodoh tapi sangat baik hati. Mrs. Tucker-lah yang agak tajam kata-katanya. Tapi dia seorang ibu rumah tangga yang baik. Rumahnya bersih sekali, tapi suaminya tak pernah boleh masuk ke mana-mana, hanya sampai batas dapur kecil saja, kalau dia sedang memakai sepatu kerjanya yang berlumpur. Dan banyak lagi hal-hal lain. Dia suka membentak anak-anaknya. Kebanyakan di antaranya sudah menikah dan punya pekerjaan sekarang. Tinggal anak malang, si Marlene itu, dan tiga orang anak yang lebih kecil. Dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang masih bersekolah."

"Nah, karena Anda mengenal keluarga itu begitu baik, Mrs. Folliat, dapatkah Anda mengingat-ingat suatu alasan mengapa Marlene sampai terbunuh hari ini?"

"Tidak, saya benar-benar tak bisa. Sungguh-sungguh sangat mengejutkan, Inspektur. Tak ada te-

man prianya, yah, saya rasa tak ada. Saya tak pernah mendengar.”

”Lalu bagaimana dengan orang-orang yang turut dalam permainan Pelacakan Pembunuhan itu? Bisakah Anda menceritakan tentang mereka?”

”Yah, dengan Mrs. Oliver saya belum pernah bertemu. Dia lain sekali dari bayangan saya mengenai seorang pengarang cerita-cerita kejahatan. Dia bingung sekali dengan apa yang telah terjadi—wajar—kasihan dia.”

”Lalu bagaimana dengan pembantu-pembantunya yang lain—Kapten Warburton umpamanya?”

”Saya tak bisa mendapatkan alasan mengapa dia ingin membunuh Marlene Tucker, jika itu yang Anda tanyakan,” kata Mrs. Folliat. ”Saya kurang suka padanya. Dia itu, apa yang biasa saya sebut licik. Tapi saya rasa orang memang harus tahu segala macam tipu muslihat politik dan sebagainya itu bila dia seorang anggota badan politik. Dia memang amat bersemangat dan bekerja keras sekali untuk keramaian ini. Namun bagaimanapun saya rasa dia tak mungkin membunuh gadis itu, karena sepanjang sore ini dia berada di halaman berumput.”

Inspektur mengangguk.

”Kemudian suami-istri Legge. Apa yang Anda ketahui tentang suami-istri itu?”

”Kelihatannya mereka adalah pasangan muda yang baik-baik. Yang laki-laki menurut saya—angin-anginan. Saya tidak tahu terlalu banyak tentang dia. Istrinya bermarga Carstairs sebelum menikah, dan saya kenal baik pada beberapa orang sanak saudaranya.

Mereka menyewa Mill Cottage untuk selama dua bulan, dan saya harap mereka bisa menikmati liburan mereka di sini. Kami di sini semua sudah merasa akrab sekali.”

”Saya dengar nyonya itu cantik.”

”Memang, cantik sekali.”

”Apakah bisa dikatakan bahwa Sir George pernah merasa tertarik akan kecantikan itu?”

Tampak Mrs. Folliat agak terkejut.

”Tidak, saya yakin tak ada soal semacam itu. Sir George sangat sibuk dengan urusannya, dan dia sayang sekali pada istrinya. Dia sama sekali bukan jenis pria yang gila perempuan.”

”Lalu tak adakah sesuatu yang tak baik antara Lady Stubbs dan Mr. Alec Legge?”

Mrs. Folliat menggeleng lagi.

”Sama sekali tak ada soal semacam itu.”

Inspektur bertahan.

”Tahukah Anda kalau-kalau ada sesuatu yang tak beres antara Sir George dan istrinya?”

”Saya yakin tak ada,” sahut Mrs. Folliat tegas. ”Kalau ada saya pasti tahu.”

”Kalau begitu, larinya Lady Stubbs ini bukanlah karena adanya perselisihan antara suami dan istri?”

”Oh, tidak.” Kemudian ditambahkannya dengan nada ringan, ”Saya dengar anak dungu itu tak mau bertemu dengan sepupunya. Semacam rasa takut kanak-kanak. Jadi dia lari persis seperti anak kecil pula.”

”Itu pendapat Anda. Apakah tak mungkin lebih dari itu?”

”Tidak, saya yakin dia akan segera muncul kembali.

Dia akan merasa malu sendiri.” Dengan sikap tak acuh dia lalu bertanya, ”Omong-omong, bagaimana dengan saudara sepupunya itu? Masihkah dia di rumah ini?”

”Saya dengar dia sudah kembali ke kapal pesiarnya.”

”Di Helmmouth, kan?”

”Ya, di Helmmouth.”

”Ah,” kata Mrs. Folliat. ”Ah, sial benar—Hattie bertingkah kekanak-kanakan begitu. Tapi kalau sepupunya itu masih berada di sini sehari dua lagi, kami akan menyadarkan Hattie agar dia berkelakuan sebagaimana mestinya.”

Kalimat itu sebenarnya merupakan pertanyaan, pikir Inspektur. Tetapi meskipun dia tahu, dia tak mau menjawabnya.

”Mungkin Anda berpikir bahwa semuanya ini tak ada hubungannya dengan pokok perkaranya, Mrs. Folliat,” katanya. ”Tapi Anda tentu maklum bahwa banyak sekali yang harus kami selidiki. Miss Brewis, umpamanya. Apa yang Anda ketahui tentang Miss Brewis itu?”

”Yah, dia seorang sekretaris yang jempolan. Dia lebih dari sekadar sekretaris. Praktiknya dia juga bertindak sebagai pengurus rumah tangga di sini. Saya benar-benar tak tahu bagaimana keluarga Stubbs ini kalau tak ada dia.”

”Apakah dia sudah menjadi sekretaris Sir George sebelum Sir George menikah?”

”Saya rasa sudah. Saya tak begitu tahu. Saya baru mengenalnya sejak dia datang bersama kedua suaminya itu.”

"Dia tidak terlalu menyukai Lady Stubbs, bukan?"

"Tidak," kata Mrs. Folliat, "memang tidak. Saya rasa para sekretaris yang baik itu memang tidak menyukai istri majikannya. Mungkin itu memang biasa."

"Andakah atau Lady Stubbs yang menyuruh Miss Brewis mengantarkan kue-kue dan sari buah kepada gadis di gudang kapal itu?"

Mrs. Folliat kelihatan agak terkejut.

"Saya memang ingat Miss Brewis mengambil beberapa potong kue dan yang lain-lain sambil berkata bahwa dia akan mengantarkannya pada Marlene. Saya tak tahu apakah ada seseorang yang khusus menyuruhnya berbuat begitu, atau mengaturnya. Yang jelas bukan saya."

"Baiklah. Kata Anda, Anda berada di tenda tempat minum teh sejak jam empat. Saya dengar Mrs. Legge juga sedang minum di tenda pada saat itu."

"Mrs. Legge? Tidak, saya rasa tidak. Saya tak ingat melihat dia di sana. Bahkan saya yakin benar dia tak ada di sana. Waktu itu ada serombongan orang datang sekaligus naik bus dari Torquay. Dan saya ingat, saya memandang ke sekeliling tenda itu sambil berpikir bahwa mereka itu tentunya para pengunjung musim panas—di antara mereka tak ada satu pun yang saya kenal. Saya rasa Mrs. Legge masuk untuk minum teh lebih sore."

"Yah, sudahlah," kata Inspektur. "Saya rasa cukup sekian. Terima kasih, Mrs. Folliat. Anda telah berbaik hati. Kami hanya berharap agar Lady Stubbs sebentar lagi kembali," sambungnya dengan halus.

"Saya pun berharap demikian," kata Mrs. Folliat.

"Tak timbang rasa benar anak itu, membuat kita semua begitu khawatir." Dia berbicara dengan lancar, tetapi suaranya terdengar tak wajar. "Saya yakin bahwa dia tak apa-apa," kata Mrs. Folliat. "Yah, tak apa-apa."

Pada saat itu pintu terbuka dan seorang wanita muda yang menarik, berambut merah, dan mukanya berbintik-bintik, masuk dan berkata,

"Saya dengar Anda meminta saya datang?"

"Ini Mrs. Legge, Inspektur," kata Mrs. Folliat. "Peggy, kau sudah mendengar tentang kejadian yang mengerikan itu?"

"Oh, ya! Mengerikan sekali, ya?" kata Mrs. Legge. Dia mendesah lelah, lalu duduk di sebuah kursi setelah Mrs. Folliat keluar.

"Saya menyesal sekali atas semuanya ini," katanya. "Rasanya seperti tak masuk akal. Saya tak tahu, apakah saya bisa membantu Anda. Sepanjang sore saya meramalkan nasib orang terus, jadi saya tak melihat apa-apa yang terjadi."

"Saya tahu, Mrs. Legge. Tapi kami harus menanyai semua orang, yah, pertanyaan-pertanyaan rutin saja. Seperti, di mana Anda berada di antara jam empat lewat seperempat dan jam lima?"

"Saya pergi minum teh jam empat."

"Di tenda tempat minum?"

"Ya."

"Saya dengar banyak sekali orang, ya?"

"Uh, penuh sesak."

"Adakah Anda melihat seseorang yang Anda kenal di sana?"

"Ah, beberapa orang biasa saja. Tak ada yang pantas diajak bicara. Wah, bukan main hausnya saya tadi itu! Waktu itu jam empat, seperti yang sudah saya katakan. Saya kembali ke tenda ramalan jam setengah lima, lalu melanjutkan pekerjaan saya. Entah apa saja yang saya ramalkan bagi kaum wanita. Suami-suami jutawan, kemungkinan menjadi bintang di Hollywood—entah apa lagi! Kalau hanya sekadar pelayaran menyeberangi laut dan perempuan berambut hitam yang mencurigakan saja, rasanya terlalu biasa."

"Apa yang terjadi selama setengah jam Anda tak berada di tempat—maksud saya bila umpamanya ada orang yang ingin nasibnya diramalkan?"

"Oh, saya menggantungkan kartu besar di luar tenda bertulisan, 'Kembali jam setengah lima.'"

Inspektur mencatat dalam bukunya.

"Kapan Anda terakhir bertemu dengan Lady Stubbs?"

"Hattie? Entah ya, saya tak ingat. Dia berada di dekat-dekat situ waktu saya keluar dari tenda ramalan untuk minum teh, tapi saya tak berbicara dengan dia. Saya tak ingat apakah saya melihatnya lagi setelah itu. Ada orang menceritakan pada saya tadi bahwa dia hilang. Benarkah itu?"

"Ya, benar."

"Ya, ya," kata Peggy Legge dengan ceria, "pikirannya agak tak beres. Saya yakin dia ketakutan mendengar di sini ada pembunuhan."

"Terima kasih, Mrs. Legge."

Mrs. Legge segera pergi setelah dinyatakan selesai.

Waktu keluar, dia berpapasan dengan Hercule Poirot di ambang pintu.

III

Sambil memandang langit-langit Inspektur berkata,

"Mrs. Legge berkata bahwa dia berada di tenda tempat minum antara jam empat dan setengah lima. Mrs. Folliat berkata bahwa dia membantu dalam tenda itu mulai jam empat dan seterusnya, tapi Mrs. Legge tak ada di antara orang-orang yang hadir." Dia diam sebentar lalu melanjutkan, "Kata Miss Brewis, Lady Stubbs menyuruhnya mengantarkan senampian kue-kue dan sari buah pada Marlene Tucker. Kata Michael Weyman, sangatlah tak mungkin Lady Stubbs berbuat demikian—itu sangat berlawanan dengan sifatnya."

"Oh," sela Poirot, "pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan! Ya, selalu kita harus menghadapinya."

"Dan betapa pusingnya karena kita harus menyelesaikannya pula," kata Inspektur. "Kadang-kadang hal-hal itu ada artinya, tapi sembilan kali dalam sepuluh, tak ada artinya. Yang jelas kita harus banyak menggali kebenaran."

"Lalu bagaimana pikiran Anda sekarang, *mon cher*? Apa pendapat akhir Anda?"

"Saya rasa," kata Inspektur bersungguh-sungguh, "Marlene Tucker telah melihat sesuatu yang seharusnya

nya tak boleh dilihatnya. Saya rasa dia harus dibunuh gara-gara apa yang dilihatnya.”

”Saya tidak akan berdebat dengan Anda soal itu,” kata Poirot. ”Yang penting diketahui sekarang, apa yang dilihatnya itu?”

”Mungkin dia telah melihat suatu pembunuhan,” kata Inspektur. ”Atau dia mungkin telah melihat orang yang melakukan pembunuhan.”

”Pembunuhan?” tanya Poirot. ”Pembunuhan terhadap siapa?”

”Bagaimana pendapat Anda, Poirot? Apakah Lady Stubbs masih hidup atau sudah meninggal?”

Poirot diam sejenak sebelum dia menjawab,

”Saya rasa, *mon ami*, Lady Stubbs sudah meninggal. Dan akan saya ceritakan mengapa saya berpikiran begitu. Tak lain karena Mrs. Folliat berpendapat bahwa dia sudah meninggal. Ya, apa pun yang dikatakannya sekarang atau pura-pura sedang dipikirkannya, Mrs. Folliat yakin bahwa Hattie Stubbs sudah meninggal. Nyonya Folliat tahu banyak sekali, yang kita tak tahu.”

ESOK paginya waktu Hercule Poirot turun untuk sarapan, meja makan kosong. Mrs. Oliver yang masih mengalami guncangan akibat kejadian kemarin, sedang sarapan di tempat tidurnya. Michael Weyman sudah minum kopi dan pagi-pagi sudah keluar. Hanya Sir George dan Miss Brewis yang setia yang ada di meja itu. Jelas kelihatan keadaan pikiran Sir George—dia tak bisa makan. Piringnya boleh dikatakan tak tersentuh. Disisihkannya tumpukan surat-surat yang telah diletakkan Miss Brewis di hadapannya, setelah lebih dulu membukanya. Diminumnya kopinya seperti orang yang tak sadar apa yang sedang dibuatnya.

”Pagi, Poirot,” katanya sekadar basa-basi, lalu kembali dalam keadaan termangu seperti semula. Sekali-sekali terdengar dia menggumamkan beberapa kata seru.

”Memusingkan sekali semua kejadian jahanam ini. Di mana dia gerakan?”

"Pemeriksaan resmi akan diadakan di kantor pada hari Kamis," kata Miss Brewis. "Mereka menelepon tadi."

Majikannya memandangnya seolah-olah tak mengerti.

"Pemeriksaan resmi?" tanyanya. "Oh, ya." Katakatanya kedengaran seperti setengah disadarinya dan tak peduli. Setelah menghirup kopinya sekali lagi, dia berkata, "Perempuan memang kurang perhitungan. Apa pikirnya yang sedang dilakukannya sekarang ini?"

Miss Brewis mengerutkan bibir. Poirot memperhatikan baik-baik dan tampak bahwa wanita itu dalam keadaan gugup dan sangat tegang.

"Hodgson akan datang menemui Anda pagi ini," dia memberitahu, "mengenai pemasangan listrik gudang-gudang susu di peternakan. Dan jam dua belas ada—"

Sir George memotong kata-katanya,

"Aku tak bisa bertemu dengan siapa pun. Tunda semuanya itu! Bagaimana orang bisa menangani urusannya bila dia setengah gila memikirkan istrinya?"

"Baiklah kalau begitu, Sir George," kata Miss Brewis menurut. Namun rasa tak puas jelas terbayang di wajahnya.

"Aku tak pernah tahu," kata Sir George, "apa yang ada di kepala perempuan, atau rencana-rencana tolol apa yang akan mereka lakukan! Anda sependapat, bukan?" Pertanyaan terakhir itu dilemparkan pada Poirot.

"*Les femmes*—perempuan? Mereka tak bisa diduga sebelumnya," kata Poirot, sambil mengangkat alis dan

tangannya dengan bersemangat. Miss Brewis membersit hidungnya dengan sikap jengkel.

"Dia tadinya kelihatan tak apa-apa," kata Sir George. "Bukan main senangnya dengan cincinnya yang baru—dia berdandan baik-baik untuk menikmati keramaian. Semuanya persis seperti biasanya. Tidak seperti kami baru berselisih paham atau bertengkar. Lalu pergi begitu saja tanpa sepatah kata."

"Mengenai surat-surat itu, Sir George," kata Miss Brewis mulai lagi.

"Masa bodoh surat-surat sialan itu," kata Sir George lalu menyingkirkan cangkir kopinya. Diambilnya surat-surat di dekat piringnya dan setengah dilemparkannya ke arah Miss Brewis.

"Balas saja sesukamu! Aku tak bisa diganggu." Kemudian dengan nada memelas dia meneruskan setengah pada dirinya sendiri, "Tampaknya tak ada yang bisa kuperbuat... Aku bahkan tak tahu, apakah polisi-polisi itu mampu. Bicaranya terlalu halus dan banyak lagi yang lain."

"Saya rasa polisi sangat efisien," kata Miss Brewis. "Mereka punya peralatan lengkap untuk melacak orang-orang yang hilang."

"Tapi kadang-kadang sampai berhari-hari mereka baru bisa menemukan hanya seorang anak yang lari ketakutan dan bersembunyi dalam onggokan jerami," sahut Sir George.

"Saya rasa tak mungkin Lady Stubbs berada dalam onggokan jerami, Sir George."

"Kalau saja aku bisa berbuat sesuatu," ulang suami yang malang itu. "Kurasa sebaiknya kupasang saja

iklan dalam surat-surat kabar. Coba tolong tulis, Amanda.” Dia diam berpikir, sebentar, ”Hattie, pulanglah, Sayang. Aku putus asa memikirkanmu. George.’ Dalam semua surat kabar, Amanda.”

Dengan nada getir Miss Brewis berkata,

”Lady Stubbs jarang membaca koran, Sir George. Dia sama sekali tak menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa hangat atau apa yang sedang terjadi di dunia.” Dengan nada yang ketus dia menambahkan, ”Anda tentu bisa memuat iklan itu dalam majalah mode *Vogue*. Dia tentu akan melihatnya.”

Sir George tak peduli nada ketus itu. Dia hanya berkata,

”Di mana sajalah yang kaupikir baik, asal cepat.”

Dia bangkit lalu berjalan menuju ke pintu. Sambil memegang gagang pintu dia berhenti, lalu kembali beberapa langkah. Dia berbicara langsung pada Poirot.

”Dengar, Poirot,” katanya, ”Anda tidak menduga bahwa dia meninggal, bukan?”

Poirot tetap menatap kopinya waktu menjawab,

”Saya rasa sekarang ini masih terlalu dini untuk menduga-duga hal-hal semacam itu, Sir George. Lagi pula tak ada alasan kita untuk punya pikiran semacam itu.”

”Jadi Anda berpikiran begitu,” kata Sir George. ”Saya tidak berpendapat begitu,” tambahnya seperti menantang. ”Menurut saya dia tak apa-apa.” Dia mengangguk-angguk dengan keras kepala, lalu keluar sambil membanting pintu.

Poirot mengolesi sepotong roti panggang dengan mentega sambil termangu. Dalam perkara di mana terdapat kecurigaan bahwa seorang istri telah terbunuh, dia secara otomatis selalu mencurigai suaminya. Demikian pula sebaliknya. Tapi dalam perkara ini dia tidak mencurigai Sir George telah membunuh Lady Stubbs. Berdasarkan pengamatan singkatnya tentang mereka, dia yakin benar bahwa Sir George memuja istrinya. Apalagi, bila dia tak salah ingat (padahal ingatannya selalu baik), Sir George berada di halaman berumput sepanjang sore sampai dia sendiri yang pergi bersama Mrs. Oliver untuk menemukan mayat itu. Dia masih berada di halaman berumput itu waktu mereka kembali membawa berita buruk itu. Bukan, bukan Sir George yang bertanggung jawab atas kematian Hattie. Itu pun kalau Hattie memang meninggal. Pokoknya, pikir Poirot, belum ada alasan untuk beranggapan demikian. Apa yang dikatakannya pada Sir George tadi memang benar. Tapi dalam otaknya terdapat suatu keyakinan yang tak tergoyahkan. Ciri-cirinya adalah ciri-ciri suatu pembunuhan—suatu pembunuhan ganda, pikirnya.

Miss Brewis memotong pikirannya karena berbicara dengan nada ratapan yang getir.

”Laki-laki memang goblok,” katanya, ”benar-benar goblok! Dalam banyak hal mereka bisa cemerlang, tapi lalu kawin dengan perempuan yang sama sekali tak beres.”

Poirot selalu senang membiarkan orang berbicara. Makin banyak orang berbicara dengannya lebih baik. Dalam dedak selalu masih terdapat sebutir beras.

"Apakah menurut Anda perkawinan mereka ini tak menguntungkan?" tanyanya.

"Perkawinan yang malang—sungguh-sungguh malang."

"Maksud Anda—mereka tak bahagia?"

"Istrinya benar-benar memberikan pengaruh jahat padanya dalam segala hal."

"Nah, ini menarik. Pengaruh buruk apa?"

"Suaminya diperlakukannya seperti budaknya; meminta hadiah-hadiah yang mahal-mahal—barang-barang perhiasannya sampai terlalu banyak untuk dipakai. Belum lagi mantel bulunya. Mantel bulu *mink* saja ada dua, lalu ada lagi mantel bulu dari Rusia. Saya ingin tahu, apa yang akan diperbuat seorang perempuan dengan baju bulu sampai dua buah?"

Poirot menggeleng.

"Saya tak tahu," katanya.

"Licik," kata Miss Brewis lagi. "Penipu! Selalu berpura-pura bodoh—lebih-lebih bila ada orang. Saya rasa karena pikirnya suaminya senang kalau dia begitu!"

"Memang senangkah suaminya?"

"Ah, laki-laki!" kata Miss Brewis, suaranya gemetar seperti histeris. "Mereka tidak menghargai keterampilan atau pengorbanan orang, kesetiaan orang atau sifat-sifat baik lainnya! Kalau saja dia beristrikan seorang wanita cerdas dan punya kepandaian, Sir George tentu telah mencapai sesuatu."

"Mencapai apa?" tanya Poirot.

"Yah, dia bisa berperan penting dalam soal-soal setempat. Atau bahkan mencalonkan diri untuk menjadi

anggota Parlemen. Dia seorang pria yang lebih pandai dari Mr. Masterton itu. Saya tak tahu, apakah Anda pernah mendengar Mr. Masterton di mimbar—bicaranya terhenti-henti dan sama sekali tak bersemangat. Dia mendapatkan kedudukannya itu semata-mata karena istrinya. Mrs. Masterton-lah yang merupakan motor di balik takhta. Istrinya itulah yang punya semangat, inisiatif, serta kepandaian berpolitik.”

Dalam hatinya, Poirot merasa bergidik membayangkan perkawinan dengan wanita seperti Mrs. Masterton itu, tapi dia percaya betul pada kata-kata Miss Brewis.

”Ya,” katanya, ”wanita itu memang seperti yang Anda katakan. Seorang wanita yang serba bisa,” gumamnya sendiri.

”Sir George itu kelihatannya tak punya ambisi,” Miss Brewis melanjutkan. ”Kelihatannya dia cukup puas hidup di sini, melakukan pekerjaan tetek-bengek, berperan sebagai seorang tuan tanah pedesaan, lalu sekali-sekali pergi ke London untuk menangani urusan perusahaan-perusahaan yang dipimpinnya dan sebagainya. Padahal dengan kemampuannya dia bisa berbuat jauh lebih banyak dari itu. Dia betul-betul pria yang jempolan, M. Poirot. Tapi perempuan itu tak pernah memahaminya. Suaminya hanya dianggapnya seperti mesin yang bisa mengeluarkan mantel-mantel bulu binatang, perhiasan, dan pakaian yang mahal-mahal. Kalau saja dia menikah dengan perempuan yang benar-benar menghargai kemampuannya—’ Dia tiba-tiba menghentikan bicaranya, suaranya bergetar.

Poirot memandang wanita itu dengan rasa kasihan

yang tulus. Miss Brewis mencintai majikannya. Diberikannya kepada majikannya itu rasa cinta yang penuh kesetiaan serta pengorbanan yang sama sekali tak disadari laki-laki itu dan yang sama sekali tidak diperhatikannya. Bagi Sir George, Amanda Brewis tak lebih dari sebuah mesin yang efisien, yang membebaskannya dari tetek-bengek kehidupan sehari-hari, yang menerima telepon, menulis surat-surat, mencarikan pembantu rumah tangga, memesan makanan, pokoknya yang memberikan kenyamanan hidup baginya. Poirot tak yakin apakah Sir George pernah memandangnya sebagai seorang wanita. Dan itu ada bahayanya, pikirnya. Wanita bisa menjadi sangat emosional—mereka bisa mencapai puncak histeria yang mengerikan tanpa diketahui oleh laki-laki lengah yang dipujanya.

"Dia itu ibarat kucing yang licik, yang penuh dengan rencana buruk," kata Miss Brewis meratap.

"Saya lihat Anda begitu yakin bahwa dia tak meninggal," kata Poirot.

"Tentu saja dia tidak meninggal!" cemooh Miss Brewis. "Dia pasti pergi dengan lelaki lain! Dia memang perempuan begituan."

"Mungkin saja. Itu selalu mungkin," kata Poirot. Diambilnya lagi sepotong roti panggang, ditelitinya salah sebuah botol selai jeruk dengan murung, lalu mencari-cari kalau-kalau ada selai lain di meja itu. Tetapi tak ada, jadi dia cuma mengoles rotinya dengan mentega.

"Itulah satu-satunya penjelasan kepergiannya," kata Miss Brewis. "Tapi suaminya tentu tidak berpikiran begitu."

"Apakah pernah ada—laki-laki lain?" tanya Poirot berhati-hati.

"Oh, dia pandai sekali," kata Miss Brewis.

"Maksud Anda, Anda tak pernah melihatnya?"

"Dia tentu berhati-hati supaya saya tidak melihatnya."

"Tapi Anda yakin telah terjadi—bagaimana. saya harus mengatakannya—permainan serong diam-diam?"

"Dia berusaha mempermainkan Michael Weyman," kata Miss Brewis. "Diajaknya anak muda itu melihat kebun bunga camelia—padahal dalam musim panas begini tentu tak ada bunganya! Dia berpura-pura menaruh perhatian pada bangunan lapangan tenis itu."

"Tapi bukan dia yang berkeinginan pria muda itu berada di sini dan saya dengar Sir George menyuruh membangun bangunan itu terutama untuk menyenangkan hati istrinya."

"Dia tak pandai main tenis," kata Miss Brewis. "Dia tak bisa main apa-apa. Dia hanya ingin suatu tempat yang bagus untuk duduk-duduk, sementara orang lain yang berlari-lari dan berpanas-panas. Sungguh, dia benar-benar mencoba mempermainkan Michael Weyman itu. Anak muda itu mungkin telah terperangkap kalau saja dia tak punya pilihan lain."

"Oh?" kata Poirot, sambil mengambil selai jeruk sedikit, mengoleskannya ke ujung sepotong roti panggang, lalu mengunyahnya sambil termangu. "Jadi pemuda itu punya pilihan lain?"

"Yang menganjurkan supaya Sir George memper-

kerjakan dia di sini adalah Mrs. Legge,” kata Miss Brewis. “Mrs. Legge mengenalnya sejak sebelum kawin. Saya dengar di Chelsea. Mrs. Legge dulu suka melukis.”

”Dia memang seorang wanita yang menarik dan cerdas,” kata Poirot memancing.

”Memang dia cerdas sekali,” kata Miss Brewis. ”Dia berpendidikan universitas dan saya yakin dia bisa menjadi wanita karier bila dia tidak menikah.”

”Sudah lamakah dia menikah?”

”Saya dengar kira-kira tiga tahun. Saya rasa perkawinannya tidak begitu bahagia.”

”Apakah ada ketidakcocokan?”

”Suaminya seorang laki-laki yang aneh, angin-anginan. Suka berkelana seorang diri dan saya dengar kadang-kadang marah-marah pada istrinya.”

”Ah,” kata Poirot, ”pertengkaran-pertengkaran kecil, lalu rujuk kembali, itu semua bumbu dalam masa perkawinan yang begitu muda. Tanpa itu semua malah membosankan.”

”Mrs. Legge sering bersama Michael Weyman sejak anak muda itu ada di sini,” kata Miss Brewis. ”Saya rasa laki-laki itu mencintainya sebelum dia menikah dengan Alec Legge. Tapi mungkin wanita itu hanya main-main saja.”

”Tapi mungkin Mr. Legge tidak menyukai hal itu?”

”Kita tak pernah merasa pasti mengenai laki-laki itu—orangnya tertutup. Tapi saya rasa akhir-akhir ini dia makin uring-uringan.”

”Mungkinkah dia mengagumi Lady Stubbs?”

”Wanita itu pasti menyangka begitu. Pikirnya

mudah sekali dia membuat laki-laki jatuh cinta padanya!”

”Bagaimanapun juga, bila seperti Anda katakan tadi, Lady Stubbs telah pergi dengan laki-laki lain, dia pasti bukan Mr. Weyman, karena Mr. Weyman masih ada di sini.”

”Kalau begitu pasti seseorang yang biasa ditemuinya,” kata Miss Brewis. ”Dia sering menyelip ke luar rumah lalu pergi seorang diri ke hutan. Malam kemarin dia keluar. Pura-pura dia menguap dan berkata bahwa dia akan pergi tidur. Tak sampai setengah jam kemudian saya melihatnya menyelip keluar dari pintu samping dengan berkerudung kepala.”

Poirot menatap wanita yang duduk di seberangnya. Dia bertanya dalam hati, apakah semua yang dikatakan Miss Brewis tentang Lady Stubbs itu bisa dipercaya. Dia yakin Mrs. Folliat tidak akan sependapat dengan Miss Brewis, sedang Mrs. Folliat mengenal Hattie jauh lebih baik daripada Miss Brewis. Bila Lady Stubbs memang telah lari dengan laki-laki lain, akan terpenuhilah keinginan Miss Brewis. Dialah yang akan bertugas menghibur suami yang kehilangan itu dan dialah yang akan mengatur segala-galanya mengenai perceraian mereka dengan efisien. Tetapi hal itu tak mungkin terjadi. Bila Hattie Stubbs memang lari dengan seorang laki-laki lain saat itu, sungguh anehlah waktu yang dipilihnya, pikir Poirot. Dia pribadi tak percaya wanita itu telah berbuat begitu.

Miss Brewis mendengus, lalu mengumpulkan surat-surat yang berserakan.

"Bila Sir George benar-benar ingin iklan-iklan itu dimuat, saya harus mengusahakannya," katanya. "Semuanya tak masuk akal dan membuang-buang waktu saja. Oh, selamat pagi, Mrs. Masterton."

Pintu terbuka dan Mrs. Masterton masuk.

"Saya dengar pemeriksaan resmi akan diadakan hari Kamis, ya," katanya dengan suara besar. "Selamat pagi, M. Poirot."

Miss Brewis berhenti sebentar, tangannya penuh surat.

"Adakah yang dapat saya kerjakan untuk Anda, Mrs. Masterton?" tanyanya.

"Tidak ada, terima kasih, Miss Brewis. Saya rasa Anda akan sibuk sekali pagi ini, tapi saya ingin mengucapkan terima kasih pada Anda atas sumbangan tenaga Anda kemarin. Anda memang sangat pandai mengatur dan mau bekerja keras. Kami semua sangat berterima kasih."

"Terima kasih, Mrs. Masterton."

"Sudahlah, saya tak mau menghalangi Anda lagi. Saya hanya akan duduk dan berbincang-bincang dengan M. Poirot."

"Senang sekali, Madame," kata Poirot. Dia bangkit lalu membungkuk.

Mrs. Masterton menarik sebuah kursi lalu duduk. Miss Brewis meninggalkan kamar dengan perasaan lega sekali, karena bisa menjalankan pekerjaannya sendiri.

"Dia itu wanita jempolan," kata Mrs. Masterton. "Entah bagaimana keluarga Stubbs ini bila tak ada dia. Zaman sekarang mengatur rumah tangga sulit."

Hattie yang malang itu tidak akan mampu. Kejadian ini sungguh luar biasa, M. Poirot. Saya ingin menanyakan bagaimana pendapat Anda tentang hal itu.”

”Apa pendapat Anda sendiri, Madame?”

”Yah, memang suatu hal yang tidak menyenangkan yang harus kita hadapi ini, tapi saya rasa di daerah ini memang ada orang yang punya penyakit jiwa. Saya harap bukan orang asli di sini. Mungkin baru dikeluarkan dari rumah sakit jiwa—sekarang ini baru setengah sembuh pun mereka itu sudah dikeluarkan. Maksud saya, tak seorang pun yang ingin mencekik gadis Tucker itu. Tak mungkin ada alasan untuk itu, kecuali yang tak wajar. Dan bila laki-laki itu—siapa pun dia—memang tak waras, saya rasa dialah yang mencekik gadis malang itu, demikian pula Hattie Stubbs. Dia itu pikirannya kurang jernih. Kasihan. Bila dia bertemu dengan seorang laki-laki yang biasa-biasa saja yang kemudian mengajaknya pergi, dia mungkin ikut saja seperti seekor domba jinak tanpa curiga.”

”Apakah menurut Anda mayatnya ada di sekitar sini?”

”Ya, M. Poirot. Orang pasti akan menemukannya bila mereka mencarinya. Jangan lupa, tanah ini luasnya dua puluh enam hektar dan terdiri dari hutan-hutan. Tentu makan waktu untuk mencarinya, apalagi jika diseret ke semak-semak atau digulingkan di tempat yang berlereng dan tersembunyi dan jatuh ke tengah-tengah pepohonan. Mereka memerlukan anjing pelacak,” kata Mrs. Masterton, yang waktu sedang berbicara itu mirip benar dengan seekor anjing pe-

lacak. "Ya, anjing pelacak! Akan saya telepon sendiri kepala polisi dan saya katakan padanya."

"Mungkin Anda benar, Madame," kata Poirot. Memang hanya itulah yang dapat dikatakan orang pada Mrs. Masterton.

"Tentu saya benar," kata Mrs. Masterton, "tapi saya akui bahwa saya kuatir sekali karena si pembunuh masih ada di sekitar sini. Bila saya pulang nanti, saya akan singgah di desa dan memberitahu para ibu supaya sangat berhati-hati terhadap gadis-gadis mereka—jangan membiarkan mereka ke mana-mana seorang diri. Adanya seorang pembunuh di antara kita, sungguh mengganggu pikiran, M. Poirot."

"Ada soal kecil, Madame. Bagaimana seseorang yang tak dikenal bisa masuk ke gudang kapal itu? Untuk itu diperlukan kunci."

"Oh, itu," kata Mrs. Masterton. "Itu mudah sekali. Gadis itulah tentu yang keluar."

"Keluar dari gudang kapal itu?"

"Ya. Saya rasa dia merasa bosan. Biasa, anak-anak gadis. Mungkin dia berjalan-jalan dan melihat-lihat ke sekelilingnya. Saya rasa besar kemungkinannya dia melihat Hattie Stubbs dibunuh. Mendengar suatu perkelahian atau semacamnya, dia pergi melihat dan orang yang baru membunuh Lady Stubbs itu tentulah harus menyudahinya pula. Mudah sekali dia membawanya kembali ke gudang kapal, membenahi letaknya di situ, lalu keluar lagi sambil menutup pintu. Pintunya berkunci 'Yale', yang kalau ditutup, akan terkunci sendiri."

Poirot mengangguk perlahan-lahan. Dia tak punya

niat untuk membantah Mrs. Masterton atau menunjukkan kenyataan menarik yang tak disadari oleh wanita itu, yaitu bila Marlene Tucker dibunuh di luar gudang kapal, si pembunuh haruslah orang yang tahu benar tentang permainan Pelacakan Pembunuhan itu, karena dia telah meletakkannya di tempat dan keadaan yang sudah ditentukan bagi si korban dalam permainan itu. Sebab itu dia hanya berkata,

"Sir George Stubbs yakin bahwa istrinya masih hidup."

"Dia berkata begitu untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dia memuja wanita itu." Lalu tanpa diduga dia menambahkan, "Saya suka pada Sir George. Tanpa memikirkan asal-usulnya dan kehidupannya di kota dulu, dia membaur dengan baik di desa ini. Orang paling-paling hanya bisa mencela kesukaannya membanggakan dirinya. Membanggakan diri tak ada salahnya, bukan?"

"Zaman sekarang Madame, uang dan asal-usul itu menjamin kehidupan orang dalam masyarakat," kata Poirot sinis.

"Saya setuju sekali dengan Anda. Dia tak perlu membanggakan diri—cukup kalau dia membeli tanah dan rumah ini lalu menghamburkan uangnya—itu saja sudah cukup, maka kami semua sudah akan datang mengunjunginya! Bagaimanapun laki-laki itu disukai. Bukan hanya karena uangnya. Amy Folliat ada juga pengaruhnya dalam hal ini. Dialah yang menunjang mereka, dan jangan lupa, wanita itu besar pengaruhnya di daerah ini. Selalu ada keluarga Folliat di daerah ini sejak zaman Tudor."

"Selalu ada seorang dari keluarga Folliat di Nasse House," gumam Poirot.

"Ya," Mrs. Masterton mendesah. "Menyedihkan, pengaruhnya sudah hilang sejak perang. Anak-anaknya yang masih muda tewas dalam pertempuran—biaya-biaya kematian dan sebagainya. Lalu siapa pun yang tinggal di tempat seperti ini tidak akan mampu memeliharanya, maka terpaksa harus dijual—."

"Tetapi, Mrs. Masterton, meskipun telah kehilangan hak atas rumah ini, dia masih tinggal di tanah ini."

"Ya, dia telah membuat pondok itu jadi menarik. Pernahkah Anda memasukinya?"

"Tidak—kami berpisah di pintu."

"Memang, tidak semua orang bernasib baik," kata Mrs. Masterton. "Bayangkan, dia harus tinggal di sebuah pondok di halaman rumah bekas miliknya sendiri dan melihat orang lain yang menjadi pemiliknya. Tapi saya pikir, Amy Folliat tidak merasa getir karenanya. Nyatanya dia yang mengatur segalanya. Pasti dia telah memengaruhi Hattie sedemikian rupa sehingga dia boleh tinggal di sini, dan menyuruhnya membujuk George Stubbs untuk mengizinkannya. Saya rasa akan lebih tidak tertahankan oleh Mrs. Folliat bila tempat ini diubah menjadi sebuah hotel atau gedung lembaga, atau dirobohkan untuk mendirikan bangunan baru." Mrs. Masterton berdiri. "Nah, saya harus pergi. Saya sibuk."

"Tentu. Anda harus berbicara dengan kepala polisi mengenai anjing-anjing pelacak."

Mrs. Masterton tiba-tiba tertawa terbahak.

"Saya pernah memeliharanya," katanya. "Kata orang, saya sendiri seperti anjing pelacak."

Poirot agak terpana dan Mrs. Masterton melihat hal itu.

"Saya yakin Anda pun berpikiran demikian," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

SETELAH Mrs. Masterton pergi, Poirot keluar dan berjalan-jalan di hutan. Syarafnya agak terganggu. Besar benar hasratnya untuk melihat ke balik setiap semak dan menganggap setiap rumpun rhododendron sebagai tempat yang mungkin dijadikan tempat menyembunyikan mayat. Akhirnya dia tiba di bangunan berkubah. Dia masuk lalu duduk di bangku batu yang ada di situ, untuk mengistirahatkan kakinya yang seperti biasanya beralaskan sepatu kulit yang lancip.

Dari celah pohon-pohon dilihatnya samar-samar kilat air sungai dan tebingnya di seberang, yang ditumbuhi pepohonan pula. Dia merasa sependapat dengan arsitek muda, bahwa ini bukanlah tempat untuk mendirikan bangunan arsitektur sebagus ini. Pohon-pohon memang bisa ditebang supaya lapang, namun tetap saja pemandangannya tak bisa jauh. Padahal, seperti kata Michael Weyman, di tebing berumput di dekat rumah sebenarnya bisa didirikan

bangunan kubah yang akan bisa memberikan pemandangan indah sampai ke Sungai Helm. Tiba-tiba pikiran Poirot beralih. Helmmouth, kapal pesiar, *Esperance*, dan De Sousa. Semuanya itu tentu bertalian dalam semacam bentuk, tetapi dia tak bisa membayangkan bentuk apa. Ada beberapa rangkaian menarik yang muncul dalam pikirannya, tapi hanya sebatas itu.

Matanya menangkap sesuatu yang berkilat lalu dia membungkuk untuk memungutnya. Barang itu terselip dalam sebuah retakan di lantai beton kuil itu. Benda itu diletakkannya di telapak tangannya dan dipandangnya dengan perasaan pernah melihat barang itu. Benda itu adalah sebuah jimat dari emas berbentuk pesawat terbang. Sedang dia memandangnya sambil mengerutkan alisnya, muncul suatu gambaran dalam pikirannya. Sebuah gelang. Sebentuk gelang emas yang diganduli jimat-jimat. Terbayang olehnya dirinya duduk dalam tenda dan suara Madame Zuleika alias Peggy Legge sedang berbicara tentang perempuan berambut hitam, pelayaran menyeberangi laut, serta nasib baik dalam sepucuk surat. Ya, Peggy Legge mengenakan gelang di mana bergantung sejumlah barang-barang kecil dari emas. Salah satu model baru yang merupakan ulangan dari model masa muda Poirot. Mungkin karena itulah barang itu mengesankan baginya. Mungkin, pada suatu waktu Mrs. Legge duduk di bangunan berkubah ini dan salah satu dari jimat itu telah lepas dari gelangnya. Wanita itu mungkin tak menyadarinya. Mungkin sudah beberapa hari yang lalu—mungkin

sudah berminggu-minggu. Atau—mungkin saja kemarin sore...

Poirot memikirkan soal yang terakhir itu. Kemudian dia mendengar langkah kaki di luar dan dia mendongak tiba-tiba. Sesosok tubuh berjalan berputar ke bagian depan bangunan itu lalu berhenti dan terkejut waktu melihat Poirot. Poirot memandang tajam pada seorang pemuda langsing dan berambut pirang, yang memakai kemeja bergambar bermacam-macam kura-kura dan penyu. Tak salah lagi kemeja itu! Kemarin dia telah melihat si pemakai sedang melempar buah kelapa.

Dilihatnya anak muda itu sangat terperanjat. Lalu cepat-cepat dia berkata dengan logat asing,

"Maaf —saya tak tahu—."

Poirot tersenyum lembut padanya tetapi dengan air muka menegur,

"Kau masuk ke daerah terlarang."

"Ya, maafkan saya."

"Kau datang dari wisma?"

"Ya. Saya pikir mungkin lewat sini kita bisa memotong hutan sampai ke dermaga."

"Kau terpaksa harus kembali lewat jalan tadi," kata Poirot dengan halus. "Tak ada jalan pintas di sini."

"Maaf. Maafkan saya," kata pemuda itu lagi sambil tersenyum lebar tanda setuju.

Dia membungkuk lalu berbalik.

Poirot keluar dari bangunan berkubah itu dan kembali ke jalan setapak, sambil memperhatikan anak itu berjalan kembali. Sesampainya di ujung jalan, pemuda itu menoleh lagi. Lalu karena melihat Poirot

memperhatikannya terus, dia mempercepat langkahnya dan menghilang di tikungan.

"*Eh bien*," kata Poirot, "pembunuhkah yang telah kulihat tadi, atau bukan?"

Pemuda itu hadir di keramaian kemarin. Dia sempat merengut waktu bertabrakan dengan Poirot. Dengan demikian pastilah dia tahu betul bahwa tak ada jalan pintas melalui hutan untuk pergi ke ferry. Bila dia memang mencari jalan pintas ke ferry, dia tentu tidak akan mengambil jalan di dekat bangunan berkubah ini, melainkan terus menelusuri jalan di tepi sungai. Apalagi waktu dia tiba di dekat bangunan kubah tadi, sikapnya seperti orang yang datang berdasarkan janji empat mata, dan dia terkejut sekali karena menemukan orang lain di tempat pertemuan itu.

"*Eh bien*," pikir Poirot. "Dia datang kemari untuk menemui seseorang. Siapa yang akan ditemuinya itu?" Kemudian sambungnya lagi, "Dan untuk apa?"

Dia berjalan ke arah tikungan dan memperhatikan jalan yang membelok ke hutan. Tak ada lagi bayang-bayang anak muda yang berkemeja penyu tadi. Dia mungkin memutuskan untuk berhati-hati dan menghindar secepat mungkin. Poirot kembali menelusuri jalannya semula, sambil menggeleng-geleng.

Masih dalam keadaan tenggelam dalam pikiran, dia tiba kembali di sisi bangunan berkubah. Dia berhenti di ambang bangunan itu, dan kini dia yang sangat terkejut. Peggy Legge sedang berlutut di dalamnya, kepalanya tunduk mengintip-intip celah-celah di lantai. Wanita itu terlompat terperanjat.

"Aduh, M. Poirot, Anda sangat mengejutkan saya.

Saya tak mendengar Anda datang.”

”Apakah Anda sedang mencari sesuatu?”

”Saya—eh, tidak.”

”Barangkali Anda telah kehilangan sesuatu,” kata Poirot. ”Barang itu terjatuh. Atau barangkali—” Poirot bersikap nakal. ”Atau barangkali Anda ada janji empat mata. Sialnya saya bukanlah orang yang ingin Anda temui?”

Peggy Legge sudah tak gugup lagi.

”Adakah orang yang membuat janji sepagi ini?” tanyanya.

”Kadang-kadang orang memang harus memanfaatkan satu-satunya kesempatan yang ada. Seorang suami, umpamanya, kadang-kadang cemburu,” katanya memancing.

”Saya tak yakin suami saya cemburu,” sahut Peggy Legge.

Kata-kata itu diucapkannya seenaknya, tetapi Poirot telah dapat menangkap nada getir.

”Dia benar-benar tenggelam dalam urusannya sendiri.”

”Semua wanita punya keluhan serupa itu tentang suami mereka,” kata Poirot, ”terutama bila suami mereka orang Inggris,” sambungnya.

”Laki-laki asing memang lebih memperhatikan wanita.”

”Kami tahu,” kata Poirot, ”betapa pentingnya untuk mengatakan pada kaum wanita bahwa kami mencintainya, sekurang-kurangnya sekali seminggu, lebih baik tiga atau empat kali; dan betapa perlunya membawakannya bunga, serta sekali-sekali memujinya

dengan mengatakan umpamanya bahwa dia tampak cantik memakai bajunya atau topinya yang baru.”

”Apakah Anda juga melakukan hal itu?”

”Saya bukan seorang suami,” kata Poirot. ”Sayang sekali!”

”Saya yakin Anda tidak menyayangkan hal itu. Pasti Anda merasa beruntung bahwa Anda adalah seorang bujangan yang bebas.”

”Tidak, sama sekali tidak, saya merasa rugi mengingat apa yang tak dapat saya nikmati dalam hidup ini.”

”Saya rasa orang yang menikah itu bodoh,” kata Peggy Legge.

”Apakah Anda menyesal meninggalkan kebebasan Anda waktu melukis di studio Anda di Chelsea?”

”Anda rupanya tahu banyak tentang diri saya, M. Poirot.”

”Saya ini penggunjing,” kata Poirot. ”Saya suka mendengar kisah tentang orang-orang.” Kemudian dilanjutkannya, ”Menyesalkah Anda, Nyonya?”

”Ah, entahlah.” Peggy duduk di bangku dan Poirot duduk di sebelahnya.

Sekali lagi dia menyaksikan suatu kenyataan. Wanita berambut merah yang menarik ini akan mengatakan sesuatu padanya, sesuatu yang tidak akan dikatakannya pada seorang laki-laki berkebangsaan Inggris.

”Tadinya saya berharap,” Peggy mulai, ”bahwa bila kami telah berada di sini dalam suasana libur, jauh dari segalanya, maka segalanya akan beres... Tapi nyatanya tak berhasil.”

”Tidak?”

"Tidak. Alec tetap saja uring-uringan dan—ah, entahlah—menutup dirinya. Saya tak tahu ada apa dengan dia. Dia gugup sekali dan sangat peka. Orang-orang meneleponnya dan meninggalkan pesan yang aneh-aneh untuknya dan dia tak mau menceritakannya pada saya. Itulah yang menyakitkan hati saya. Dia tak mau menceritakan apa-apa pada saya! Mula-mula saya sangka ada perempuan lain, tapi saya rasa tidak. Bukan itu..."

Suaranya mengandung keraguan yang cepat tertangkap oleh Poirot.

"Apakah Anda sempat menikmati teh Anda kemarin, Nyonya?" tanya Poirot.

"Menikmati teh?" Peggy memandangnya dengan alis berkerut, pikirannya seolah-olah baru kembali setelah melayang jauh. Lalu dia buru-buru berkata, "Ya, ya, tentu. Anda tak dapat membayangkan betapa letihnya saya, duduk dalam tenda, terbalut dalam cadar itu. Pengapnya bukan main."

"Tenda tempat minum juga agak pengap, bukan?"

"Ya, tapi kan enak minum teh."

"Bukankah Anda tadi sedang mencari-cari sesuatu? Mungkinkah ini barang itu?" Diperlihatkannya jimat emas yang kecil itu.

"Saya—oh, ya—. Terima kasih, M. Poirot. Di mana Anda menemukannya?"

"Di sini, di celah lantai itu."

"Entah kapan jatuhnya."

"Kemarin barangkali?"

"Bukan, bukan kemarin. Sebelum itu."

"Bagaimana mungkin, Nyonya. Saya ingat benar

melihat benda ini di pergelangan Anda waktu Anda sedang meramalkan nasib saya.”

Tak ada orang yang berbohong sepandai Hercule Poirot. Dia berbicara dengan keyakinan penuh dan Peggy Legge pun tertunduk.

”Saya tak begitu ingat,” katanya. ”Baru tadi pagi ketahuan barang itu tak ada.”

”Kalau begitu saya senang bisa mengembalikannya pada Anda,” kata Poirot.

Peggy membalik-balik jimat kecil itu dengan gugup. Lalu dia bangkit.

”Yah, terima kasih banyak, M. Poirot,” katanya. Napasnya tak teratur dan matanya tampak gugup. Dia cepat-cepat keluar dari bangunan itu. Poirot bersandar pada bangku dan mengangguk perlahan-lahan.

”Tidak,” katanya sendiri, ”tidak, kau tidak pergi minum kemarin petang. Kau begitu ingin tahu, apakah sudah jam empat atau belum, bukan karena kau ingin minum. Kau datang kemari kemarin itu. Ke bangunan ini. Kau kemari untuk menemui seseorang.”

Sekali lagi dia mendengar langkah-langkah kaki mendekat. Langkah yang terburu-buru. Poirot menunggu sambil tersenyum dan berpikir, ”Nah, ini tentu orang yang akan ditemui Mrs. Legge.”

Tetapi ketika Alec Legge yang datang dari sudut bangunan itu, Poirot berseru,

”Keliru lagi!”

”Eh? Ada apa?” Alec Legge terkejut.

”Saya katakan saya keliru lagi,” Poirot menjelaskan.

"Saya jarang keliru, jadi saya jengkel sekali. Saya tidak menyangka bahwa Andalah yang akan saya temui."

"Siapa yang Anda harapkan?" tanya Alec Legge.

"Seorang pemuda—boleh dikatakan masih kanak-kanak—yang memakai kemeja bergambar penyui."

Poirot merasa senang melihat akibat kata-katanya itu. Alec Legge maju selangkah dan tanpa ujung-pangkal dia berkata,

"Bagaimana Anda tahu? Apa maksud Anda?"

"Saya mempunyai kekuatan batin," kata Hercule Poirot, lalu memejamkan matanya. Alec Legge maju beberapa langkah lagi. Poirot sadar bahwa orang yang ada di hadapannya sangat marah.

"Persetan, apa maksud Anda?" tanyanya.

"Saya rasa sahabat Anda itu sudah kembali ke Wisma Remaja," kata Poirot. "Bila Anda ingin menemuinya, Anda harus ke sana."

"Oh, begitu rupanya," gumam Alec Legge.

Dia menjatuhkan dirinya di ujung bangku batu.

"Jadi untuk itu rupanya Anda berada di sini? Bukan hanya untuk 'menyerahkan hadiah'. Seharusnya saya tahu."

Dia menoleh pada Poirot. Wajahnya letih dan sedih. "Saya tahu seperti apa kelihatannya semua urusan ini. Tapi sebenarnya bukanlah seperti yang Anda duga. Saya telah diperalat. Bila kita telah berada dalam cengkeraman orang, tidaklah mudah untuk melepaskan diri lagi. Padahal saya ingin melepaskan diri saya dari mereka. Pokoknya saya ingin lepas. Putus asa kita dibuatnya. Ingin rasanya saya berbuat gelap mata. Rasanya seperti tikus dalam perangkap

dan tak tahu harus berbuat apa. Ah, untuk apa saya bicara! Nah, saya rasa Anda sudah mendapatkan penjelasan yang Anda ingini. Anda sudah mendapatkan buktinya.”

Dia bangkit, dan tersandung seolah-olah tak melihat jalan, kemudian cepat-cepat berlalu tanpa menoleh lagi.

Hercule Poirot yang ditinggalkannya terbelalak dan alisnya naik.

”Aneh sekali semuanya ini,” gumamnya. ”Aneh dan menarik. Aku telah mendapatkan bukti yang kuperlukan. Bukti apa? Pembunuhankah?”

pustaka-indo.blogspot.com

INSPEKTUR Bland duduk di Kantor Polisi Helm-mouth. Kepala Polisi Baldwin—seorang pria gendut yang tampak selalu gembira—duduk di sisi lain dari meja. Di antara kedua pria itu, di atas meja, terdapat seonggok barang basah. Inspektur Bland mengutiknya dengan telunjuknya.

"Ini memang topi wanita," katanya. "Saya yakin, meskipun saya tak berani bersumpah. Agaknya dia suka benar pada model itu. Begitu kata pelayannya. Dia memiliki satu atau dua buah seperti ini. Sebuah berwarna pink muda dan sebuah berwarna sawo matang, tapi kemarin dia memakai yang hitam. Ya, inilah dia. Apakah Anda mengambilnya dari sungai? Agaknya kejadiannya seperti yang kita duga."

"Belum ada kepastian," kata Baldwin. "Bagaimanapun juga," sambungnya, "siapa pun bisa saja melemparkan topi ke sungai."

"Ya," kata Bland, "mungkin dilemparkan dari gudang kapal atau dari sebuah kapal pesiar."

"Kapal pesiar itu kami awasi terus," kata Baldwin. "Bila wanita itu ada di sana, hidup atau mati, maka sampai sekarang pun dia pasti masih ada di sana."

"Apakah pemiliknya belum turun ke darat hari ini?"

"Sampai sekarang, belum. Dia ada di kapal. Dia sedang duduk-duduk di dek mengisap cerutu."

Inspektur Bland melihat jam.

"Apakah menurut Anda kita akan menemukan wanita itu di sana?" tanya Baldwin.

"Saya tak berani memastikan," kata Bland. "Saya rasa dia itu setan yang pintar." Dia diam sebentar dan berpikir sambil mengungkit-ungkit topi itu. Kemudian dia berkata, "Bagaimana dengan mayat—bila memang ada mayat? Apakah Anda punya pendapat mengenai hal itu?"

"Ya," kata Baldwin, "tadi pagi saya berbicara dengan Otterweight, bekas pengawas pantai. Saya selalu meminta nasihatnya dalam hal pasang-surut air dan arus laut. Kalau wanita itu memang jatuh ke Sungai Helm, waktu itu air sedang surut. Sekarang bulan sedang purnama, jadi arus deras. Maka mayat akan cepat dihanyutkan ke arah laut dan arus laut akan menghanyutkannya ke pantai Cornwall. Jika mayatnya timbul, tak pula dapat dipastikan di mana timbulnya. Sudah beberapa kali orang tenggelam di sini, kami tak pernah menemukan mayatnya. Mungkin terempas ke batu karang, di dekat Start Point itu. Sebaliknya, mungkin juga akan timbul dalam sehari dua ini."

"Bila tidak, akan sulitlah jadinya," kata Bland.

"Yakinkah Anda bahwa dia jatuh ke sungai?"

"Saya tak melihat kemungkinan lain," kata Bland murung. "Kami telah memeriksa semua bus dan kereta api. Tempat ini adalah suatu daerah buntu. Dia memakai pakaian yang menyolok dan tidak membawa pakaian lain. Jadi menurut saya dia tak pernah meninggalkan Nasse. Mayatnya mungkin sudah hanyut ke laut atau masih tersembunyi di dalam tanah di sekitar rumah itu." Kemudian dia menyambung dengan suara berat, "Yang saya inginkan sekarang adalah alasan perbuatan itu. Dan tentu saja mayatnya. Kita tak bisa mencapai apa-apa sebelum menemukan mayat itu."

"Bagaimana dengan gadis yang meninggal itu?"

"Dia melihat kejadian itu—atau dia melihat sesuatu. Pada akhirnya kita akan mendapatkan kebenarannya juga, tapi itu tidak akan mudah."

Kini Baldwin yang melihat jam.

"Sudah waktunya untuk pergi," katanya.

Kedua perwira polisi itu diterima di kapal *Esperance* oleh De Sousa dengan segala sopan santun. Ditawarkannya minuman, tetapi mereka menolak. Kemudian diperlihatkannya sikap yang penuh perhatian mengenai kegiatan mereka.

"Apakah Anda mengalami kemajuan dalam pemeriksaan mengenai kematian gadis itu?"

"Ada juga," sahut Inspektur Bland.

Kepala Polisi mengambil alih pembicaraan dan dengan halus menyatakan tujuan kunjungan mereka.

"Anda ingin menggeledah *Esperance*?" De Sousa tampaknya tak tersinggung. Kelihatannya dia bahkan merasa lucu. "Tetapi mengapa?" tanyanya. "Apakah

Anda pikir saya menyembunyikan si pembunuh atau Anda mungkin menyangka saya sendiri pembunuhnya?"

"Im penting, Mr. De Sousa, saya yakin Anda mengerti. Ini surat perintah pengeledaannya—."

De Sousa menolak surat itu dengan mengangkat tangannya.

"Tapi saya bersedia membantu—bahkan ingin sekali! Sebaiknya semuanya ini kita lakukan atas dasar persahabatan. Anda boleh saja mengeledah seluruh kapal ini. Atau mungkinkah Anda menyangka bahwa sepupu saya Lady Stubbs ada di sini? Apakah Anda pikir dia telah melarikan diri dari suaminya lalu meminta perlindungan saya? Tapi geledahlah, Tuan-tuan, silakan geledah."

Pengeledahan dilakukan sebagaimana mestinya. Dan dilakukan dengan cermat. Akhirnya dengan menyembunyikan rasa kesal mereka sedapat-dapatnya, kedua perwira polisi itu minta diri.

"Apakah Anda tidak menemukan sesuatu? Mengecewakan sekali. Tapi saya sudah memperingatkan Anda tentang hal itu. Mungkin sekarang Anda mau minum? Tidak?"

Dia mengantarkan kedua polisi itu sampai ke kapal mereka yang berlabuh di sebelah kapalnya.

"Lalu mengenai saya sendiri," tanyanya, "sudah bolehkah saya berangkat? Harap Anda maklum bahwa saya sudah mulai merasa bosan di sini. Cuaca sedang baik. Saya ingin sekali meneruskan pelayaran ke Plymouth."

"Kami mengharapkan kebaikan hati Anda untuk

menunggu sampai pemeriksaan resmi—yaitu besok—kalau-kalau petugas pemeriksa mayat ingin menanyakan sesuatu pada Anda.”

”Tentu, tentu. Saya mau berbuat apa saja yang bisa saya lakukan. Tapi setelah itu?”

”Setelah itu Anda tentu bebas untuk meneruskan pelayaran Anda ke mana pun Anda suka,” kata Kepala Polisi Baldwin dengan wajah kaku.

Waktu perahu motor mereka menjauh dari kapal pesiar itu, mereka melihat De Sousa tersenyum pada mereka.

II

Pemeriksaan resmi perkara itu hampir tak ada pengunjungnya. Tak ada yang menarik bagi para pengunjung kecuali bukti-bukti medis dan bukti pengenalan. Jaksa meminta agar pemeriksaan ditunda dan hal itu dikabulkan. Pemeriksaan itu benar-benar hanya formalitas.

Namun apa yang menyusul kemudian tidak lagi bersifat formal. Sepanjang sore itu Inspektur Bland mengadakan perjalanan dengan kapal pesiar *Devon Belle* yang terkenal itu. Kapal itu meninggalkan Brixwell kira-kira pukul tiga, mengitari tanjung, menyusuri pantai masuk ke muara Sungai Helm, lalu terus ke arah hulu sungai itu. Ada kira-kira dua ratus tiga puluh orang di kapal itu selain Inspektur Bland. Dia duduk di sisi sebelah kanan kapal itu, sambil

memperhatikan hutan-hutan di tepi sungai. Kapal membelok mengikuti tikungan sungai dan melalui gudang kapal beratap genting abu-abu yang terpencil milik Hoodown Park. Inspektur Bland berulang kali melihat ke arlojinya. Waktu itu pukul empat lewat seperempat. Kini mereka tiba di dekat gudang kapal Nasse. Gudang itu tersembunyi di antara pohon-pohon, dengan loteng luarnya yang kecil dan dermaga kecilnya di bawah. Tak kelihatan tanda-tanda adanya orang di dalamnya. Sesuai dengan perintah, Polisi Hoskins sedang bertugas di sana.

Tak jauh dari tangga gudang kapal ada sebuah perahu motor. Di dalamnya ada seorang laki-laki dan seorang gadis yang berpakaian rekreasi. Mereka sedang asyik bersenda-gurau dengan cara yang kasar. Gadis itu berteriak-teriak, yang laki-laki pura-pura akan mendorongnya supaya jatuh dari perahu. Pada saat itu terdengar suara serak yang besar melalui pengeras suara,

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya," kata suara itu, "kita hampir tiba di desa Gitcham yang terkenal itu. Di sana kita akan berlabuh selama tiga perempat jam dan di sana Anda bisa minum teh sambil makan kepiting atau udang besar, juga krim Devonshire. Di sebelah kanan Anda adalah tanah milik Nasse House. Dua atau tiga menit lagi kita akan melewati rumah itu sendiri. Rumah itu hanya kelihatan sedikit dari celah pepohonan. Semula rumah itu adalah milik Sir Gervase Folliat yang sebaya dengan Sir Francis Drake dan bahkan ikut berlayar bersama pelaut terkenal itu mencari dunia baru. Kini rumah itu dimiliki oleh Sir George Stubbs. Di sebelah kiri Anda adalah

Gooseacre Rock yang termasyhur itu. Di tempat itu, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, orang biasa merendam istri-istri mereka yang comel pada waktu air sedang surut dan ditinggalkan di situ sampai air naik mencapai lehernya.”

Semua penumpang Devon Belle itu terpesona, memandang Gooseacre Rock itu dengan penuh perhatian. Banyak yang membuat lelucon-lelucon dan banyak pula terdengar tawa cekikikan serta tawa terbahak.

Sementara itu, laki-laki dari pasangan yang sedang berlibur di perahu tadi berhasil mendorong teman wanitanya sampai jatuh ke air, setelah terjadi pergumulan akhir. Yang laki-laki membungkuk berpegang pada tepi perahu sambil memegang tangan temannya dalam air dan berkata sambil tertawa, ”Tidak, aku tidak akan mengeluarkan kau sebelum kau berjanji untuk berkelakuan lebih baik.”

Tetapi tak seorang pun yang melihat adegan itu kecuali Inspektur Bland. Semuanya sedang mendengarkan pengeras suara, dan menatap terus, ingin melihat Nasse House sekilas dari celah pepohonan, serta menatap Gooseacre Rock terus.

Laki-laki dalam perahu tadi melepaskan tangan gadis itu, dia tenggelam tetapi beberapa saat kemudian muncul kembali di sisi lain perahu. Dia berenang mendekati perahu itu dan sambil memegangi tepinya, dia mengangkat dirinya ke perahu dengan sigap dan berhasil dengan baik. Polisi wanita Alice Jones memang seorang perenang yang tak diragukan.

Inspektur Bland naik ke darat di Gitcham bersama

penumpang yang dua ratus tiga puluh orang itu dan minum teh dengan udang besar dan kue dengan krim Devonshire. Sambil makan dan minum dia berpikir, "Jadi hal itu bisa terjadi tanpa seorang pun melihatnya!"

III

Sementara Inspektur Bland mengadakan percobaan di Sungai Helm itu, Hercule Poirot mengadakan percobaannya dengan tenda di Nasse House. Tendanya adalah tempat Madame Zuleika meramalkan nasib orang-orang. Waktu orang merobohkan semua tenda dan *stand* yang lain, Poirot meminta agar yang satu itu ditinggalkan.

Dia masuk ke tenda itu, ditutupnya pintu kainnya,, lalu pergi ke bagian belakangnya. Dengan cekatan dia melepaskan pintu kain di bagian belakang itu, menyelinap ke luar, mengikatkan pintu itu lagi, lalu masuk ke rumpun rhododendron yang terdapat langsung di belakang tenda itu. Dengan menyelinap di celah-celah beberapa semak, dia sampai ke sebuah gubuk tempat berteduh yang amat sederhana. Gubuk itu semacam tempat beristirahat yang berpintu. Poirot membuka pintu itu, lalu masuk.

Di dalamnya gelap sekali karena sedikit sekali cahaya yang bisa menembusi rhododendron yang sudah bertahun-tahun sengaja ditanam di sekelilingnya dan kini tumbuh sangat subur. Di situ terdapat

sebuah kotak berisi bola-bola untuk permainan *croquet*, dan beberapa lingkaran tua yang berkarat. Ada pula beberapa pemukul permainan hockey yang patah, banyak laba-laba dan serangga lain, dan suatu bekas bulatan yang tak teratur pada debu di lantai. Poirot memandangi bekas itu beberapa lamanya. Dia berlutut, mengambil sebuah pita pengukur dari sakunya, lalu mengukur bekas itu dengan hati-hati. Kemudian dia mengangguk dengan sikap puas.

Dia keluar lagi lalu menutup pintu gubuk itu. Kemudian dia mengambil jalan menyimpang melalui semak-semak rhododendron. Dia mendaki bukit dan tak lama kemudian sampai ke jalan setapak yang menuju ke bangunan berkubah, lalu dari sana terus ke gudang kapal.

Kali ini dia tidak mendatangi bangunan itu, melainkan terus menelusuri jalan berbelok-belok sampai ke gudang kapal. Kunci ada padanya—dibukanya pintunya lalu masuk.

Keadaan di situ sama dengan waktu dia ke sana sebelumnya, kecuali bahwa mayat dan nampan dengan gelas serta piringnya sudah diambil. Polisi telah mencatat dan membuat foto dari seluruh isinya. Kini dia ke meja di mana terdapat tumpukan buku komik. Buku-buku itu dibalik-baliknya. Sambil mencatat kata-kata yang dicoret-coretkan Marlene di pinggir halaman buku-buku itu sebelum dia meninggal, air mukanya jadi sama dengan Inspektur Bland. *'Jackie Black pacaran dengan Susan Brown.'* *'Peter suka mencubit gadis-gadis waktu nonton.'* *'Georgie Porgie suka mencium orang-orang yang sedang berjalan jalan di*

hutan. ‘*Biddy Fox tergila-gila pada anak laki-laki.*’
‘Albert pacaran dengan Doreen.’

Melihat kepolosan gadis muda itu dalam coret-coretan itu, timbul rasa kasihannya. Dia ingat wajah Marlene yang tak cantik dan agak bopeng. Dia yakin anak-anak laki-laki tidak mencubit Marlene waktu nonton. Karena frustrasi, gadis itu lalu mendapatkan kesenangan dengan mengintai dan memata-matai teman-temannya sebaya. Dia suka memata-matai orang, mengintai, dan melihat banyak. Hal-hal yang sebenarnya tak boleh dilihatnya—hal-hal yang dalam keadaan biasa tak ada artinya, tetapi pada suatu kesempatan tertentu mungkin sangat penting. Pokoknya sesuatu yang penting bagi seseorang tanpa diketahuinya.

Semuanya itu hanya dugaan saja, dan Poirot menggeleng dengan ragu. Tumpukan buku-buku komik itu dikembalikannya dengan rapi ke atas meja, menurut nalurinya akan keapikan. Ketika dia sedang melakukan hal itu, dia tiba-tiba merasa bahwa ada sesuatu yang hilang. Sesuatu—apakah itu? Sesuatu yang seharusnya ada di situ... Sesuatu—dia menggeleng waktu kesan yang samar itu mengabur.

Perlahan-lahan dia keluar dari gudang kapal. Dia merasa sedih dan tak senang pada dirinya. Dia, Hercule Poirot, telah diminta datang untuk mencegah suatu pembunuhan—dan dia tidak mencegahnya. Pembunuhan itu telah terjadi. Memalukan sekali. Padahal besok dia harus kembali ke London seperti orang kalah perang. Harga dirinya terasa sangat terpukul—bahkan kumisnya layu.

DUA minggu kemudian Inspektur Bland terlibat dalam suatu percakapan yang tak memuaskan dengan Kepala Agen Polisi setempat.

Mayor Merrall mempunyai alis yang sangat lebat dan rupanya jadi mirip benar dengan anjing *terrier* yang sedang marah. Tetapi anak buahnya semua suka padanya dan menghormati semua pendapatnya.

"Yah, yah," kata Mayor Merrall. "Bukti apa yang ada pada kita? Tak ada satu pun yang bisa membuat kita berbuat sesuatu. Orang yang bernama De Sousa itu umpamanya? Bagaimanapun juga dia tak bisa kita hubungkan dengan gadis pramuka itu. Kalau mayat Lady Stubbs bisa ditemukan, akan jadi lain halnya." Alisnya dikerutkannya sampai seperti bertaut di atas hidungnya dan dia menatap Bland. "Anda pikir mayatnya ada, bukan?"

"Bagaimana pendapat Bapak?"

"Saya sependapat dengan Anda. Kalau dia tak me-

ninggal, dia kini tentu sudah kita temukan. Itu pun kalau dia tidak punya rencana lain dengan cermat sekali. Dan saya sama sekali tidak melihat adanya tanda-tanda ke arah itu. Anda tahu, dia itu tak punya uang. Semua segi keuangannya sudah kami selidiki. Sir George yang punya uang. Suaminya yang memberinya uang banyak sekali, sedang dia sendiri tak punya uang sedikit pun. Dan tak pula ada tanda-tanda adanya seorang pacar. Tak ada desas-desus tentang hal itu, tak ada gunjingan—dan di suatu daerah pedesaan seperti itu, yang begituan tentu sudah didesas-desuskan atau digunjingkan.”

Dia berjalan hilir-mudik.

”Yang jelas, kita belum tahu apa-apa. Kita menyangka bahwa De Sousa itu telah menghilangkan jejak sepupunya, entah dengan alasan apa. Kemungkinan yang paling besar adalah, bahwa laki-laki itu telah menyuruhnya menemuinya di gudang kapal, membawanya naik perahu motornya, lalu mendorongnya ke air. Anda telah melakukan percobaan bahwa hal itu mungkin terjadi, bukan?”

”Demi Tuhan, Pak, orang bisa menenggelamkan orang lain seperahu penuh ke dalam sungai atau laut dalam masa liburan. Tak seorang pun yang curiga. Semua orang memang suka menjerit-jerit dan saling mendorong. Tapi De Sousa tak tahu bahwa gadis itu ada di dalam gudang kapal itu. Karena tak ada pekerjaan dan merasa bosan sekali, besar kemungkinannya gadis itu berdiri di jendela dan memandang ke luar.”

”Hoskins Anda suruh melihat dan menonton ade-

gan percobaan Anda itu dari jendela, dan Anda tidak melihat Hoskins?"

"Tidak, Pak. Kita tak bisa tahu bahwa ada orang berada di gudang kapal itu, kalau dia tidak menampakkan dirinya di loteng—."

"Mungkin gadis itu naik ke loteng. De Sousa menyadari bahwa gadis itu telah melihat apa yang sedang dilakukannya, jadi dia naik ke darat dan menghabisi gadis itu dengan terlebih dulu menyuruh anak itu membukakannya pintu, lalu bertanya apa yang sedang dilakukannya di situ. Gadis itu menceritakan bahwa dia senang dengan adegan yang sedang dimainkannya dalam permainan Pelacakan Pembunuhan itu. Laki-laki itu secara main-main lalu mencoba memasang tali ke leher gadis itu—dan huush—" Mayor Merrall membuat gerak ke leher lalu menyentak tangannya. "Yah, begitulah! Baiklah, Bland. Kita bayangkan saja begitulah kejadiannya. Tapi semuanya tetap hanya dugaan. Kita tak punya bukti apa-apa. Mayatnya tak ada. Kalau kita mencoba menahan De Sousa di negeri ini, kita bisa dimarahi habis-habisan. Kita harus membebaskannya."

"Apakah dia akan berangkat, Pak?"

"Seminggu lagi kapalnya akan berlayar. Kembali ke kepulauan tempat asalnya itu."

"Jadi kita tak punya banyak waktu," kata Inspektur Bland murung.

"Atau adakah kemungkinan lain?"

"Ada, Pak, ada beberapa kemungkinan. Saya juga punya dugaan bahwa gadis itu telah dibunuh oleh seseorang yang tahu betul jalannya permainan Pelacak-

an Pembunuhan itu. Dua orang bisa kita bebaskan sama sekali dari kemungkinan itu. Sir George Stubbs dan Kapten Warburton. Mereka sedang memimpin pertunjukan-pertunjukan di halaman waktu itu dan mengurus segala-galanya sepanjang sore. Banyak orang bisa memberikan kesaksian kehadiran mereka di situ. Hal yang sama berlaku bagi Mrs. Masterton. Itu pun bila dia bisa dilibatkan.”

”Libatkan semua orang,” kata Mayor Merrall. ”Dia terus-menerus menelepon saya dan ribut-ribut tentang anjing pelacak. Dalam cerita detektif,” sambungnya lagi, ”dialah wanita yang besar kemungkinannya telah melakukannya. Tapi lupakan saja itu, saya sudah kenal Connie Masterton seumur hidup. Tak dapat saya bayangkan dia berkeliaran lalu mencekik gadis pramuka atau membunuh wanita cantik yang misterius. Nah, siapa lagi?”

”Mrs. Oliver,” kata Bland. ”Dialah perencana permainan itu. Dia agak nyentrik dan petang itu lama dia tak kelihatan. Lalu ada Mr. Alec Legge.”

”Yang tinggal di pondok bercat merah muda itu-kah?”

”Ya. Dia hanya sebentar berada di tempat pertunjukan. Katanya dia bosan, lalu kembali ke pondoknya. Sebaliknya, Pak Tua Merdell—orang tua yang di dermaga yang menjagakan perahu-perahu orang dan membantu orang menambatkan perahu-perahu itu—dia berkata bahwa Alec Legge melewati tempat itu jam lima. Tidak lebih awal. Itu berarti ada kira-kira satu jam yang tak diketahui apa yang diperbuatnya. Alec Legge tentu berkata bahwa Merdell tak punya

ingatan tentang waktu lagi dan tentu salah mengatakan jam berapa dia melihatnya. Orang tua itu sudah berumur sembilan puluh dua tahun.”

”Sungguh tak memuaskan,” kata Mayor Merrall. ”Tak adakah alasan atau semacamnya yang mungkin bisa mengikatnya?”

”Dia mungkin punya hubungan dengan Lady Stubbs,” kata Bland ragu-ragu. ”Dan wanita itu mungkin telah mengancamnya untuk menceritakan hubungan itu pada istrinya, lalu wanita itu dibunuhnya, dan gadis itu melihat kejadian tersebut—.”

”Dan dia lalu menyembunyikan mayat Lady Stubbs?”

”Ya. Tapi demi Tuhan, saya tak tahu bagaimana atau di mana. Anak buah saya sudah memeriksa tanah yang luasnya dua puluh enam hektar itu dan sama sekali tak ada tanda-tanda bekas tanah galian, dan saya bisa memastikan bahwa kami sudah menyelidiki setiap rumpun semak yang ada di tanah itu! Lalu walaupun dia berhasil menyembunyikan mayat itu, dia mungkin melemparkan topinya ke sungai untuk menyesatkan orang lain. Dan Marlene Tucker melihat dia berbuat demikian dan dia lalu menghabiskannya. Lagi-lagi kembali ke kemungkinan itu.” Inspektur Bland berhenti sebentar, lalu berkata lagi; ”Dan masih ada lagi, Mrs. Legge—.”

”Apa yang bisa kita dakwakan atas dirinya?”

”Dia berkata bahwa antara jam empat dan jam setengah lima dia berada di tenda tempat minum teh, padahal dia tidak berada di situ,” kata Inspektur Bland. ”Saya segera bisa membuktikan ketidakbenaran

itu waktu saya berbicara dengan dia dan dengan Mrs. Folliat. Ada bukti yang mendukung kebenaran Mrs. Folliat. Padahal dalam jangka waktu setengah jam itulah hal itu terjadi." Dia berhenti lagi. "Kemudian ada pula arsitek muda bernama Michael Weyman. Sebenarnya sulit untuk melibatkan dia, tapi menurut saya dia dengan mudah bisa dituduh sebagai pembunuh—dia anak muda tak sopan yang sok jantan. Dia bisa membunuh siapa saja tanpa bimbang. Saya yakin dia biasa bergaul dengan orang-orang tak beres."

"Anda begitu yakin, Bland," kata Mayor Merrall. "Bagaimana gerak-geriknya?"

"Sangat sulit ditelusuri, Pak. Sulit sekali."

"Itu membuktikan bahwa dia adalah seorang arsitek tulen," kata Mayor Merrall dengan pengertian. Perwira itu baru saja selesai membangun rumah di dekat pantai. "Orang-orang itu sulit sekali didekati, hingga kadang-kadang kita merasa seolah-olah mereka tak ada saja."

"Dia sendiri tak tahu di mana dia berada atau kapan dia pergi dan tak ada seorang pun yang melihatnya. Ada petunjuk-petunjuk bahwa Lady Stubbs suka sekali padanya."

"Saya rasa Anda ingin mengatakan bahwa ini adalah suatu pembunuhan seks?"

"Saya hanya mencari kemungkinan-kemungkinan, Pak," kata Inspektur Bland mempertahankan harga dirinya. "Kemudian ada yang bernama Miss Brewis—." Dia berhenti lama.

"Itu sekretaris keluarga itu, bukan?"

"Benar, Pak. Seorang wanita yang sangat terampil."

Dia berhenti lagi. Mayor Merrall mengamati bawahannya itu.

"Anda punya pendapat tentang dia tentunya?" tanyanya.

"Ada, Pak. Dia mengaku terus terang bahwa dia berada di gudang kapal kira-kira pada waktu pembunuhan itu terjadi."

"Apakah akan mau dia mengaku begitu kalau dia bersalah?"

"Mungkin," kata Inspektur Bland. "Bahkan mungkin sekali. Begini, bila dia mengambil senampian kue-kue dan sari buah dan berkata pada semua orang bahwa dia akan mengantarkannya pada gadis itu—kehadirannya di sana bisa dipertanggungjawabkan. Dia pergi ke sana lalu kembali dan berkata bahwa waktu itu gadis itu masih hidup. Kita percaya saja akan kata-katanya. Tapi bila Bapak ingat dan melihat lagi surat keterangan kematian, Dokter Cook menyatakan di situ bahwa gadis itu meninggal antara jam empat dan jam lima kurang seperempat. Hanya Miss Brewis yang menyatakan bahwa Marlene masih hidup pada jam empat lewat seperempat. Lalu ada lagi satu hal yang aneh dalam kesaksiannya. Dikatakannya bahwa Lady Stubb-lah yang menyuruhnya membawa kue-kue dan sari buah untuk Marlene. Tapi seorang saksi lain mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Lady Stubbs tak mungkin punya pikiran semacam itu. Dan saya rasa orang itu benar. Lady Stubbs tidak begitu. Dia itu seorang wanita cantik

yang tolol, yang hanya memikirkan dirinya dan penampilannya. Tidak pernah dia memerintahkan memasak makanan tertentu umpamanya atau menaruh perhatian pada urusan-urusan rumah tangga—apa lagi memikirkan orang lain. Yang diperhatikannya hanya dirinya yang cantik itu. Makin dipikir-pikirkan makin tak mungkin rasanya dia menyuruh Miss Brewis membawakan sesuatu untuk gadis pramuka itu.”

”Tahukah kau, Bland,” kata Merrall, ”itu sudah merupakan suatu pegangan. Tapi kalau begitu, lalu apa alasannya?”

”Tak ada alasannya untuk membunuh gadis itu,” kata Bland, ”tapi saya rasa dia punya alasan untuk membunuh Lady Stubbs. Menurut M. Poirot, orang yang sudah saya ceritakan pada Anda itu, Miss Brewis, mati-matian mencintai majikannya. Mungkin dia telah menyusul Lady Stubbs ke dalam hutan lalu membunuhnya, dan Marlene Tucker yang merasa bosan di dalam gudang kapal itu keluar dan kebetulan melihatnya. Maka tentulah dia harus membunuh Marlene juga. Apa yang dilakukannya kemudian? Dikembalikannya mayat gadis itu ke dalam gudang kapal, kembali ke rumah, diambarnya nampan dengan makanan dan minuman, lalu kembali ke gudang kapal itu lagi. Dengan demikian dia bisa menjelaskan ketidakhadirannya di keramaian dan kita mendapatkan kesaksiannya, seolah-olah itulah satu-satunya yang bisa dipercaya, yaitu bahwa Marlene Tucker masih hidup pada jam empat lewat seperempat.”

”Yah,” kata Mayor Merrall sambil mendesah, ”teruskan, Bland. Teruskan. Kalau dia memang bersalah,

lalu apa yang dilakukannya dengan mayat Lady Stubbs?"

"Disembunyikannya di dalam hutan, dikuburkannya, atau dilemparkannya ke dalam sungai."

"Yang terakhir itu agak sulit dilakukan, bukan?"

"Itu tergantung di mana pembunuhan itu dilakukan," kata Inspektur. "Dia wanita yang cukup tegap. Bila itu dilakukannya tak jauh dari gudang kapal, dia bisa membawanya ke sana, lalu melemparkannya ke air dari tepi dermaga."

"Dengan ditonton oleh penumpang-penumpang kapal pesiar di Sungai Helm?"

"Dia mungkin berpura-pura bersenda-gurau kasar-kasaran. Itu memang berbahaya, tapi mungkin saja. Tapi saya rasa lebih mungkin mayat itu disembunyikannya di suatu tempat, lalu hanya topinya saja yang dilemparkannya ke Sungai Helm. Mungkin saja dia tahu suatu tempat di mana mayat itu bisa disembunyikan, karena dia tahu betul mengenai rumah ini dan tanah di sekitarnya. Mungkin kemudian mayat itu dibuangnya ke dalam sungai. Siapa tahu? Itu pun tentu bila dia yang melakukannya." Lalu ditambahkan, "Tapi saya sebenarnya tetap mencurigai De Sousa."

Mayor Merrall sedang mencatat sesuatu dalam buku catatannya. Dia mendongak lalu meneguk air liurnya.

"Kalau begitu kita bisa menyimpulkannya sebagai berikut: ada lima atau enam orang yang mungkin telah membunuh Marlene Tucker. Ada yang kemungkinannya lebih besar daripada yang lain, tapi hanya

itu yang bisa kita capai. Secara umum kita tahu mengapa dia harus dibunuh. Dia dibunuh karena dia melihat sesuatu. Tapi sebelum kita tahu betul apa yang dilihatnya—kita tak tahu siapa yang membunuhnya.”

”Dengan demikian Anda menjadikannya agak lebih sulit, Pak.”

”Ah, memang sulit. Tapi pada akhirnya—kita pasti akan mendapatkan penyelesaiannya.”

”Dan sementara itu laki-laki itu akan sudah meninggalkan Inggris—menertawakan kita—karena telah berhasil melakukan dua pembunuhan.”

”Anda yakin sekali tentang dia kelihatannya? Saya tidak mengatakan bahwa Anda salah. Tapi—”

Kepala Agen Polisi itu diam beberapa saat, kemudian dia berkata sambil mengangkat bahunya,

”Bagaimanapun juga itu lebih baik daripada harus menangani pembunuh yang berpenyakit jiwa. Kalau demikian halnya, sekarang ini kita tentu sudah akan dihadapkan pada pembunuhan yang ketiga.”

”Kata orang, kejadian-kejadian biasanya terjadi bergandengan tiga,” kata Inspektur murung. Kata-kata tersebut diulanginya lagi keesokan paginya ketika dia mendengar bahwa Pak Tua Merdell telah jatuh ke sungai waktu akan naik ke perahunya di dermaga. Dia baru pulang dari minum-minum di bar kegemarannya di seberang sungai di Gitcham dan mungkin telah minum berlebihan dari takaran biasanya. Perahunya kedapatan terapung dan mayat orang tua itu ditemukan malam itu juga.

Sidang pemeriksaan kematian orang tua itu singkat

dan sederhana saja. Malam itu gelap dan berkabut, Pak Tua Merdell telah minum tiga botol bir, padahal umurnya sudah sembilan puluh dua tahun.

Keputusannya kematian itu adalah kematian karena kecelakaan.

pustaka-indo.blogspot.com

HERCULE POIROT duduk di kursi bersegi empat di depan perapian yang bersegi empat dalam kamar yang bersegi empat pula di flatnya di London. Di hadapannya ada beberapa barang yang tidak bersegi empat; sebaliknya barang-barang itu bersegi tak beraturan. Bila diselidiki satu demi satu secara terpisah, tampaknya barang-barang itu tak punya hubungan yang masuk akal di dunia orang-orang waras dan ada di situ seolah-olah hanya kebetulan saja. Sebenarnya tidaklah demikian halnya.

Bila diteliti dengan cermat, setiap barang itu punya tempat khusus dalam dunia khusus pula. Bila barang-barang itu dipasang di tempatnya yang tepat dalam dunia yang khusus itu, barang-barang itu tidak saja masuk akal, tetapi bahkan membentuk sebuah gambar. Dengan kata lain, Hercule Poirot sedang menyelesaikan suatu teka-teki yang menggunakan potongan-potongan gambar yang harus disatukan lagi.

Pekerjaan itu dianggapnya menyenangkan dan memberikan ketenangan, dan mengubah sesuatu yang kacau menjadi rapi. Permainan itu ada kesamaannya dengan pekerjaannya sendiri, pikirnya sendiri. Dalam permainan itu, seseorang juga dihadapkan dengan bentuk-bentuk yang tak masuk akal serta kenyataan-kenyataan yang seolah-olah tak masuk akal, yang seolah-olah tak ada hubungannya satu sama lain, namun masing-masing punya bagian yang berarti dalam membentuk suatu kesatuan. Dengan cekatan diambilnya sepotong yang bentuknya tak masuk akal dan berwarna abu-abu tua, lalu memasangnya ke potongan yang merupakan langit yang biru. Kini baru tampak bahwa itu adalah suatu bagian dari sebuah pesawat terbang.

"Ya," gumamnya sendiri, "itulah yang harus dilakukan orang. Yang tak masuk akal dipasang di sini—yang tak mungkin, dimasukkan di sana—juga yang kelihatannya sangat tak pada tempatnya—semuanya itu punya tempatnya masing-masing, dan bila sudah disusun, *eh bien!* maka bereslah urusannya! Semuanya jadi jelas. Semua jadi—apa yang disebut orang—tergambar dengan jelas."

Dengan cepat dimasukkannya berturut-turut sebuah menara kecil, sepotong yang kelihatannya seolah-olah suatu bagian dari langit-langit yang bergaris-garis—rupanya sebenarnya punggung seekor kucing—lalu suatu bagian yang merupakan matahari terbenam yang tiba-tiba berubah warna dari jingga menjadi merah muda.

"Bila orang tahu apa yang harus dicarinya, maka akan

menjadi mudah,” kata Poirot sendiri. ”Tapi sering-sering orang tak tahu apa yang harus dicarinya. Jadi orang lalu mencari di tempat-tempat yang salah dan yang dicari pun salah.” Dia mendesah dengan kesal. Dia mengalihkan pandangannya dari teka-teki potongan-potongan gambar di hadapannya itu, ke kursi yang sebuah lagi di depan perapian itu. Tak sampai setengah jam yang lalu, Inspektur Bland duduk di kursi itu sambil minum-minum teh dan makan kue persegi dan bercakap-cakap dengan sedih. Dia telah diperintahkan datang ke London untuk suatu urusan kepolisian dan setelah urusan kepolisian itu selesai, dia mengunjungi M. Poirot. Dia ingin tahu kalau-kalau M. Poirot punya gagasan-gagasan baru. Kemudian inspektur itu mengemukakan gagasan-gagasannya sendiri. Poirot sependapat dengan setiap hal yang dikemukakannya. Menurut Poirot, Inspektur Bland telah mengadakan pengamatan yang baik tanpa berprasangka mengenai perkara itu.

Kini sudah sebulan, bahkan hampir lima minggu peristiwa di Nasse House itu terjadi. Lima minggu lamanya segala-galanya macet, tanpa ada penyelesaian apa-apa. Mayat Lady Stubbs tidak ditemukan. Dan walaupun Lady Stubbs masih hidup, tak diketahui di mana dia berada. Inspektur Bland menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk memberikan keyakinan kuat bahwa wanita itu tak mungkin masih hidup. Poirot sependapat dengan dia.

”Tentu ada kemungkinan bahwa mayatnya tidak timbul,” kata Bland. ”Kita tak bisa mendapatkan kepastian apa-apa kalau orang sudah tenggelam. Mungkin pula muncul tapi tak bisa dikenali lagi.”

"Ada kemungkinan ketiga," kata Poirot.

Bland mengangguk.

"Ya," katanya. "Saya juga sudah memikirkannya. Sebenarnya sudah lama menjadi pemikiran saya. Maksud Anda mayat itu ada di dalam rumah itu—di Nasse—tersembunyi di suatu tempat yang tak pernah kita pikirkan untuk mencarinya. Mungkin saja, bukan? Di rumah yang setua itu dan pekarangan yang seluas itu, selalu ada saja tempat yang tak terpikirkan oleh kita—bahkan yang tak kita ketahui adanya."

Dia berhenti sebentar, termangu, lalu melanjutkan,

"Ada sebuah rumah yang baru saja saya masuki kemarin dulu. Anda pasti tahu bahwa dalam masa perang orang membangun tempat perlindungan terhadap serangan udara. Rumah itu tak kuat. Mungkin hanya buatan sendiri yang terdapat di kebun. Rumah itu menempel pada dinding rumah besar. Ada jalan masuk ke dalam rumah dan jalan masuk itu langsung ke gudang penyimpanan anggur di bawah tanah. Nah, setelah perang berakhir, rumah persembunyian itu roboh, dan mereka menumpuk-numpukkan bekasnya sembarangan saja, lalu dibiarkan begitu saja. Kalau kita sekarang berjalan di kebun itu, tidak akan terpikir oleh kita bahwa tempat itu adalah bekas tempat persembunyian terhadap serangan udara dan bahwa di bawahnya ada sebuah kamar kecil. Kelihatannya memang dibiarkan begitu saja. Padahal selama ini di balik gudang penyimpanan anggur dalam gudang itu ada sebuah lorong yang menuju ke gubuk itu. Itulah maksud saya. Yang begitu itulah. Suatu jalan

yang menuju ke suatu tempat tertentu yang tidak diketahui oleh orang luar. Saya rasa itu bukan tempat persembunyian khusus seorang imam atau semacamnya?”

”Rasanya bukan—pada masa itu tidak.”

”Begitulah kata Mr. Weyman—katanya rumah itu dibangun kira-kira dalam tahun 1790 atau sekitar itulah. Dalam zaman itu tak ada alasan bagi seorang imam untuk menyembunyikan diri. Namun demikian mungkin saja ada suatu perubahan pembangunan—entah di mana—sesuatu yang mungkin diketahui oleh keluarga itu. Bagaimana, M. Poirot?”

”Ya, mungkin saja,” kata Poirot. ”*Mais oui*, itu suatu pikiran yang baik. Bila kita menerima kemungkinan itu, maka selanjutnya—siapa tahu? Saya rasa siapa pun yang tinggal di rumah itu akan tahu.”

”Ya, tapi tentu De Sousa harus dikecualikan.” Inspektur tampak tak puas. De Sousa masih tetap orang yang paling dicurigainya. ”Kata Anda siapa pun yang tinggal di rumah itu, entah dia pelayan atau salah seorang anggota keluarga, mungkin tahu. Orang yang hanya sekadar bermalam, lebih kecil kemungkinannya untuk tahu. Orang-orang yang hanya datang dari luar seperti Legge suami-istri, makin kurang kemungkinannya.”

”Yang pasti tahu tentang hal yang begituan itu dan yang mau menceritakannya bila ditanya, adalah Mrs. Folliat,” kata Poirot.

Mrs. Folliat tahu segalanya yang perlu diketahui tentang Nasse House, pikir Poirot. Mrs. Folliat tahu banyak... Mrs. Folliat langsung tahu bahwa Hattie

Stubbs telah meninggal. Mrs. Folliat sudah tahu bahwa dunia ini jahat dan banyak orang jahat yang menghuni dunia ini. Mrs. Folliat-lah kunci dalam semua urusan ini, pikir Poirot. Tapi, Mrs. Folliat adalah kunci yang tak mudah dipakai untuk membuka, pikirnya lagi dengan kesal.

"Saya sudah mewawancarai wanita itu beberapa kali," kata Inspektur. "Dia manis dan sangat menyenangkan dalam segala hal dan dia kelihatan sedih sekali karena tak dapat memberikan saran apa-apa."

"Tak dapat atau tak mau?" pikir Poirot. Mungkin Bland berpikiran demikian pula.

"Memang ada segolongan wanita yang tak bisa dipaksa," kata Poirot. "Kita tak bisa menakut-nakutinya, atau membujuknya, atau membuang-buang waktu dengannya."

Setelah tehnya habis, Inspektur Bland mendesah lalu pergi, dan Poirot lalu mengeluarkan permainan teka-teki potongan-potongan gambarnya untuk meredakan rasa jengkelnya yang menumpuk. Ya, dia memang jengkel. Merasa jengkel dan merasa harga dirinya terpukul. Mrs. Oliver meminta dia, Hercule Poirot, datang untuk menjelaskan suatu misteri! Wanita itu sudah merasa bahwa ada sesuatu yang tak beres, dan ternyata memang ada sesuatu yang tak beres. Dan dengan penuh keyakinan, wanita itu telah menaruh harapan pada Hercule Poirot, pertama untuk mencegah—dan dia tak berhasil mencegahnya—dan kedua untuk menemukan si pembunuh. Tetapi Poirot berada dalam suatu kabut, dalam semacam kabut di mana kadang-kadang tampak cahaya yang menyesat-

kan. Sekali-sekali dia melihat cahaya itu secara sekilas. Dan setiap kali dia gagal pula untuk menembus lebih dalam. Dia telah gagal memanfaatkan, apa yang menurut anggapannya tampak sejenak.

Poirot bangkit, menyeberang ke sisi lain dari perapian, mengatur letak kursi itu supaya lebih baik, lalu duduk di kursi itu. Dia beralih dari teka-teki potongan-potongan gambar ke suatu teka-teki perkara pembunuhan. Dikeluarkannya sebuah buku catatan dari sakunya, lalu dia menulis dengan huruf-huruf kecil dan rapi,

‘Etienne De Sousa, Amanda Brewis, Alec Legge, Peggy Legge, Michael Weyman.’

Secara fisik tak mungkin bagi Sir George dan Jim Warburton untuk membunuh Marlene Tucker. Karena secara fisik, bukannya tak mungkin bagi Mrs. Oliver untuk melakukan pembunuhan itu. Sebentar kemudian nama wanita itu ditambahkan pada daftar tadi. Ditambahkannya pula nama Mrs. Masterton karena seingatnya dia tidak melihat Mrs. Masterton terus-menerus di halaman berumput antara jam empat dan jam lima kurang seperempat. Dia menambahkan pula nama Hendon, kepala urusan rumah tangga—mungkin karena seorang kepala rumah tangga yang penuh rahasia telah tercantum pula dalam daftar orang-orang yang dicurigai dalam permainan Pelacakan Pembunuhan Mrs. Oliver, dan bukan karena dia sendiri menaruh curiga terhadap seniman berambut hitam dengan pemukul gongnya itu. Dia mencatat juga ‘anak laki-laki berkemeja penyu’ dengan tanda tanya di belakangnya. Kemudian dia tersenyum, mengge-

leng, mengambil peniti hias dari kelepak jasnya, lalu menusukkan jarum itu dengan mata tertutup ke daftar nama-nama tadi. "Inilah cara yang terbaik," pikirnya.

Dia merasa kesal ketika ternyata bahwa peniti itu tertusuk ke nama yang terakhir.

"Goblok aku ini," kata Hercule Poirot. "Apa hubungan seorang anak laki-laki berkemeja penyu dengan pembunuhan ini?" Tetapi dia menyadari pula bahwa dia pasti punya alasan untuk mengikutsertakan tokoh yang penuh teka-teki itu ke dalam daftarnya itu. Dia teringat lagi waktu dia duduk di bangunan berkubah, dan betapa terkejutnya anak muda itu waktu melihat dia di sana. Wajah itu tidak menyenangkan, meskipun tampan dan muda. Wajah itu juga licik dan sombong. Pemuda itu datang ke situ dengan suatu tujuan. Dia telah datang untuk menemui seseorang, lalu ternyata orang itu tidak ditemukannya atau tak mau menemuinya dengan cara yang biasa. Mungkin yang diinginkannya adalah suatu pertemuan yang tak boleh menarik perhatian. Suatu pertemuan yang salah. Adakah kaitannya dengan pembunuhan itu?

Poirot menggali pikirannya. Seorang anak laki-laki yang tinggal di Wisma Remaja—artinya seorang anak laki-laki yang berada di daerah itu paling lama hanya dua malam. Apakah dia hanya iseng-iseng saja datang? Salah seorang dari sekian banyak pelajar yang mengunjungi Inggris? Seorang siswa yang sama dengan kedua gadis yang diberinya tumpangan di mobilnya pada hari pertama itu? Ataukah dia datang ke sana

dengan suatu maksud, untuk menemui seseorang? Mungkin mereka telah bertemu dalam keramaian itu—mungkin saja.

"Aku tahu banyak," kata Hercule Poirot sendiri. "Dalam tanganku ada beberapa potongan yang merupakan bagian dari teka-teki potongan gambar itu. Aku sudah punya bayangan mengenai jenis kejahatan itu—tapi mungkin aku tidak melihatnya dengan cara yang betul."

Dia membalik suatu halaman dari buku catatannya dan menulis, "*Benarkah Lady Stubbs telah menyuruh Miss Brewis mengantar teh pada Marlene? Bila tidak, mengapa Miss Brewis berkata bahwa Lady Stubbs yang menyuruhnya?*"

Dipikirkannya soal itu. Mungkin saja Miss Brewis sendiri yang ingin membawa kue dan sari buah pada gadis itu. Tapi kalau demikian halnya mengapa tidak diakuinya? Mengapa dia harus berbohong dan mengatakan Lady Stubbs yang menyuruhnya? Mungkin karena ketika Miss Brewis masuk ke gudang kapal didapati Marlene sudah meninggal? Hal itu sulit dapat diterima, kecuali kalau Miss Brewis yang bersalah. Dia bukan wanita penggugup atau pelamun. Bila dia menemukan gadis itu meninggal, dia pasti sudah memberitahukannya.

Poirot menatap dua buah pertanyaan yang telah ditulisnya. Tanpa disadarinya timbul perasaannya bahwa ada di antara kata-kata itu yang merupakan petunjuk yang tepat. Tetapi sayang dia tak dapat menentukan yang mana. Setelah berpikir empat atau lima menit, dia menulis lagi.

"Etienne De Sousa menerangkan bahwa dia telah menulis surat pada sepupunya tiga minggu sebelum dia tiba di Nasse House. Apakah pernyataan itu benar?"

Poirot merasa hampir yakin bahwa itu tak benar. Dia teringat peristiwa di meja makan waktu sarapan. Rasanya tak ada alasan yang masuk akal mengapa Sir George atau Lady Stubbs berpura-pura heran atau ketakutan, bila mereka tidak benar-benar merasa begitu. Dia tak bisa melihat tujuan yang bisa dicapai dengan cara itu. Tetapi seandainya Etienne De Sousa yang berbohong, mengapa? Untuk memberikan kesan bahwa kunjungannya sudah diberitahukannya sebelumnya dan diterima baik? Mungkin begitu, tetapi alasan itu adalah alasan yang diragukan kebenarannya! Sama sekali tak ada bukti bahwa surat itu pernah ditulis atau diterima. Apakah itu suatu usaha De Sousa untuk memperoleh kepercayaan—supaya kunjungannya kelihatan wajar dan bahkan diharapkan? Memang Sir George telah menyambutnya dengan ramah-tamah, meskipun dia tak mengenalnya.

Poirot berhenti karena pikirannya macet. Sir George tidak kenal De Sousa. Istrinya yang kenal laki-laki itu tidak melihatnya. Mungkinkah ada sesuatu di situ? Adakah kemungkinan bahwa De Sousa yang tiba di keramaian hari itu, sebenarnya bukan De Sousa? Dibalik-baliknya gagasan itu dalam otaknya, tetapi dia tetap tak bisa melihat titik terang. Apa keuntungan bagi De Sousa untuk datang dan memperkenalkan diri sebagai De Sousa, kalau dia bukan De Sousa? Bagaimanapun juga, bagi De Sousa tak ada keuntungan apa-apa yang bisa diambalnya dari

kematian Hattie. Polisi telah memastikan bahwa Hattie tak punya kekayaan apa-apa—tak punya uang sendiri kecuali yang diberi suaminya.

Poirot mencoba mengingat kembali baik-baik apa kata Hattie padanya pagi itu. "Dia laki-laki jahat. Dia sering berbuat jahat." Dan menurut Bland, Hattie berkata pada Sir George, "Dia suka membunuh orang."

Hal itu menjadi agak jelas setelah dipelajari semua kenyataannya. "Dia membunuh orang."

Pada hari kedatangan Etienne De Sousa ke Nasse House jelas seorang telah dibunuh, bahkan mungkin dua orang. Mrs. Folliat berkata agar orang tidak memperhatikan kata-kata Hattie. Hal itu ditekankannya benar. Mrs. Folliat—

Hercule Poirot mengerutkan alisnya, lalu membantingkan tangannya ke lengan kursi.

"Selalu—pikiranku selalu kembali pada Mrs. Folliat. Dialah kunci dalam segala urusan ini. Bila saja aku tahu apa yang diketahui wanita tua itu... Aku tak bisa enak-enak duduk saja di kursi ini dan hanya berpikir. Tidak, aku harus naik kereta api dan pergi ke Devon untuk mengunjungi Mrs. Folliat."

II

Hercule Poirot berhenti sebentar di pintu gerbang Nasse House yang terbuat dari besi tempa. Dia memandang ke depannya, ke jalan masuk ke rumah

yang berliku-liku. Saat itu bukan musim panas lagi. Daun-daun berwarna cokelat keemasan beterbangan lembut jatuh dari pohon-pohon. Di dekatnya, tepian sungai yang berumput diwarnai oleh bunga-bunga yang berwarna biru kehijauan. Poirot mendesah. Mau tak mau dia merasa tertarik akan keindahan Nasse House. Dia sebenarnya bukanlah pengagum alam yang liar—dia suka segala sesuatu yang apik dan rapi—tapi dengan sendirinya dia mengagumi juga keindahan liar yang lembut dari tanaman dan pepohonan di situ.

Pondok kecil yang serambinya bertiang segi empat itu ada di sebelah kirinya. Petang itu indah. Mrs. Folliat mungkin tak ada di rumah. Mungkin dia sedang berada di suatu tempat dengan keranjang kebunnya atau sedang mengunjungi teman-temannya di sekitar situ. Dia banyak teman. Ini tempat tinggalnya selama bertahun-tahun lamanya. Apa kata orang tua di dermaga itu? "Di Nasse House selalu ada anggota keluarga Folliat."

Poirot mengetuk pintu perlahan-lahan. Beberapa saat kemudian didengarnya langkah-langkah kaki di dalam. Kedengarannya lambat dan agak bimbang. Lalu pintu terbuka dan Mrs. Folliat berdiri di ambang pintu. Poirot terkejut melihat betapa tua dan kurusnya wanita itu. Sedang Mrs. Folliat menatapnya keheranan sesaat sebelum berkata,

"Anda rupanya, M. Poirot!"

Sekilas Poirot melihat rasa takut di mata wanita tua itu, tetapi mungkin itu hanya bayangannya saja.

"Bolehkah saya masuk, Nyonya?" katanya dengan hormat.

"Tentu."

Kini sikapnya sudah kembali seperti biasa, dan dengan isyarat dia mempersilakan Poirot masuk serta mendulunya masuk ke ruang tamunya yang kecil. Di atas tempat perapian terdapat hiasan-hiasan halus dari Chelsea, beberapa buah kursi yang berlapis bahan halus yang terpilih, sedang di atas meja terdapat perlengkapan minum teh dari Derby.

"Saya ambilkan sebuah cangkir lagi," kata Mrs. Folliat.

Poirot mengangkat tangannya dengan maksud melarangnya, tetapi Mrs. Folliat tak mengindahkan larangan itu.

"Anda tentu harus minum teh," katanya.

Dia keluar dari ruangan itu. Sekali lagi Poirot melihat ke sekelilingnya. Dia melihat pekerjaan jahitan di atas meja, ada bantal kecil yang bagus dan sebatang jarum tertusuk di situ. Di dinding tersandar rak buku. Pada dinding tergantung sekumpulan barang-barang kecil dan sebuah foto yang sudah pudar berbingkai perak—foto seorang pria berseragam, berkumis kaku, dan dagunya lemah.

Mrs. Folliat kembali dengan membawa cangkir dan alasnya.

"Suami Andakah ini, Mrs. Folliat?" tanya Poirot.

"Ya."

Melihat mata Poirot yang melayang ke bagian atas dari rak buku seperti mencari foto-foto lain, Mrs. Folliat berkata dengan tegas,

"Saya tak suka foto. Foto-foto hanya membuat orang terlalu banyak hidup di masa lalu. Orang harus belajar melupakan. Kita harus mau memotong dahan yang sudah mati."

Poirot ingat bahwa waktu pertama kali dia melihat Mrs. Folliat, wanita tua itu memang sedang menggunting tanaman di tepian sungai. Seingatnya, waktu itu pun wanita itu mengatakan sesuatu, tentu kayu yang sudah mati. Poirot memandangi wanita itu dengan termangu, menilai wataknya. Dia seorang wanita yang penuh teka-teki, pikirnya. Dan wanita ini, meskipun penampilannya lembut dan rapuh, bisa juga kejam. Dia wanita yang bisa memotong kayu mati, bukan hanya dari tanaman tetapi juga dari hidupnya...

Mrs. Folliat duduk lalu menuang teh sambil bertanya,

"Mau susu? Gula?"

"Tolong tiga potong gula, Madame."

Diberikannya teh itu pada Poirot dan berkata,

"Saya heran melihat Anda datang. Saya tak menyangka Anda akan lewat di daerah ini lagi."

"Saya sebenarnya tidak sekadar lewat."

"Tidak?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Kunjungan saya ke daerah ini adalah sengaja."

Mrs. Folliat masih memandangnya dengan pandangan bertanya.

"Saya sengaja datang kemari untuk menemui Anda."

"Begitukah?"

"Pertama-tama—apakah belum ada berita tentang Lady Stubbs?"

Mrs. Folliat menggeleng.

"Kemarin dulu ada mayat mengapung di Cornwall," katanya. "George pergi ke sana untuk melihat kalau-kalau dia bisa mengenalinya. Tapi ternyata bukan dia." Kemudian ditambahkannya, "Saya kasihan sekali pada George. Berat sekali tekanan batinnya."

"Masihkah dia berkeyakinan bahwa istrinya masih hidup?"

Mrs. Folliat menggeleng perlahan-lahan.

"Saya rasa dia sudah berhenti berharap," katanya. "Apalagi bila Hattie masih hidup, dia tak akan bisa bersembunyi terus, dengan adanya nyamuk-nyamuk pers dan polisi yang mencari terus. Meskipun seandainya dia sudah kehilangan akal sama sekali, yah, tentulah polisi sudah akan menemukannya sekarang."

"Kelihatannya memang begitu," kata Poirot. "Apakah polisi masih mencari?"

"Saya rasa masih. Saya kurang tahu."

"Tapi Sir George sudah berhenti berharap."

"Dia tidak berkata begitu," kata Mrs. Folliat. "Apalagi akhir-akhir ini saya tidak bertemu dengannya. Dia sering ke London."

"Bagaimana dengan gadis yang terbunuh itu? Belum adakah perkembangan mengenai hal itu?"

"Sepanjang pengetahuan saya, belum. Suatu kejahatan yang tak masuk akal— benar-benar tak beralasan. Kasihan."

"Saya lihat Madame masih sedih bila teringat dia."

Mrs. Folliat tidak segera menyahut. Kemudian dia baru berkata,

"Saya rasa bila orang sudah tua, kematian seorang yang muda membuatnya sedih luar biasa. Kami yang tua-tua ini menunggu kematian, tapi anak itu, masih panjang hidup yang seharusnya dihadapinya."

"Tapi meskipun, seperti kata Anda, kita yang tua-tua ini menunggu kematian," kata Poirot, "kita tak benar-benar ingin. Saya sendiri tak ingin. Saya masih merasa hidup ini menarik."

"Bagi saya tidak."

Wanita itu seperti berbicara pada dirinya sendiri, bahunya makin lemas.

"Saya sudah letih sekali, M. Poirot. Saya tidak hanya siap untuk mati, tapi saya malah bersyukur kalau ajal saya sampai."

Poirot cepat-cepat menoleh padanya. Seperti yang pernah terpikir olehnya, sekarang pun dia bertanya-tanya sendiri, apakah wanita yang sedang duduk di hadapannya ini sakit, seorang wanita yang mungkin tahu atau bahkan yakin akan datangnya kematian. Kalau tidak, dia tak mengerti mengapa wanita ini tampak begitu lemah dan lelah. Padahal wanita ini tidak berwatak lemah, sepanjang pengetahuannya. Menurut dia, Amy Folliat adalah seorang wanita berwatak, yang punya kekuatan dan keyakinan. Dia telah menghadapi banyak kesulitan dalam hidupnya—kehilangan rumah, kehilangan kekayaan, kematian kedua putranya. Dia telah mampu mengatasi semuanya itu. Dia telah memotong 'dahan tua' seperti yang diucapkannya sendiri. Tetapi kini ada sesuatu dalam hidupnya yang tak dapat dipotongnya, yang tak siapa pun bisa memotongnya dari dirinya. Bila itu

bukan penyakit jasmaniah, Poirot tak tahu apa itu. Tiba-tiba Mrs. Folliat tersenyum kecil, seolah-olah dia telah membaca pikiran Poirot.

"Ketahuilah, M. Poirot, sudah tak banyak lagi gunanya saya hidup," katanya. "Saya memang banyak sahabat, tapi tak punya anak dan suami, bahkan tak ada sanak saudara."

"Tapi rumah Anda masih ada," kata Poirot tanpa disadarinya.

"Maksud Anda Nasse? Ya..."

"Bukankah itu rumah Anda, meskipun secara teknis itu milik Sir George Stubbs? Karena sekarang Sir George sedang berada di London, Andalah tentu yang menggantikan kekuasaannya di sini."

Sekali lagi Poirot melihat bayangan ketakutan di mata Mrs. Folliat. Dan wanita itu berkata dengan tegang,

"Saya benar-benar tak tahu apa maksud perkataan Anda itu, M. Poirot. Saya berterima kasih pada Sir George yang mau menyewakan pondok ini pada saya. Saya benar-benar menyewa, M. Poirot. Saya membayarnya setahun sekali dan saya diberi hak untuk ke mana saja di tanah miliknya ini."

Sambil mengangkat tangannya Poirot berkata,

"Saya minta maaf, Nyonya. Tak ada maksud saya untuk menyinggung Anda."

"Saya pasti telah salah paham," kata Mrs. Folliat dingin.

"Tempat ini cantik," kata Poirot. "Rumahnya indah, tanah di sekelilingnya pun bagus. Semuanya di sini tenang dan damai."

"Benar." Wajah wanita itu berseri. "Kami selalu merasa begitu. Saya sudah merasakannya waktu saya pertama kali datang kemari, waktu saya masih kecil."

"Tapi masih adakah kedamaian dan ketenangan itu sekarang, Madame?"

"Mengapa tidak?"

"Pembunuhan yang tak berbalas," kata Poirot. "Tertumpahnya darah orang yang tak bersalah. Setelah bayangan itu terungkap, barulah akan ada kedamaian lagi." Kemudian dilanjutkannya, "Saya rasa, Madame pun tahu itu."

Mrs. Folliat tak menjawab. Dia tak bergerak dan tak berkata apa-apa. Dia duduk diam saja dan Poirot tak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Poirot agak membungkuk dan berkata lagi,

"Madame, Anda tahu banyak—bahkan mungkin tahu segala-galanya—tentang pembunuhan itu. Anda tahu siapa yang membunuh gadis itu, dan Anda tahu mengapa. Anda tahu pula siapa yang membunuh Hattie Stubbs, dan Anda barangkali tahu di mana mayatnya sekarang terbaring."

Kini Mrs. Folliat baru berbicara. Suaranya nyaring dan kasar.

"Saya tak tahu apa-apa," katanya.

"Mungkin saya telah menggunakan kata-kata yang salah. Anda tak tahu—tapi saya rasa Anda bisa menduga. Saya yakin Anda bisa menduganya."

"Anda berkata yang bukan-bukan!"

"Ini bukan soal yang bukan-bukan—ini lain sekali—ini berbahaya."

"Berbahaya? Bagi siapa?"

"Bagi Anda, Madame. Selama Anda merahasiakan apa yang Anda ketahui, Anda berada dalam bahaya. Saya lebih tahu tentang pembunuhan daripada Anda, Madame."

"Sudah saya katakan tadi, saya tak tahu apa-apa."

"Kalau begitu, menaruh curiga—?"

"Saya tak menaruh kecurigaan apa-apa."

"Maaf, Madame, tapi itu tak benar."

"Berbicara berdasarkan kecurigaan saja adalah salah—jahat sekali."

"Sama jahatnya dengan apa yang telah terjadi di sini sebulan yang lalu?" kata Poirot sambil membungkuk.

Mrs. Folliat tersandar jauh ke dalam kursinya, seperti mengimpitkan dirinya. Setengah berbisik dia berkata,

"Jangan bicarakan itu dengan saya." Lalu dia menambahkan setelah menarik napas panjang dan gemetar, "Bagaimanapun juga hal itu sudah berlalu. Sudah terlanjur—habis perkara."

"Bagaimana Anda bisa berkata begitu, Madame? Berdasarkan pengalaman saya sendiri, saya beritahu Anda bahwa bagi seorang pembunuh tak pernah habis perkaranya."

Mrs. Folliat menggeleng.

"Tidak. Tidak. Sudahlah. Apalagi saya tak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisa."

Poirot bangkit dan memandangi wanita tua itu. Dan wanita tua itu berkata dengan kesal,

"Mengapa Anda ribut-ribut, sedang polisi saja sudah menyerah."

Poirot menggeleng.

"Oh, tidak, Madame, Anda keliru. Polisi tidak menyerah. Dan saya," sambungnya lagi, "juga tidak menyerah. Ingat itu. Saya, Hercule Poirot, tidak menyerah."

Suatu kalimat penutupan yang khas dari Hercule Poirot.

pustaka-indo.blogspot.com

SETELAH meninggalkan Nasse, Poirot pergi ke desa tempat tinggal keluarga Tucker. Setelah bertanya-tanya, dia menemukan pondok mereka. Ketukannya di pintu tak terdengar, karena tertelan oleh suara Mrs. Tucker yang tinggi melengking dari dalam.

”—Enak saja kau, Jim Tucker, membawa masuk sepatumu ke lantaiku yang sudah mengilap. Sudah beribu kali kukatakan. Sepanjang pagi aku menyikat dan meminyakinya, sekarang lihat.”

Samar-samar terdengar suara berat suaminya yang menjawab. Jawabannya itu bersifat menyabarkan.

”Tak mungkin kau lupa terus. Ini semua karena kau tergila-gila mendengarkan berita olahraga di radio. Padahal tak sampai dua menit kauperluan untuk menanggalkan sepatumu itu. Dan kau, Gary, jangan memainkan permen lolipop itu. Aku tak mau ada bekas tangan bergula begitu pada teko perakku yang bagus itu. Hei, Marilyn, ada orang mengetuk pintu. Lihat, siapa itu.”

Pintu terbuka perlahan-lahan dan seorang anak berumur sebelas atau dua belas tahun mengintip curiga pada Poirot. Sebelah pipinya menggembung karena berisi permen. Gadis cilik itu gemuk, bermata kecil berwarna biru, dan tidak cantik.

"Seorang laki-laki, Mum," teriaknya.

Mrs. Tucker pergi ke pintu dengan rambut tergerai ke mukanya yang panas.

"Ada apa?" tanyanya tajam. "Kami tak perlu— " Dia terhenti, kelihatannya mulai mengenali samar-samar. "Oh, coba saya ingat-ingat, bukankah Anda yang saya lihat bersama polisi hari itu?"

"Maafkan saya, Nyonya, kalau saya mengingatkan Anda kembali pada kenangan sedih itu," kata Poirot sambil langsung masuk.

Pandangan Mrs. Tucker langsung terarah ke kaki Poirot. Tetapi sepatu kulitnya tadi hanya melewati jalan besar. Tak ada bekas lumpur yang ditinggalkannya di lantai Mrs. Tucker yang mengilap itu.

"Mari silakan masuk, Sir," katanya sambil menyinkir memberinya jalan, lalu membuka pintu kamar di sebelah kanannya.

Poirot dipersilakan masuk ke dalam sebuah ruang tamu kecil yang luar biasa rapinya. Tercium bau Brasso, minyak semir perabotan. Di situ terdapat kursi tamu besar model Jacobean, dua buah pot berisi bunga geranium, dan sebuah pembatas perapian besar dari kuningan. Ada pula sejumlah barang-barang hiasan dari porselen.

"Silakan duduk, Sir. Saya tak ingat nama Anda. Saya rasa saya malah belum pernah mendengarnya."

"Nama saya Hercule Poirot," kata Poirot cepat-cepat. "Sekali lagi saya berada di daerah ini dan saya kemari untuk menyatakan belasungkawa saya dan juga untuk bertanya apakah ada perkembangan-perkembangan baru. Apakah pembunuh putri Anda sudah ditemukan?"

"Bayangannya pun tak ada," kata Mrs. Tucker dengan nada pahit. "Memalukan sekali. Saya pikir, polisi tak mau bersusah payah kalau hanya untuk orang-orang seperti kami ini. Apa sebenarnya polisi itu? Kalau semua seperti Bob Hoskins itu, saya tak heran kalau negeri ini penuh dengan kejahatan. Kerjanya tak lain mengintip ke dalam mobil-mobil yang terparkir di Common saja."

Pada saat itu, Mr. Tucker yang sudah menanggalkan sepatunya muncul di pintu. Dia hanya berkaus kaki. Orangnya besar bermuka merah, air mukanya membayangkan sifatnya yang suka kedamaian.

"Polisi sih tak salah," katanya dengan suara serak. "Mereka pun punya kesulitan seperti kita juga. Penjahat-penjahat itu yang tak mudah dicarinya. Mereka itu sama saja dengan kita-kita ini, Anda tahu kan maksud saya?" sambungnya berbicara langsung pada Poirot.

Gadis cilik yang tadi membukakan pintu muncul di belakang ayahnya, dan seorang anak laki-laki yang berumur kira-kira delapan tahun menjulurkan kepalanya ke pundak gadis itu. Keduanya menatap Poirot dengan penuh perhatian.

"Pasti ini putri bungsu Anda," kata Poirot.

"Ya, namanya Marylin," kata Mrs. Tucker. "Dan

itu Gary. Ayo, salami tamu kita, Gary, dan jaga sopan santun.”

Gary mundur.

”Dia pemalu,” kata ibunya.

”Anda baik sekali,” kata Mr. Tucker, ”mau datang dan bertanya-tanya tentang Marlene. Ah, itu benar-benar perkara yang mengerikan.”

”Saya baru saja mengunjungi Mrs. Folliat,” kata M. Poirot. ”Agaknya dia pun sangat terpukul oleh kejadian itu.”

”Sejak peristiwa itu beliau sakit-sakitan,” kata Mrs. Tucker. ”Beliau sudah tua dan tentulah sangat mengejutkannya, karena terjadi di tempatnya sendiri.”

Sekali lagi Poirot mencatat dalam hatinya anggapan semua orang tanpa mereka sadari bahwa Nasse House masih milik Mrs. Folliat.

”Bagaimanapun juga, beliau tentu merasa bertanggung jawab,” kata Mr. Tucker, ”Meskipun tak ada hubungannya dengan diri beliau sendiri.”

”Siapa sebenarnya yang mengusulkan agar Marlene yang berperan sebagai korban?” tanya Poirot.

”Pengarang wanita dari London itu,” kata Mrs. Tucker tanpa ragu.

”Tapi dia orang baru di daerah ini. Dia bahkan tak tahu siapa Marlene,” kata Poirot dengan tenang.

”Mrs. Masterton mengumpulkan gadis-gadis di desa ini,” kata Mrs. Tucker, ”dan saya rasa Mrs. Masterton-lah yang menyuruh Marlene melakukan peran itu. Dan Marlene pasti merasa senang.”

Poirot sekali lagi merasa terbentur pada dinding kosong. Tetapi dia sekarang maklum apa yang dirasa-

kan Mrs. Oliver waktu dia mula-mula memanggilnya. Ada seseorang yang menjadi dalang, seseorang yang mengajukan keinginannya sendiri melalui orang-orang terkemuka lainnya, Mrs. Oliver dan Mrs. Masterton. Mereka itulah tokoh-tokoh utamanya.

"Mrs. Tucker," katanya, "apakah Marlene pernah tahu tentang—eh—penjahat pembunuhan?"

"Dia tidak akan pernah tahu tentang orang-orang begituan," kata Mrs. Tucker baik-baik.

"Oh," kata Poirot, "tapi suami Anda baru saja berkata bahwa penjahat-penjahat itu sulit dikenali. Mereka itu sama saja dengan—eh—Anda dan saya. Mungkin ada seseorang yang berbicara dengan Marlene dalam keramaian itu atau sebelumnya. Lalu berteman dengan-nya dengan cara yang tak merugikan. Memberinya hadiah-hadiah, umpamanya."

"Ah, tidak, Sir, tak mungkin begitu. Marlene tidak akan mau menerima hadiah dari orang yang tak dikenalnya baik-baik. Saya mendidiknya baik-baik."

"Tapi mungkin dia beranggapan bahwa hal itu tak ada salahnya," kata Poirot bertahan. "Mungkin seorang wanita baik-baik yang memberinya barang-barang itu."

"Maksud Anda, seseorang seperti Mrs. Legge di Mill Cottage itu?"

"Ya, begitulah," kata Poirot.

"Sekali dia memberi lipstik pada Marlene," kata Mrs. Tucker. "Saya marah sekali. Aku tak mau kau memakai yang begituan di mukamu, Marlene, kata saya. Ingat, apa kata ayahmu nanti. Ah, wanita yang tinggal di Pondok Lawder itu yang memberi saya, jawabnya

lancang. Dikatakannya pula bahwa saya pantas memakainya. Lalu saya katakan bahwa dia tak boleh mendengarkan apa yang dikatakan wanita-wanita dari London itu. Biarkan saja mereka memerahkan muka mereka, menghitamkan pelupuk matanya, dan sebagainya itu. Tapi kau gadis baik-baik, kata saya, dan kau hanya mencuci mukamu dengan sabun dan air sampai umurmu jauh lebih tua daripada sekarang.”

”Tapi saya rasa dia tak sependapat dengan Anda,” kata Poirot tersenyum.

”Bila saya mengatakan sesuatu, saya bersungguhsungguh,” kata Mrs. Tucker.

Tiba-tiba Marilyn yang gemuk itu tertawa cekikikikan. Poirot melemparkan pandangan tajam ke arah anak itu.

”Adakah yang lain lagi yang diberikan Mrs. Legge pada Marlene?” tanyanya.

”Kalau tak salah dia memberinya syal yang sudah tak dipakainya lagi. Warnanya menyolok, tapi tak bermutu. Saya bisa melihat sesuatu bermutu atau tidak,” kata Mrs. Tucker sambil mengangguk. ”Saya pernah bekerja di Nasse House waktu masih gadis. Kaum wanita zaman itu memakai barang-barang bermutu. Bukan warna-warna yang menyolok atau segala nylon dan rayon itu—semuanya sutra asli.”

”Gadis-gadis tentu sekali-sekali suka barang-barang bagus itu wajar,” kata Mr. Tucker membela anaknya. ”Saya sendiri tak berkeberatan kalau dia memakai warna-warna cerah, tapi saya tak mau dia memakai tetek-bengek seperti lipstik itu.”

”Saya kadang-kadang memang agak kasar terha-

dapnya,” kata Mrs. Tucker, matanya tiba-tiba berkaca-kaca, ”dan sekarang dia telah pergi dengan cara yang mengerikan itu. Setelah itu saya baru sadar bahwa saya sebenarnya tak boleh begitu kasar padanya. Ah, akhir-akhir ini tak sudah-sudahnya kesulitan dan penguburan. Kata orang, kesulitan tak pernah datang satu-satu, dan ternyata memang benar.”

”Adakah kehilangan lain yang Anda alami?” tanya Poirot dengan sopan.

”Ayah istri saya,” Mr. Tucker menjelaskan. ”Pada suatu malam yang sudah larut dia pulang dari bar Three Dogs di seberang, naik perahunya, lalu mungkin dia tergelincir waktu naik ke dermaga dan jatuh ke sungai. Dia memang sebaiknya tinggal di rumah saja karena tuanya. Tapi kita tak bisa berbuat apa-apa terhadap orang-orang tua. Dia selalu saja sibuk di dermaga itu.”

”Ayah memang tahu banyak tentang kapal-kapal,” kata Mrs. Tucker. ”Dulu dia pernah bertugas memelihara kapal Mr. Folliat tua, tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu.” Kemudian ditambahkan, ”Yah, bukan karena kehilangan Ayah merupakan kehilangan yang besar. Umurnya saja sudah lebih dari sembilan puluh tahun, tapi masih suka mengerjakan apa saja. Suka sekali ngoceh tentang segala macam. Memang sudah waktunya dia pergi. Tapi kami harus menguburkannya dengan baik-baik—dan pembiayaan dua penguburan itu banyak sekali.”

Perhitungan keuangan itu tidak terlalu mendapatkan perhatian Poirot—dia mulai ingat sesuatu samar-samar.

"Seorang laki-laki tua di dermaga? Saya ingat pernah bercakap-cakap dengan dia. Apakah namanya—"

"Merdell, Tuan. Itulah nama saya sebelum menikah."

"Kalau saya tak salah ingat, ayah Anda itu bekas mandor pengurus kebun di Nasse?"

"Bukan—itu abang saya yang tertua. Saya anak bungsu—kami sebelas bersaudara." Dengan bangga dia berkata lagi, "Bertahun-tahun lamanya selalu ada anggota keluarga Merdell di Nasse, tapi mereka sudah terpisah-pisah sekarang. Tinggallah Ayah."

"*Di Nasse House selalu ada keluarga Folliat,*" kata Poirot perlahan-lahan.

"Bagaimana, Tuan?"

"Saya mengulangi apa yang dikatakan ayah Anda yang tua itu pada saya di dermaga."

"Ayah memang banyak berbicara omong kosong. Saya kadang-kadang harus menyuruhnya menutup mulutnya dengan kasar."

"Jadi Marlene adalah cucu Merdell," kata Poirot. "Ya—saya mulai mengerti—" Dia diam sebentar, dan merasa amat berdebar-debar. "Kata Anda, ayah Anda tenggelam di sungai?"

"Benar, Tuan. Mungkin dia agak terlalu banyak minum. Saya tak tahu, entah dari mana dia mendapatkan uangnya. Tentu kadang-kadang dia mendapat upah di dermaga kalau membantu orang dengan perahunya di dermaga atau membantu orang memarkir mobil. Dia cerdik sekali menyembunyikan uangnya dari saya. Ya, saya rasa dia memang minum terlalu banyak. Saya rasa dia tergelincir waktu akan naik ke

dermaga dari perahunya. Jadi dia jatuh lalu tenggelam. Mayatnya hanyut sampai ke Helmmouth esok harinya. Sebenarnya ajaib juga bahwa hal itu tak terjadi sebelumnya, padahal umurnya sudah sembilan puluh dua tahun dan matanya sudah setengah buta.”

”Memang ternyata hal itu tidak terjadi sebelumnya—.”

”Ah, kecelakaan terjadi cepat atau lambat—.”

”Kecelakaan,” kata Poirot merenung. ”Entahlah.”

Dia bangkit lalu bergumam,

”Seharusnya sudah lama kuduga. Anak itu jelas-jelas sudah mengatakannya—.”

”Bagaimana, Sir?”

”Ah, tidak apa-apa,” kata Poirot. ”Sekali lagi saya menyatakan belasungkawa saya, baik atas kematian putri Anda maupun ayah Anda.”

Dia bersalaman dengan suami-istri itu, lalu meninggalkan pondok itu.

”Aku bodoh selama ini—bodoh sekali. Semuanya kutinjau dari segi yang salah.”

”Hei—Mister.”

Panggilan itu hanya merupakan bisikan yang sangat berhati-hati. Poirot memandang berkeliling. Marilyn si anak gemuk sedang berdiri di balik dinding pondok. Dia melambai pada Poirot supaya mendekat dan berbicara dengan berbisik,

”Banyak yang ibu tak tahu,” katanya. ”Marlene tidak mendapatkan syal itu dari wanita yang di pondok itu.”

”Dari mana dia mendapatkannya?”

"Dibelinya di Torquay. Lipstik dan minyak wangi itu pun dibelinya. Minyak wangi itu lucu namanya—Newt in Paris. Juga sebotol krim bedak dasar yang dibacanya di iklan." Marilyn tertawa cekikikan. "Ibu tak tahu. Marlene menyembunyikannya di bagian belakang lacinya, di bawah pakaian musim dinginnya. Kalau akan nonton, dia biasanya pergi ke WC perhentian bus dulu untuk bersolek."

Marilyn cekikikan lagi.

"Ibu tak pernah tahu."

"Tidakkah ibumu menemukan barang-barang itu setelah kakakmu meninggal?"

"Tidak," katanya. "Sekarang saya yang mengambilnya—ada dalam laci saya. Ibu tak tahu."

Poirot memandangnya sambil menilainya, lalu berkata,

"Kau gadis yang pintar, Marilyn."

Marilyn tertawa salah tingkah.

"Miss Bird berkata, sebaiknya saya tak usah mencoba masuk ke Sekolah Lanjutan Bahasa."

"Sekolah Lanjutan Bahasa bukan satu-satunya sekolah," kata Poirot. "Coba ceritakan, dari mana Marlene mendapatkan uang untuk membeli barang-barang itu?"

"Entahlah," katanya.

"Kurasa kau tahu," kata Poirot.

Tanpa ragu dikeluarkannya uang sebanyak setengah *crown* dari sakunya, lalu ditambahkannya setengah *crown* lagi.

"Kalau tak salah," katanya, "ada lipstik yang berwarna baru dan sangat menarik yang disebut 'Carmine Kiss'."

"Hebat sekali," kata Marylin, tangannya sudah terulur ke arah uang lima *shilling* itu. Kemudian cepat-cepat dia berbisik, "Dia suka mengintip orang. Suka melihat kejadian-kejadian—Anda tahulah! Lalu dia berjanji tidak akan menceritakannya dan orang-orang itu lalu memberinya hadiah. Mengerti, Sir?"

Poirot menyerahkan lima *shilling* itu.

"Aku mengerti," katanya.

Dia mengangguk pada Marylin, lalu pergi.

"Aku mengerti," gumam Poirot sendiri lagi dengan penuh arti.

Sekarang potongan-potongan teka-teki mulai terhubung. Memang belum semuanya. Belum semuanya jelas—tapi dia sudah berada di jalan yang benar. Jalan yang jelas itu sebenarnya sudah lama ada, bila saja ada akalunya untuk melihatnya waktu itu. Percakapan yang pertama dengan Mrs. Oliver, beberapa kata Michael Weyman yang diucapkannya seenaknya, percakapan yang jelas dengan Pak Tua Merdell di dermaga, penjelasan-penjelasan yang diberikan Miss Brewis—kedatangan Etienne De Sousa.

Di sebuah tempat telepon umum yang berdampingan dengan kantor pos, Poirot masuk lalu memutar sebuah nomor. Beberapa menit kemudian—dia berbicara dengan Inspektur Bland.

"M. Poirot, di mana Anda?"

"Saya ada di Nasse."

"Tapi kemarin petang Anda masih ada di London."

"Kita hanya memerlukan tiga setengah jam perjalanan kereta api untuk kemari," Poirot mengingatkan. "Ada yang akan saya tanyakan pada Anda."

"Apa itu?"

"Apa jenis kapal pesiar milik Etienne De Sousa?"

"Mungkin saya bisa menduga apa yang Anda pikirkan, M. Poirot, tapi saya bisa memastikan bahwa kapal itu bukan kapal semacam itu. Kalau yang Anda maksud adalah kapal untuk menyelundup, sama sekali tak cocok. Tak ada bagian-bagian yang tersembunyi atau lubang-lubang rahasia. Kami pasti sudah menemukannya kalau ada. Tak ada tempat di situ di mana orang bisa menyembunyikan mayat."

"Anda keliru, *mon cher*, bukan itu maksud saya. Saya hanya bertanya, kapal pesiar yang bagaimana, besar atau kecil?"

"Oh—kapal itu bagus sekali—harganya tentu selangit. Segala-galanya bagus, baru dicat, peralatannya mewah."

"Tepat," kata Poirot. Kedengarannya dia senang sekali hingga Inspektur Bland keheranan.

"Apa maksud Anda, M. Poirot?" tanyanya.

"Etienne De Sousa itu orang kaya," kata Poirot.

"Itu sudah jelas, Sahabat."

"Mengapa?" tanya Inspektur Bland.

"Hal itu cocok dengan gagasan saya yang baru," kata Poirot.

"Jadi Anda punya gagasan?"

"Ya, akhirnya saya punya gagasan. Hingga saat ini saya tolol sekali."

"Maksud Anda, kita semua tolol."

"Tidak," kata Poirot, "maksud saya khusus saya sendiri. Saya beruntung karena ada jalan yang benar-benar terang di hadapan saya, tapi saya tidak melihatnya."

"Tapi sekarang apakah Anda sudah pasti punya sesuatu?"

"Ya, saya rasa begitulah."

"Coba, M. Poirot—."

Tetapi Poirot sudah memutuskan hubungan telepon. Setelah mencari-cari uang recehan dalam sakunya, dia minta dihubungkan langsung ke nomor telepon Mrs. Oliver di London.

"Tapi jangan ganggu wanita itu dengan menyuruhnya menjawab telepon ini, kalau beliau sedang bekerja," Poirot buru-buru menambahkan.

Dia ingat bagaimana getirnya Mrs. Oliver menegurnya karena telah mengganggu serangkaian pikiran yang kreatif dan akibatnya dunia telah kehilangan suatu misteri yang penuh persekongkolan, yang berkisar di sekitar baju wol berlempang panjang model lama.

"Bagaimana ini?" tanya petugas telepon. "Mau atau tidak Anda disambungkan langsung?"

"Mau," kata Poirot, dan dengan demikian dia mengorbankan ilham Mrs. Oliver gara-gara ketidaksabarannya sendiri. Dia merasa lega waktu mendengar Mrs. Oliver berbicara. Waktu Poirot meminta maaf, Mrs. Oliver memotongnya.

"Baik sekali Anda menelepon saya," katanya. "Saya baru saja harus keluar untuk memberikan ceramah mengenai 'Bagaimana menulis buku'. Sekarang saya bisa menyuruh sekretaris saya menelepon untuk mengatakan bahwa saya berhalangan."

"Tapi, Nyonya, jangan sampai saya menghalangi—."

"Bukan soal menghalangi," kata Mrs. Oliver gem-

bira. "Bisa-bisa saya nanti akan kelihatan bodoh sekali. Maksud saya apakah yang bisa kita katakan tentang bagaimana kita menulis buku? Paling-paling kita hanya berkata bahwa mula-mula kita memikirkan sesuatu, dan bila sudah dipikirkan kita harus memaksa diri untuk duduk dan menuliskannya. Itu saja. Saya hanya memerlukan tiga menit untuk menjelaskan hal itu, dan ceramah itu pun akan berakhir dan semua orang jadi bosan sekali. Tak dapat saya membayangkan, mengapa semua orang selalu ingin sekali agar para pengarang berbicara tentang mengarang. Padahal saya berpendapat bahwa urusan seorang pengarang adalah menulis, bukan berbicara."

"Padahal saya justru ingin bertanya tentang bagaimana Anda menulis."

"Anda boleh bertanya," kata Mrs. Oliver, "tapi mungkin saya tidak akan tahu jawabannya. Maksud saya, orang duduk saja lalu menulis. Sebentar, saya memakai topi yang brengsek untuk ceramah itu—saya harus melepaskannya dulu. Topi itu menggores dahi saya." Dia berhenti sebentar, kemudian terdengar lagi suara Mrs. Oliver yang lega, "Zaman sekarang topi hanya sekadar lambang, bukan? Maksud saya, orang tidak lagi memakainya dengan maksud yang masuk akal, yaitu untuk menjaga agar kepala kita tetap hangat, atau melindungi kita dari sengatan matahari, atau menyembunyikan wajah kita dari orang-orang yang tak ingin kita jumpai. Bagaimana, M. Poirot, apakah Anda mengatakan sesuatu?"

"Saya hanya mengucapkan suatu kata seru. Luar biasa," kata Poirot dengan hormat. "Anda selalu mem-

berikan suatu gagasan pada saya. Sama dengan sahabat saya Hastings, dengan siapa saya sudah bertahun-tahun tak bertemu. Anda telah memberi saya satu petunjuk lagi dalam masalah yang saya hadapi. Tapi jangan ditambah lagi. Izinkan saja saya bertanya lagi. Apakah Anda mengenal seorang ahli atom, Nyonya?"

"Apakah saya mengenal seorang ahli atom?" kata Mrs. Oliver keheranan. "Entahlah. Mungkin ya. Maksud saya, saya mengenal beberapa orang profesor. Saya tak pernah tahu betul apa yang sebenarnya mereka lakukan."

"Tapi Anda jadikan seorang ahli atom sebagai salah seorang yang dicurigai dalam permainan Pelacakan Pembunuhan Anda?"

"Oh, itu! Itu sekadar ingin mengikuti zaman saja. Waktu saya pergi membeli hadiah-hadiah untuk keponakan-keponakan saya pada Hari Natal yang lalu, tak ada yang lain kecuali mainan tentang ilmu pengetahuan, tentang angkasa luar, atau mainan supersonik. Maka waktu saya harus mengatur Pelacakan Pembunuhan itu saya pikir, 'Sebaiknya kujadikan seorang ahli atom sebagai terdakwa utama supaya kelihatan modern.' Bila saya memerlukan istilah teknik, saya selalu bisa mendapatkannya dari Alec Legge."

"Alec Legge—suami Peggy Legge? Apakah dia seorang ahli atom?"

"Ya. Tapi bukan tamatan Harwell. Dia dari Wales atau Cardiff—atau Bristol, entahlah. Pondok di Helm itu hanya tempat mereka beristirahat saja. Benar, jadi memang ada kenalan saya yang ahli atom!"

"Dan karena bertemu dengan dia di Nasse House-

lah barangkali Anda lalu mendapatkan gagasan tentang ahli atom itu? Tapi istrinya tidak berkebangsaan Yugoslavia, bukan?"

"Bukan," kata Mrs. Oliver. "Peggy orang Inggris tulen. Anda tentu menyadari hal itu, bukan?"

"Lalu apa yang memberikan gagasan tentang istri berkebangsaan Yugoslavia pada Anda?"

"Saya benar-benar tak tahu... Mungkin orang-orang pengungsian? Atau para pelajar itu? Gadis-gadis yang menerobos melanggar wilayah orang melalui hutan itu dan berbicara dalam bahasa Inggris yang patah-patah."

"Saya mengerti... Ya, sekarang saya mengerti banyak."

"Memang sudah waktunya," kata Mrs. Oliver.

"*Pardon?*"

"Kata saya, memang sudah waktunya," kata Mrs. Oliver. "Anda mengerti beberapa hal, maksud saya. Agaknya sampai sekarang Anda tak berbuat apa-apa." Suaranya mengandung teguran.

"Tidak ada yang bisa langsung memahami semuanya," kata Poirot membela diri. "Polisi saja kebingungan," sambungnya.

"Ah, polisi," kata Mrs. Oliver. "Kalau saja seorang wanita yang mengepalai Scotland Yard..."

Mendengar keluhan khas Mrs. Oliver itu, Poirot buru-buru menyela.

"Perkaranya rumit," katanya. "Sangat rumit. Tapi sekarang saya sudah memahami semuanya—tapi ini rahasia kita berdua saja—."

Mrs. Oliver tetap tak terkesan.

"Ya, tapi sementara itu sudah terjadi dua pembunuhan," katanya.

"Tiga," Poirot memperbaiki.

"Tiga pembunuhan? Siapa yang ketiga?"

"Seorang lelaki tua bernama Merdell," kata Hercule Poirot.

"Saya belum mendengar tentang yang itu," kata Mrs. Oliver. "Apakah akan dimuat dalam surat-surat kabar?"

"Tidak," kata Poirot. "Sampai saat ini tak seorang pun curiga—semua menyangka bahwa itu kecelakaan."

"Padahal bukan kecelakaan?"

"Bukan," kata Poirot, "itu bukan kecelakaan."

"Katakan siapa yang melakukannya—maksud saya ketiga pembunuhan itu—atau tak bisakah Anda mengatakannya melalui telepon?"

"Kita tak bisa mengatakan yang begituan lewat telepon," kata Poirot.

"Kalau begitu kita tutup saja pembicaraan ini," kata Mrs. Oliver. "Saya tak tahan lagi."

"Tunggu sebentar," kata Poirot. "Ada sesuatu lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda. Apa, ya?"

"Itu pertanda meningkatnya usia," kata Oliver. "Saya juga begitu. Sering lupa—"

"Ada sesuatu, sesuatu yang kecil—yang merisaukan saya. Di gudang kapal—"

Poirot membalik-balik pikirannya. Tumpukan buku komik itu. Kata-kata Marlene yang tercoret-coret di tepi halaman. "*Albert pacaran dengan Doreen.*" Dia

merasa ada sesuatu yang kurang—ada sesuatu yang harus ditanyakannya pada Mrs. Oliver.

"Anda masih di situ, M. Poirot?" tanya Mrs. Oliver. Pada saat yang bersamaan operator meminta tambahan uang.

Setelah ini dilaksanakan, Poirot berbicara lagi.

"Anda masih di situ, Nyonya?"

"Masih," kata Mrs. Oliver. "Janganlah kita membuang-buang uang dengan hanya saling bertanya apakah kita masih ada. Ada apa?"

"Sesuatu yang sangat penting. Ingatkah Anda Pelacakan Pembunuhan Anda?"

"Tentu saya ingat. Bukankah mengenai hal itu pembicaraan kita sejak tadi?"

"Saya telah membuat suatu kesalahan besar," kata Poirot. "Saya tak pernah membaca ringkasan cerita Anda untuk para peserta. Dalam hal menemukan suatu pembunuhan, kelihatannya tak apa-apa. Saya keliru. Rupanya ada pentingnya. Anda seorang yang peka, Madame. Anda terpengaruh oleh suasana itu, juga oleh kepribadian orang-orang yang Anda jumpai. Dan semuanya itu tercermin dalam karya Anda. Memang tidak terlalu nyata, tetapi semua itu merupakan sumber ilham tempat otak Anda yang subur itu menggali ciptaannya."

"Itu merupakan bahasa bunga yang indah," kata Mrs. Oliver, "tapi apa sebenarnya maksud Anda?"

"Bahwa Anda selalu tahu lebih banyak tentang kejahatan daripada yang Anda sadari. Nah, sekarang mengenai pertanyaan yang ingin saya tanyakan pada Anda—sebenarnya dua pertanyaan, tapi yang pertama

yang sangat penting. Waktu Anda mula-mula "merencanakan" Pelacakan Pembunuhan Anda, apakah Anda memang bermaksud supaya mayat itu ditemukan di gudang kapal?"

"Tidak."

"Di mana tempat yang Anda niatkan semula?"

"Di rumah peristirahatan kecil yang lucu, yang tersembunyi di semak-semak rhododendron di dekat rumah itu. Saya pikir, itulah tempat yang tepat. Tapi kemudian seseorang, saya tak ingat benar siapa, mendesak supaya ditemukan di bangunan berkubah itu. Nah, itu tentu merupakan gagasan yang gila-gilaan! Maksud saya, siapa pun bisa masuk ke sana seenaknya dan menemukan mayat itu tanpa mencari petunjuk barang satu pun! Orang-orang memang bodoh. Tentu saja saya tak bisa menyetujuinya."

"Lalu Anda menyetujui gagasan di gudang kapal itu."

"Ya, begitulah jadinya. Sebenarnya tak ada salahnya gudang kapal itu, meski saya masih tetap berpendirian bahwa rumah peristirahatan itu akan lebih tepat."

"Ya, teknik itulah yang Anda gariskan pada saya pada hari pertama. Ada satu hal lagi. Ingatkah Anda bahwa Anda mengatakan adanya petunjuk terakhir yang tertulis dalam salah satu buku komik yang diberikan untuk menghibur Marlene"

"Ya, tentu."

"Apakah petunjuk itu berbunyi seperti umpamanya—" Poirot memaksa dirinya mengingat-ingat kembali saat dia membaca corat-coret di buku itu.

"—Albert pacaran dengan Doreen. Georgie Porgie

suka mencium orang-orang yang berjalan-jalan di hutan. Peter sukar mencubit gadis-gadis di bioskop.”

”Astaga, tentu tidak,” kata Mrs. Oliver dengan suara agak terkejut. ”Bukan kata-kata setolol itu. Kata-kata yang saya cantumkan benar-benar suatu petunjuk.”

Kemudian dihaluskannya suaranya dan dia berkata dengan nada misterius, ”*Lihat ke dalam ransel gadis ini.*”

”*Épatant!*” seru Poirot. ”*Épatant!* Buku komik yang bertulisan itu pasti sudah diambil. Hal itu tentu bisa membuat orang berpikir!”

”Ransel itu ada di lantai di dekat mayat itu dan—”

”Ya, tapi saya berpikir tentang sebuah ransel lain.”

”Anda membingungkan saya dengan ransel-ransel itu,” keluh Mrs. Oliver. ”Hanya ada satu ransel dalam kisah pembunuhan saya itu. Tak inginkah Anda tahu apa yang ada di dalamnya?”

”Sama sekali tidak,” kata Poirot. ”Maksud saya,” sambungnya dengan sopan, ”saya tentu tergiur sekali untuk mendengarkannya, tapi—”

Mrs. Oliver memotong kata ‘tapi’ itu.

”Saya rasa, barang itu sesuatu yang merupakan hasil pikiran yang cerdas sekali,” katanya, dengan kebanggaan seorang pengarang. ”Dalam ransel Marlene, yang dimaksudkan sebagai ransel kepunyaan wanita Yugoslavia itu, Anda tahu maksud saya kan—?”

”Ya, ya,” kata Poirot, dia bersiap-siap diri untuk diselubungi kabut lagi.

”Di dalamnya terdapat botol obat yang berisi racun yang dipakai tuan tanah untuk meracuni istrinya. Gadis Yugoslavia itu berada di sini untuk mengikuti

pendidikan perawatan dan dia ada di rumah itu waktu Kolonel Blunt meracuni istrinya yang pertama guna mendapatkan uangnya. Gadis perawat itu mengambil botol bekas racun dan membawanya pergi, kemudian kembali lagi untuk memeras kolonel itu. Itulah sebabnya kolonel itu membunuhnya! Cocokkah jalan cerita itu, M. Poirot?"

"Cocok dengan apa?"

"Dengan gagasan Anda," kata Mrs. Oliver.

"Sama sekali tidak," kata Poirot. Tetapi dia buru-buru menambahkan, "Bagaimanapun juga, saya mengucapkan selamat, Madame. Saya yakin bahwa permainan Pelacakan Pembunuhan Anda itu begitu peliknya, hingga tak seorang pun berhasil memenangkan hadiahnya."

"Tapi ada yang berhasil," kata Mrs. Oliver. "Memang lama sekali, kira-kira jam tujuh. Seorang wanita tua yang tabah, yang disangka kurang waras. Dia menemukan semua petunjuk dan tiba di gudang kapal dengan penuh rasa kemenangan. Tapi sayangnya, tentu dia menemukan polisi di sana. Maka dia pun mendengar tentang pembunuhan itu, dan saya rasa dialah orang terakhir yang mendengar tentang pembunuhan itu! Tapi mereka tetap memberikan hadiahnya." Dengan rasa puas ditambahkannya, "Anak muda yang jahat, yang mukanya berbintik-bintik hitam dan mengatakan saya suka minum minuman keras itu, tak bisa melanjutkan lebih jauh dari kebun bunga hydrangea."

"Suatu hari nanti," kata Poirot, "Anda akan mengisahkan cerita Anda itu pada saya."

”Sebenarnya saya malah berpikir akan menjadikannya sebuah buku. Sayang untuk disia-siakan begitu saja,” kata Mrs. Oliver.

Dan benar juga, kira-kira tiga tahun kemudian, Hercule Poirot membaca buku karangan Mrs. Oliver berjudul, *Wanita dalam Hutan*, dan sedang dia membacanya, Poirot heran mengapa dia merasa mengenal beberapa orang tokoh dan kejadian dalam cerita itu.

pustaka-indo.blogspot.com

MATAHARI mulai terbenam ketika Poirot tiba di pondok yang secara resmi disebut Mill Cottage, dan oleh orang-orang setempat disebut Pink Cottage, di dekat Sungai Lawder. Diketuknya pintu pondok dan pintu itu terbuka begitu tiba-tiba, hingga Poirot terlompat mundur karena terkejut. Orang muda berwajah berang yang berdiri di ambang pintu, menatapnya sesaat tanpa mengenalinya. Kemudian dia tertawa kecil.

"Halo," katanya, "sang detektif rupanya. Mari masuk, M. Poirot. Saya sedang berbenah."

Poirot menerima ajakannya dan masuk ke dalam pondok itu. Kelihatan benar bahwa perabotan rumah itu tak bagus. Dan pada saat itu barang-barang milik Alec Legge sedang memenuhi kamar. Buku-buku, kertas-kertas, dan pakaian berserakan di mana-mana. Di lantai terdapat sebuah koper yang terbuka.

"Perpecahan terakhir sebuah rumah tangga," kata

Alec Legge. "Peggy sudah pergi. Barangkali Anda sudah tahu."

"Tidak, saya tidak tahu."

Alec Legge tertawa kecil lagi.

"Saya senang ada sesuatu yang tidak Anda ketahui. Ya, dia sudah bosan dengan kehidupan perkawinan. Dia ingin bergabung dengan arsitek yang jinak itu."

"Saya menyesal mendengar berita buruk ini," kata Poirot.

"Saya tidak mengerti mengapa Anda harus menyesal."

"Saya menyesal," kata Poirot sambil menyingkirkan dua buah buku dan sehelai kemeja supaya bisa duduk di tepi sofa, "karena saya rasa dia tidak akan lebih berbahagia bersamanya daripada bersama Anda."

"Dia tidak begitu berbahagia dengan saya selama enam bulan terakhir ini."

"Enam bulan itu tak lama," kata Poirot. "Enam bulan hanyalah jangka waktu yang singkat sekali dari suatu masa perkawinan yang seharusnya bisa lama dan bahagia."

"Anda berbicara seperti seorang pastor saja."

"Mungkin. Mr. Legge, bolehkah saya mengatakan bahwa istri Anda tak berbahagia mungkin sekali disebabkan oleh kesalahan Anda?"

"Dia pasti berpikir begitu. Saya rasa, menurut dia semuanya salah saya."

"Bukan semua, tapi ada beberapa."

"Yah, jatuhkanlah semua kesalahan pada diri saya. Sebaiknya saya tenggelamkan saja diri saya ke sungai, habis perkara."

Poirot memandangnya sambil merenung.

"Saya senang melihat, bahwa Anda sekarang lebih banyak memikirkan kesulitan-kesulitan sendiri daripada kesulitan dunia."

"Persetan dengan dunia," kata Legge. Dengan getir dia menyambung, "Agaknya selama ini saya sudah membuat kesalahan besar."

"Benar," kata Poirot. "Dapat kita katakan bahwa perbuatan Anda tidak menguntungkan dan patut disalahkan."

Alec Legge menatapnya.

"Siapa yang membayar Anda untuk memata-matai saya?" tanyanya. "Peggy?"

"Mengapa Anda berpikir begitu?"

"Ya, secara resmi memang belum ada keputusan apa-apa. Maka saya berkesimpulan bahwa Anda mengejar-ngejar saya sehubungan dengan urusan pribadi saya."

"Anda keliru," sahut Poirot. "Saya tak pernah memata-matai Anda. Waktu saya pertama kali datang kemari dulu, saya bahkan tak tahu bahwa Anda ada."

"Jadi bagaimana Anda tahu bahwa saya tak menguntungkan atau melakukan kesalahan atau semacamnya?"

"Dari hasil pengamatan dan pemikiran," kata Poirot. "Coba saya terka, dan katakan apakah saya benar atau salah."

"Anda boleh saja menerka banyak-banyak," kata Alec Legge. "Tapi jangan harap saya akan ikut-ikutan main."

"Saya rasa," kata Poirot, "beberapa tahun yang lalu

Anda menaruh perhatian pada suatu partai politik, sebagaimana layaknya anak-anak muda lain yang berpendidikan. Dalam jabatan Anda, perhatian dan kecenderungan semacam itu tentulah menimbulkan kecurigaan. Saya rasa Anda belum terlalu terlibat, tapi saya yakin Anda terlalu mendapatkan tekanan untuk mengukuhkan diri dalam suatu kedudukan yang tidak Anda kehendaki. Anda mencoba untuk mengundurkan diri, tapi Anda mendapat ancaman. Anda disuruh bertemu empat mata dengan seseorang. Saya tidak akan pernah tahu nama anak muda itu. Bagi saya dia akan selalu anak muda yang berkemeja penyusut.

Tiba-tiba tawa Alec Legge meledak.

"Saya rasa kemeja itu hanya merupakan suatu lelucon saja. Pada saat itu saya tidak melihat kelucuan-nya."

Hercule Poirot meneruskan lagi,

"Karena terlalu memikirkan nasib dunia dan khawatir akan bahaya yang mengancam diri Anda sendiri, Anda jadi—kalau boleh saya katakan—tak mungkin bisa membahagiakan istri Anda. Anda tidak memercayakan rahasia itu pada istri Anda. Sayang sekali, karena saya bisa memastikan bahwa istri Anda itu seorang wanita yang setia, dan seandainya dia tahu bagaimana sedih dan putus asanya Anda, dia pasti akan mendampingi Anda dengan sepenuh hati. Tapi dia malah membandingkan Anda dengan bekas temannya Michael Weyman, dan Anda berada di tempat yang tidak menguntungkan."

Poirot bangkit.

"Kalau boleh saya nasihatkan, Mr. Legge, cepat-

cepatlah selesaikan berkemas, lalu susul istri Anda ke London, minta maaf padanya, dan ceritakan segala sesuatu yang sedang Anda tanggung.”

”Oh, itu nasihat Anda,” kata Alec Legge. ”Lalu apa urusannya dengan Anda?”

”Tak ada apa-apa,” kata Hercule Poirot. Dia berjalan ke pintu. ”Tapi saya selalu benar.”

Keadaan sepi sebentar. Lalu Alec Legge tertawa terbahak-bahak.

”Tahukah Anda,” katanya, ”saya akan menuruti nasihat Anda itu. Urusan perceraian mahalanya bukan main. Apalagi, kita akan kehilangan harga diri, kalau kita telah berhasil mendapatkan wanita yang kita ingini, kemudian tak mampu mempertahankannya, bukan? Saya akan pergi ke flatnya di Chelsea, dan bila saya menemukan Michael di sana, akan saya cengkeram dasinya yang norak itu dan saya cekik dia sampai mati! Saya akan senang melakukannya. Ya, saya akan senang sekali!”

Tiba-tiba wajahnya menjadi ceria dan dia terseenyum menarik sekali.

”Maafkan perlakuan saya yang buruk tadi,” katanya, ”dan terima kasih banyak.”

Ditepuknya bahu Poirot. Poirot terhuyung karena kuatnya tepukan itu, dan hampir jatuh.

Ternyata sikap persahabatan Alec Legge lebih menyakitkan daripada sikap permusuhannya.

”Dan sekarang,” kata Poirot sendiri sambil meninggalkan Mill Cottage dengan kaki yang sakit dan menengadah ke langit yang mulai mendung, ”akan ke mana aku?”

KEPALA polisi setempat dan Inspektur Bland mengangkat muka mereka waktu Hercule Poirot dipersilakan masuk. Kepala polisi itu sedang uring-uringan. Desakan halus dari Bland telah berhasil membuatnya terpaksa menunda janji makan malamnya, malam itu.

"Saya tahu, Bland," katanya dengan kesal. "Mungkin dulu orang Belgia yang pendek itu memang ajaib—tapi itu kan sudah berlalu. Sudah berapa umurnya sekarang?"

Dengan bijak Bland mengalihkan jawaban atas pertanyaan itu, karena dia sendiri tak tahu. Poirot sendiri selalu menyembunyikan soal umur itu.

"Yang penting sekarang, Pak, waktu itu dia ada di sana—di tempat kejadian itu. Padahal kita tidak mengalami kemajuan apa-apa. Kita, seperti yang dikatakan orang, terbentur pada dinding."

Kepala polisi itu membersit hidungnya dengan jengkel.

"Saya tahu. Saya jadi mulai percaya pada teori pembunuhan Mrs. Masterton. Saya bahkan akan memakai anjing pelacak juga, bila perlu."

"Anjing pelacak tak bisa mencium bau di air."

"Ya, saya tahu apa yang selalu Anda duga, Bland. Dan saya cenderung untuk sependapat dengan Anda. Tapi alasannya tak ada. Sedikit pun tak ada."

"Alasannya mungkin terletak di kepulauan sana."

"Maksud Anda Hattie Stubbs tahu sesuatu tentang De Sousa di sana? Itu memang bisa diterima akal, mengingat keadaan mental wanita itu. Semua orang tahu bahwa daya pikirnya amat terbatas. Sewaktu-waktu bisa saja terlepas katanya mengenai apa yang diketahuinya. Begitukah jalan pikiran Anda?"

"Kira-kira begitulah."

"Kalau begitu, lama sekali dia menunggu sebelum dia menyeberang lautan dan bertindak."

"Tapi, Pak, bisa saja dia tak tahu pasti di mana dan apa yang telah terjadi atas diri sepupunya itu. Dia sendiri berkata bahwa dia membaca tentang Nasse House dalam suatu majalah berkala mengenai orang-orang terkemuka. Juga tentang *châtelaine* rumah itu yang cantik (selama ini saya menyangka, Bland menambahkan sepintas lalu, bahwa *châtelaine* itu ialah rantai-rantai kecil dari perak untuk menggantungkan bermacam-macam anak kunci, yang biasa dicantelkan oleh nenek-nenek zaman dulu ke ikat pinggangnya—suatu gagasan yang baik mengingat bahwa kaum wanita sering lupa meletakkan barang-barang). Tapi rupanya dalam perbendaharaan kata-kata khusus wanita, *châtelaine* berarti 'nyonya rumah'. Saya katakan

tadi, itu cerita De Sousa dan mungkin saja benar, dia tak tahu di mana perempuan itu atau dengan siapa dia menikah sebelum dia membaca berita itu.”

”Lalu segera setelah dia tahu, dia buru-buru datang untuk membunuhnya? Kesimpulan itu tidak masuk akal, Blond, tidak masuk akal.”

”Tapi mungkin terjadi, Pak.”

”Lalu apa yang mungkin diketahui wanita itu?”

”Ingat apa yang dikatakannya pada suaminya. ‘Dia suka membunuh orang.’”

”Kenangan tentang pembunuhan? Yang terjadi waktu dia berumur lima belas tahun? Hanya berdasarkan kata-kata wanita itu? Itu bisa ditertawakannya saja.”

”Kita tak tahu kenyataannya,” kata Bland bertahan. ”Anda sendiri tahu, Pak, bahwa bila orang sekali saja tahu bahwa seseorang melakukan sesuatu, dia akan mencari bukti dan bisa saja menemukannya.”

”Hmm. Kita telah bertanya-tanya tentang De Sousa—secara diam-diam—melalui saluran-saluran yang lazim—dan tidak berhasil.”

”Maka itu, Pak, orang Belgia tua yang lucu itu mungkin telah menemukan sesuatu tanpa disengajanya. Dia ada di rumah itu—itu yang penting. Lady Stubbs sempat berbicara dengan dia. Kata-katanya yang terlepas mungkin terkumpul dalam pikiran laki-laki itu, lalu membentuk sesuatu yang masuk akal. Apalagi, akhir-akhir ini dia sering berada di Nassecombe.”

”Dan dia menelepon Anda untuk menanyakan bagaimana kapal pesiar De Sousa itu?”

”Itu waktu dia menelepon pertama kali. Yang ke-

dua kalinya dia minta supaya saya mengatur pertemuan ini.”

”Yah,” kata Kepala Polisi sambil melihat arlojinya, ”kalau dia tak datang dalam lima menit—”

Tetapi pada saat itulah Hercule Poirot dipersilakan masuk.

Penampilannya tidak sesempurna biasanya. Kumisnya layu karena dipengaruhi udara Devon yang lembap, sepatu kulitnya berlapis lumpur tebal, jalannya pincang dan rambutnya kusut.

”Nah, ini dia M. Poirot.” Kepala Polisi menjabat tangannya. ”Kami semua tegang sekali menunggu apa yang akan Anda ceritakan pada kami.”

Kata-kata itu bernada sindiran, tetapi Hercule Poirot yang keadaan jasmaniahnya serba lembap, sama sekali tak lembap semangatnya.

”Saya tak mengerti mengapa saya tak bisa melihat kebenarannya, selama ini!” katanya.

Kepala Polisi menanggapi kata-kata itu dengan sikap dingin.

”Apakah itu berarti bahwa Anda telah menemukan kebenarannya sekarang?”

”Ya—beberapa hal yang terperinci—tapi garis besarnya sudah jelas.”

”Kami tak puas dengan sekadar garis besar saja,” kata kepala polisi itu datar. ”Kami mau bukti. Apakah Anda punya bukti, M. Poirot?”

”Saya bisa mengatakan pada Anda di mana bukti itu bisa ditemukan.”

”Umpamanya?” tanya Inspektur Bland.
Poirot berpaling padanya dan bertanya,

"Saya rasa Etienne De Sousa sudah meninggalkan negeri ini, ya?"

"Dua minggu yang lalu." Kemudian Bland menambahkan dengan getir, "Tidak akan mudah untuk memanggilnya kembali."

"Dia bisa dibujuk."

"Dibujuk? Jadi tak cukup kuatkah buktinya hingga kita tak bisa mengajukan permintaan ekstradisi?"

"Ini bukan soal permintaan ekstradisi. Bila diceritakan padanya duduk perkaranya —"

"Duduk perkara apa, M. Poirot?" tanya Kepala Polisi dengan kesal. "Persoalan apa yang Anda ceritakan begitu lancar ini?"

"Soal Etienne De Sousa yang datang kemari naik kapal pesiar yang dilengkapi dengan mewah, yang menunjukkan bahwa keluarganya kaya; kenyataan bahwa Pak Tua Merdell itu adalah kakek Marlene Tucker (hal mana baru hari ini saya ketahui); soal Lady Stubbs yang suka sekali memakai topi bermodel kuli; kenyataan bahwa Mrs. Oliver, yang meskipun daya khayalnya tak terkendalikan dan tak bisa diandalkan, dia sebenarnya tanpa disadarinya adalah seorang wanita yang tajam sekali penilaiannya tentang tokoh manusia; kenyataan bahwa Marlene Tucker menyembunyikan lipstik dan botol-botol minyak wangi di bagian dalam laci meja tulisnya; keterangan Miss Brewis yang bertahan bahwa Lady Stubbs-lah yang menyuruhnya mengantarkan senampian makanan kecil dan minuman pada Marlene di gudang kapal."

"Kenyataan?" Kepala Polisi menatapnya. "Itu semua

Anda sebut kenyataan? Tak ada hal baru yang saya dengar!”

”Anda ingin bukti—bukti nyata—seperti umpamanya—mayat Lady Stubbs?”

Kini Bland yang terbelalak.

”Apakah Anda sudah menemukan mayat Lady Stubbs?”

”Tidak benar-benar menemukannya—tapi saya tahu di mana mayat itu disembunyikan. Silakan Anda pergi ke tempat itu, dan bila Anda sudah menemukannya, Anda akan mendapatkan buktinya—bukti yang Anda perlukan! Karena hanya satu orang yang mungkin menyembunyikannya di sana.”

”Dan siapakah itu?”

Hercule Poirot tersenyum—senyum puas seperti seekor kucing yang baru saja menjilat secawan susu sampai habis.

”Orangnya, adalah seperti yang sering terjadi,” katanya perlahan, ”suaminya sendiri. Sir George Stubbs-lah yang telah membunuh istrinya.”

”Tak mungkin, M. Poirot. Kita sama-sama tahu bahwa itu tak mungkin.”

”Ah, mungkin saja,” kata Poirot, ”sama sekali bukan tak mungkin! Coba dengar, saya ceritakan.”

HERCULE POIROT berhenti sebentar di gerbang besar dari besi bertuang itu. Dia memandang ke depannya, ke jalan masuk ke rumah yang berliku-liku. Daun yang berwarna coklat keemasan yang terakhir beterbangan jatuh dari pohon-pohonnya. Bunga-bunga siklamen telah habis.

Poirot menarik napas. Dia membelok ke samping lalu mengetuk perlahan-lahan pintu pondok berwarna putih yang bertiang segi empat itu.

Setelah menunggu beberapa saat didengarnya langkah-langkah kaki di dalam, langkah-langkah lambat yang bimbang. Pintu dibuka oleh Mrs. Folliat. Kali ini dia tak terkejut melihat betapa tua dan rapuhnya wanita itu kelihatannya.

"M. Poirot?" katanya. "Anda lagi?"

"Bolehkah saya masuk?"

"Tentu."

Poirot mengikutinya.

Mrs. Folliat menawarinya teh tapi ditolakny. Lalu dia bertanya dengan tenang,

"Mengapa Anda datang?"

"Saya rasa Anda bisa menerkannya, Madame."

Jawaban Mrs. Folliat tak langsung.

"Saya letih sekali," katanya.

"Saya tahu," kata Poirot, lalu melanjutkan, "Sekarang sudah ada tiga kematian—Hattie Stubbs, Marlene Tucker, dan Pak Tua Merdell."

"Merdell?" kata Mrs. Folliat tajam. "Itu suatu kecelakaan. Dia jatuh dari dermaga. Dia sudah tua, setengah buta, dan dia baru kembali dari bar."

"Itu bukan kecelakaan. Merdell terlalu banyak tahu."

"Tahu apa dia?"

"Dia mengenali suatu wajah, atau cara berjalan seseorang, atau suara—pokoknya satu di antaranya. Saya bercakap-cakap dengan dia pada hari pertama saya di sini. Waktu itu dia menceritakan semuanya tentang keluarga Folliat—tentang ayah mertua dan suami Anda, dan putra-putra Anda yang tewas dalam peperangan. Tapi sebenarnya tidak tewas *keduanya*, bukan? Putra Anda Henry memang tenggelam bersama kapalnya, tapi James, putra Anda yang kedua, tidak tewas. Dia melarikan diri dari wajib militer. Mungkin mula-mula dia dilaporkan "hilang diduga tewas", dan kemudian Anda katakan pada semua orang bahwa dia tewas. Tak ada orang yang tak percaya akan pernyataan itu. Mengapa tidak?"

Poirot berhenti sebentar lalu meneruskan,

"Jangan Anda menyangka bahwa saya tak kasihan pada Anda. Saya tahu bahwa Anda harus menjalani

hidup yang berat. Anda tak bisa mengharapkan yang baik dari putra Anda yang bungsu, namun dia adalah putra Anda, dan Anda cinta padanya. Anda telah melakukan apa saja untuk memberinya hidup baru. Anda telah mendapat kepercayaan untuk mengasuh seorang gadis, seorang gadis yang kurang normal tapi teramat kaya. Ya, dia kaya. Anda ceritakan pada umum bahwa orangtuanya telah kehilangan semua kekayaan mereka, bahwa gadis itu telah jatuh miskin, dan bahwa Anda menganjurkan agar dia menikah dengan seorang laki-laki kaya yang jauh lebih tua daripadanya. Tak ada alasan orang untuk tidak percaya pada cerita Anda. Itu bukan urusan orang lain. Orangtuanya dan keluarga terdekatnya memang tewas. Suatu perusahaan pengacara Prancis bertindak atas permintaan para pengacara di San Miguel. Pada saat pernikahannya, dia mendapatkan hak atas kekayaannya sendiri. Sebagaimana Anda ceritakan pada saya, dia penurut, penyayang, dan mudah dipengaruhi. Semua yang disuruh tandatangani oleh suaminya, ditandatanganinya saja. Barangkali surat-surat berharga, lalu diubah kemudian dijual lagi berulang kali dan akhirnya tercapailah hasil keuangan yang diinginkan. Sir George Stubbs, pribadi baru yang sebenarnya tak lain adalah putra Anda, menjadi orang yang kaya raya dan istrinya menjadi miskin. Memang tidak merupakan pelanggaran resmi untuk menyebut diri 'Sir', asal saja tidak untuk memperoleh uang dengan jalan yang curang. Suatu gelar memberikan kepercayaan—gelar paling tidak menjamin kekayaan, walaupun bukan keningratan karena keturunan. Maka, Sir George

Stubbs yang kaya, yang sudah menjadi lebih tua dan penampilannya berubah terutama karena memelihara janggut, membeli Nasse House dan tinggal di rumah yang memang tempat tinggalnya, meskipun tidak didiaminya lagi sejak dia masih kanak-kanak. Setelah banyak orang meninggal dalam peperangan, diduga tak ada lagi orang yang mungkin bisa mengenalinya. Tapi Pak Tua Merdell ingat padanya. Hal ini dirahasiakannya sendiri. Tetapi tercetus juga lelucon pribadinya waktu secara licik dia berkata bahwa di Nasse House selalu ada keluarga Folliat.

"Maka bereslah sudah segalanya, demikian pikir Anda. Saya benar-benar yakin rencana Anda hanya sampai di situ. Putra Anda telah mendapatkan kekayaan, rumah nenek moyangnya sendiri, dan seorang istri yang meskipun kurang normal, namun cantik dan penurut, dan Anda berharap putra Anda akan baik padanya dan supaya gadis itu berbahagia."

Dengan suara halus Mrs. Folliat berkata,

"Itulah yang saya harapkan—saya akan terus menjaga dan merawat Hattie. Tak pernah saya bermimpi—"

"Anda tak pernah bermimpi—dan dengan cermat putra Anda merahasiakan dari Anda bahwa pada saat pernikahannya, dia sebenarnya sudah menikah. Ya, ya—telah kami gali semua kejadian yang kami yakin pasti ada. Putra Anda telah menikah dengan seorang gadis di Trieste, seorang gadis dari dunia kejahatan bawah tanah dengan siapa dia bersembunyi setelah dia melarikan diri dari wajib militer. Wanita itu tak mau berpisah dari putra Anda, demikian pula sebaliknya putra Anda. Disetujuinya pernikahan dengan

Hattie demi kekayaan, tapi dalam otaknya dia sudah tahu apa yang akan dilakukannya.”

”Tidak, tidak, saya tak percaya itu! Saya tak percaya... Itu perbuatan perempuan itu—makhluk jahat itu.”

Tanpa kenal ampun Poirot melanjutkan,

”Dia merencanakan pembunuhan. Hattie tak punya sanak saudara, teman pun sedikit. Segera setelah kembali ke Inggris, Hattie dibawanya ke tempat ini. Pada malam pertama itu para pelayan hampir-hampir tidak melihatnya, dan wanita yang mereka lihat esok paginya bukanlah Hattie, melainkan istrinya yang orang Italia itu, yang berdandan seperti Hattie dan berperilaku sama benar dengan Hattie. Dan sekali lagi, selesai pulalah rencana itu sampai di situ. Hattie palsu akan menjalani hidupnya sebagai Hattie yang sebenarnya, meskipun tentu kemampuan mentalnya tanpa disangka-sangka kelak akan membaik berkat apa yang akan mereka katakan ‘perawatan baru’. Miss Brewis, sekretaris itu, sudah menyadari bahwa kemampuan mental Lady Stubbs boleh dikatakan tak ada kurangnya.”

”Tapi kemudian terjadilah sesuatu di luar dugaan. Seorang saudara sepupu Hattie menulis bahwa dia akan datang ke Inggris dalam pelayaran pesiarnya, dan meskipun sepupunya itu sudah bertahun-tahun tak pernah melihatnya, dia tak mungkin bisa ditipu oleh seorang gadungan.”

”Aneh,” kata Poirot memotong ceritanya sendiri, ”saya pernah berpikir bahwa De Sousa itulah yang gadungan. Tak pernah terpikir oleh saya waktu itu

bahwa sebaliknya yang benar, yaitu bahwa Hattie-lah yang Hattie gadungan.”

Dia meneruskan lagi,

”Mungkin ada beberapa jalan untuk menghadapi persoalan itu. Lady Stubbs bisa menghindari pertemuan itu dengan alasan sakit. Tapi bila De Sousa tinggal lama di Inggris, akan sulitlah untuk terus-menerus menghindari pertemuan dengan dia. Tapi waktu itu sudah terjadi suatu keruwetan lain. Pak Tua Merdell yang dalam usia tuanya itu suka mengoceh, suka mengobrol dengan cucunya si Marlene itu. Mungkin hanya Marlene-lah satu-satunya yang mau mendengarkannya. Tapi banyak juga kisah-kisah orang tua itu yang tak didengarkannya, karena kakeknya itu dianggapnya sudah pikun. Namun ada beberapa hal yang mengesankan gadis itu, seperti ‘kakeknya melihat mayat wanita dalam hutan’, dan bahwa ‘Sir George Stubbs itu sebenarnya Mr. James’, dan dia lalu memancing-mancing Sir George dengan cerita-cerita itu. Dengan berbuat demikian, dia tentulah sudah menandatangani kematiannya sendiri. Sir George dan istrinya tak mau cerita-cerita seperti itu sampai tersiar. Saya rasa Sir George-lah yang memberinya uang sedikit-sedikit untuk menutup mulutnya, dan terus membuat rencananya.”

”Mereka atur rencana mereka dengan cermat sekali. Mereka sudah tahu kapan De Sousa akan tiba di Helmmouth. Kedatangan itu bertepatan dengan tanggal yang sudah ditentukan untuk keramaian. Diatur-lah rencana supaya Marlene terbunuh dan Lady Stubbs ‘menghilang’ dalam keadaan sedemikian rupa,

hingga De Sousa-lah yang dituduh. Oleh karena itu sebelumnya sudah dicerita-ceritakan bahwa dia adalah ‘laki-laki yang jahat’ dan ‘dia suka membunuh orang’. Lady Stubbs harus hilang untuk selamanya (mungkin kelak ada mayat yang sudah tak dikenali lagi, yang akan diakui oleh Sir George) dan wanita itu harus berubah menjadi pribadi baru. Sebenarnya yang terjadi hanyalah, ‘Hattie’ akan kembali menjadi pribadi Italia lagi. Dia memerlukan dua puluh empat jam lebih sedikit untuk berubah peran. Dengan kerja sama Sir George, hal itu mudah saja. Pada hari kedatangan saya, ‘Lady Stubbs’ harus tetap tinggal di kamarnya, sampai menjelang waktu minum teh. Tak seorang pun melihatnya di kamar itu kecuali Sir George. Padahal sebenarnya dia menyelip ke luar, pergi ke Exeter naik bus atau kereta api, lalu kembali dari Exeter bersama seorang gadis pelajar (Dalam waktu libur seperti sekarang ini ada saja yang bepergian). Kepada temannya itu dia bercerita tentang seorang temannya yang lain yang telah makan pastel dengan daging dan ham yang sudah busuk. Dia tiba di wisma, memesan sebuah kamar lalu keluar, katanya untuk ‘melihat-lihat’. Menjelang waktu minum teh, Lady Stubbs sudah ada di ruang tamu utama. Setelah makan malam Lady Stubbs pergi tidur awal—tapi Miss Brewis melihatnya menyelip ke luar rumah tak lama setelah itu. Dia menginap di wisma, tapi keluar pagi-pagi sekali esoknya dan kembali ke Nasse sebagai Lady Stubbs untuk sarapan. Kemudian sepanjang pagi dia tinggal di kamarnya lagi karena ‘sakit kepala’, dan setelah itu menjalankan perannya

sebagai ‘pelanggar wilayah orang’ yang dimarahi Sir George dari jendela kamar istrinya. Waktu itu Sir George berpura-pura berpaling dan berbicara dengan istrinya di dalam kamar itu. Mudah saja dia berganti pakaian—celana pendek dan kemeja terbuka, yang mudah dipakai di bawah pakaian yang hebat-hebat, yang suka dipakai Lady Stubbs. Bila menjadi Lady Stubbs, *make-up*nya tebal dan putih, dengan topi besar model kuli untuk melindungi mukanya; sebagai gadis Italia dia memakai syal berwarna ceria, kulit mukanya terbakar matahari, dan rambutnya keriting berwarna tembaga. Tak seorang pun akan menyangka bahwa kedua tokoh itu adalah wanita yang satu itu juga.

”Dengan demikian dijalankanlah adegan drama yang terakhir. Sesaat menjelang jam empat, Lady Stubbs menyuruh Miss Brewis mengantarkan teh pada Marlene. Itu dilakukannya karena dia takut Miss Brewis akan mendapatkan pikiran macam-macam, dan akan hancurlah segala-galanya bila Miss Brewis muncul pada saat yang salah. Mungkin pula dia punya rencana busuk yang akan menyenangkan dirinya, dan mengatur supaya Miss Brewis berada di tempat kejadian kejahatan itu kira-kira pada saat kejahatan itu dijalankan. Kemudian setelah tepat waktunya, dia menyelinap ke dalam tenda peramal yang sedang kosong, keluar dari belakang, dan masuk ke rumah peristirahatan di tengah semak-semak, di mana dia menyimpan ransel pelancongnya yang berisi pakaian untuk ganti. Dia masuk ke hutan, memanggil Marlene supaya membukakannya pintu, lalu langsung

mencekik anak yang sama sekali tak menyangka itu. Topi kulinya yang besar dilemparkannya ke dalam sungai, lalu dia berganti pakaian pelancong, demikian pula dandanannya, memasukkan baju *georgette* dan sepatunya yang bertumit tinggi ke dalam ransel—dan sebagai siswi Italia dari Wisma Remaja, dia menggabungkan diri pada temannya yang berkebangsaan Belanda yang ada di pertunjukan-pertunjukan di halaman berumput, dan akhirnya berangkat bersamanya naik bus setempat seperti yang telah direncanakan. Saya tak tahu di mana dia sekarang berada—saya rasa di Soho, di mana saya yakin dia mempunyai teman-teman yang sama-sama bergerak di bawah tanah, yang sebangsa dengannya dan bisa memberinya surat-surat yang diperlukannya. Bagaimanapun juga, bukan gadis Italia yang sedang dicari-cari polisi, melainkan Hattie Stubbs yang terbatas daya pikirnya, kurang normal, dan cantik luar biasa.

”Tetapi Hattie Stubbs yang malang sudah meninggal, seperti yang Anda sendiri tahu betul. Anda menyatakan hal itu ketika saya berbicara dengan Anda di ruang tamu pada hari keramaian. Kematian Marlene telah merupakan guncangan hebat bagi Anda—Anda sama sekali tak tahu apa yang direncanakan. Anda telah menyatakan dengan jelas. Bila Anda berbicara tentang Hattie, yang Anda maksud adalah dua orang yang berlainan. Yang seorang ialah seorang wanita yang tidak Anda sukai, yang Anda lebih suka bila dia ‘meninggal’, dan terhadap siapa Anda memperingatkan agar saya ‘tidak percaya sepatuh pun apa yang dikatakannya’. Yang lain, adalah seorang gadis

yang bila Anda bicarakan selalu Anda lindungi dengan kasih sayang yang hangat. Tapi sayangnya pada saat itu saya begitu tolol, hingga tidak memahaminya. Saya rasa Anda sayang sekali pada Hattie Stubbs yang malang itu...”

Lama keadaan hening.

Mrs. Folliat duduk diam di kursinya. Akhirnya dia duduk tegak dan berbicara. Suaranya sedingin es.

”Seluruh cerita Anda itu hebat sekali, M. Poirot. Saya benar-benar berpikir bahwa Anda tentunya gila... Semuanya itu hanya khayalan dalam kepala Anda saja. Anda sama sekali tak punya bukti!”

Poirot pergi ke salah sebuah jendela lalu membukanya.

”Coba dengarkan, Madame. Apa yang Anda dengar?”

”Saya agak tuli... Apa yang seharusnya saya dengar?”

”Itu bunyi pukulan linggis... Mereka sedang membongkar lantai dasar beton bangunan berkubah... Tempat yang baik sekali untuk menguburkan mayat—di mana sebatang pohon sudah tumbang dan tanahnya terbongkar. Kemudian demi pengamanan, dipasang beton tanah tempat menguburkan mayat itu, dan di atas beton itu didirikan sebuah bangunan... Bangunan Sir George... bangunan aneh kepunyaan pemilik Nasse House.”

Desah yang panjang dan bergetar keluar dari mulut Mrs. Folliat.

”Tempat yang begitu indah,” kata Poirot. ”Hanya satu yang jahat—laki-laki pemiliknya...”

"Saya tahu," kata Mrs. Folliat dengan suara serak, "sudah saya ketahui sejak dulu... Bahkan sejak masih kanak-kanak pun dia sudah membuat saya takut. Licik... tak punya belas kasihan. Dan tak punya hati nurani. Namun dia anak saya dan saya cinta padanya... Sebenarnya saya harus menyerahkannya pada polisi segera setelah kematian Hattie... tapi dia anak saya—bagaimana saya bisa menyerahkannya? Dan karena saya diam, anak bodoh yang malang itu terbunuh pula. Dan setelah dia si Tua Merdell yang baik... Di mana semua ini akan berakhir?"

"Bagi seorang pembunuh tak akan ada akhirnya," kata Poirot.

Mrs. Folliat menunduk. Sesaat lamanya dia dalam keadaan demikian, tangannya menutup matanya.

Kemudian Mrs. Folliat dari Nasse House, putri dari suatu rangkaian panjang orang-orang pemberani, menegaskan duduknya. Dia menatap Poirot langsung, suaranya lantang dan tegas waktu berkata,

"Terima kasih, M. Poirot, atas kedatangan Anda untuk menceritakan sendiri semuanya ini. Dapatkah Anda meninggalkan saya sekarang? Ada beberapa hal yang harus dihadapi orang seorang diri saja..."





Agatha Christie



**MISTERI BURUNG
HITAM**

A POCKET FULL OF RYE

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Agatha Christie



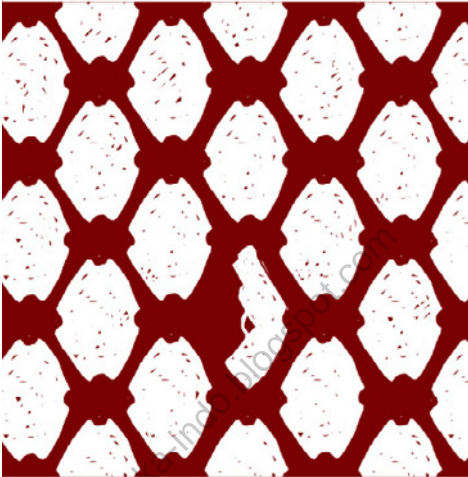
MEMBUNUH ITU
GAMPANG
MURDER IS EASY

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Agatha Christie



PEMBUNUHAN DI
WISMA PENDETA
THE MURDER AT THE VICARAGE

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Agatha Christie

KUBUR BERKUBAH DEAD MAN'S FOLLY

“Kami akan mengadakan permainan Pelacakan Pembunuhan,” jelas Mrs. Oliver pada Hercule Poirot.

“Permainan apa?” tanya detektif kenamaan itu.

“Masing-masing peserta diberi sejumlah petunjuk yang akan menuntunnya ke tempat mayat. Barang siapa yang bisa menebak pembunuhnya, dialah pemenangnya, dan Andalah, M. Poirot, yang akan menyampaikan hadiahnya,”

“Lalu siapa yang menjadi mayatnya?” tanya Poirot.

“Mari saya perkenalkan.”

Waktu Poirot memasuki kamar itu dilihatnya seorang gadis tergeletak di lantai, tak bergerak.

“Marlene ini benar-benar aktris yang hebat, bukan?” seru Mrs. Oliver. “Dia menjadi ‘mayat’ yang begitu meyakinkan.”

“Terlalu meyakinkan,” kata Poirot sambil mengangkat kepala gadis itu. “Dia telah terbunuh lima belas menit yang lalu!”

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9156-8



9 789792 291568
GM 40201130008